METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DALAM RISET KEPERAWATAN

Penelitian kualitatif belakangan ini menjadi tren di dunia dalam menjawab berbagai masalah penelitian. Selama ini ternyata banyak masalah yang belum terjawab tetapi akhirnya dapat dijawab dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif atau bahkan penelitian *mixed-method* yang menggabungkan penelitian kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Ilmu keperawatan yang banyak berhubungan dengan manusia tentu sangat tepat menggunakan penelitian kualitatif untuk menjawab berbagai masalah yang banyak ditemukan sehari-hari di area keperawatan. Sayangnya, rujukan metodologi penelitian kualitatif saat ini masih menggunakan buku-buku berbahasa asing yang tidak mudah dipahami. Buku ini menawarkan pilihan rujukan bagi pembaca atau peneliti pada area keperawatan dan kesehatan pada umumnya karena penelitian kualitatif yang dibahas di sini sedikit berbeda dengan pendekatan yang digunakan pada penelitian di bidang sosial yang sudah banyak menggunakan pendekatan kualitatif.

RajaGrafindo Persada
Jl. Raya Leuwinanggung No. 112
Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956
Telp 021-84311162 Fax 021-84311163
Email: rajapers@rajagrafindo.co.id
www.rajagrafindo.co.id

RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI
ISBN 978-979-769-637-5

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DALAM RISET KEPERAWATAN

Dr. Yati Afiyanti, SKp., MN.
Imami Nur Rachmawati, SKp., MSc.

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DALAM RISET KEPERAWATAN

Dr. Yati Afiyanti, SKp., MN.
Imami Nur Rachmawati, SKp., MSc.

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DALAM RISET KEPERAWATAN

DUMMY

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DALAM RISET KEPERAWATAN

Dr. Yati Afiyanti, SKp., MN.
Imami Nur Rachmawati, SKp., MSc.

Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
J A K A R T A

DUMMY
DUMMY

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Yati Afiyanti

Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan/Yati Afiyanti dan Imami Nur Rachmawati—Ed. 1—Cet. 1.—Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

xviii, 258 hlm., 23 cm

Bibliografi: hlm. 193

ISBN 978-979-769-637-5

1. Perawat dan perawatan — Penelitian
II. Penelitian, Metode I. Judul

610.7

Hak cipta 2014, pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2014.1366 RAJ
Dr. Yati Afiyanti, SKp., MN.
Imami Nur Rachmawati, SKp., MSc.
METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DALAM RISET KEPERAWATAN

Cetakan ke-1, Februari 2014

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Jakarta

Desain cover oleh octiviena@gmail.com

Dicetak di Kharisma Putra Utama Offset

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Kantor Pusat:
Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956
Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163
E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id http: // www.rajagrafindo.co.id

Perwakilan:

Jakarta-14240 Jl. Pelepah Asri I Blok QJ 2 No. 4, Kelapa Gading Permai, Jakarta Utara, Telp. (021) 4527823. **Bandung**-40243 Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi Telp. (022) 5206202. **Yogyakarta**-Pondok Soragan Indah Blok A-1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan Bantul, Telp. (0274) 625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok. A No. 9, Telp. (031) 8700819. **Palembang**-30137, Jl. Kumbang III No. 4459 Rt. 78, Kel. Demang Lebar Daun Telp. (0711) 445062. **Pekanbaru**-28294, Perum. De'Diandra Land Blok. C1/01 Jl. Kartama, Marpoyan Damai, Telp. (0761) 65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3 A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. (061) 7871546. **Makassar**-90221, Jl. ST. Alauddin Blok A 9/3, Komp. Perum Bumi Permata Hijau, Telp. (0411) 861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 33 Rt. 9, Telp. (0511) 3352060. **Bali,** Jl. Imam Bonjol g. 100/v No. 5b, Denpasar, Bali, Telp. (0361) 8607995

SEPATAH PENGANTAR

Kristi Poerwandari*
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Bila kita mengecek literatur mengenai metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif, kita akan cukup sering menemukan tulisan dari dosen atau peneliti bidang keperawatan. Tampaknya di dunia internasional, keperawatan merupakan salah satu bidang yang banyak mengembangkan pendekatan kualitatif, mungkin karena kedekatannya dengan lapangan sebagai pihak yang langsung berhubungan dengan manusia yang ditanganinya. Sayang sepertinya belum ada buku berbahasa Indonesia mengenai penelitian kualitatif dalam bidang keperawatan. Karenanya, buku *"Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan"* yang ditulis oleh Dr. Yati Afiyanti, SKp., MN, dan Imami Nur Rachmawati, SKp., M.Sc, perlu hadir untuk melengkapi khazanah buku metodologi penelitian sebagai bahan referensi bagi peneliti, mahasiswa, dan pekerja dalam dunia keperawatan di Indonesia.

Penulis mencoba menjelaskan kekhasan penelitian kualitatif pada riset keperawatan, yang terlibat dalam upaya promosi, optimalisasi, perlindungan kesehatan dan juga prevensi persoalan kesehatan, yang sering memerlukan pendekatan kualitatif untuk dapat memahami fenomena secara utuh. Seperti dijelaskan penulis, disiplin ilmu keperawatan merupakan bidang yang tidak dapat dilepaskan dari respons manusia sebagai pengguna layanan. Banyak sekali topik yang relevan untuk diteliti, dan seperti psikologi, sebenarnya semua persoalan manusia – di keperawatan khususnya yang terkait dengan kesehatan – dapat diteliti. Tentang bidang ini, kita dapat melakukan

DUMMY

penelitian yang sifatnya lebih praktis untuk penanganan, tetapi dapat pula yang lebih bersifat ilmiah-teoretis untuk pengembangan ilmu keperawatan.

Secara khusus penulis membahas fokus penelitian yang berbeda: apakah proses atau hasil akhir suatu intervensi? Penelitian kualitatif akan mampu secara teliti menelaah proses dan dinamika, dari sisi penghayatan langsung klien, maupun dari pola adaptasi yang terbentuk. Sementara itu penelitian kuantitatif dapat melaporkan hasil studinya dalam bentuk perhitungan statistik, misalnya tentang perubahan level stres dan adaptasi sebelum dan setelah klien menerima perlakuan atau intervensi. Bila hal tersebut digabungkan akan menjadi utuh dan sangat baik, dengan peran seimbang di antara keduanya. Meski tidak dibahas dalam buku ini, sebenarnya kita juga dapat menelaah bahwa efektivitas intervensi kadang tidak tercermin dari ukuran kuantitatif saja, tetapi juga dapat dilihat dari perkembangan sepanjang proses serta penghayatan subjektif individu.

Penelitian keperawatan sangat mungkin mengambil pendekatan kualitatif, mengingat ada fenomena yang belum banyak diteliti, masih menyisakan kerancuan dan kesenjangan antara informasi satu dengan lainnya, atau karena kenyataan bahwa bidang kerja keperawatan terkait dengan penghayatan, pemikiran, pola perilaku, dan praktik hidup manusia. Pemahaman mengenai hidup manusia yang kompleks dan multidimensi memerlukan telaah lebih mendalam dan rinci, yang lebih mudah diteliti dengan pendekatan kualitatif.

Penulis menyinggung berbagai asumsi dasar yang perlu disadari oleh peneliti sebelum melakukan penelitiannya, yakni asumsi epistemologi, asumsi aksiologi, dan asumsi metodologi mengapa pendekatan kualitatif menjadi relevan. Ia juga membahas bahwa berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif mendasarkan diri pada peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Karenanya kepedulian, pemahaman mengenai konteks, kehati-hatian untuk meminimalkan bias, keterampilan mengambil data serta menginterpretasikannya, menjadi hal penting. Seperti dikatakannya, bahwa menjadi peneliti kualitatif berarti menjadi seseorang yang bertanggung jawab penuh kepada partisipan penelitian dan khalayak pembaca terkait data dan interpretasi data yang disajikan.

Satu hal penting adalah mengelola persoalan etika dan dilema etik yang sangat mungkin dihadapi terkait persoalan manusia dan kesehatannya. Persoalan etik dapat terjadi pada semua tahapan proses penelitian yang dilakukan, mulai dari menetapkan pertanyaan penelitian, mengumpulkan

data, menganalisis sampai menuliskan laporan penelitian, dan harus jelas bagaimana peneliti menanggulangi isu etis yang dihadapinya.

Yang panjang dipaparkan dalam buku ini adalah tipe-tipe penelitian kualitatif dan rancangannya, yang banyak diambil oleh penulis dari buku yang ditulis oleh Creswell (2013), dengan ditambahi acuan dari beberapa penulis lain. Creswell secara khusus menguraikan lima tipe penelitian, yakni fenomenologi, *grounded theory,* etnografi, studi kasus, dan studi naratif. Penulis menyajikan lima tipe penelitian kualitatif tersebut. Bila di satu sisi Creswell bermaksud menyajikan perbandingan dan kisi-kisi yang dapat membantu peneliti, di sisi lain saya merasa perlu menyampaikan bahwa kita perlu berhati-hati saat mencoba memilah tipe penelitian secara kaku.

Dalam hemat saya, penelitian kualitatif sangat sulit dilepaskan dari pendekatan dasarnya, yakni paradigma fenomenologis, apalagi bila kita ingin memperbandingkannya dengan penelitian kuantitatif yang memindahkan fenomena yang kompleks dan intersubjektif dari hidup manusia ke dalam angka. Penelitian kualitatif tidak memindahkan fenomena kompleks dan intersubjektif itu ke dalam angka, melainkan ingin menampilkannya seutuh mungkin, dengan mengutamakan penghayatan subjektif dan perspektif subjektif individu atau masyarakat yang diteliti. Jadi, tipe penelitian apa pun yang digunakan, apakah itu etnografi, *grounded theory*, studi kasus, penelitian setting klinis, dan lainnya, membawa juga perspektif fenomenologis dalam dirinya.

Tentu ada ke-khas-an dari masing-masing tipe penelitian, misalnya bahwa *grounded theory* dimaksudkan untuk membangun teori dari data, jadi peneliti yang mau melakukannya sangat kuat dibekali pemahaman konseptual mengenai tahapan penentuan/pengambilan sumber data (*theoretical sampling*) dan juga mekanisme pengambilan analisis dan interpretasi. Sementara etnografi kuat menelisik praktik-praktik budaya yang dimaknai secara luas, di mana peneliti harus mengambil peran ganda, yakni sebagai peneliti dan sebagai orang yang menjadi bagian dari budaya yang diteliti. Meski demikian, ada tirisan-tirisan yang kuat dari tipe-tipe penelitian kualitatif yang berbeda, dengan nuansa fenomenologis yang kuat pada banyak tipe yang ada. Juga, di hampir semua tipe penelitian kualitatif, peneliti perlu bersikap refleksif, karena dengan mengungkap kehidupan orang yang diteliti, ia (seolah-olah) mewakili orang yang ditelitinya. Tetapi di lain pihak, ia bukanlah orang yang ditelitinya itu, sehingga harus mampu

mengambil posisi payung (*helicopter view*) khususnya karena penelitian akan ditarik ke level konseptual.

Tentang bagaimana kita bersikap mengenai tipe-tipe penelitian, saya menemukan buku menarik, yang ditulis oleh Christine Daymon dan Immy Holloway (2011). Dengan judul buku "Qualitative Research Methods in Public Relations and Marketing Communications", dapat dipastikan mereka menulis bukan untuk penelitian keperawatan. Meski demikian ada hal-hal umum yang menurut saya penting untuk kita pahami sebagai peneliti kualitatif pada umumnya, terlepas kita meneliti untuk bidang ilmu keperawatan, psikologi, kajian gender, marketing, dan lainnya. Menurut mereka, akar penelitian kualitatif adalah cara pandang interpretif, dan dalam penerapannya yang kontemporer, penelitian kualitatif bahkan dapat dianggap juga membawa 'multiparadigma'. Ini karena metode-metode kualitatif, misalnya wawancara dan observasi, dapat digunakan di semua paradigma.

Penting untuk memahami, bahwa dari pendekatan kualitatif yang berbeda-beda itu, ada kesamaan yang dapat kita temukan, antara lain (Daymon dan Holloway, 2011):

- Umumnya yang digunakan adalah pendekatan yang lebih induktif.
- Mempertimbangkan konteks dari penelitian, yakni aspek sosiokultural, kesejarahan/waktu, hingga lokasi fisik dan kondisi saat penelitian dilakukan. Jadi, pengetahuan itu terkait konteks dan tidak absolut.
- Peneliti perlu paham ia adalah bagian dari proses penelitian yang dijalankannya, dan merefleksi diri secara kritis terkait perannya sebagai alat penelitian.
- Memfokus pada bagaimana individu atau kelompok memaknai hidup dan gejala yang diteliti.

Beberapa metode dasar seperti wawancara, observasi, analisis dokumen dan diskusi kelompok terfokus atau FGD cukup sering digunakan di berbagai pendekatan penelitian kualitatif yang berbeda. Sepakat dengan Daymon dan Holloway (2011), saya menganggap peneliti dapat mengintegrasi lebih dari satu pendekatan untuk penelitiannya yang spesifik, meski tentunya peneliti pemula sebaiknya tidak menggunakannya terlalu cepat. Misalnya, studi kasus dapat digabungkan dengan etnografi dan *grounded theory*. Dalam pemahaman Daymon dan Holloway, dari sisi pelaksanaan di lapangan, dapat dikatakan bahwa studi kasus merupakan pendekatan payung, yang

mencakupi beberapa pendekatan berbeda. Yang cukup menarik adalah bahasan mengenai pendekatan penelitian kualitatif yang generik (Daymon dan Holloway, 2011), yang didefinisikannya sebagai 'penelitian yang tidak dipandu oleh set asumsi filosofis yang khusus' dan 'tidak mengakar pada suatu metodologi spesifik'. Mungkin penelitian generik oleh sebagian pihak akan dianggap kurang akademik atau 'kurang murni'. Meski demikian ada beberapa alasan pragmatis sehingga cara ini dapat menjadi pilihan yang baik, antara lain:

- Bila penelitian dilakukan oleh peneliti pemula (misalnya mahasiswa S1 dalam rangka penelitian skripsinya) dan dilaksanakan dalam waktu singkat
- Peneliti ingin melaksanakan penelitian eksploratif yang akan menjadi dasar lebih lanjut bagi penelitian kuantitatif
- Penelitian yang dilakukan memerlukan pemahaman mengenai kedalaman maupun keluasan dari isu, jadi penelitian kualitatif dilakukan setelah data kuantitatif diperoleh
- Peneliti mengadopsi pendekatan *mixed-methods* yang sama-sama kuat aspek kualitatif dan kuantitatifnya.

Dalam bayangan saya, akan banyak topik di bawah kajian keperawatan yang mungkin memerlukan juga pendekatan yang lebih generik, serta gabungan beberapa pendekatan, selain tipe-tipe khusus yang secara khusus disinggung.

Bidang kerja saya bukan dalam kerja dan riset keperawatan. Meski demikian, saya melihat ada banyak sekali kedekatan antara riset keperawatan dengan riset di psikologi, dan riset dalam kajian perempuan dan gender yang saya tekuni. Jadi saya menyambut gembira hadirnya buku yang ditulis Penulis, dengan harapan akan lahir lebih banyak peneliti, khususnya peneliti keperawatan yang mampu memproduksi pengetahuan yang lebih utuh mengenai perilaku dan praktik hidup manusia.

---

*Kristi atau nama lengkapnya Elizabeth Kristi Poerwandari, lulus dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia tahun 1988. Ia menyelesaikan Pendidikan Magister di Bidang Kajian Wanita di Universitas Indonesia tahun 1993, serta pendidikan tingkat doktoral untuk Bidang Ilmu Filsafat, juga di Universitas Indonesia pada tahun 2002. Kristi sekarang bekerja

DUMMY

sebagai staf pengajar di Bagian Psikologi Klinis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, juga di Program Studi Kajian Wanita Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Kegiatan utamanya adalah memberikan kuliah serta membimbing penelitian skripsi dan tesis. Beberapa bidang yang diminatinya adalah psikologi kepribadian, kesehatan mental, serta kajian perempuan dan gender. Ia meluangkan banyak waktu untuk menekuni isu penanggulangan kekerasan, baik sebagai suatu telaah studi maupun dalam keterlibatannya mendampingi korban kekerasan. Karena kepedulian itulah ia bersama beberapa teman pada tahun 2002 mendirikan Yayasan PULIH, lembaga untuk pemulihan (dari) trauma dan penanganan psikososiai.

Korespondensi dapat dialamatkan melalui Bagian Psikologi Klinis, Fakultas Psikologi Kampus UI Depok, Jakarta Selatan, telepon: 021-7863523, 7270004, pesawat 1201 atau 1205; atau Program Studi Kajian Wanita Program Pascasarjana UI, Kampus UI Salemba, Jakarta Pusat, telepon: 021-3160788, 3907407. E-mail dapat dialamatkan ke: kristipoerwandari@gmail.com

DUMMY

DAFTAR ISI

SEPATAH PENGANTAR v

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR xv

BAB 1. KONSEP PENELITIAN KUALITATIF 1

A. Penelitian dan Ilmu Keperawatan 1

B. Filosofi Dasar Pendekatan Kualitatif Pada Disiplin Ilmu Keperawatan 2

C. Definisi dan Karakteristik Penelitian Kualitatif 5

D. Deskripsi dan Interpretasi Pada Hasil Penelitian Kualitatif 10

E. Fenomena atau Masalah yang Membutuhkan Pendekatan Kualitatif 12

F. Filosofi, Paradigma, dan Berbagai Asumsi Pendekatan Kualitatif 14

G. Menjadi Peneliti Kualitatif 18

H. Utilisasi atau Penggunaan Hasil Penelitian Kualitatif dalam Praktik Keperawatan 20

Ringkasan 22

BAB 2. ISU ETIK DALAM PENELITIAN KUALITATIF 23

A. Isu Etik Pada Pendekatan Kualitatif 23

B. Berbagai Isu Etik dalam Tahapan Penelitian Kualitatif 26

DUMMY

C. Prinsip-prinsip Etik Pada Pendekatan Kualitatif 29
D. Kondisi Khusus Tentang Isu Etik dan Peneliti Kualitatif 35
Ringkasan 37

BAB 3. MERANCANG USULAN PENELITIAN KUALITATIF 39
A. Fakta Tentang Penelitian Kualitatif 40
B. Tahap Merancang Usulan Penelitian Kualitatif 42
C. Struktur Format Usulan Penelitian Kualitatif 48
D. Latar Belakang dan Fokus Penelitian Kualitatif 51
Ringkasan 62

BAB 4. PENDEKATAN DALAM PENELITIAN KUALITATIF **65**
A. Pendekatan Fenomenologi 66
B. Pendekatan *Grounded Theory* 73
C. Pendekatan Etnografi 81
D. Pendekatan Studi Kasus 88
E. Pendekatan Naratif 90
Ringkasan 101

BAB 5. SAMPLING PADA PENELITIAN KUALITATIF **103**
A. Sampling *Purposeful* atau *Purposive* 104
B. Jenis-jenis Sampel Pada Pendekatan Kualitatif 105
C. Ukuran Sampel 107
D. Istilah Sampel atau Responden dalam Penelitian Kualitatif 108
Ringkasan 109

BAB 6. PENGUMPULAN DATA PADA PENELITIAN KUALITATIF 111
Metode Pengumpulan Data 112
1. Wawancara 113
2. Observasi 121
3. Diskusi Kelompok Terfokus (*Focus Group Disscussion*) 128
4. Studi Dokumen 133
Ringkasan 141

BAB 7. ANALISIS DATA DAN REPRESENTASI DATA PADA PENDEKATAN KUALITATIF 143
A. Langkah-langkah Umum Analisis Data 144
B. Analisis Data Hasil Observasi 148
C. Peran Peneliti 149
D. Analisis dan Representasi Data Pada Pendekatan Fenomenologi 149
E. Analisis dan Representasi Data Pendekatan *Grounded Theory* 151
F. Analisis dan Representasi Data Pendekatan Etnografi 158
G. Analisis Data Pada Pendekatan Studi Kasus 160
H. Analisis dan Representasi Data Pendekatan Naratif 163
Ringkasan 167

BAB 8. KUALITAS PENELITIAN KUALITATIF: KEABSAHAN DATA (*TRUSTHTIWORTINESS*) DALAM PENELITIAN KUALITATIF 169
A. Macam Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif 170
B. Strategi Memperoleh Keabsahan atau Validitas Data Penelitian Kualitatif 174
Ringkasan 177

DUMMY

BAB 9. PENULISAN LAPORAN PENELITIAN KUALITATIF 179
A. Penulisan Refleksi (*Reflexivity*) 180
B. Penulisan Kutipan (*Quotation*) 180
C. Substansi Laporan Penelitian Kualitatif 181
D. Struktur Format Penulisan Laporan Penelitian Kualitatif 182
E. Publikasi Artikel Hasil Penelitian 189
Ringkasan 190

DAFTAR PUSTAKA 193

LAMPIRAN-LAMPIRAN 201
Lampiran 1
Contoh Penelitian Fenomenologi dalam Bentuk Manuskrip 201
Lampiran 2
Contoh Pedoman Wawancara 230
Lampiran 3
Contoh Studi *Grounded Theory* 232

GLOSARIUM 247
INDEKS 251
BIODATA PENULIS 257

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel

Tabel 1.1. Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif 9
Tabel 3.1. Contoh Penulisan Masalah Penelitian Kualitatif 53
Tabel 3.2. Contoh Pertanyaan Penelitian 55
Tabel 3.3. Contoh Penulisan Naskah Pernyataan Tujuan 56
Tabel 3.4. Contoh Pernyataan Tujuan Penelitian Kualitatif 56
Tabel 4.1. Perbedaan Pendekatan Naratif dan Fenomenologi 93
Tabel 4.2. Perbandingan Lima Pendekatan Penelitian Kualitatif 98
Tabel 6.1. Perbedaan Penggunaan Metode Pengumpulan Data 113
Tabel 6.2. Contoh Transkrip Hasil Wawancara 138
Tabel 7.1. Skema Analisis Data Pendekatan Naratif yang Pernah Digunakan 164

Gambar

Gambar 1.1. Asumsi Pendekatan Kualitatif 17
Gambar 2.1. Contoh Lembar Persetujuan Penelitian 34
Gambar 2.2. Komponen *Informed Consent* 36

DUMMY

Boks 3.1. Contoh Sebuah Rumusan Masalah Penelitian Kualitatif 44
Boks 3.2. Contoh Usulan dengan Format Konstruktif 49
Boks 3.3. Contoh Usulan dengan Format Transformatif 50
Boks 3.4. Contoh Usulan dengan Format Lensa Teoretis/ Interpretif 51
Gambar 4.1. Pendekatan Interpretatif Utama dalam Penelitian Kualitatif 65
Gambar 4.2. Edmund Husserl dan Martin Heidegger 67
Gambar 4.3. Max van Manen 74
Gambar 4.4. Anselm Leonard Strauss dan Barney Glaser 76
Gambar 4.5. Kathy Charmaz dan Adele Clarke 78
Gambar 4.6. James Spradley dan Martyn Hammersley 82
Gambar 4.7. Peneliti Etnografi 86
Gambar 5.1. Contoh *Snowball Sampling* 107
Gambar 6.1. Proses Wawancara 114
Gambar 6.2. Contoh Protokol Wawancara 116
Gambar 6.3. Observasi di Ruang Rawat 124
Gambar 6.4. Tipologi Peran Peneliti sebagai Observer Partisipan 125
Gambar 6.5. Observer sebagai Partisipan 126
Gambar 6.6. Proses Diskusi Kelompok Terfokus 130
Gambar 6.7. Peran Fasilitator/Moderator dalam DKT 132
Gambar 6.8. Studi Dokumen 134
Gambar 6.9. Contoh Alat Perekam Digital 137
Gambar 7.1. Spiral Proses Pengumpulan Data dan Analisis Data 144
Gambar 7.2. Contoh Koding Pada Pendekatan Fenomenologi 151
Gambar 7.3. Analisis Pendekatan *Grounded Theory* Pada Studi Tentang Persepsi Perawat Yunani Terhadap Kesehatan Seksual Pasien 154
Gambar 7.4. Skema Proses Pengembangan *Grounded Theory* 156
Gambar 7.5. Contoh Koding Pada Pendekatan *Grounded Theory* 157

Gambar 7.6. Contoh Koding Pada Pendekatan Etnografi 159
Gambar 7.7. Contoh Koding Pada Pendekatan Studi Kasus (Menggunakan Pendekatan Kasus Ganda atau Kolektif) 162
Gambar 7.8. Contoh Koding Pada Pendekatan Naratif 166
Gambar 8.1. Peneliti Memperbanyak Waktu dengan Partisipan 171
Gambar 9.1. Contoh Abstrak yang Berstruktur 184

DUMMY

DUMMY

Bab

1 KONSEP PENELITIAN KUALITATIF

Bagian ini membahas kedudukan penelitian dalam keperawatan, filosofi dasar pendekatan kualitatif pada disiplin ilmu keperawatan, definisi dan karakteristik penelitian kualitatif serta perbedaannya dengan penelitian kuantitatif, deskripsi, dan interpretasi pada hasil penelitian kualitatif, fenomena atau masalah yang membutuhkan pendekatan kualitatif. Filosofi dasar, paradigma, dan berbagai asumsi pendekatan kualitatif, berbagai persyaratan menjadi seorang peneliti kualitatif, dan utilisasi atau penggunaan hasil penelitian kualitatif dalam praktik keperawatan juga dibahas pada bagian ini.

A. Penelitian dan Ilmu Keperawatan

Penelitian merupakan suatu aktivitas ilmiah yang wajib dilakukan oleh para akademisi atau peneliti dari berbagai disiplin ilmu termasuk disiplin ilmu keperawatan. Aktivitas ilmiah ini dilakukan untuk mengembangkan, menyempurnakan, dan memperluas ilmu pengetahuan (*sciences*) dari masing-masing disiplin ilmu itu sendiri. Para peneliti wajib melakukan aktivitas penelitiannya secara sistematis dan penuh ketekunan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada dari disiplin ilmu tersebut.

Penelitian dalam bidang keperawatan merupakan proses kegiatan ilmiah yang sistematik untuk mengembangkan pembuktian dasar (*evidence-based*) yang dapat dipercaya mengenai berbagai isu penting pada semua area keperawatan. Isu-isu penting tersebut dapat diidentifikasi pada berbagai tatanan praktik keperawatan, baik praktik di komunitas

DUMMY

maupun praktik di rumah sakit. Pendidikan dan administrasi keperawatan, keprofesian keperawatan, dan informasi keperawatan (Polit & Beck, 2012). Penelitian keperawatan dilakukan untuk menjawab berbagai pertanyaan atau menemukan alternatif penyelesaian masalah manusia (klien dan keluarganya atau kelompok masyarakat). Para peneliti keperawatan mempelajari respons manusia dari berbagai masalah kesehatan, baik yang bersifat aktual, risiko maupun yang potensial sehingga menghasilkan penemuan atau luaran penelitian (*research outcomes*). Hasil penelitian tersebut kemudian diaplikasikan pada tata laksana praktik keperawatan sehari-hari, sehingga pelayanan keperawatan yang diberikan perawat kepada klien telah berdasarkan pembuktian ilmiah.

Disiplin ilmu keperawatan merupakan disiplin ilmu yang tidak dapat dipisahkan dari mempelajari berbagai respons manusia sebagai klien atau pasien dalam memberikan asuhan keperawatan dan menjadi salah satu paradigma dalam disiplin ilmu keperawatan (ANA, 2003). Luaran akhir (*outcome*) penelitian keperawatan menghasilkan ilmu pengetahuan baru baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat memengaruhi pengembangan praktik keperawatan dan pengembangan berbagai pembuktian dasar bagi praktik keperawatan itu sendiri.

Secara umum, pada beberapa hal tidak ada perbedaan antara penelitian keperawatan dengan penelitian dari disiplin ilmu lain. Namun, jika dicermati dengan saksama, berdasarkan dimensi khusus dari suatu disiplin ilmu, penelitian keperawatan memiliki keunikan sendiri dalam menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan keprofesiannya. Para peneliti keperawatan perlu mengimplementasikan metodologi penelitian terbaik untuk mengembangkan keunikan *body of knowledge* keperawatan untuk diaplikasikan dalam praktik keperawatan sehari-hari, baik langsung maupun tidak langsung. Seperti yang dijelaskankan oleh asosiasi perawat di Amerika, sebagai berikut:

> *Nursing is the protection, promotion, and optimization of health and abilities, prevention of illness and injury, alleviation of suffering through the diagnosis and treatment of human response, and advocacy in the care of individuals, families, communities, and populations.* (ANA, 2003:6).

B. Filosofi Dasar Pendekatan Kualitatif Pada Disiplin Ilmu Keperawatan

Keperawatan merupakan salah satu disiplin ilmu yang berhubungan dengan keberagaman perilaku manusia dalam kehidupan nyata dan berbagai keunikan yang dimiliki manusia. Perspektif dan paradigma keperawatan menjelaskan bahwa manusia merupakan sekumpulan pribadi yang unik dan kompleks, manusia bukan suatu objek, dan manusia memiliki berbagai kebutuhan hidup, seperti kebutuhan untuk dihargai dan dicintai oleh sesama. Poerwandari (2009) menyatakan bahwa untuk dapat memahami kompleksitas dan keberagaman perilaku manusia diperlukan suatu metode penelitian yang memungkinkan peneliti mampu menggambarkan dan menginterpretasikan perilaku manusia tersebut berdasarkan pengalaman subjektif dalam bentuk narasi/cerita langsung dari fenomena atau situasi yang dialami manusia sebagai subjek yang diteliti.

Ilmu keperawatan menjadikan manusia sebagai salah satu paradigma keperawatan yang menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan beradaptasi dengan dirinya sendiri dan hubungannya dengan individu lain, serta memiliki kebutuhan fisiologis, psikologis, sosial dan spiritual. Dalam menjalani aktivitas sehari-harinya, manusia dihadapkan pada berbagai kondisi, seperti kondisi fisik, sosial dan ekonomi yang dapat memengaruhi kehidupannya. Selain itu, manusia dipandang memiliki kemampuan untuk memberikan dan meletakkan berbagai makna terhadap peristiwa kehidupan yang dialami, ataupun perubahan makna-makna tersebut.

Sebagai seorang makhluk sosial, manusia memiliki kompleksitas masalah kehidupan yang tidak semuanya dapat diukur secara objektif (kuantitatif), melainkan memerlukan parameter lainnya untuk dapat memahami manusia dan realitas kehidupannya secara utuh. Poerwandari (2009) menyatakan untuk dapat memahami secara menyeluruh tentang manusia dan realitas kehidupan sosialnya, peneliti dapat memberikan gambaran dan interpretasi secara bebas dan tidak dibatasi oleh hukum alam dan bukan manusia serta mempertimbangkan berbagai konteks atau kondisi manusia itu tinggal dan hidup bersama melalui pendekatan kualitatif.

Tradisi penggunaan pendekatan kualitatif untuk mempelajari fenomena kehidupan manusia berasal dari disiplin ilmu sosial. Tradisi ini muncul karena pada umumnya aspek pada disiplin ilmu sosial mempelajari nilai-nilai kemanusiaan, perilaku dan budaya cara hidup manusia, dan hubungan sosial antar manusia. Aspek tersebut belum memungkinkan dipelajari secara komprehensif dengan hanya menggunakan metode penelitian kuantitatif. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk sosial yang dalam menjalani kehidupan sosialnya berhubungan dengan manusia lain. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki banyak fenomena atau situasi kehidupan

yang permasalahannya tidak semua memiliki ukuran secara objektif atau dapat didefinisikan secara konklusif dan definitif. Sebagai contoh, nilai, kepercayaan, persepsi tentang pengalaman kehidupan manusia dan makna atau arti kehidupan manusia untuk manusia lainnya belum memiliki ukuran yang objektif dan definitif serta merupakan fenomena yang tidak dapat dieksplorasi dan dipelajari dengan hanya satu pendekatan secara kuantitatif, melainkan perlu pendekatan lain, yaitu pendekatan secara kualitatif.

Seorang peneliti menggunakan metode kualitatif terutama ketika tidak banyak yang diketahui tentang area yang diteliti dan masalah, keadaan atau situasi tertentu. Hal ini dapat terjadi, karena penelitian kualitatif dapat mengungkapkan proses yang terjadi selain yang tampak di permukaan. Penelitian ini juga memberikan perspektif yang segar dan baru pada berbagai area dan ide yang sebelumnya sudah ada (Corbin & Strauss, 2007).

Penelitian keperawatan dianggap sebagai bagian terpadu dari profesional keperawatan. Hasil dari penelitian keperawatan dapat berkontribusi untuk pengembangan dan pembaruan perawatan pasien serta sebagai pengembangan pendidikan keperawatan dan kepemimpinan dalam praktik klinis (Polit & Beck, 2012). Akan tetapi, bukti empiris dalam ukuran objektif dari praktik keperawatan memiliki keterbatasan dalam menjawab permasalahan klinik yang dialami pasien terutama untuk menjawab berbagai kebutuhan pasien yang bersifat subjektif dan interpretatif (Thorne, 1997; Krasner, 2000). Perawat dan para profesional kesehatan lainnya secara jelas memiliki kewajiban dan peran membantu menyelesaikan permasalahan kesehatan para pasien dengan mempelajari pengalaman-pengalaman mereka dengan memahami kebiasaan, budaya, dan perilaku pasien dan memahami proses hubungan sosial mereka dengan manusia lainnya yang dapat memengaruhi kondisi rentang sehat dan sakit mereka (Thorne, 1997).

Selanjutnya, pendekatan kualitatif menawarkan berbagai bentuk penyelesaian untuk lebih memahami kehidupan manusia dalam realitas sosial secara mendalam dengan memerhatikan berbagai aspek dan konteks yang terkait dengan kehidupan sosialnya melalui pendekatan fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, studi kasus, dan lain sebagainya. Dengan demikian, perilaku manusia dapat dijelaskan lebih rinci, bukan hanya dari sekadar mencari hubungan kausalistis (hubungan sebab akibat), tetapi dapat menghasilkan pemahaman tentang intisari dari berbagai respons dan perilaku yang dilakukan manusia dalam aktivitasnya melakukan relasi atau hubungan sosial dengan individu lainnya.

Peneliti kualitatif mengadopsi perspektif yang berorientasi pada menusia sebagai seorang individu secara menyeluruh. Pendekatan kualitatif mengembangkan pemahaman pada pengalaman manusia dan interaksinya dengan sesama manusia lainnya. Pemahaman pada pengalaman manusia ini penting bagi perawat yang dalam memberikan pelayanan kesehatan berfokus pada konsep-konsep peduli kepada sesama, melaksanakan komunikasi terapeutik, dan melakukan interaksi interpersonal dengan para kliennya. Perawat memiliki paradigma tentang manusia bahwa manusia **itu bukan hanya sistem tubuh atau kasus diagnostiknya, sehingga penelitian harus berfokus pada manusia secara utuh bukan hanya fisik saja (**Leininger, 1985). Melalui pendekatan kualitatif, perawat sebagai peneliti memperoleh pengetahuan dan wawasan yang kaya tentang manusia yang menjadi pasiennya, koleganya, atau tenaga kesehatan lainnya, termasuk relasinya dengan sosial budaya yang terbentuk dalam hubungan antarmanusia dengan lingkungannya. Jadi, fenomena yang dipelajari tentang manusia mencakup bermacam emosi, persepsi, dan tindakan sebagai pengalaman kualitatif (Holloway & Wheeler, 1996).

Sebagai contoh, fenomena tentang perubahan angka kelahiran pada abad millenium ini, yaitu terjadinya penurunan angka kelahiran bayi. Fenomena ini tidak cukup dijelaskan dengan memberikan asumsi atau dugaan berdasarkan perubahan pola-pola dari angka-angka tersebut secara statistik, melainkan perlu memahami dan memaknai cerita dan ungkapan secara langsung dari para pasangan usia subur tentang terjadinya perubahan perilaku dan kebutuhan mereka untuk memiliki keturunan. Contoh lainnya, untuk memahami fenomena jumlah anak yang dimiliki para orang tua, peneliti tidak cukup dengan memprediksi angka kesuburan mereka, namun, diperlukan cara lain yaitu mendengar langsung cerita-cerita para orang tua tentang makna kehadiran anak dalam kehidupan mereka.

C. Definisi dan Karakteristik Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pada umumnya menjelaskan dan memberi pemahaman dan interpretasi tentang berbagai perilaku dan pengalaman manusia (individu) dalam berbagai bentuk. Salah satu cara memahami perilaku dan pengalaman tersebut adalah memberikan intisari (*essence*) dari pengalaman hidup atau fenomena yang dialami individu atau sekelompok individu dengan lebih menekankan pada hubungan sebab akibat dalam menjelaskan perilaku individu tersebut (Poerwandari, 2009).

DUMMY

Situasi atau fenomena yang dapat diteliti dengan pendekatan kualitatif antara lain: pengalaman kehidupan individu yang bersifat universal, berbagai peristiwa atau isu-isu sosial, ekonomi, dan politik yang memengaruhi kehidupan nyata manusia. Proses hubungan sosial individu dengan individu lain dan lingkungannya yang berujung membentuk suatu konsep, hipotesis, atau teori baru, pemahaman budaya, perilaku atau kebiasaan saling berbagi satu sama lainnya dan menjadi perilaku dan budaya dalam aktivitas kesehariannya juga merupakan fenomena yang dapat diteliti dengan metode kualitatif.

Fenomena tersebut dipelajari secara alamiah dengan mengamati langsung, melakukan wawancara dengan individu yang memiliki banyak informasi tentang fenomena yang diteliti, dan mempelajari berbagai dokumen tentang fenomena yang diteliti tanpa mengadakan perhitungan statistik. Asumsi dasar yang dapat dijelaskan dari penelitian kualitatif adalah tidak semua kompleksitas permasalahan hidup yang dialami manusia dapat dikuantifikasikan atau diperhitungkan dengan statistik.

Untuk melakukan penelitian kualitatif, para peneliti kualitatif wajib memiliki berbagai kemampuan dasar tentang fenomena yang ditelitinya. Streubert dan Carpenter (2011) menyatakan bahwa para peneliti kualitatif perlu memiliki enam kemampuan dasar untuk mampu mempelajari fenomena yang mereka teliti secara kualitatif, yaitu: 1) mempercayai dan mengakui adanya fenomena multi realitas yang dialami manusia dalam kehidupan nyata; 2) memilih salah satu metode atau pendekatan kualitatif yang tepat untuk memahami fenomena yang diteliti; 3) menerima berbagai cerita dan penjelasan dari sudut pandang para partisipannya; 4) melakukan penelitian berdasarkan konteks alamiah/*field research* dari fenomena yang diteliti; 5) membutuhkan partisipasi atau keterlibatan penuh (*immerse*) dari peneliti pada keadaan dan dalam proses penelitian; dan 6) menulis laporan penelitian dan ditulis dalam bentuk tulisan yang berasal dari cerita para partisipan, bukan berasal dari asumsi-asumsi pada dirinya. Streubert dan Carpenter (2011) dan Creswell (2013) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan mendasar antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif, di antaranya:

1. **Bersifat deskriptif atau memberi penjelasan tentang suatu fenomena atau situasi yang dialami manusia dalam bentuk narasi**, dapat berupa rangkaian kata atau gambar yang diperoleh dari wawancara, observasi, ataupun dari penelusuran dokumen. Hasil penelitian kualitatif dalam bentuk narasi tersebut memungkinkan pembaca memahami kedalaman, makna, atau interpretasi dari fenomena yang diteliti secara sempurna. Hal ini berbeda pada penelitian kuantitatif yang menjelaskan hasil-hasil temuannya dalam bentuk perhitungan statistik atau angka distribusi atau prosentasi proporsi.
2. **Bersumber pada kealamiahan data (*naturalistic inquiry*)** yaitu melihat pada berbagai konteks dari keutuhan fenomena yang diteliti dan ditafsirkan secara multi realitas serta tidak ada unsur memanipulasi objek atau fenomena yang diteliti. Fenomena yang diteliti pada pendekatan kualitatif dapat berupa pengalaman individu atau kelompok, penyusunan atau evaluasi suatu program, atau proses terbentuk pola hubungan ataupun interaksi antar manusia dalam kehidupan nyata yang dapat menghasilkan suatu konsep, hipotesis, atau teori. Semua macam fenomena tersebut dipelajari dan diteliti dalam kondisi seperti adanya (alamiah), tanpa adanya perlakuan, manipulasi, atau intervensi dari para peneliti. Hal yang berbeda pada pendekatan kuantitatif yang memperlakukan perlakuan atau mengadakan manipulasi pada fenomena penelitiannya. Patton (2002) menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif mengasumsikan terdapatnya pengaruh atau hubungan tunggal atau kompleks dalam kondisi stabil di antara variabel-variabel pada fenomena yang diteliti yang kemudian dapat dilakukan identifikasi atau pengukuran dari hasil pengaruh atau hubungan tersebut.
3. **Analisis data menggunakan cara induktif**, yaitu analisis data bersumber dari data atau informasi yang ditemukan pada setting penelitian. Data-data yang ditemukan disusun dalam bentuk tema-tema atau kategori-kategori serta pola hubungannya. Tema atau kategori yang ditemukan menghasilkan suatu konsep, hipotesis, atau teori baru sebagai hasil akhir temuan atau memberi penekanan pada makna atau arti dari fenomena yang diteliti dengan memberi deskripsi atau interpretasi hubungan dari fenomena yang diteliti. Patton (2002) menyatakan bahwa analisis induktif dimulai dari data yang ditemukan, yaitu berbagai hasil kegiatan peneliti melakukan observasi atau wawancara khusus atau pemeriksaan dokumen tertulis yang kemudian menghasilkan hubungan atau interaksi tema-tema atau kategori-kategori (dapat diistilahkan sama dengan sebutan variabel pada studi kuantitatif) yang saling berhubungan membentuk suatu pola hubungan

khusus. Inilah yang dimaksud dengan cara analisis induktif. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, peneliti telah menetapkan terlebih dulu suatu hipotesis dan menetapkan variabel-variabel yang diteliti sebelum dilakukan pengumpulan data. Pengukuran variabel dilakukan berdasarkan kerangka konsep yang telah ditentukan pula sebelumnya untuk kemudian dibuktikan hasil kemaknaan dan keeratan hubungan-hubungan antar variabel tersebut dan pembuktian hipotesisnya. Inilah cara analisis deduktif yang umum dilakukan pada studi-studi kuantitatif.

4. **Peneliti merupakan bagian dari proses penelitian**. Pada pendekatan kualitatif, peneliti berpartisipasi secara utuh (*immerse*) ke dalam proses penelitiannya dan melakukan kontak langsung, tanpa ada jarak, bahkan jika diperlukan tinggal dan hidup bersama dengan individu-individu yang diteliti. Pemahaman pada realitas sosial sehari-hari yang dialami manusia/individu, baik itu berupa pandangan hidupnya, nilai-nilai yang dianutnya serta bagaimana dirinya memahami nilai-nilai tersebut, merupakan hal yang sangat penting bagi peneliti kualitatif dalam mempelajari manusia sebagai fokus penelitiannya.
5. **Peneliti sebagai alat utama pengumpul data atau instrumen penelitian.** Kompetensi dan kredibilitas peneliti sangat penting pada studi kualitatif sehingga membutuhkan seorang yang memiliki kredibel, kompeten, dan handal dalam bidangnya untuk dapat menghasilkan temuan-temuan riset yang kredibel (dapat dipercaya dan berkualitas). Pada penelitian kualitatif, peneliti merupakan subjek yang menentukan hasil akhir penelitiannya, mulai dari menentukan topik penelitian, mengeksplorasi dan memperoleh informasi sampai melakukan interpretasi atau memberikan deskripsi akhir dari hasil temuannya. Sebagai instrumen pada penelitiannya, peneliti kualitatif wajib memiliki kemampuan berespons dan beradaptasi dengan cepat terhadap respons-respons yang dialami manusia dalam kehidupan nyata. Selain itu, sebagai instrumen penelitian, peneliti kualitatif wajib mengembangkan pemahamannya melalui komunikasi interpersonal secara verbal dan non verbal, melakukan klarifikasi untuk akurasi interpretasinya, dan memiliki kemampuan mengeksplorasi berbagai respons yang luar biasa dan tidak terduga dari fenomena yang diteliti. Kualitas hasil temuannya ditentukan oleh kemampuan penuh yang dimiliki oleh penelitinya sendiri.

6. **Memiliki rentang perspektif tentang fenomena yang diteliti secara menyeluruh (perspektif holistik).** Pendekatan holistik mengasumsikan bahwa keseluruhan fenomena yang diteliti perlu dipahami sebagai suatu yang lebih besar, lebih kompleks, dan lebih memiliki makna daripada penjumlahan bagian-bagiannya, seperti pada penelitian kuantitatif. Patton (2002) menyatakan bahwa perspektif holistik pada penelitian kualitatif berarti mengumpulkan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, penelusuran dokumen, atau materi audiovisual) untuk memperoleh deskripsi dan interpretasi yang sempurna dan terinci tentang fenomena yang diteliti. Semua kasus, baik kasus tunggal maupun kasus multi, pengalaman, dan peristiwa yang dialami individu dinyatakan sebagai suatu entitas yang unik yang memiliki arti dan konteks khusus yang atau sistem yang terikat dan terbatas dapat diidentifikasi pola-pola hubungan yang terjadi dari fenomena yang diteliti.

Tabel 1.1. berisi ringkasan tentang perbedaan riset kualitatif dan kuantitatif dikaitkan dengan komponen dalam penelitian, yaitu tujuan penelitian, pendekatan, sampel, pengumpulan data, instrumen, analisis data, hasil dan validitas.

TABEL.1.1 Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

	PENDEKATAN KUALITATIF	PENDEKATAN KUANTITATIF
Tujuan	Memberi gambaran/deskripsi terhadap fenomena yang diteliti dari partisipan, memahami, menghasilkan teori	Memberi perhitungan dan pengukuran berupa angka terhadap fenomena yang diteliti, mencari hubungan sebab akibat, menguji hipotesis, memprediksi dan mengontrol
Pendekatan	Bersumber pada kealamiahan data, multi realitas, fokus yang luas, berorientasi pada proses, keterikatan pada konteks perspektif holistik	Bersumber pada objektivitas data atau situasi yang diciptakan, satu realitas, fokus spesifik, berorientasi pada produk, bebas dari konteks Perspektif reduktif

	PENDEKATAN KUALITATIF	PENDEKATAN KUANTITATIF
Sample	Partisipan, informan, unit sampling seperti tempat, waktu dan konsep, pengambilan sampel yang fleksibel yang berkembang selama penelitian Sampel bukan didasarkan pada besaran tetapi pada kedalaman data	Responden, subjek Besar sampel menjadi hal yang memengaruhi hasil penelitian
Pengumpulan Data	Peneliti melakukan kontak langsung dengan partisipan, tidak menjaga jarak dengan cara wawancara mendalam yang tidak berstandar, observasi partisipan/ studi lapangan, studi dokumen, foto dan video	Menjaga 'objektivitas' dengan menerapkan jarak antara peneliti dan partisipan dan aturan ketat dengan kuesioner, wawancara berstandar, observasi yang berstruktur ketat, dokumen, RCT (*randomized controlled trials*)
Instrumen	Peneliti sebagai instrumen utama penelitian	Instrumen yang digunakan seperti kuesioner, alat ukur (timbangan, thermometer, meteran dan lain-lain), alat uji diagnostik
Analisis Data	Analisis data bersifat induktif (berasal dari data penelitian) dengan cara tematik, konten analisis laten, analisis komparatif. Berlangsung bersamaan dengan kegiatan pengumpulan data	Analisis data bersifat deduktif (berasal dari teori atau studi sebelumnya) dengan perhitungan statistik. Dilakukan setelah pengumpulan data lengkap dan tuntas
Hasil	Sebuah cerita/ narasi, teori, etnografi	Hasil yang terukur
Validitas	*Trustworthiness* (keabsahan data), keaslian	Validitas internal/eksternal, reliabilitas

(Sumber: Creswell, 2013; Holloway & Wheeler, 1996; dan Streubert & Carpenter, 2011)

D. Deskripsi dan Interpretasi Pada Hasil Penelitian Kualitatif

Hasil penelitian kualitatif memiliki variasi metode atau cara dalam menuliskan dan melaporkan hasil penelitiannya. Penulisan dan pelaporan hasil penelitian kualitatif dapat dilaporkan dengan hanya memberikan deskripsi hasil penelitian tersebut, melaporkan hasil penelitian dengan memberikan interpretasi pada data-data yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan, dan melaporkan hasil penelitian dengan cara keduanya yaitu memberikan deskripsi dan interpretasi pada data penelitian yang dihasilkan.

Metode deskripsi adalah metode yang memiliki tujuan utama memberi gambaran situasi atau fenomena secara jelas dan rinci tentang apa yang terjadi (*what is going on*). Metode ini digunakan ketika peneliti bermaksud menyampaikan gambaran seperti apa fenomena atau situasi yang ada atau bagaimana proses hubungan yang terjadi dari suatu fenomena yang diteliti. Hasil temuan atau data yang dihasilkan dapat merupakan klarifikasi berbagai situasi masalah yang terjadi, memfokuskan pada pemahaman dan penyadaran kita terhadap suatu situasi atau fenomena penyebab terbentuknya suatu perilaku atau budaya sekelompok individu. Richards dan Morse (2013) menjelaskan bahwa metode kualitatif deskripsi umumnya digunakan secara luas untuk mengevaluasi suatu program atau suatu organisasi atau untuk menentukan, mendeteksi atau memonitor perubahan yang terjadi dari fenomena yang diteliti. Metode fenomenologi deskriptif, studi etnografi dan penelitian aksi (*action research*) merupakan pendekatan kualitatif yang umumnya menggunakan metode kualitatif yang bersifat memberikan deskripsi untuk menyampaikan hasil-hasil temuannya.

Metode Interpretasi adalah metode kualitatif yang *move "up"* yaitu proses lanjutan dari metode kualitatif deskripsi untuk membentuk suatu konsep, hipotesis, atau teori tentang berbagai proses dan pengalaman individu yang ditemukan. Metode ini bertujuan mempelajari situasi atau fenomena tentang apa yang terjadi, apa intisari atau makna dari situasi atau fenomena yang diteliti atau bagaimana situasi atau fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui interpretasi-interpretasi penelitinya. Beberapa peneliti menggunakan teori-teori yang telah dihasilkan dari studi-studi sebelumnya atau literatur lainnya sebagai perspektif dasar, sementara sebagian peneliti lainnya menyusun atau berkontribusi menghasilkan teori *middle range* baru sebagai alat atau instrumen untuk memberi penjelasan bahwa hasil temuan tidak berhenti hanya sampai pada hasil deskripsi saja. Pendekatan fenomenologi interpretatif dan berbagai penelitian sosial banyak menggunakan metode kualitatif yang memberikan interpretatif pada data yang diperolehnya. Variasi lainnya, yaitu kombinasi antara metode kualitatif deskripsi dan interpretatif banyak digunakan pada pendekatan teorisasi dasar (*grounded theory*) dan penelitian yang menggunakan analisis wacana (*discourse analysis*).

E. Fenomena atau Masalah yang Membutuhkan Pendekatan Kualitatif

Peneliti kualitatif lebih memberikan perhatian pada proses yang terjadi, yaitu proses yang dialami partisipan, proses terbentuknya konsep atau teori, atau proses terbentuknya budaya atau perilaku selama kegiatan penelitian dilakukan dibanding memerhatikan hasil akhir atau produk yang dihasilkan. Untuk itu penggunaan penelitian kualitatif diperlukan apabila terdapat berbagai permasalahan penelitian yang mementingkan dilaporkannya proses kejadian atau dialami partisipan daripada melaporkan produk akhir hasil penelitian itu sendiri.

Sebagai contoh, pada permasalahan stres dan adaptasi yang terjadi pada klien penderita kanker dalam menjalani terapi kanker, peneliti kualitatif akan melaporkan hasil penelitiannya secara detail berdasarkan cerita atau ungkapan-ungkapan langsung dari klien dalam bentuk dekripsinya tentang seperti apa seorang klien mengalami stres dan upaya apa saja yang dilakukan klien untuk dapat beradaptasi dengan permasalahannya. Peneliti kualitatif juga dapat melaporkan hasil penelitiannya dalam bentuk interpretasinya tentang bagaimana proses terbentuknya pola-pola stres dan proses berbagai upaya yang dilakukannya untuk dapat beradaptasi dengan penyakit dan terapi kanker yang dialaminya dan terjadi secara alamiah tanpa adanya perlakuan dari peneliti.

Sementara peneliti kuantitatif, lebih menekankan pada hasil akhir ukuran level stres dan adaptasi klien setelah klien tersebut diberikan perlakuan atau intervensi untuk mengatasi stres dan contoh-contoh perilaku beradaptasi mengatasi stres yang dialami klien tersebut. Peneliti kuantitatif melaporkan hasil studinya dalam bentuk perhitungan statistik tentang perubahan level stres dan adaptasi sebelum dan setelah klien menerima perlakuan atau intervensi.

Suatu isu atau permasalahan membutuhkan pendekatan kualitatif untuk menyelesaikannya ketika isu tersebut perlu dieksplorasi secara mendalam. Eksplorasi terhadap masalah tersebut dilakukan ketika variabel-variabel yang teridentifikasi pada masalah tersebut tidak mudah dilakukan pengukurannya. Creswell (2013) menyatakan berbagai uraiannya terkait permasalahan-permasalahan yang membutuhkan pendekatan kualitatif sebagai metodologi penyelesaiannya sebagai berikut: (1) pemahaman pada fenomena yang akan diteliti ataupun yang mendasarinya sangat kompleks sehingga belum banyak terungkap dalam arti konsep-konsep, hipotesis, teori-teori atau hasil-hasil riset yang sudah dilakukan oleh para peneliti terdahulu belum banyak tersedia; (2) masih terdapat kerancuan atau bias data/ informasi dari fenomena yang diteliti atau masih terdapat kesenjangan/ gap antara informasi satu dengan lainnya; (3) belum komprehensifnya temuan-temuan yang ada dalam menjelaskan fenomena yang diteliti, dengan kata lain variabel-variabel atau teori dasar yang menjelaskan fenomena yang diteliti belum diketahui; (4) situasi-situasi untuk memahami kehidupan manusia yang kompleks dan multidimensi sebagai individu yang unik yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam dan terinci dari temuan-temuan sebelumnya; (5) diperlukannya pengembangan suatu gagasan atau ide untuk menghasilkan suatu teori atau kerangka konsep yang merefleksikan berbagai realitas sosial dari fenomena yang diteliti; serta (6) kebutuhan untuk memberdayakan individu untuk berbagi cerita, mendengarkan cerita pengalaman hidupnya, dan mendekatkan hubungan yang sering kali terjadi di antara peneliti dan individu yang diteliti.

Salah satu contoh permasalahan penelitian yang membutuhkan pendekatan kualitatif, yaitu fenomena atau isu sosial tentang terjadinya penurunan angka kelahiran bayi dalam dekade terakhir dapat diperoleh dengan menjelaskan beberapa pola tertentu berdasarkan perhitungan statistik, namun fenomena ini belum dapat dipahami secara menyeluruh ketika peneliti menginginkan suatu penjelasan secara terinci dalam memahami seperti apa dan bagaimana arti "memiliki banyak anak" untuk para orang tua di masa sebelumnya dan memahami perilaku-perilaku mereka memiliki banyak anak. Situasi sebaliknya, para orang tua dalam dekade terakhir, tidak ingin memiliki banyak anak sehingga menyebabkan terjadinya fenomena penurunan angka kelahiran bayi saat ini. Permasalahan sosial ini tidak cukup dijelaskan hanya dengan memberikan para orang tua tersebut satu set rangkaian pertanyaan tentang pengontrolan kelahiran bayi dan memprediksi angka-angka kesuburan yang dimiliki mereka. Permasalahan sosial ini memerlukan metode kualitatif untuk memperoleh penyelesaian secara menyeluruh dengan mengeksplorasi berbagai alasan dan pendapat para orang tua sebelum dan sesudah dekade terakhir.

Fenomena atau situasi praktik keperawatan membutuhkan penyelesaian permasalahannya dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif diperlukan ketika permasalahan-permasalahan tersebut memiliki ketersediaan informasi dari hasil-hasil penelitian pada fenomena atau topik yang diteliti masih sangat sedikit, bahkan belum ada informasi atau data apa

pun sehingga perlu dikembangkan suatu konsep atau teori dari fenomena yang diteliti atau ketika peneliti menginginkan memperoleh suatu alternatif lain penyelesaian dari suatu isu-topik yang sedang berkembang. Selanjutnya, penyelesaian dengan metode kualitatif dapat dilakukan untuk menjelaskan berbagai situasi pasien yang belum dapat dijelaskan konsep atau teorinya oleh para pakar tentang situasi tersebut.

F. Filosofi, Paradigma, dan Berbagai Asumsi Pendekatan Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang mengeksplorasi, menemukan, menjelaskan, dan menerangkan fenomena atau objek sosial yang tidak dapat didefinisikan, diukur, dan tidak dapat dijumlahkan secara numerik atau angka-angka. Jenis riset ini tidak mengadakan perhitungan statistik dan berfokus pada kealamiahan sumber data yang diperoleh. Pandangan suatu filosofi mengenai karakteristik atau ciri khas yang menonjol dari riset kualitatif adalah menyoroti bagaimana para individu melalui narasi-narasi yang diceritakannya memberi makna dari berbagai pengalaman hidup dalam konteks sosial dan budaya yang ada di sekeliling mereka. Berbagai terminologi sering digunakan untuk memberi istilah lain dari riset kualitatif antara lain inkuiri naturalistik, etnografi, interaksionisme simbolik, etnometodologi, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif.

Para peneliti perlu memahami berbagai pemikiran filosofis yang terdapat pada pendekatan kualitatif ketika mereka melakukan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif didasari oleh beberapa paradigma (contoh: interpretatif, fenomenologis, deskripsi, feminisme) yang mengandung keyakinan-keyakinan dan perlu memahami dan memercayai tentang ontologi (sifat-sifat manusia dan realitas sosialnya), epistemologi (hal-hal yang diketahui, mis: hubungan antara peneliti dengan situasi atau aspek yang diteliti), aksiologi (karakteristik penelitian kualitatif), dan metodologi (bagaimana cara melakukan, mis: melakukan prosedur riset kualitatif).

Denzin dan Lincoln (2005) menyatakan bahwa keyakinan-keyakinan tentang kehidupan manusia dan realitasnya ditinjau dari paradigma tentang ontologi, yaitu makhluk seperti apa manusia itu dan bagaimana sifat realitas dan karakteristiknya, epistemologi, yaitu hal-hal yang diketahui peneliti tentang fenomena kehidupan manusia yang diteliti, dan metodologinya, yaitu bagaimana cara peneliti dapat mengetahui cara untuk mempelajari kehidupan manusia tersebut, sebagai contoh, seperti apa dan bagaimana manusia mengalami fenomena kehidupan yang diteliti, atau proses yang terjadi? Bagaimana manusia yang diteliti memiliki perilaku dan budaya tertentu? Berikut penjelasan tentang secara rinci tentang empat asumsi filosofis yang mendasari riset kualitatif antara lain:

Asumsi ontologi menjelaskan tentang "apa yang ada di dunia" dan "hakikat sejatinya di dunia" (Wulf, Pedersen, & Rosenberg, 2007). Sifat-sifat realitas yang dimiliki manusia dan karakteristiknya dipelajari dan diakui karena keberadaannya di dunia. Ketika peneliti melakukan penelitian kualitatif, peneliti perlu memiliki ide yang multirealitas dan memercayai bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki sifat dan karakteristik yang multirealitas antara peneliti satu dengan peneliti lainnya memiliki perbedaan dalam menyampaikan multirealitasnya tentang sifat-sifat manusia. Mereka menyatakan berbagai pembuktian bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki sifat-sifat multirealitas. Sebagai contoh ketika peneliti menggunakan metode fenomenologi, mereka melaporkan hasil pengetahuannya tentang bagaimana manusia yang satu dengan lainnya menyampaikan perspektif dan pengalaman hidup yang berbeda-beda (Streubert & Carpenter, 2011).

Asumsi epistemologi berkaitan dengan hal yang diketahui peneliti. Sesuai asal kata *episteme* (dalam bahasa Yunani, *episteme* = pengetahuan) adalah teori tentang pengetahuan. Asumsi epistemologis berhubungan dengan apa saja yang dapat diketahui peneliti tentang fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini, isu epistemologi membahas tentang hubungan kedekatan antara peneliti dengan partisipan yang diteliti. Para peneliti berusaha mengenal dan membina hubungan sedekat mungkin dengan para partisipan yang sedang diteliti.

Filosofi epistemologi dalam riset kualitatif menekankan bahwa pengetahuan diperoleh dan dikembangkan melalui berbagai pengalaman subjektif para partisipan. Oleh karena itu, melakukan studi kualitatif perlu dilakukan langsung di area lokasi partisipan tinggal dan hidup serta bersosialisasi satu dengan lainnya serta lingkungan sekitarnya. Hal ini penting untuk memahami konteks mengapa para partisipan berperilaku dan berkomunikasi dengan caranya (seperti yang dapat dipelajari peneliti). Semakin banyak waktu peneliti menjalin relasi atau hubungan sosial dan tinggal bersama-sama partisipan, semakin peneliti dapat mengenal dan

memahami perilaku yang diperlihatkan para partisipannya dalam kehidupan sosialnya. Seperti yang diungkapkan oleh Wallcott (2008) bahwa studi etnografi yang menghasilkan laporan studi yang berkualitas mewajibkan para penelitinya hidup dan tinggal bersama-sama dengan para partisipan selama melakukan studinya. Dengan kata lain, para peneliti mencoba meminimalkan jarak atau tidak membuat pemisahan objektif antara dirinya dengan para individu yang diteliti.

Asumsi aksiologi membahas isu tentang nilai-nilai yang diyakini peneliti terhadap hasil-hasil penelitiannya. Peneliti mengakui dalam studi yang dilakukannya memiliki muatan nilai pengetahuan dan terdapat berbagai bias atau kerancuan yang dapat menjadi keterbatasan pada hasil penelitiannya. Peneliti perlu secara terbuka membahas berbagai nilai pengetahuan yang dihasilkan dari penelitiannya termasuk hasil interpretasinya sendiri dihubungkan dengan berbagai interpretasi para partisipannya (Creswell, 2013).

Asumsi metodologi menjelaskan prosedur atau cara bagaimana proses penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan logika induktif, yaitu penggunaan suatu konsep, teori dan analisis tentang cara kerja suatu penelitian. Asumsi metodologi dapat juga didefinisikan teknik-teknik mengumpulkan bukti-bukti ilmiah yang dilakukan peneliti dari suatu prosedur penelitian yang dilakukannya. Berbagai asumsi metodologi membenarkan bahwa banyak metode yang telah digunakan pada penelitian kualitatif, di antaranya: 1) metode *grounded theory;* 2) metode naratif; 3) metode etnografi; 4) metode *participatory action research*; 5) metode fenomenologi; dan 6) metode studi kasus.

Berkaitan dengan paradigma atau cara pandang terhadap realitas kehidupan manusia, terdapat dua paradigma dalam studi kualitatif, yaitu paradigma interpretatif dan paradigma kritikal. Denzin dan Lincoln (2005) dalam bukunya menyatakan bahwa paradigma interpretatif mengandung beberapa pemikiran tentang realitas sosial, ilmu pengetahuan, dan tujuan penelitian tentang situasi atau fenomena yang diteliti itu sendiri. Paradigma ini menjelaskan bahwa pengetahuan dan pemikiran seorang individu berisikan arti atau makna yang diberikan individu tersebut terhadap pengalaman-pengalaman dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini menjadi fokus studi dan hasil studinya merupakan proses interaksi yang interaktif antara individu dengan lingkungannya sebagai dasar untuk menjelaskan

kehidupan dan peristiwa sosial yang dialami manusia terhadap pengalaman menjalani kehidupannya sehari-hari. Studi-studi yang menganut paham paradigma interaktif antara lain studi etnografi, fenomenologi, dan teorisasi dasar (*grounded theory*).

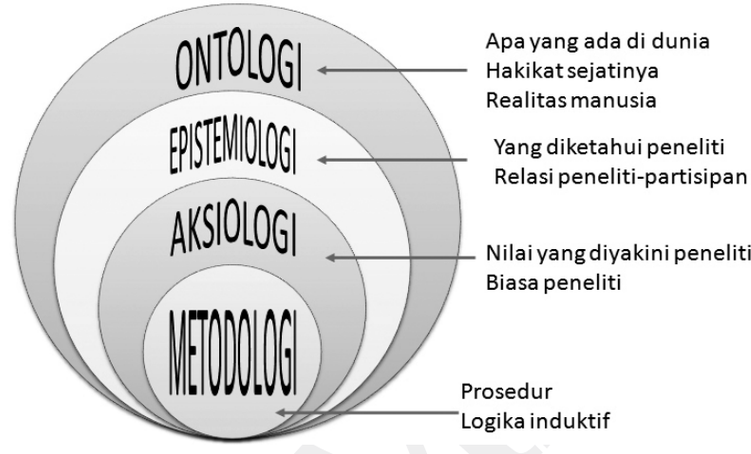

GAMBAR 1.1 Asumsi Pendekatan Kualitatif

Paradigma lainnya adalah paradigma kritikal merupakan paradigma yang mengembangkan pandangan-pandangan baru yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan untuk menjelaskan berbagai kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang memengaruhi kehidupan manusia (Denzin & Lincoln, 2005). Keyakinan yang dianut oleh para pakar paradigma kritikal adalah dalam menjalani kehidupannya, manusia dihadapkan pada berbagai kondisi sosial ekonomi dan politik yang memengaruhi kehidupannya yang pada akhirnya menempatkan manusia tersebut satu dengan lainnya satu atau kelompok satu dengan lainnya pada strata yang berbeda-beda. Menurut paradigma tersebut manusia dipandang memiliki kemampuan untuk memberikan makna atau arti terhadap kehidupan yang dialaminya. Studi-studi yang menganut paham paradigma ini adalah studi-studi feminis dan studi-studi penelitian aksi (*action research*).

Hasil penelitian kualitatif tepat dijadikan sebagai bukti ilmiah karena mempelajari berbagai pengalaman hidup manusia (Kovarsky, 2008). Penelitian kualitatif dapat membantu para peneliti menginterpretasikan pembuktian ilmiah dengan cara mendengarkan secara saksama cerita-cerita

pengalaman manusia yang beragam yang tidak dapat dipahami secara utuh hanya dengan mengisi kuesioner atau penjelasan yang diberikan oleh perhitungan–perhitungan statistis (Hopson & Steiker, 2008). Fokus penelitian kualitatif mengembangkan pemahaman dan pemberian makna atau arti pada topik atau fenomena yang diteliti. Data atau informasi-informasi hasil riset kualitatif berasal dari saling memberikan cerita atau pengalaman, menjelaskan berbagai peristiwa dan mengeksplorasi berbagai konteks yang keseluruhannya menitikberatkan dalam bentuk kata-kata atau narasi daripada dalam bentuk angka-angka atau perhitungan statistik.

G. Menjadi Peneliti Kualitatif

Seorang peneliti kualitatif adalah instrumen atau alat utama untuk menghasilkan temuan penelitiannya. Oleh karena itu, kesuksesan data atau hasil penelitian sangat bergantung pada kemampuan atau keterampilan peneliti untuk menyediakan informasi dan menginterpretasikannya. Latar belakang dan pengetahuan yang dimiliki peneliti merupakan salah satu faktor penentu dari kualitas data penelitian (kebenaran dan keterpercayaan data) yang dihasilkan. Untuk menjadi seorang peneliti kualitatif diperlukan berbagai persyaratan kemampuan khusus, di antaranya peneliti kualitatif adalah seorang yang memiliki kemampuan sebagai seorang ilmuwan yang akan menghasilkan suatu produk pengetahuan. Peneliti berkontribusi menghasilkan produk pengetahuan yang sistematis, mengumpulkan, mentranformasi, dan menginterpretasi data yang dihasilkan.

Selanjutnya, Smart (2010) menyatakan peneliti kualitatif adalah seorang yang memiliki kemampuan sebagai seorang artis atau pekerja seni. Hasil karya peneliti dapat membentuk suatu produk yang harus dapat diakui dan dikenali dan harus menyatu dengan data hasil penelitiannya. Sebagai seorang pekerja seni, produk karyanya perlu memiliki gaya penulisan yang artistik, yang dapat mengantarkan pembacanya seperti membaca suatu karya novel yang berkualitas baik, baik dari segi penulisan maupun dari segi bahasa yang digunakan. Van Manen (2006) menjelaskan bahwa seorang peneliti kualitatif yang memiliki karakteristik seorang artis yang berkualitas memiliki kemampuan mempresentasikan fenomena yang ditelitinya (sesuatu yang dilihat lalu dipahaminya) dituliskan dan direpresentasikannya secara keseluruhan dengan rangkaian kata-kata yang memiliki hubungan yang kuat antara presentasi (fenomena yang diteliti) dengan representasi (kata per kata dalam tulisannya) nya.

Menjadi peneliti kualitatif berarti menjadi seseorang yang bertanggung jawab penuh kepada partisipan dan kepada pembaca terkait data dan interpretasi data yang dimilikinya. Peneliti wajib mengenali emosi dan motivasi para partisipannya karena emosi partisipan merupakan bagian yang penting untuk direfleksikan oleh peneliti kualitatif. Menurut Webster dan Mertova (2007) menyatakan bahwa peneliti kualitatif adalah seorang yang fleksibel, yaitu selalu berusaha mendemonstrasikan dengan tepat hasil temuannya dan bagaimana data tersebut ditemukan. Dengan kata lain, peneliti harus bisa menghasilkan data melalui tulisannya membentuk suatu cerita yang dapat dinikmati dan mudah dipahami oleh para pembacanya tanpa harus menghasilkan cerita yang "dikarang atau dibuat-buat" yang bukan berasal dari data. Untuk itu, menjadi peneliti kualitatif wajib memiliki keterampilan melakukan interpretasi data yang sensitif dan memiliki bakat-bakat menulis yang kreatif (van Manen, 2006).

Berbagai kemampuan dan kompetensi khusus lainnya juga perlu dimiliki oleh seorang peneliti kualitatif dalam menganalisis hasil-hasil temuannya. Seorang peneliti kualitatif adalah seorang penentu data. Melalui keterampilan menulis kreatifnya, ketekunan, kesabaran, dan kebijaksanaan yang dimiliki peneliti kualitatif merupakan modal utamanya untuk memperoleh kepercayaan para partisipannya. Berikut berbagai kemampuan dan kompetensi tersebut (Boyatzis, 1998, dalam Poerwandari, 2009) di antaranya:

- Kemampuan mengenali pola-pola informasi/data awal dari penelitian yang dilakukan yang belum membentuk pola atau belum saling berhubungan satu sama lainnya. Untuk dapat memiliki kemampuan membaca suatu pola data tersebut, peneliti kualitatif harus memiliki kemampuan konseptual yang optimal tentang fenomena yang diteliti secara luwes dan fleksibel.
- Kemampuan melakukan perencanaan dan penyusunan sistem terhadap data yang ditemukan. Dengan kemampuan ini, peneliti akan mampu mengorganisasikan dan mengidentifikasi pola-pola yang sudah dikenali sebelumnya untuk dijadikan suatu sistem yang dapat digunakan untuk pengamatan selanjutnya atau untuk pedoman peneliti selanjutnya.
- Kemampuan mengenali berbagai informasi-informasi penting dari data yang ditemukan untuk memberinya makna, dan mengkonseptualisasikannya ke dalam fenomena yang diteliti.

- Kemampuan mengenali sebab-sebab ganda (*multiple causality*) dari variasi kategori yang ditemukan dan variasi waktu sejalan dengan waktu penemuan, dan mengkonseptualisasi ke dalam sistem hubungan antar kategori yang ditemukan tersebut.
- Kemampuan memiliki sikap empati dan memiliki kemampuan membina hubungan sosial dengan orang lain. Kedua kemampuan ini kemudian diintegrasikannya untuk memperoleh data penelitian yang benar-benar menggambarkan fenomena yang diteliti tanpa asumsi-asumsi peneliti sendiri.

Secara ringkas Holloway dan Wheeler (1996) menjelaskan karakter penting yang seharusnya dimiliki oleh seorang peneliti kualitatif adalah seorang pendengar yang baik, tidak mudah menghakimi, ramah, terbuka dan jujur serta fleksibel. Untuk itu, seorang peneliti pemula perlu secara terus-menerus melatih dan mendisiplinkan diri secara kontinyu untuk dapat menjadi peneliti kualitatif yang handal dan profesional.

H. Utilisasi atau Penggunaan Hasil Penelitian Kualitatif dalam Praktik Keperawatan

Penelitian adalah suatu kegiatan empiris (yang dapat diamati oleh panca indera manusia) atau penyelidikan atau pencarian yang saksama untuk memperoleh fakta atau realitas baru dalam cabang ilmu pengetahuan. Berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu keperawatan telah banyak mengembangkan praktik pembuktian dasar atau *evidence-based practice* (EBP) untuk perkembangan ilmu pengetahuan keperawatan. Secara sistematik, dalam perkembangannya, EBP dalam keperawatan telah mengalami kemajuan yang pesat, baik dari pembuktian dasar yang berasal dari hasil riset kuantitatif maupun hasil riset kualitatif.

Penerapan hasil-hasil penelitian kualitatif pada praktik-praktik pelayanan keperawatan merupakan upaya dalam memperbaiki pelayanan kesehatan teutama untuk memberikan pelayanan keperawatan sesuai dengan kebutuhan klien yang berorientasi pada aktivitas dan efisiensi pelayanan keperawatan dan memperbaiki praktik keperawatan. Berbagai pembuktian ilmiah baik yang berasal dari riset kualitatif dan kuantitatif bertujuan untuk memberikan pelayanan terbaik untuk pasien dan keluarganya. Penggunaan hasil-hasil riset akan memastikan bahwa pasien menerima asuhan keperawatan berbasis pembuktian secara ilmiah.

Hasil-hasil temuan penelitian kualitatif telah dibuktikan penting untuk perkembangan praktik-praktik pelayanan kesehatan. Para peneliti kualitatif telah banyak membuktikan bahwa hasil-hasil temuan penelitian kualitatif mereka dapat memberikan sumbangan untuk penyelesaian masalah manusia dan dapat memberi perubahan pada praktik pelayanan kesehatan untuk memberikan pelayanan kesehatan ke arah yang lebih baik.

Penggunaan hasil temuan penelitian kualitatif terletak pada kapasitas hasil temuannya untuk dapat diklarifikasi, diberi penjelasan, dilakukan verifikasi, atau diperlihatkan kegunaan secara instrumental dari hasil-hasil tersebut (Barbour, 2000; Cohen & Saunders, 1996; Sandelowski, 2004). Menurut Sandelowski (2004) penggunaan hasil-hasil penelitian kualitatif yang dapat digunakan pada praktik-praktik pelayanan keperawatan antara lain berupa bentuk material seperti berbagai pedoman praktik, standar pelayanan praktik, alat ukur untuk evaluasi, *clinical pathways*, berbagai protokol intervensi, dan berbagai bentuk algoritma. Material-material ini kemudian diterapkan ke dalam praktik pelayanan dan dilakukan evaluasi pada sekelompok pasien pada setting tertentu pula untuk mencapai luaran hasil yang tertentu pula.

Sebagai contoh, Morse, Hutchinson, dan Penrod (1998) melaporkan bahwa hasil temuan kualitatif tentang proses suatu teori yang digeneralisasikan ke dalam pengembangan pedoman pengkajian klinik dapat digunakan untuk mengevaluasi berbagai intervensi keperawatan. Kearney (2001b) menjelaskan suatu hasil telaah atau review para partisipan dari suatu penelitian kualitatif tentang penggunaan tiga instrumen yaitu pengembangan alat ukur pedoman untuk pengkajian klinik, pedoman antisipatori dan pedoman pelatihan aktif. Cohen, Kahn, dan Steeves (2002) melaporkan bahwa tidak sedikit rekomendasi dari hasil penelitian kualitatif berkenaan kebutuhan pasien dan keluarga untuk dipenuhi oleh para petugas kesehatan dalam hal harapan mereka untuk diberikan edukasi dan informasi serta didengarkan keluhan mereka oleh para penyedia pelayanan kesehatan, termasuk para perawat.

Selanjutnya, Giacomini dan Cook (2000) menjelaskan bahwa hasil temuan penelitian kualitatif juga dapat digunakan sebagai suatu cara atau media para partisipan untuk menceritakan berbagai pengalaman hidup mereka tentang peristiwa yang dialami. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat menjadi suatu cermin bagi para individu lainnya, yaitu berupa pengalaman dan pelajaran hidup tentang pelajaran yang perlu diikuti

dan pelajaran yang tidak perlu diikuti dari pengalaman-pengalaman para partisipan tersebut.

Ringkasan

- Penelitian adalah aktivitas ilmiah ini dilakukan untuk mengembangkan, menyempurnakan, dan memperluas ilmu pengetahuan dari masing-masing disiplin ilmu itu sendiri, termasuk disiplin ilmu keperawatan.
- Ilmu keperawatan memiliki dimensi-dimensi khusus keunikan *body of knowledge* untuk diaplikasikan dalam praktik-praktik keperawatan sehari-hari, baik langsung maupun tidak langsung.
- Manusia sebagai salah satu paradigma keperawatan dinyatakan sebagai makhluk sosial yang memiliki kompleksitas masalah kehidupan yang tidak semuanya dapat diukur secara kuantitatif, melainkan memerlukan parameter lainnya yaitu parameter kualitatif.
- Penelitian kualitatif memiliki karakteristik-karakteristik yang membedakan dengan penelitian kuantitatif, termasuk fenomena atau masalah yang dapat diselesaikannya.
- Para peneliti perlu memahami berbagai pemikiran filosofis dan berbagai asumsi (epistemologi, aksiologi, dan metodologi) yang terdapat pada pendekatan kualitatif.
- Menjadi seorang peneliti kualitatif diperlukan berbagai persyaratan kemampuan khusus, di antaranya seorang yang memiliki kemampuan sebagai seorang ilmuwan, seniman, kemampuan menulis kreatif, tekun, sabar, dan bijaksana yang merupakan modal utamanya untuk memperoleh kepercayaan para partisipannya.
- Penggunaan hasil-hasil penelitian kualitatif yang dapat digunakan pada praktik-praktik pelayanan keperawatan antara lain berupa bentuk material seperti berbagai pedoman praktik, standar pelayanan praktik, alat ukur untuk evaluasi, *clinical pathways*, berbagai protokol intervensi, dan berbagai bentuk algoritma.

DUMMY

Bab

2 ISU ETIK DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Isu etik merupakan salah satu isu terpenting pada suatu penelitian yang perlu diantisipasi peneliti, baik pada metode kualitatif maupun pada metode kuantitatif. Sesederhana apa pun suatu proses penelitian memiliki risiko, termasuk kemungkinan risiko mendapatkan bahaya atau ketidaknyamanan karena penelitian yang dilakukan, dan berbagai manfaat. Peneliti perlu mengantisipasi risiko tersebut dengan cara mengambil langkah tertentu untuk meminimalkan risiko dari penelitian sekaligus mengatasinya.

A. Isu Etik Pada Pendekatan Kualitatif

Masalah atau dilema etik dapat terjadi pada semua tahapan proses penelitian yang dilakukan, mulai dari menetapkan pertanyaan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis sampai menuliskan laporan penelitian. Peneliti yang bekerja dengan manusia sebagai subjek utama dalam penelitiannya, terutama pada penelitian kualitatif menyatakan bahwa manusia sebagai subjek utama penelitian memiliki kebutuhan dan keinginan untuk dihargai hak-haknya ketika diminta berpartisipasi dalam suatu penelitian. Unsur etik pada penelitian kualitatif dibuat untuk memastikan adanya perlindungan martabat dan keselamatan manusia sebagai subjek penelitian serta kelayakan penelitian yang dilakukan.

Penelitian kualitatif pada dasarnya tidak menimbulkan risiko yang berkenaan dengan kemungkinan dampak yang membahayakan secara langsung, terutama bahaya secara fisik untuk para partisipan. Namun,

DUMMY

kemungkinan para partisipan tidak menerima manfaat langsung atau berpotensi mengalami ketidaknyamanan secara psikologis karena data inti penelitian kualitatif adalah memaparkan pengalaman pribadi mereka untuk para pembaca (Connolly & Reid, 2007).

Peneliti perlu sensitif terhadap isu etis yang dapat terjadi sebelum dan selama proses penelitian, terutama, pada penelitian kualitatif dapat terjadi kedekatan hubungan sosial yang erat (*over relationship*) antara peneliti dengan partisipan selama proses pengambilan data. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya masalah etik dari hubungan sosial antara peneliti dan partisipan tersebut (Mauthner, et.al.: 2005). Selain itu, perlu diantisipasi bahwa partisipan dapat memiliki kemungkinan menjadi takut dan stres saat dilakukan wawancara. Sementara peneliti dapat menjadi *over-involvement* dan muncul sikap empati pada diri peneliti. Hal ini dapat menyebabkan data penelitian dipenuhi dengan berbagai asumsi peneliti dan menyebabkan data penelitian tidak akurat menggambarkan situasi pengalaman partisipan yang sebenarnya.

Permasalahan etika dalam penelitian kualitatif juga terjadi akibat bertemunya dua atau lebih kepentingan yang berbeda pada saat bersamaan, yaitu kepentingan peneliti untuk memperoleh hasil penelitian ilmiah dan penghormatan terhadap hak partisipan atau pihak lain yang terkait dengan hasil penelitian yang dilakukan (Poerwandari, 2009). Peneliti perlu melakukan langkah antisipatif dengan memenuhi beberapa prinsip etika penelitian.

Isu etis juga perlu dipertimbangkan ketika proses pengumpulan data. Menurut Kvale (2011) terdapat berbagai pertanyaan yang perlu diberikan jawaban dari para peneliti kualitatif untuk meminimalkan atau mengatasi berbagai risiko atau ketidaknyamanan yang dapat terjadi pada partisipan mereka selama mengikuti studi yang dilakukan peneliti. Untuk itu, peneliti perlu menjawab berbagai pertanyaan sebagai berikut:

1. Konsekuensi *Beneficience*/Manfaat Penelitian

Bagaimana hasil penelitian ini bermanfaat atau memiliki kontribusi memberikan manfaat kepada para partisipan? Siapa yang akan memperoleh manfaat? Apakah langsung dapat bermanfaat untuk para partisipan secara individu atau kelompok lain yang memiliki kondisi yang sama dengan partisipan yang sedang diteliti? Dalam bentuk apa sajakah manfaat tersebut dapat diterima oleh para individu atau kelompok tersebut?

2. Persetujuan Setelah Penjelasan/*Informed Consent* dari Partisipan

Bagaimana memperoleh persetujuan dari partisipan (lisan atau tertulis) untuk berpartisipasi pada penelitian yang dilakukan? Siapa (partisipan langsung atau pihak lain, mis: orang tua atau keluarga partisipan) yang harus memberikan persetujuan? Bagaimana ketersediaan kelengkapan informasi tentang penelitian yang dilakukan? Apakah perlu diberikan informasi sebelum wawancara dilakukan atau informasi yang ditunda penyampaiannya setelah wawancara dilakukan?

Informed consent sering kali menjadi masalah ketika partisipan tidak dapat memperoleh penjelasan yang lengkap di awal penelitian karena sifat dari penelitian kualitatif yang tentatif dan eksploratorif.

3. Kerahasiaan dan Anonimitas/*Confidentiality* Partisipan

Kerahasiaan partisipan dapat terancam karena deskripsi yang rinci selama proses penelitian. Bagaimana peneliti melindungi kerahasiaan partisipan? Apa saja konsekuensi yang mungkin dapat dialami partisipan selama penelitian? Bagaimana identitas partisipan dapat dirahasiakan dan seberapa penting penyamaran identitas partisipan tersebut perlu dirahasiakan? Dapatkan masalah-masalah yang berkaitan merahasiakan identititas partisipan dapat diantisipasi atau diselesaikan oleh peneliti? Siapa saja yang dapat mengakses hasil wawancara? Bagaimanakah mengantipasi masalah-masalah yang bersifat legal berkenaan dengan perlindungan identitas partispan?

4. Konsekuensi Bahaya/Risiko atau Ketidaknyamanan Partisipan

Posisi partisipan atau informan merupakan individu atau kelompok yang rentan dapat membuat mereka berpikir bahwa keikutsertaan dalam penelitian adalah suatu keharusan padahal mereka tidak menginginkannya. Partisipan dapat merasa takut dan tertekan selama wawancara. Berikut pertanyaan yang perlu diajukan kepada peneliti: Apa saja konsekuensi bahaya atau risiko dan ketidaknyamanan yang dapat dialami partisipan ketika menceritakan pengalaman pribadinya? Apakah konsekuensi tersebut dapat diatasi oleh lebih banyaknya manfaat penelitian yang akan diperoleh partisipan? Bagaimana upaya peneliti meminimalkan risiko bahaya atau ketidaknyamanan partisipan saat menceritakan pengalaman pribadinya? Apa saja konsekuensi risiko/ketidaknyamanan yang perlu diantisipasi yang

DUMMY

akan terjadi pada partisipan ketika hasil penelitian dipublikasi? Poerwandari (2009) menjelaskan terdapat beberapa hal yang kemungkinan dialami partisipan saat dilakukan pengambilan data dengan wawancara antara lain partisipan atau informan dapat teringat lagi cerita yang ingin dilupakannya, berkonflik lagi dengan anggota keluarga, kehilangan rasa aman, atau terungkap identitas pribadinya.

5. Peran Peneliti

Peneliti kualitatif sebagai instrumen dalam penelitiannya memiliki banyak peranan dalam mengantisipasi berbagai isu etik yang akan muncul dalam proyek penelitiannya. Berikut pertanyaan yang perlu diajukan kepada peneliti: Bagaimana peran peneliti dapat memengaruhi hasil penelitian yang dilakukan terutama jaminan memperoleh kualitas ilmiah penelitian? Bagaimana peneliti bersikap bila terdapat kemungkinan mendapatkan tekanan berlebih (*over-identification*) dari pihak-pihak tertentu (mis: pihak pemberi dana/sponsor) yang mungkin dapat memengaruhi hasil penelitiannya? Atau bagaimana peneliti menghadapi tekanan akibat dari hubungan dekatnya dengan partisipan tanpa kehilangan perspektif kritisnya terhadap produk pengetahuan yang telah dihasilkannya?

B. Berbagai Isu Etik dalam Tahapan Penelitian Kualitatif

Creswell (2013) menyatakan bahwa terdapat berbagai isu etis yang perlu diantisipasi para peneliti kualitatif dalam tiap tahapan penelitian kualitatif. Isu-isu tersebut dapat muncul sebelum dan selama dilakukan penelitian. Sebelum dilakukan penelitian, masalah etis yang perlu diantisipasi peneliti, antara lain: pemilihan topik penelitian dan pada saat peneliti berusaha memperoleh izin penelitian. Selanjutnya, selama proses penelitian, akan lebih banyak lagi, masalah-masalah etis yang perlu diantisipasi peneliti, di antaranya pada saat peneliti melakukan kontak pertama dengan partisipan, memperoleh persetujuan dari para partisipan, dan pada saat menyatakan temuan-temuannya. Berikut beberapa penjelasan secara rinci tentang isu-isu etis yang perlu diantisipasi (Kvale, 2011) yaitu:

1. Pemilihan Topik dan Tujuan Penelitian

Isu etis yang perlu diantisipasi peneliti pada pemilihan topik dan tujuan penelitian berkenaan dengan perlunya peneliti menguraikan "apa" dan "mengapa" perlu dilakukan penelitian pada topik dan tujuan penelitian yang akan diteliti. Isu etis akan muncul ketika topik penelitian peneliti tidak ditujukan untuk menambah pengetahuan ilmiah dan tidak memiliki tujuan yang diarahkan pada upaya peningkatan kondisi kehidupan dan kesejahteraan manusia pada umumnya, sehingga topik-topik dan tujuan penelitian kualitatif sering tidak sepenuhnya dimengerti oleh suatu komite etik penelitian, karena masih sebagian kecil para komite etik memahami dengan benar karakteristik penelitian kualitatif. Pemilihan topik penelitian sebaiknya diarahkan pada pengembangan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan individu dan untuk kesejahteraan populasi subjek penelitian pada khususnya.

2. Rancangan atau Desain Penelitian

Antisipasi isu etik pada tahap ini diarahkan pada pemenuhan hak partisipan yang dilakukan untuk memperoleh persetujuannya berpartisipasi pada penelitian yang dilakukan. Sebagai contoh, partisipan perlu memperoleh kejelasan dan kebenaran pemberian informasi mengenai penelitian dan menyatakan persetujuannya untuk berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan setelah memperoleh penjelasan yang jelas dan benar pula dari peneliti. Peneliti perlu menjaga kerahasiaan partisipan, mengantisipasi serta meminimalkan sekecil mungkin berbagai konsekuensi negatif yang mungkin terjadi selama proses penelitian.

3. Proses Pengumpulan Data

Pada tahapan ini, beberapa konsekuensi ketidaknyamanan psikologis karena proses wawancara dapat terjadi pada partisipan dan selama berlangsungnya pengambilan data, anonimiti partispan akan secara rinci dapat terungkap oleh peneliti. Sebagai contoh, ketidaknyamanan psikologis dapat terjadi karena selama proses wawancara dapat terungkapnya perasaan dan rahasia hidup partisipan, termasuk peristiwa kehidupan pribadi atau rahasia pribadi partisipan yang dapat memunculkan traumatik atau memalukan untuk diceritakan kepada orang lain.

Selain itu, selama wawancara berlangsung, dapat memunculkan stres atau kelelahan psikis pada partisipan, terutama ketika dirinya memberikan ceritanya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat invasif dari peneliti. Isu-isu tersebut perlu diantisipasi untuk diminimalkan oleh

peneliti. Hal lain yang menjadi isu etik selama proses pengumpulan data adalah perlunya peneliti menghindari sikap memperdaya atau membohongi partisipan. Hal ini dapat diantisipasi peneliti dengan mendiskusikan tujuan penelitian dan memberi penjelasan kepada partisipan bagaimana data yang diberikannya akan digunakan pada penelitian yang dilakukan. Sebagai tambahan, isu etik lainnya yang perlu diantisipasi peneliti saat pengambilan data berkenaan dengan konflik peran yang kemungkinan dialami peneliti, yaitu sebagai seorang investigator atau sebagai seorang profesional yang sedang memberikan pelayanan. Hal ini dapat terjadi karena partisipan memiliki kedekatan yang erat dengan peneliti, sehingga partisipan terkadang tidak dapat lagi membedakan peran dan posisi peneliti.

Isu etik dalam tahap ini sangat berkaitan dengan metode pengumpulan data yang dipilih, apakah wawancara dan observasi partisipan sebagai metode utama yang sering digunakan atau metode lainnya, terutama berkenaan dengan pertanyaan yang bersifat menginvasif partisipan. Peneliti dalam hal ini bukan saja mempertimbangkan yang berkaitan dengan pertanyaan, namun juga dengan perlakuan terhadap alat bantunya seperti rekaman suara atau visual dan selanjutnya bagaimana dengan cara publikasinya (Mack, Woodsong, MacQueen, Guest, & Namey, 2005).

4. Analisis dan Interpretasi

Isu etis pada tahap ini berkenaan dengan pertimbangan seperti apa dan bagaimana data yang diperoleh untuk dapat dianalisis dan diinterpretasikan, terutama berkenaan dengan temuan data yang tidak sejalan dengan tujuan penelitian. Bagaimana menuliskan dan menginterpretasikan pernyataan-pernyataan partisipan ketika tidak sejalan dengan tujuan penelitian menjadi salah satu isu etis pada tahapan ini. Selanjutnya, kebutuhan untuk meminta konfirmasi atau persetujuan partisipan selama data dianalisis juga menjadi pertimbangan isu etis yang perlu diantisipasi. Hal yang perlu dilakukan peneliti adalah melindungi privasi partisipan dengan cara menjamin kerahasiaan identitas melalui penyamaran identitas partisipan dan perlunya menginterpretasikan gabungan pernyataan-pernyataan partisipannya.

5. Pelaporan dan Publikasi

Pada tahap pelaporan dan publikasi, hal yang kembali dipermasalahkan adalah isu kerahasiaan data yang diungkapkan partisipan ketika melaporkan hasil-hasil wawancara, terutama yang bersifat pribadi. Menurut standar etik yang ditulis dalam APA (2010) menyatakan bahwa pelaporan dan publikasi hasil penelitian menekankan pada aspek kejujuran dalam menuliskan pelaporan dan publikasi, yaitu dalam hal tidak memalsukan kepengarangan (*authorship*), menuliskan pembuktian-pembuktian dan kesimpulan yang dihasilkan dengan benar. Selanjutnya, isu etik yang perlu diantisipasi peneliti pada tahap ini adalah menghindari plagiarisme dengan cara mengetahui tentang berbagai tipe penulisan sitasi yang benar berkenaan dengan hasil karya orang lain. Hal lainnya, isu yang perlu diantisipasi masih berkaitan dengan pelaporan hasil studi adalah penulisan pelaporan sebaiknya tidak mengungkap data yang berpotensi menimbulkan bahaya atau ketidaknyamanan para partisipan baik saat ini maupun di masa mendatang serta bentuk pelaporan seharusnya menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh pembaca pada umumnya.

C. Prinsip-prinsip Etik Pada Pendekatan Kualitatif

Prinsip dasar etik merupakan landasan untuk mengatur kegiatan suatu penelitian. Pengaturan ini dilakukan untuk mencapai kesepakatan sesuai kaidah penelitian antara peneliti dan subjek penelitian. Subjek pada penelitian kualitatif adalah manusia dan peneliti wajib mengikuti seluruh prinsip etik penelitian selama melakukan penelitian.

Pertimbangan etik dalam studi kualitatif berkenaan dengan pemenuhan hak-hak partisipan Mauthner, Birch, Jessop, dan Miller (2005) menyatakan bahwa pemenuhan hak-hak tersebut minimal memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) Menghargai harkat dan martabat para partisipan; 2). Memerhatikan kesejahteraan partisipan; dan 3). Keadilan (*justice*) untuk semua partisipan. Berikut penjelasan secara rinci masing-masing prinsip dasar pertimbangan etik atas hak-hak partisipan selama dilakukan penelitian:

1. Prinsip Menghargai Harkat dan Martabat Partisipan

Penerapan prinsip ini dapat dilakukan peneliti untuk memenuhi hak-hak partisipan dengan cara menjaga kerahasiaan identitas partisipan (*anonymity*), kerahasiaan data (*confidentiality*), menghargai *privacy* dan *dignity*, dan menghormati otonomi (*respect for autonomy*). Berikut penjelasan masing-masing hak tersebut:

Partisipan memiliki hak otonomi untuk menentukan keputusannya secara sadar dan sukarela/tanpa paksaan setelah diberikan penjelasan oleh peneliti dan memahami bentuk partisipasinya dalam penelitian yang dilakukan. Menghormati otonomi partisipan adalah pernyataan bahwa setiap partisipan penelitian memiliki hak menentukan dengan bebas, secara sukarela, atau tanpa paksaan (*autonomous agents)* untuk berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan. Peneliti harus memberikan informasi lengkap tentang tujuan, manfaat, dan proses penelitian yang akan dilakukan sehingga partisipan penelitian memahami seluruh proses penelitian yang akan diikutinya. Partisipan memiliki hak untuk memutuskan tidak melanjutkan keikutsertaannya dalam penelitian tanpa sanksi apa pun dan dari siapa pun.

Peneliti wajib menjaga kerahasiaan berbagai informasi yang diberikan oleh para partisipannya dengan sebaik-baiknya. Untuk menjamin kerahasiaan (*confidentiality*) data, peneliti wajib menyimpan seluruh dokumen hasil pengumpulan data berupa lembar persetujuan mengikuti penelitian, biodata, hasil rekaman dan transkrip wawancara dalam tempat khusus yang hanya bisa diakses oleh peneliti. Hasil rekaman diberi kode partisipan tanpa nama (hak *anonymity*), untuk selanjutnya disimpan di dalam file khusus dengan kode partisipan yang sama. Semua bentuk data hanya digunakan untuk keperluan proses analisis data sampai penyusunan laporan penelitian.

Selanjutnya, partisipan memiliki hak untuk dihargai tentang apa saja yang mereka lakukan dan apa saja yang dilakukan terhadap mereka, termasuk kebebasan dalam memberikan informasi yang bersifat personal atau rahasia. Hak kebebasan partisipan lainnya adalah menentukan waktu dan tempat dilakukannya pengambilan data, misalnya pengambilan data yang dilakukan dengan metode wawancara. Peneliti hanya melakukan wawancara pada tempat dan waktu yang telah dipilih oleh partisipan. Tempat wawancara merupakan hasil kesepakatan antara peneliti dan partisipan dan dibuat atas dasar pertimbangan kenyamanan dan tanpa paksaan ketika partisipan memberikan informasi secara terbuka. Peneliti juga melakukan wawancara sesuai kesepakatan waktu yang telah disetujui bersama oleh partisipan.

Selama proses pengumpulan data secara kualitatif, berisiko memunculkan dilema etik ketika mengungkap berbagai pengalaman partisipan yang bersifat sangat rahasia bagi pribadinya. Strategi mengatasi dilema etik ini, di antaranya, peneliti dapat menginformasikan bahwa

partisipan berhak untuk tidak menjawab pertanyaan wawancara yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi dirinya untuk menceritakan pengalamannya yang tidak ingin diketahui oleh orang lain. Jika partisipan merasa tidak nyaman untuk berpartisipasi lebih lanjut, partisipan dengan sukarela dapat mengundurkan diri dari proses penelitian kapanpun ia inginkan. Hal ini dilakukan peneliti untuk menghormati prinsip *privacy* dan *dignity*.

2. Prinsip Memerhatikan Kesejahteraan Partisipan

Penerapan prinsip ini dilakukan peneliti dengan memenuhi hak-hak partisipan dengan cara memerhatikan kemanfaatan (*beneficience*) dan meminimalkan risiko (*nonmaleficience*) dari kegiatan penelitian yang dilakukan dengan memerhatikan kebebasan dari bahaya (*free from harm*), eksploitasi (*free from exploitation*), dan ketidaknyamanan (*free from discomfort*). Berikut secara rinci penjelasan dari penerapan prinsip tersebut.

Prinsip memerhatikan kesejahteraan partisipan menyatakan bahwa setiap penelitian harus mempertimbangkan dapat memberikan kemanfaatan yang lebih besar daripada risiko/bahaya yang dapat ditimbulkan dari kegiatan riset yang dilakukan. Setiap peneliti harus meyakinkan dan memastikan bahwa kegiatan riset yang dilakukan tidak hanya untuk kepentingan peneliti, tetapi memastikan juga tidak menimbulkan risiko bahaya apa pun terhadap partisipan penelitian. Penerapan prinsip ini dilakukan peneliti dengan cara memberikan penjelasan secara lengkap tentang kegiatan penelitian yang akan dilakukan, tujuan penelitian yang dilakukan, manfaat yang diperoleh, dan kemungkinan bahaya yang dapat dialami partisipan.

Selanjutnya, hak partisipan untuk mendapat risiko yang minimal dari penelitian yang dilakukan (*nonmaleficience*). Hak ini berkaitan dengan prinsip kemanfaatan yaitu setiap peneliti berkewajiban meyakinkan bahwa kegiatan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan bahaya, tidak mengeksploitasi, dan tidak mengganggu kenyamanan partisipan sekecil apa pun baik bahaya secara fisik maupun bahaya secara psikologis. Prinsip ini juga menyatakan bahwa partisipan penelitian memiliki hak untuk diberi penjelasan tentang bahaya atau risiko yang dapat ditimbulkan selama kegiatan penelitian dilakukan.

Partisipan penelitian juga diberi informasi bahwa jika dalam kegiatan penelitian yang dilakukan menyebabkan ketidaknyamanannya, maka partisipan memiliki hak untuk tidak melanjutkan partisipasinya dalam kegiatan riset yang dilakukan. Hak bebas dari ketidaknyamanan atau bebas dari bahaya (*Free from harm)* seperti secara fisik dapat mengalami kelelahan, secara psikologis dapat mengalami stres dan rasa takut, dan secara sosial dapat mengalami kehilangan teman, atau secara ekonomi dapat kehilangan penghasilan, maka para peneliti harus meminimalisasi risiko terjadinya berbagai ketidaknyamanan tersebut serta menyeimbangkan antara ketidaknyamanan tersebut dengan besarnya manfaat yang diperoleh partisipan.

Terakhir, hak bebas dari eksploitasi (*Free from exploitation)* menyatakan bahwa keterlibatan para partisipan dalam penelitian yang dilakukan tidak boleh merugikan mereka atau membuat mereka terpapar situasi yang membuat mereka tidak siap karena merasa tereksploitasi untuk menjawab pertanyaan yang sangat pribadi. Partisipan harus dipastikan bahwa informasi yang telah mereka berikan tidak digunakan untuk balik menentangnya.

3. Prinsip Keadilan (*Justice*) untuk Semua Partisipan

Hak ini memberikan semua partisipan hak yang sama untuk dipilih atau berkontribusi dalam penelitian tanpa diskriminasi. Semua partisipan memperoleh perlakuan dan kesempatan yang sama dengan menghormati seluruh persetujuan yang disepakati. Prinsip ini menyatakan bahwa setiap partisipan penelitian memiliki hak untuk diperlakukan adil dan tidak dibeda-bedakan di antara mereka selama kegiatan riset dilakukan. Setiap peneliti memberi perlakuan dan penghargaan yang sama dalam hal apa pun selama kegiatan riset dilakukan tanpa memandang suku, agama, etnis, dan kelas sosial.

4. Persetujuan Setelah Penjelasan (*Informed Consent*)

Pendekatan kualitatif pada umumnya menggunakan manusia sebagai subjek penelitian yang diteliti. Proses pendekatan itu sendiri akan menyentuh aspek etik yang berkembang sebagai dampak dari proses penelitian yang dilakukan. Integritas manusia sebagai subjek yang dipelajari perlu dihormati dan dihargai hak-haknya. Akan tetapi, *informed consent* seperti yang biasanya digunakan pada penelitian kuantitatif akan menjadi masalah karena sifat penelitian kualitatif yang tidak menekankan tujuan yang spesifik di awal. Seperti yang dijelaskan pada bagan sebelumnya, penelitian kualitatif bersifat fleksibel, dan mengakomodasi berbagai ide yang tidak direncanakan sebelumnya yang timbul selama proses penelitian. Oleh karena itu peneliti tidak mungkin menjelaskan keseluruhan studi yang akan dilakukan di awal, maka perlu adanya Persetujuan Setelah Penjelasan (PSP) dari manusia sebagai subjek atau partisipan yang dipelajari. Persetujuan partisipan merupakan wujud dari penghargaan atas harkat dan martabat dirinya sebagai manusia. PSP merupakan proses memperoleh persetujuan dari subjek/partisipan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian yang dilakukan.

Terdapat dua tahapan pada proses PSP, yaitu: memberi penjelasan berkenaan dengan proses penelitian dan memperoleh pernyataan persetujuan dari partisipan untuk mengikuti proses penelitian. Apabila subjek dikategorikan sebagai subjek yang rentan (*vurnerable people*), misalnya ibu hamil, anak, lansia, penderita penyakit terminal, penderita cacat fisik dan mental, maka proses PSP dilakukan terhadap wakil partisipan, misalnya orang tua untuk partisipan anak. Apabila partisipan setuju mengikuti kegiatan penelitian yang dilakukan, peneliti menyediakan lembar pernyataan persetujuan (*informed consent form)* yang menyatakan kesediaan partisipan untuk berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan (Streubert & Carpenter, 2011).

Pernyataan persetujuan diberikan para partisipan setelah memperoleh berbagai informasi berupa tujuan penelitian, prosedur penelitian, durasi keterlibatan partisipan, hak-hak partisipan dan bentuk partisipasinya dalam penelitian yang dilakukan dari peneliti. Bentuk pernyataan persetujuan partisipan dengan memberikan tanda tangan atau bentuk lainnya, seperti cap jari.pada lembar persetujuan tersebut. pada partisipan yang tidak memiliki kemampuan baca tulis.

Proses PSP dapat dilakukan secara individu maupun secara berkelompok. Prinsip utama yang harus dijelaskan dalam proses PSP yaitu setiap partisipan wajib memperoleh informasi yang sejelas-jelasnya mengenai tujuan, manfaat, metode, sumber pembiayaan; kemungkinan konflik kepentingan; afiliasi riset dengan institusi lain; keuntungan dan potensi risiko akibat yang mungkin timbul dari proses penelitian, serta upaya meminimalkannya termasuk hak untuk tidak berpartisipasi dalam riset atau mengundurkan diri tanpa adanya tekanan dari pihak mana pun

(Mauthner, Birch, Jessop, & Miller, 2005). Perlu ditekankan sifat penelitian kualitatif adalah fleksibel karena kemungkinan akan terjadi perubahan dari penjelasan yang disebutkan di awal. Apabila partisipan hanya mampu memahami bahasanya sendiri sementara peneliti tidak memahami bahasa partisipan, maka peneliti membutuhkan seorang penerjemah yang mampu memahami kedua bahasa yang digunakan, baik oleh peneliti maupun oleh partisipan.

Contoh Lembar Persetujuan Penelitian

Institusi: .....

LEMBAR PERSETUJUAN PENELITIAN

Judul Penelitian: .....
Nama Peneliti: .....
Posisi Peneliti (Mahasiswa, Dosen, Perawat, dan lain-lain):
.....
Tujuan Penelitian: (Berikan penjelasan yang luas tentang tujuan penelitian ini)
.....
Wawancara akan dilakukan sebagai metode pengambilan data dan hasilnya direkam. Rekaman wawancara akan dibuat transkrip. Rekaman dan transkrip ini tidak akan diperdengarkan dan diperlihatkan kepada orang lain selain anggota tim peneliti/ pembimbing peneliti. Pada laporan akhir penelitian, contoh wawancara akan disajikan tetapi dalam bentuk kutipan akan tetap dijaga kerahasiaannya; partisipan tidak akan dikenali karena akan diberikan nama samaran yang hanya diketahui oleh peneliti. Partisipan dapat tidak menjawab pertanyaan tertentu dan dapat menarik keikutsertaannya dalam penelitian setiap saat tanpa ada sangsi atau konsekuensi apa pun.
Peneliti akan menghapus dan memusnahkan rekaman apabila penelitian telah tuntas.

Ini menunjukkan bahwa saya (nama).....
Bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian. Saya memahami bahwa saya sewaktu-waktu dapat menarik diri atau membatalkan keikutsertaan dan nama saya tidak akan dikenali pada laporan penelitian

Tandatangan partisipan: .....
Tandatangan Peneliti:.....
Tanggal: .....

GAMBAR 2.1 Contoh Lembar Persetujuan Penelitian

D. Kondisi Khusus Tentang Isu Etik dan Peneliti Kualitatif

Berkaitan dengan penelitian kesehatan yang dilakukan oleh perawat atau tenaga kesehatan lainnya, terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan (Iphofen, 2005), di antaranya, bila partisipan adalah kolega peneliti, menggali pengalaman dan perasaan mereka harus dilakukan dengan sensitif dan diplomatif. Selanjutnya, jika partisipan adalah pasien maka kewaspadaan perlu dilakukan peneliti agar tidak berperan sebagai seorang profesional yang memberi pelayanan ketika mendengar keluhan pasien dalam wawancara. Selanjutnya, peneliti mungkin memiliki konflik peran sebagai investigator dan sebagai profesional kesehatan. Partisipan juga tidak selalu memahami perbedaan peran tersebut, sehingga melihat partisipan sering kali mempersepsikan peneliti sebagai pemberi pelayanan yang seharusnya membantu mereka, bukan seorang peneliti yang sedang mempelajari fenomena yang dialami partisipannya. Bagaimanapun kedudukan antara peneliti dan partisipan seharusnya setara. Di sisi lain bila partisipan adalah kolega maka mereka bisa merasa terancam atas pertanyaan dalam wawancara karena dianggap mempertanyakan kemampuan profesionalnya (Rachmawati, 2007).

Hal lain yang harus dipertimbangkan aspek etiknya oleh peneliti ketika wawancara adalah apabila ada perbedaan gender antara peneliti dan partisipan. Kondisi ini tidak memungkinkan untuk dilakukan wawancara dengan situasi yang hanya dilakukan oleh peneliti dan partisipan seorang yang berbeda jenis kelamin dalam satu ruangan tertutup karena dapat menimbulkan berbagai hal yang tidak diinginkan yang dapat mengancam partisipan atau peneliti. Untuk mengantisipasi hal ini maka perlu adanya pihak ketiga yang dapat berperan sebagai asisten peneliti atau pendamping partisipan. Kehadiran pihak lain ini harus direncanakan sebelumnya dan ada jaminan tidak akan mengganggu proses wawancara.

Kylmä, Vehviläinen, Julkunen & Lähdevirta (1999) dalam penelitian *grounded theory* tentang pertimbangan etik dalam studi pada pasien HIV menggunakan komponen lembar penelitian, sebagai berikut: (1) Pengertian, (2) Informasi yang meliputi: penjelasan pengantar tentang kegiatan penelitian, tujuan penelitian, lamanya, prosedur dalam penelitian, pengenalan identitas peneliti, peran partisipan, peran peneliti, penjelasan mengapa partisipan dipilih, penjabaran tentang kemungkinan ketidaknyamanan dan manfaat bagi partisipan, penjelasan prosedur alternatif yang tepat (dalam penelitian intervensi), penjabaran mempertahankan

DRAFT

kerahasiaan, anonimitas dan privasi partisipan, tawaran untuk menjawab pertanyaan yang diangkat partisipan, informasi kepada siapa yang dapat dihubungi jika ada pertanyaan atau adanya kerugian/masalah yang berkaitan dengan penelitian, penjelasan bahwa partisipan bebas kapanpun menarik keikutsertaan atau berhenti sebagai partisipan, penjelasan tentang apa yang dilakukan peneliti terhadap hasil penelitian.

Contoh Komponen Persetujuan setelah Penjelasan:

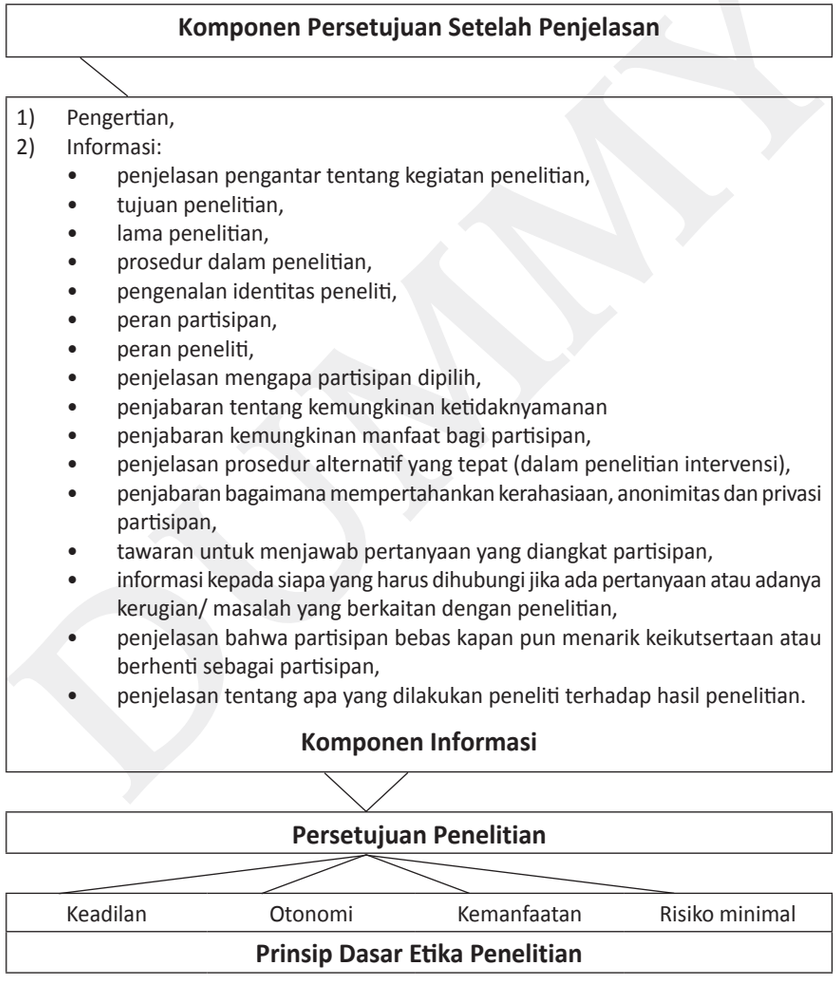

GAMBAR 2.2 Komponen *Informed Consent*
(Sumber: Kylmä, Vehviläinen, Julkunen & Lähdevirta, 1999)

Ringkasan

- Unsur etik pada penelitian kualitatif dibuat untuk memastikan adanya perlindungan martabat dan keselamatan manusia sebagai subjek penelitian serta kelayakan penelitian yang dilakukan.
- Terdapat berbagai isu etik pada penelitian kualitatif, mulai dari memilih topik penelitian, menetapkan rancangan penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data, sampai pada publikasi hasil penelitian.
- Risiko mengalami ketidaknyamanan psikologis pada partisipan penelitian merupakan isu etik yang perlu diantisipasi para peneliti kualitatif selama berlangsungnya pengambilan data.
- Konflik peran peneliti sebagai seorang investigator atau seorang profesional pemberi pelayanan merupakan isu etik yang perlu diantisipasi para peneliti kualitatif.

DUMMY

DUMMY

Bab

3 MERANCANG USULAN PENELITIAN KUALITATIF

Menyusun usulan penelitian, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, merupakan suatu kegiatan yang wajib dilakukan peneliti sebelum memulai penelitiannya. Peneliti mengawali proses penelitiannya dengan ketertarikan atau minatnya terhadap suatu fenomena atau situasi yang akan diteliti. Usulan penelitian atau pada umumnya dikenal dengan istilah proposal penelitian adalah kerangka pemikiran peneliti untuk melaksanakan suatu proyek penelitian. Pada dasarnya, menyusun usulan penelitian merupakan tahapan akhir dari proses panjang yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian.

Penyusunan dan pembuatan usulan penelitian ditentukan oleh alasan atau tujuan dari penyusunan proposal penelitian itu sendiri. Apakah untuk kepentingan peneliti sendiri? Berkompetisi untuk memperoleh dana dari suatu sponsor/penyandang dana? Atau bagi kebanyakan mahasiswa apakah hanya ingin menyelesaikan mata ajar tesis atau memperoleh nilai akhir mata ajar tesis? Atau untuk menggugat minat dan kepedulian pembimbing tesis? Kesemua alasan atau tujuan tersebut memiliki konsekuensi masing-masing. Yang perlu diingat apa pun alasannya, trik atau strategi menyusun suatu proposal penelitian agar menjadi proposal yang memiliki kualitas baik, substansi proposal tidak perlu membahas teori-teori atau konsep-konsep yang sangat rinci karena bukan membahas suatu teori dan tidak perlu kompleks.

Suatu proposal penelitian perlu ditulis sesederhana dan seringkas mungkin, namun secara jelas dan tegas dapat menyampaikan permasalahan

DUMMY

dan solusi yang ditawarkan, termasuk cara menuliskannya. Pada proposal penelitian kualitatif, kutipan pengalaman, pendapat individu, atau wawancara dengan seseorang (komunikasi personal) dapat dituliskan untuk menyampaikan masalah penelitian yang diteliti sebagai data yang memperkuat peneliti menyampakan gagasan penelitiannya. Hal ini dimungkinkan karena tujuan penyusunan penelitian kualitatif memberi penjelasan dan pemahaman terhadap masalah penelitian yang berorientasi pada berbagai pengalaman manusia secara holistik, bukan memprediksi atau mengontrol permasalahan yang tersebut (Cresswell, 2013; Poerwandari, 2009).

A. Fakta Tentang Penelitian Kualitatif

Perlu diingat bahwa metode kualitatif digunakan ketika hanya sedikit yang diketahui tentang suatu topik atau fenomena yang diteliti, ketika konteks penelitian kurang dipahami, ketika batas-batas domain dari fenomena yang diteliti terbatas atau tidak jelas, ketika fenomena tidak dapat diukur atau tidak memiliki indikator yang jelas, ketika masalah memiliki kompleksitas yang tinggi, atau ketika peneliti menduga bahwa topik yang diteliti perlu dilakukan kaji ulang. Oleh karena itu, menurut Morse (2003) peneliti tidak dapat membuat proposal yang presisi, rinci, dan sesuai permintaaan lembaga donor. Peneliti kualitatif tidak dapat mempersiapkan usulan yang sifatnya seperti itu. Bahkan, alasan mereka mengusulkan untuk melakukan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tersebut. Dengan demikian, kriteria kuantitatif yang difokuskan pada evaluasi ketepatan dari desain penelitian dan kemungkinan untuk mencapai hasil prediksi, tidak sesuai digunakan untuk proposal kualitatif. Model alternatif untuk mengevaluasi suatu penelitian kualitatif untuk mendapatkan sponsor dana belum memiliki standar baku.

Kondisi demikian mengakibatkan tidak banyak proposal penelitian kualitatif yang mendapatkan pembiayaan dari sponsor dana. Apalagi masih sedikit *reviewer* yang memahami penelitian kualitatif sehingga kriteria umum yang biasanya untuk penelitian kuantitatif sering kali tidak sesuai dipakai untuk menilai suatu usulan penelitian kualitatif dan menyatakan usulan penelitian tersebut dianggap tidak memenuhi syarat. Kondisi yang sama juga terjadi pada dunia akademik. Usulan penelitian untuk disertasi atau tesis dengan menggunakan pendekatan kualitatif masih tidak mudah dipertahankan di kalangan mahasiswa ketika berhadapan dengan para penguji pada sidang tesisnya. Hal ini terjadi karena minimnya wawasan para pembimbing penelitian, khususnya di bidang kesehatan terhadap penelitian kualitatif. Tenaga kesehatan di Indonesia umumnya masih didominasi dengan pemikiran yang mengarah kepada penelitian yang bersifat pembuktian/kuantitatif. Padahal kecenderungan atau tren penelitian pada penelitian secara internasional khususnya di bidang kesehatan telah mengarah pada penelitian kualitatif atau penelitian *mixed method*. Ini tentu berbeda dengan situasi pada lingkup ilmu sosial yang sudah terbiasa menggunakan pendekatan kualitatif. Keperawatan meskipun berada pada lingkup ilmu kesehatan, namun, bekerja dengan memerhatikan manusia sebagai individu yang holistik, sehingga harus menghadapi berbagai respons manusia atau banyak aspek di sekitar manusia yang tidak selalu dapat diukur secara objektif.

Mengacu pada konteks penelitian sebagai upaya pengembangan ilmu maka penelitian kualitatif berada sejalur dengan penelitian kuantitatif. Pada dasarnya tujuan akhir dari semua penelitian adalah menjawab pertanyaan penelitian. Phillips dan Pugh (2005) menyatakan bahwa ada tiga desain penelitian dasar yaitu: penelitian eksploratif, penelitian untuk menguji hipotesis dan penelitian untuk menyelesaikan masalah.

Penelitian eksploratif dilakukan apabila peneliti tidak memiliki dasar teori yang cukup dan tidak mempunyai data dari studi sebelumnya untuk dapat menguji dan menganalisis suatu fenomena. Keterbatasan membuat peneliti tidak dapat menghasilkan suatu hipotesis sebelum dilakukan pengumpulan data. Keadaan ini diidentikkan dengan penelitian yang menghasilkan hipotesis. Penelitian yang tepat untuk maksud ini adalah penelitian kualitatif. Dua jenis penelitian yang lain lebih tepat menggunakan kuantitatif karena bermaksud menguji hipotesis dan menyelesaikan masalah dengan penelitian intervensi.

Apakah dua jenis penelitian terakhir lebih penting untuk menyelesaikan masalah dibanding dengan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif? Hal ini tergantung pada fenomena yang akan diteliti. Bila hanya fenomena yang teridentifikasi tanpa tahu penyebab dan masalahnya tentu tidak ada masalah yang perlu diselesaikan. Ini menunjukkan bahwa sesungguhnya tidak ada yang lebih penting dibanding lainnya. Semua jenis penelitian menempati posisi masing-masing dalam peta jalan/*road map* untuk mengembangkan ilmu dan menyelasaikan permasalahan.

Tujuan dari penelitian "kualitatif" atau "naturalistik" bervariasi sesuai dengan paradigma penelitian, metode, dan asumsi. Secara umum, peneliti kualitatif mencoba untuk menggambarkan dan menafsirkan beberapa fenomena manusia, yang sering kali mengacu dari kata individu yang dipilih (partisipan). Para peneliti mencoba untuk membuat jelas, prasangka, dan interpretasi sehingga orang lain yaitu para pemangku kepentingan dapat memutuskan apa yang mereka pikirkan berkaitan dengan fenomena.

Penyusunan usulan penelitian bertujuan mengarahkan pemikiran peneliti untuk memahami intuisinya terhadap fenomena yang diteliti dalam menemukan pendekatan dan langkah praktis yang perlu dilakukannya selama melakukan penelitiannya. Selain itu, rancangan penelitian yang disusun peneliti dapat menjadi pedoman pengecekan berkenaan dengan hasil penelitian, apakah telah menjawab tujuan dan urgensi penelitiannya.

B. Tahap Merancang Usulan Penelitian Kualitatif

Sebelum menentukan langkah pertama dalam menyusun usulan penelitian kualitatif, ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh peneliti (Silverman, 2011):

- Mengapa dan dengan cara seperti apa topik penelitian peneliti memiliki kemaknaan bagi suatu penyelesaian masalah untuk dapat diteliti? Apakah berhubungan dengan konsep atau teori tertentu dalam disiplin yang peneliti minati? Atau apakah topik penelitian yang diteliti dapat menjadi alternatif penyelesaian suatu masalah yang peneliti hadapi? Jika demikian, mengapa topik penelitian ini menjadi penting untuk diteliti peneliti?
- Sejauh mana topik dan hasil penelitian peneliti berhubungan dengan penelitian lainnya? Sudahkah peneliti membaca literaratur yang relevan atau apakah justru peneliti akan menemukan hal baru? Sudahkah peneliti berpikir secara lateral dan mempertimbangkan variasi konteks yang diharapkan orang lain yang dibentuk dari rentang institusi lainnya seperti tidak hanya universitas tetapi juga sekolah, keluarga, kelompok sebaya, situs internet?
- Mengapa wawancara merupakan metode yang tepat? Mengapa bukan metode lain yang lebih sederhana? Atau apakah hasil wawancara akan berbeda dengan hasil dari metode yang diperoleh dari penelitian kuantitatif?

- Apakah ukuran dan metode rekrutmen sampel sesuai dengan topik penelitian peneliti? Apakah ada rasa khawatir bahwa peneliti kuantitatif akan mempertanyakan terbatasnya jumlah sampel, dan tidak dilakukan secara acak?
- Apakah peneliti merekam wawancara? Bagaimana peneliti akan membuat transkripnya? Bagaimana peneliti meyakinkan pembimbingnya bahwa transkrip yang berhasil dibuat adalah asli dan bukan hanya sekadar mengambil hal yang penting saja dari pernyataan partisipan?
- Apakah peneliti perlu mewawancarai partisipan satu per satu atau berkelompok? Mengapa tidak menggunakan surel? Ataukah peneliti menemukan halaman web tempat para orang (yang sesuai dengan kriteria partisipan) mendiskusikan isu yang berhubungan dengan topik penelitiannya?
- Apakah peneliti telah memilikirkan atau mempertimbangkan menggunakan kelompok responden untuk ditawarkan topik diskusi yang sama dan kemudian didiskusikan di antara mereka?
- Status apa yang akan peneliti berikan kepada data penelitian yang dihasilkan? Misalnya apakah peneliti mencari fakta objektif, persepsi subjektif atau hanya narasi.
- Bagaimana peneliti menganalisis semua data yang telah dikumpulkannya?

Jika semua pertanyaan di atas dapat dijawab oleh peneliti maka peneliti dapat memulai merancang suatu proyek penelitian kualitatif dengan langkah-langkah berikutnya, yaitu (Holloway & Wheeler, 1996; Silverman, 2011):

- Memilih topik dan memformulasikan pertanyaan penelitian
- Menyesuaikan pertanyaan penelitian ke dalam suatu teori
- Memilih desain penelitian yang efektif
- Menelaah literatur secara efektif

Memilih topik dan memformulasikan pertanyaan. Sebagai seorang perawat sudah sering menemukan berbagai masalah di tempat kerja yang dirasakan perlu diteliti sehingga solusi atau terapi untuk situasi atau perilaku yang selama ini kurang memuaskan dapat ditemukan. Topik juga bisa muncul karena adanya gap antara pengetahuan dan praktik di lapangan. Perlu diingat bahwa masalah yang diteliti harus sesuai dengan area kerja

DUMMY

perawat sendiri, misalnya seorang perawat maternitas yang bekerja di ruang nifas tentu kurang tepat bila ia mengambil anak yang menderita asma sebagai topik penelitiannya. Beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan ketika mengidentifikasi masalah penelitian. Masalah penelitian yang baik harus dapat diteliti, harus relevan, harus layak dalam kaitannya dengan waktu yang dibutuhkan dan sumber daya, dan tentu saja harus menarik bagi peneliti sendiri.

Tip untuk membantu memformulasikan pertanyaan yang bisa diteliti adalah dengan mempersempit topik dan memberi fokus pada data. Cara mempersempit topik adalah dengan memulai pembahasan dari yang umum lalu ke yang khusus. Perlu diingat bahwa sifat penelitian kualitatif adalah natural, jika meneliti tentang perilaku manusia maka yang diteliti adalah perilaku sehari-hari. Jangan memulai studi dengan sebuah hipotesis tetapi buatlah pertanyaan penelitian hanya dengan pertanyaan "apa yang terjadi di sini?" Lihat contoh boks 3.1 di bawah ini.

Boks 3.1. Contoh Sebuah Rumusan Masalah Penelitian Kualitatif

Dalam siklus reproduksi wanita, dari kehamilan hingga menyusui, persalinan adalah periode yang paling kritis dan klimaks (Chalmers & Quliyeva, 2004), tetapi ini dikaitkan dengan pengalaman yang menyakitkan (Baker et al, 2001) . Banyak yang telah meneliti intensitas nyeri yang dihadapi, Tournaire dan Theau-Yonneau (2007) menemukan bahwa lebih dari setengah dari wanita bersalin mengalami intensitas yang hebat, sementara Busthan dan Hadijanto (1997), Dalimunthe (2001), Anita et al (2002), dan Pryambodho (2005) menilai intensitas nyeri selama persalinan berkisar antara 6,7 dan 9,6 (maksimal 10) pada Skala Analog Visual (VAS).

Nyeri persalinan merupakan dari interaksi antara faktor fisiologis dan psikologis (Abushaikha & Oweis, 2005). Faktor fisiologis, seperti kontraksi uterus, dilatasi dan penipisan serviks adalah bagian penting dari persalinan dan juga kontributor terhadap nyeri. Faktor psikologis termasuk stres, kecemasan, rasa kehilangan kontrol, dan ketidakberdayaan.

Nyeri meningkatkan sekresi adrenalin yang menyebabkan vasokonstruksi, menghalangi sirkulasi uterus dan menyebabkan hipoksia janin, dan menghambat kontraksi uterus, sehingga menyebabkan Persalinan memanjang (Alehagen et al. 2005). Secara psikologis, nyeri persalinan membuat ibu dan keluarganya lebih menganggap persalinan sebagai perjuangan untuk bertahan hidup daripada pengalaman yang menyenangkan, seperti dilansir Ayers dan Ford (2007) yang menemukan berbagai emosi negatif yang mendominasi selama persalinan.

Manajemen nyeri yang tidak memadai juga disebutkan sebagai prediktor pengalaman traumatis persalinan khususnya persalinan dengan tindakan (Uotila et al, 2005). Kebanyakan perempuan mengingat persalinan sebagai pengalaman negatif bahkan jika itu sudah terjadi lama, dan dapat mengakibatkan mimpi buruk dan kecemasan akut yang kadang-kadang mengganggu adaptasi seksual di masa postpartum dan perkawinan secara keseluruhan (Kabeyama dan Miyoshi, 2001; Rijnders et al, 2008).

Kebanyakan orang, termasuk tenaga kesehatan, mungkin menganggap nyeri persalinan sebagai bagian integral dari persalinan dan merupakan pengalaman yang biasa. Hal ini mengakibatkan kurangnya upaya yang optimal untuk mengelola nyeri. Pereda nyeri memang tersedia tetapi tidak umum digunakan di Indonesia. Keputusan untuk memberikan penanganan farmakologis pada nyeri tidak didasarkan pada keinginan ibu, tetapi biasanya pada pertimbangan dokter atas kondisi tertentu seperti kondisi ibu yang sangat menderita atau ibu yang kurang kooperatif karena kesakitan (Rachmawati, 2010). Standar pelayanan intrapartum tidak mengacu pada bantuan pereda nyeri, dan jika pun ibu diberikan, ia harus membayar lebih banyak biaya dibanding persalinan biasa. Selama persalinan, ibu sangat tergantung pada tenaga kesehatan untuk membantunya untuk mengatasi berbagai masalah termasuk rasa nyeri dan takut. Namun, Baker et al (2001) menemukan bahwa ibu dan bidan sering berbeda persepsi dalam menilai nyeri persalinan yang dapat mengakibatkan bidan menjadi tidak responsif terhadap kebutuhan ibu. Hak klien maternitas "Bill of Rights " (Ricci , 2009) mensyaratkan bidan untuk membantu ibu menangani stres atau ketidaknyamanan se-

DRAFT

lama persalinan, tapi ini mungkin sulit memberikan pengaruh tanpa pemahaman yang lebih baik tentang persepsi perempuan terhadap nyeri dan pereda nyeri. Untuk itu, penelitian ini menggambarkan refleksi ibu terhadap manajemen nyeri persalinan yang diperoleh pada situasi di Indonesia dan faktor yang memengaruhinya.

Sumber: Rachmawati, I.N. (2012). *Maternal reflection on labour pain management and influencing factors. BJM*; 20 (4), 263-270.

Memfokuskan topik penelitian bisa dilakukan dengan cara menghindari untuk memikirkan institusi sosial sebagai fenomena kesatuan. Bangunlah kebiasaan untuk mempertimbangkan bermacam konteks yang relevan dengan institusi. Dengan memilih untuk memfokuskan pada hanya satu konteks, maka ini dapat membantu membuat topik penelitian lebih mudah dikelola.

Topik penelitian yang baik selanjutnya adalah topik harus relevan. Yang dimaksud relevan di sini adalah berkaitan dengan praktik klinik atau isu profesional. Topik mungkin penting untuk tenaga kesehatan yang lain juga dan untuk masyarakat pada umumnya, dan jawaban dari pertanyaan penelitian akan menambah pengembangan ilmu. Hasil penelitian harus dapat diaplikasikan pada bidang praktik, pendidikan, dan manajemen, legitimasi dengan praktik sebelumnya atau menyebabkan perubahan ke arah yang lebih baik.

Topik atau pertanyaan penelitian harus layak dikerjakan, baik dari segi waktu, biaya dan kemampuan peneliti, serta sumber daya lainnya. Sering kali seorang perawat itu sangat ambisius terutama bila ia juga mulai melakukan penelitian. Padahal perlu diingat tidak bisa sebuah proyek penelitian bisa menyelesaikan semua permasalahan. Ketersediaan waktu menjadi hal yang amat penting dalam penelitian kualitatif karena dibutuhkan banyak waktu untuk membuat transkrip wawancara, dan menganalis data yang waktunya bersamaan. Hal yang perlu menjadi pertimbangan lainnya adalah ketersediaan sumber daya dan aksebilitas pada partisipan. Topiknya mungkin saja menarik tetapi dari segi bisa menjadi masalah. Yang terakhir namun penting adalah berkaitan dengan kemampuan peneliti baik dari segi teknik dan pengetahuan. Seorang peneliti pemula hendaknya melakukan penelitian yang tidak terlalu kompleks.

Topik penelitian yang baik juga harus sesuai dengan minat dan ketertarikan peneliti. Jika proyek penelitian memang disukai oleh peneliti maka hal ini dapat merangsang dan mendorongnya untuk tetap konsisten melakukan penelitian walaupun mungkin perlu waktu lama untuk menyelesaikannya. Seorang supervisor atau pembimbing penelitian mahasiswa harus memahami ini, sehingga tidak seharusnya memaksakan kehendak kepada mahasiswanya.

Menyesuaikan pertanyaan penelitian ke dalam suatu teori. Suatu topik atau masalah yang didasarkan pada sesuatu yang umum (*common sense*) atau masalah yang menjadi bahan diskusi di internet, surat kabar dan media yang lainnya adalah topik penelitian yang kurang baik. Apa yang disebut sensitivitas mengacu pada cara bagaimana suatu disiplin akademik menawarkan teori dan konsep yang berguna membantu menghasilkan topik penelitian yang baik. Akan tetapi, apa pun itu harus diperhatikan keseimbangannya, ada topik yang berpikir secara teoretis, topik yang berada dalam teori atau bahkan topik yang sangat teoretis. Bagaimanapun sebuah topik penelitian kualitatif tidak akan menjadi topik yang baik bila tidak memerhatikan karakteristik dasar penelitian kualitatif.

Memilih desain penelitian yang efektif. Apabila sudah merumuskan topik atau masalah penelitian yang baik dengan kerangka kerja konsep dan teori yang relevan maka selanjutnya harus diputuskan mana desain penelitian yang efektif untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut. Makna memilih desain yang efektif mengacu pada rentang metode pengumpulan data yang dapat digunakan, menjamin bahwa metode tersebut tepat, menghindari terlalu banyak metode yang digunakan dan menjamin bahwa peneliti tidak mengumpulkan data terlalu banyak dari yang dibutuhkan.

Menelaah literatur secara efektif. Semua memahami bahwa dokumen penelitian harus mengandung literatur yang relevan, akan tetapi harus diingat bahayanya yaitu literatur digunakan karena kewajiban akademik bukan karena benar-benar relevan dengan proyek penelitian. Relevan karena: penelitian yang baik menggambarkan tujuannya sendiri dalam konteks awal proyek, tanpa membaca literatur maka peneliti bisa jatuh dalam kondisi untuk mencoba menjawab pertanyaan tentang desain penelitian yang sudah dijawab sebelumnya, dan pada saat peneliti menulis kesimpulan, sangat penting untuk menghubungkan hasil penelitian dengan studi lainnya. Peneliti menelaah berbagai literatur untuk alasan sebagai

DUMMY

berikut: (1) menemukan apa yang sudah diketahui tentang subjek dan mengidentifikasi *gap* dalam pengetahuan; (2) menjabarkan bagaimana studi yang akan dilakukan berkontribusi terhadap pengetahuan sebelumnya; dan (3) menghindari duplikasi dengan apa yang orang sudah kerjakan

Walaupun sering kali terjadi replikasi dalam penelitian kuantitatif namun pada penelitian kualitatif replikasi tidak dapat benar-benar terjadi karena penelitian jenis ini bergantung pada hubungan yang unik antara peneliti dan partisipan. Posisi telaah literatur mempunyai tempat tersendiri pada penelitian kualitatif. Hal ini akan dijelaskan lebih rinci pada bagian lainnya.

Menulis usulan atau proposal penelitian kualitatif. Sebelum memulai pengambilan data, peneliti harus menyusun tulisan lengkap dan rinci mengenai rencana proyek penelitian yang biasa disebut proposal. Tulisan ini merupakan bentuk dokumentasi dari proses sebelumnya yang biasanya dijabarkan dalam format.

C. Struktur Format Usulan Penelitian Kualitatif

Tidak seperti yang konvensional, penelitian yang menganut positivism seperti penelitian, tidak mempunyai garis besar (*outline*) untuk proposal atau laporan penelitian yang baku (Morse, 1991). Garis besar generik berikut ini disarankan sebagai acuan bagi proposal penelitian kualitatif, dan itu berlaku terutama pada paradigma dan metode penelitian yang paling cocok. *Outline i*ni dimaksudkan sebagai titik awal bagi para peneliti yang harus memutuskan bagaimana cara mengembangkan proposal (a) agar dapat mengomunikasikan gagasan mereka kepada khalayak yang dimaksudkan dan (b) untuk memenuhi tuntutan konteksnya. Umumnya elemen proposal penelitian kualitatif terdiri atas latar belakang dan permasalahan penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode dan rancangan penelitian. Penyusunan struktur format suatu usulan penelitian disesuaikan atau mengikuti aturan kepentingan lembaga atau institusi tertentu yang menyelenggarakan proyek penelitian. Melihat pada keberagaman atau variasi hasil akhir temuan yang hampir tidak terbatas dari penelitian kualitatif, maka format atau susunan elemen-elemen suatu proposal penelitian ditentukan pula berdasarkan kepentingan lembaga pemberi hibah.

Bagi mahasiswa, susunan format usulan penelitian wajib mengikuti aturan institusi pendidikannya, sementara, untuk peneliti profesional, susunan format usulan penelitian, wajib mengikuti aturan lembaga atau institusi pemberi dana.

Beberapa ahli peneliti kualitatif memberikan beberapa bentuk format yang berisi elemen-elemen yang perlu dituliskan untuk menghasilkan suatu usulan penelitian kualitatif. Creswell (2013) menjelaskan bahwa tidak ada susunan atau format khusus untuk menuliskan usulan penelitian kualitatif, namun terdapat empat format usulan penelitian kualitatif yang diusulkannya, yaitu format konstruktif, format transformatif, format teoretikal, dan format sembilan argumen dari Maxwell. Berikut tiga bentuk dari empat bentuk format tersebut sebagai berikut:

1. Format Konstruktif

Merupakan format usulan penelitian kualitatif dalam bentuk tradisional untuk merencanakan penelitian kualitatif. Format ini berisi elemen-elemen pendahuluan, prosedur penelitian, penjelasan tentang peran peneliti, isu-isu etis yang perlu diantisipasi peneliti, studi-studi pendahuluan, dan luaran yang diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan. Berikut isi dari format konstruktif:

Boks 3.2 Contoh Usulan dengan Format Konstruktif

- **Pendahuluan,** berisi pernyataan masalah (termasuk literatur *review* terkait masalah penelitian), tujuan penelitian, pertanyaan-pertanyaan penelitian, dan berbagai keterbatasan penelitian
- **Prosedur penelitian**, berisi karakteristik penelitian kualitatif dan filosofi yang mendasarinya, penjelasan tentang pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan, peran peneliti, prosedur pengumpulan data dan analisisnya, dan berbagai strategi untuk memvalidasi hasil-hasil penelitian.
- **Struktur narasi**
- **Isu-isu etik yang perlu diantisipasi**
- **Urgensi penelitian**
- **Hasil-hasil studi-studi pendahuluan**
- **Luaran yang diharapkan**
- **Lampiran,** berisi pertanyaan-pertanyaan wawancara, format observasi, jadwal penelitian, dan rancangan anggaran yang diperlukan dan pembenaran/justifikasinya.

2. Format Transformatif

Format ini pada umumnya digunakan untuk penulisan usulan penelitian untuk tujuan kegiatan pemberdayaan para partisipan yang menjadi subjek penelitian yang dinyatakan secara eksplisit dari penelitinya. Isu partisipatif dari penelitinya dinyatakan di awal usulan dan menekankan adanya kolaborasi penuh (*participant observation*) dari penelitinya selama pengambilan data. Berbagai kemajuan atau perubahan-perubahan sebagai dampak kegiatan pemberdayaan selalu dilaporkan oleh penelitinya. Berikut isi format transformatif:

Boks 3.3 Contoh Usulan dengan Format Transformatif

- **Pendahuluan,** berisi pernyataan masalah (termasuk tinjauan pustaka terkait masalah penelitian), isu partisipatif/transformatif, tujuan penelitian, pertanyaan-pertanyaan penelitian, berbagai keterbatasan penelitian.
- **Prosedur penelitian,** berisi berbagai asumsi dan karakteristik penelitian kualitatif, pendekatan penelitian kualitatif, peran peneliti, prosedur pengumpulan data (termasuk berbagai pendekatan kolaboratif yang digunakan, dan sensitivitas terhadap para partisipan), prosedur merekam data, prosedur analisis data, berbagai strategi untuk memvalidasi data.
- **Struktur narasi dari penelitian**
- **Berbagai antisipasi isu etik yang mungkin muncul dalam proses penelitian**
- **Hasil studi pendahuluan**
- **Perubahan-perubahan pemberdayaan yang diharapkan**
- **Lampiran,** berisi pertanyaan-pertanyaan wawancara, format observasi, jadwal penelitian, dan rancangan anggaran yang diperlukan dan pembenaran/justifikasinya.

3. Format Lensa Teoretis/Interpretif

Format ini mirip dengan format transformatif hanya saja lebih terdepan karena lebih banyak menggunakan lensa teoretis. Perlu dicatat bahwa format ini menggunakan satu bab yang khusus membahas lensa teoretis, misalnya feminism, etnis, rasialis, dan lain-lain. Bagian ini biasanya menginformasikan studi dalam penelusuran literatur, keabsahan tempat penelitian, bagian untuk merefleksi melalui biografi personal, dan pertimbangan etik dan politik peneliti. Berikut ini contoh struktur yang menggunakan format lensa teoretis.

Boks 3.4. Contoh Usulan dengan Format Lensa Teoretis/ Interpretif

- **Pendahuluan** berisi gambaran singkat studi, topik dan tujuan, signifikansi penelitian terhadap ilmu, praktik, kebijakan dan tindakan, kerangka kerja dan pertanyaan penelitian yang umum, keterbatasan
- Telaah literatur, yang berisi teori yang sudah menjadi tradisi dan pemikiran yang timbul saat ini untuk membentuk kerangka pertanyaan, telaah dan kritik terhadap penelitian empirik terkait, esai dan opini para ahli.
- Desain & metodologi penelitian, yang berisi semua pendekatan dan rasional; pemilihan tempat atau populasi dan stategi sampling; akses, peran, resiprositas, kepercayaan, *rapport*; biografi personal; pertimbangan etik dan politik; metode pengumpulan data; prosedur analisis data; dan prosedur untuk memperoleh keabsahan dan kredibilitas data.
- Lampiran: korespondensi; rincian manajemen dan pengumpulan data; strategi sampling; jadwal; anggaran; catatan studi pendahuluan.

Selanjutnya, di bawah ini diuraikan isi atau substansi secara umum format usulan penelitian kualitatif:

D. Latar Belakang dan Fokus Penelitian Kualitatif

Latar belakang atau sebagian orang menyebut dengan istilah pendahuluan dari suatu usulan penelitian menguraikan berbagai hal yang melatarbelakangi pemilihan topik atau fenomena yang diteliti. Bagian ini

pada umumnya berisi masalah penelitian, yaitu memberi penjelasan tentang pentingnya topik penelitian yang dipelajari atau diteliti disertai berbagai alasan yang rasional yang menyatakan pentingnya topik ini diteliti; dan berbagai pembuktian empiris hasil telaah dari berbagai literatur. Berikut penjelasan secara rinci terkait isi bagian pendahuluan dari suatu usulan penelitian:

1. Merumuskan Masalah Penelitian Kualitatif

Research problem atau biasa dikenal dengan istilah masalah penelitian masih menjadi istilah yang *misnomer* (istilah yang tidak cocok) dan masih asing bagi sebagian individu (Creswell, 2013). Lebih tepatnya, istilah masalah penelitian merupakan suatu yang berkaitan dengan pernyataan yang memuat berbagai alasan yang rasional yang dituliskan peneliti berkenaan dengan pentingnya dilakukan penelitian lebih lanjut tentang situasi atau fenomena yang diteliti. Ravitch & Riggan (2012) menyatakan bahwa masalah penelitian adalah pernyataan tentang cara peneliti menuliskan berbagai alasan tentang pentingnya dilakukan penelitian pada fenomena yang diteliti.

Hampir sama dengan penelitian kuantitatif, sumber masalah penelitian pada pendekatan kualitatif dapat berasal dari berbagai isu "kehidupan nyata" yang dialami manusia atau berasal dari terdapatnya kesenjangan atau gap tentang fenomena yang diteliti yang diperoleh dari berbagai literatur atau berasal dari kedua sumber tersebut. Corbin & Strauss (2008) menyatakan bahwa peneliti kualitatif memilih topik atau permasalahan penelitiannya berdasarkan salah satu alasan, yaitu 1) saran dari seseorang atau seorang mentor, 2) berdasarkan telaah literatur, 3) pengalaman personal atau profesional, dan 4) hasil rekomendasi dari penelitian sebelumnya.

Uraian masalah penelitian menjadi bagian terpenting yang wajib ditulis oleh peneliti pada suatu latar belakang penelitiannya. Creswell (2013) menyatakan bahwa suatu latar belakang penelitian yang baik dan benar mengandung lima elemen penting, yaitu 1) pernyataan topik penelitian; 2) perumusan masalah penelitian; 3) pembuktian dari berbagai telaah literatur berkenaan dengan fenomena yang diteliti; 4) pernyataan kurangnya informasi atau data pada fenomena yang diteliti; dan 5) urgensi atau signifikansi penelitian yang diteliti untuk partisipan yang menjadi target penelitian yang diteliti. Berikut contoh penulisan masalah penelitian kualitatif dari studi fenomenologi yang dilakukan Afiyanti, (2004) tentang pengalaman wanita di daerah pedesaan dalam menjalani masa kehamilan pertama sebagai berikut:

TABEL 3.1 Contoh Penulisan Masalah Penelitian Kualitatif

Elemen	Contoh
Topik Penelitian	Pengalaman Perempuan Pedesaan Menjalami Kehamilan Pertama Kali: Studi Fenomenologi.
Perumusan masalah penelitian	Meneliti pengalaman perempuan dalam menjalani masa kehamilan pertamanya adalah penting karena sejumlah alasan. Alasan *pertama*, perempuan yang pertama kali menjalani kehamilannya belum memiliki pengalaman sebelumnya berhubungan dengan kehamilan. Alasan *kedua*, masa kehamilan ditandai dengan perubahan-perubahan penting, misalnya perubahan bentuk tubuh yang menuntut berbagai adaptasi fisik dan psikososial dari perempuan hamil. Dengan belum memiliki pengalaman tentang kehamilan, dirinya berisiko tinggi mangalami suatu ketidak-mampuan beradaptasi baik fisik maupun psikososial.
Pembuktian dari berbagai telaah literatur	Sejumlah penelitian telah melaporkan tentang pengalaman perempuan-perempuan dengan kehamilan mereka berasal dari pengalaman dan persepsi perempuan-perempuan Eropa dan Amerika Utara (Stoppar, 1996; Adelaide, 1997; Eisenberg dkk, 1997; Fallows, 1997; Llewellyn-Jones, 1998), Kebutuhan perempuan hamil untuk mendapatkan berbagai informasi penting tentang hal-hal yang berkaitan dengan parenting juga dilaporkan oleh beberapa studi (DiMatteo dkk., 1993; Everitt dkk., 1993; McKay & Yager-Smit, 1993; Barclay dkk., 1997). Selanjutnya nasihat-nasihat yang berhubungan dengan pemberian ASI untuk bayi mereka, juga banyak didiskusikan pada banyak literatur yang berkaitan dengan pengalaman perempuan selama hamil (Donnelly, dkk., 1996; Eisenberg dkk., 1997, Kitzinger, 1997, Maushart, 1997). Informasi tentang adanya perubahan-perubahan kognitif yang banyak dialami oleh para perempuan hamil terdapat dalam suatu literatur populer (Stoppard, 1996; Eisenberg dkk., 1997; Fallows, 1997).

DUMMY

Elemen	Contoh
Pernyataan kurangnya informasi atau data dari penelitian yang diteliti	Belum banyak penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan pengalaman perempuan menjalani kehamilan pertama mereka di Indonesia. Pada umumnya pemahaman pengalaman perempuan hamil didasarkan pada perspektif perempuan dari Amerika Utara dan Eropa, padahal berdasarkan lingkungan sosial dan budaya perempuan Indonesia yang unik akan didapat informasi yang berbeda pula.
Urgensi penelitian untuk target populasi penelitian	Peneliti menggunakan berbagai penjelasan dan cerita para perempuan Indonesia yang mengekspresikan berbagai perasaan, pikiran, persepsi, dan pengalaman mereka dalam menjalani masa kehamilan pertama mereka. Dengan penjelasan tersebut memungkinkan para perawat di Indonesia untuk meningkatkan pengetahuan-pengetahuan dan rasa sensitivitas yang mereka miliki sehingga mereka dapat lebih memahami bagaimana perempuan-perempuan yang baru pertama kali hamil menjalani masa adaptasi dengan kehamilan mereka dan apa saja yang dapat terjadi pada perempuan-perempuan tersebut berhubungan dengan kehamilan pertama mereka. Hal ini memberikan suatu wawasan baru untuk menentukan jenis pelayanan keperawatan yang tepat untuk membantu berbagai adaptasi para perempuan dalam menjalani masa kehamilan mereka yang pertama.

2. Merumuskan Pertanyaan Pada Penelitian Kualitatif

Secara umum, hasil akhir suatu penelitian diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pada penelitian kualitatif, suatu pertanyaan penelitian dirumuskan menggunakan kalimat terbuka, bersusun, dan tidak langsung. Susunan pertanyaan tersebut menyatakan kembali tujuan penelitian dalam bentuk yang lebih khusus dan tipikalnya dimulai dengan kata tanya "apa" dan "bagaimana" daripada kata tanya "mengapa" agar dapat mengeksplorasi topik fenomena yang diteliti.

Pengembangan pertanyaan penelitian pada masing-masing motode kualitatif secara umum tidak memiliki perbedaan yang bermakna, termasuk jenis kata yang digunakan untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan tersebut. Richards & Morse (2013) menyebutkan bahwa kata "menggambarkan" umumnya digunakan untuk merumuskan pertanyaan pada studi etnografi; kata "proses" digunakan untuk menyusun pertanyaan pada *studi grounded theory*, dan kata "arti/makna" pada umumnya digunakan pada studi fenomenologi. Tabel 3.2. berikut ini menampilkan beberapa contoh, susunan pertanyaan sesuai dengan pendekatan studi kualitatif yang digunakan.

TABEL 3.2 Contoh Pertanyaan Penelitian

Pendekatan Studi Kualitatif	Pertanyaan Penelitian
Fenomenologi	Apa makna pengalaman menjadi seorang ibu pada perempuan yang pertama kali memiliki anak?
Etnografi	Seperti apa gambaran pola perilaku kelompok masyarakat Baduy (pertanyaan observasi) dan apa saja yang terjadi pada keyakinan, nilai, dan praktik pada kelompok masyarakat tersebut tentang perawatan ibu hamil?
Grounded Theory	Bagaimana proses menjadi survivor kanker pada perempuan penderita kanker serviks?
Studi Kasus	(A) Bagaimana perempuan pada program doktoral psikologi menjelaskan keputusan mereka untuk kembali ke sekolah? (B) Bagaimana perempuan dalam program doktoral psikologi menjelaskan pengalaman *reentry* mereka? dan (c) Bagaimana kembalinya mereka ke sekolah pascasarjana mengubah kehidupan para perempuan ini?
Studi Naratif	Bagaimanakah kronologis kisah perempuan pekerja rumah tangga di Jakarta mengalami kekerasan seksual ketika bekerja?

3. Menyusun Tujuan Penelitian

Pernyataan tujuan penelitian merupakan penyataan yang memberikan objektif atau sasaran utama atau maksud atau "*road map*" tentang fenomena yang diteliti. Pernyataan tujuan penelitian menjadi aspek yang penting dalam suatu usulan penelitian kualitatif, sehingga pernyataan ini perlu dikonstruksi dengan saksama, ditulis dengan jelas, dan dinyatakan dengan bahasa yang ringkas. Berikut contoh naskah pernyataan tujuan penelitian yang diterjemahkan bebas dari Creswell (2009) pada tabel 3.3.

TABEL 3.3 Contoh Penulisan Naskah Pernyataan Tujuan

Tujuan dari studi .....(fenomenologi, *grounded theory,* etografi, kasus) adalah akan.....(memahami, memberi gambaran, mengembangkan, menemukan).....(fokus fenomena yang diteliti) untuk atau pada ..... (sebutkan patisipannya) di.....(setting/ lokasi studi dilakukan).

Tabel 3.4. memberikan contoh penulisan pernyataan tujuan penelitian kualitatif yang disusun berdasarkan pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan.

TABEL 3.4 Contoh Pernyataan Tujuan Penelitian Kualitatif

Pendekatan Studi Kualitatif	Tujuan Penelitian
Fenomenologi	Penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi berbagai keluhan fisik seksual dan dampaknya terhadap hubungan intimasi dengan pasangannya yang dialami perempuan paska terapi kanker serviks di Indonesia
Etnografi	Studi ini mengeksplorasi nilai dan budaya yang memengaruhi perilaku ibu hamil suku Madura dalam mengkonsumsi tablet besi.
Grounded Theory	Tujuan dari penelitian ini adalah memahami proses pengambilan keputusan pemakaian kontrasepsi pada Ibu Grande Multipara di Kabupaten Tangerang dalam mengontrol reproduksinya
Studi Kasus	Tujuan studi kasus multipel ini adalah mendeskripsikan pengalaman para perempuan yang kembali bersekolah lagi, setelah beberapa waktu berlalu di Program Doktoral Psikologi di Midwestern Research University, untuk mendokumentasikan pengalaman perempuan, memberikan perspektif gender dan feminis bagi perempuan dalam literatur.
Pendekatan Naratif	Tujuan studi ini adalah untuk melaporkan kisah perempuan pekerja rumah tangga di Jakarta yang mengalami kekerasan seksual.

4. Telaah Literatur dalam Penelitian Kualitatif

State of the art atau yang dikenal dengan istilah telaah literatur, baik dalam penelitian kuantitatif maupun dalam penelitian kualitatif memainkan peranan penting dan beragam untuk menyusun suatu usulan penelitian (Afiyanti, 2005; Santoso & Royanto, 2009). Secara umum, telaah literatur dalam suatu usulan penelitian digunakan untuk mengidentifikasi hasil-hasil studi/penelitian terdahulu yang relevan dengan aspek yang akan diteliti, baik hasil/temuan yang telah ditemukan ataupun yang belum ditemukan terkait dengan fenomena atau situasi khusus yang akan diteliti.

Telaah literatur. Telaah literatur merupakan langkah lanjutan setelah dirumuskannya masalah dan pertanyaan suatu usulan penelitian. Kegiatan yang dilakukan peneliti ketika melakukan telaah literatur adalah melakukan pencarian sumber referensi yang relevan tentang informasi atau data yang telah diketahui dan yang belum diketahui dari aspek atau fenomena yang akan diteliti, baik yang sudah atau belum dipublikasikan (Burns & Grove, 2009). Kegiatan telaah literatur bukan sekadar meramu berbagai pendapat para peneliti terdahulu atau membuat simpulan dari berbagai hasil penelitian terdahulu, namun merupakan kegiatan penting yang perlu dilakukan peneliti untuk dapat membantu peneliti mengidentifikasi aspek-aspek yang telah diketahui dan belum diketahui dari aspek yang diteliti, membantu menentukan metodologi penelitian yang akan digunakan, dan membantu dalam memutuskan perlu tidaknya melakukan replikasi penelitian.

Tidak seperti para peneliti kuantitatif, pada umumnya para peneliti kualitatif tidak menyusun telaah literatur untuk alasan melatar belakangi studi yang dilakukannya atau sebagai kerangka konseptual dan kerangka teori studi tersebut. Berbeda dengan studi kuantitatif, telaah literatur pada studi kualitatif pada umumnya disusun setelah data-data penelitian dihasilkan atau tidak pada tahap menyusun proposal penelitian.

Alasan tidak menyusun telaah literatur pada tahap proposal penelitian adalah agar peneliti tidak mengarahkan datanya atau para partisipannya tentang berbagai hal yang sebelumnya telah diketahui oleh peneliti (Streubert & Carpenter, 2011). Alasan lainnya dikemukakan oleh Pinch (1993) yang menjelaskan bahwa para peneliti sebaiknya mempelajari fenomena-fenomena penelitiannya secara lebih mendalam seolah-olah fenomena tersebut sangat asing bagi dirinya. Salah satu cara untuk membuat diri seorang peneliti asing dengan fenomena yang akan dipelajarinya, peneliti tidak seharusnya memulai penelitiannya dengan mempelajari literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penelitiannya secara mendalam (Streubert & Carpenter, 2011). Melalui cara tersebut, peneliti dapat membatasi hal-hal yang diketahui tentang situasi penelitiannya sebelum melakukan penelitiannya tersebut. Dengan demikian, penulisan

atau penyusunan telaah literatur sebelum dilakukannya penelitian, bukan suatu langkah yang harus dilakukan oleh para peneliti kualitatif.

Di lain pihak, terdapat beberapa jenis penelitian kualitatif, seperti pada penelitian etnografi dan penelitian *grounded theory*, telaah literatur disusun sebelum dilakukan penelitian dengan maksud untuk memberi latar belakang pada studi yang akan dilakukan (Strauss & Corbin, 1989). Selain memberi latar belakang pada fenomena yang akan diteliti, telaah literatur yang disusun pada tahap proposal pada penelitian kualitatif memiliki beberapa manfaat lainnya. Beberapa kegunaan tersebut (Strauss & Corbin, 1989), antara lain:

a. Merangsang Kepekaan Teoretik

Walaupun telaah literatur dalam penelitian kualitatif kurang memiliki kegunaan penting untuk melatarbelakangi penelitian yang dilakukan, telaah literatur setidaknya dapat merangsang kepekaan teoretik peneliti, yaitu untuk mengenali hal-hal penting pada data yang akan dihasilkan dan memaknainya. Kepekaan teoretis yang dimiliki peneliti akan memperlancar perumusan teori yang tepat dengan realitas fenomena yang diteliti. .Dengan membaca dan menelaah hasil-hasil studi terdahulu, kepekaan teoretis peneliti terhadap teorisasi subjek apa yang harus ditemukan untuk diteliti menjadi lebih baik. Dengan kepekaan teoretis yang lebih baik, peneliti dapat merencanakan dan menyusun daftar wawancara yang lebih signifikan untuk ditanyakan kepada partisipan.

b. Memberi Nilai Tambah Kesahihan Hasil Penelitian

Kegunaan lainnya dari telaah literatur yang relevan dalam penelitian kualitatif adalah mengabsahkan dan ketepatan hasil-hasil temuan penelitian yang dilakukan, terutama pada penelitian kualitatif yang bertujuan menguji keabsahan suatu teori (*studi grounded theory*). Dengan menelaah literatur-literatur yang ada, peneliti dapat memberi penjelasan tentang berbagai alasan tentang adanya perbedaan dan persamaan teori atau konsep yang merupakan hasil temuan penelitian yang dilakukan dengan teori atau konsep yang sudah ada pada literatur-literatur terdahulu.

c. Merencanakan Naskah/*Script* Wawancara

Mempelajari atau melakukan telaah literatur yang ada juga memiliki kegunaan untuk peneliti dalam rangka menyusun naskah/daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada para partisipan. Daftar pertanyaan ini berfungsi sebagai acuan awal dan untuk meyakinkan subjek tentang tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Selanjutnya, naskah wawancara yang telah disusun sebelumnya dapat berkembang menjadi lebih banyak selama proses pengambilan data penelitian sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada area tempat penelitian tersebut dilakukan.

d. Penggunaan Telaah Literatur dalam Beberapa Pendekatan Kualitatif

Pada penelitian kualitatif, telaah berbagai literatur yang relevan, dalam hal ini kapan dan dengan maksud apa telaah literatur tersebut digunakan memiliki variasi penggunaan berdasarkan jenis dan tujuan penelitian kualitatif yang dilakukan (Burns & Grove, 2009). Pada penelitian fenomenologi, telaah dan penulisan literatur sebaiknya digunakan setelah dilakukan pengumpulan dan analisis data yang ditemukan. Hal tersebut bertujuan agar informasi dari literatur yang ada tidak memengaruhi tujuan penelitian dan berbagai ide dan konsep yang dimiliki peneliti. Para ahli fenomenologi berpendapat bahwa berbagai gambaran peneliti tentang objek penelitiannya sebaiknya hanya berasal dari apa saja yang dilihat dan dipelajari peneliti pada situasi nyata dan tidak berasal dari apa yang telah diketahui peneliti dari mempelajari literatur-literatur yang ada (Burns & Grove, 2009) sehingga penelusuran literatur seharusnya dilakukan setelah data penelitian dianalisis.

Penggunaan literatur pada penelitian fenomenologi digunakan untuk membandingkan dan menyatukan hasil-hasil temuan dari penelitian yang dilakukan dengan hasil-hasil temuan dari literatur-literatur terdahulu dan untuk menentukan berbagai persamaan dan perbedaan berbagai hasil temuan yang diperoleh dari penelitian yang baru saja dilakukan (Burns & Grove, 2009). Sama halnya dengan penelitian fenomenologi, pada penelitian teori kritik sosial, penggunaan literatur juga untuk membandingkan dan menyatukan hasil-hasil temuan dari penelitian yang dilakukan dengan hasil-hasil temuan dari literatur-literatur terdahulu yang hasil akhirnya untuk menentukan pengetahuan terbaru tentang suatu kondisi sosial yang sedang terjadi.

Pada penelitian *grounded theory*, penggunaan literatur yang minimal disusun sebelum penelitian dilakukan. Penggunaan literatur tersebut hanya ditujukan untuk membantu peneliti menyadari apa yang harus dilakukan dengan penelitiannya (Burns & Grove, 2009). Informasi dari

DUMMY

literatur yang ada tidak digunakan langsung untuk pengumpulan data atau pengembangan teori dari data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, setelah dilakukan pengumpulan informasi/data yang diinginkan, pencarian dan penelusuran literatur-literatur yang relevan secara ekstensif sangat diperlukan untuk mendefinisikan konsep-konsep khusus dan untuk melakukan verifikasi berbagai hubungan antara teori-teori yang dikembangkan dengan informasi/data-data empirik dari hasil penelitian yang baru saja dilakukan. Pada akhirnya, penggunaan literatur-literatur tersebut membantu para peneliti mampu menjelaskan, mendukung, dan memperluas pemunculan teori-teori baru dari hasil studi yang dilakukannya.

Studi literatur yang dibuat pada penelitian etnografi memiliki maksud yang sama penggunaannya pada penelitian kuantitatif. Penggunaan literatur dilakukan pada tahap proposal untuk memfasilitasi atau menyediakan suatu pemahaman secara umum tentang kategori-kategori dalam konteks budaya tertentu yang dipelajari (Burns & Grove, 2009). Literatur-literatur tersebut pada umumnya hanya bersifat teoritikal sebab pada umumnya tidak banyak studi-studi terdahulu yang memiliki tipikal yang sama benar untuk suatu fenomena atau objek tertentu dari studi yang akan dilakukan. Berdasarkan literatur-literatur tersebut suatu kerangka kerja dikembangkan untuk mengkaji kompleksitas berbagai situasi kehidupan manusia dalam suatu konteks budaya. Penggunaan literatur pada jenis studi etnografi juga dimaksudkan untuk melatarbelakangi studi yang akan dilakukan dan untuk menginterpretasikan hasil-hasil temuan dari studi yang dilakukan tersebut. Hasil akhir yang diharapkan dari studi etnografi tersebut untuk menghasilkan berbagai wawasan baru berkaitan dengan budaya yang dipelajari yang akan memperluas dan mempertajam suatu pengetahuan terkini dari budaya yang sedang diteliti.

Selanjutnya, pada penelitian historikal, berbagai literatur terdahulu dipelajari untuk memilih topik penelitian dan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Tahap berikutnya, peneliti mengembangkan daftar berbagai literatur yang relevan dengan studi yang akan dilakukan secara terperinci, menempatkan literatur-literatur tersebut dan mempelajarinya secara mendalam. Pada jenis penelitian historitikal ini, literatur-literatur yang relevan merupakan sumber data atau informasi utama (Burns & Grove, 2009). Seorang peneliti historis membutuhkan waktu yang lama, bahkan sampai rentang waktu tahunan untuk memperoleh literatur-literatur yang

relevan dengan topik penelitiannya dan kemudian mempelajari literatur-literatur tersebut. Informasi yang diperoleh dari literatur yang relevan tersebut dianalisis dan disusun dalam bentuk laporan untuk menjelaskan bagaimana suatu fenomena atau peristiwa terjadi dalam suatu periode waktu tertentu.

5. Menyusun Jadwal Penelitian

Menyusun jadwal penelitian pada suatu usulan penelitian berfungsi menunjukkan target waktu dari setiap tahap kegiatan penelitian. Selain itu jadwal penelitian juga menjelaskan kepada tim penilai, dosen pembimbing, atau pihak lain, misalnya penyandang dana penelitian bahwa peneliti telah memahami hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian yang mampu dilaksanakannya. Penjelasan usulan suatu penelitian serta diseminasinya memerlukan pemahaman peneliti terhadap komponen-komponen pelaksanaan penelitian. Penyusunan jadwal akan memberikan gambaran kapan dan berapa lama kegiatan penelitian dilaksanakan. Hal ini juga terkait dukungan sumber daya yang dibutuhkan dalam rentang waktu pelaksanaan kegiatan penelitian tersebut. Faktor lain yang harus diperhitungkan dalam penyusunan jadwal adalah berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh para peneliti sesuai peran dan tanggung jawabnya masing-masing.

Komponen-komponen jadwal penelitian sebaiknya mencakup aspek-aspek berikut: kapan setiap kegiatan riset dimulai dan berakhir?; berapa lama setiap kegiatan penelitian akan diselesaikan?; berapa lama waktu keseluruhan proyek penelitian?; serta berapa banyak kegiatan riset yang harus dilakukan secara berurutan? Sebagai contoh: lama waktu yang dibutuhkan dalam proses pengambilan data kualitatif tergantung pada ketersediaan jumlah sampel yang dibutuhkan, jumlah partisipan yang dapat ikut serta sepanjang penelitian, dan waktu yang tersedia untuk pengumpulan data. Hal ini wajib direncanakan peneliti.

6. Menyusun Anggaran Penelitian

Rencana anggaran penelitian menjelaskan alokasi biaya yang dibutuhkan untuk melakukan suatu penelitian. Peneliti perlu mengacu pada aturan dari institusi atau lembaga penelitian yang akan mensponsori atau membiayai penelitian yang akan dilakukannya, terutama mencermati

besaran dana yang dapat disetujui. Komponen-komponen anggaran wajib dibuat sesuai dengan panduan yang ditetapkan pemberi dana.

Berikut contoh komponen yang umumnya tercantum dalam suatu rencana anggaran penelitian: 1) Personel: termasuk posisi dalam peneliti utama dan anggotanya, lama waktu peneliti dan timnya berkontribusi dalam kegiatan penelitian dan besaran honorarium yang diterima per satuan waktu. Personel termasuk di dalamnya tenaga pendukung riset/asisten riset, asisten analisis data, dan tenaga untuk membantu mentranskrip hasil wawancara; 2) Perlengkapan penelitian, meliputi penyewaan atau peminjaman alat, misalnya perekam suara, laptop, dan sebagainya termasuk durasi peminjaman yang dibutuhkan dan biaya peminjaman; dan 3) Perjalanan, mencakup biaya transportasi pengambilan data dan biaya pengurusan administrasi yang diperlukan untuk kepentingan penyelenggaraan penelitian.

Penyusunan anggaran penelitian juga perlu mempertimbangkan biaya untuk memberikan cinderamata atau insentif untuk partisipan dan *gatekeeper* atau orang-orang yang membantu pada proses pengambilan data penelitian. Selanjutnya, komponen-komponen lainnya, seperti sarana dan prasana untuk ruang wawancara atau ruangan untuk penyelenggaraan diskusi kelompok terfokus, komsumsi peserta/partisipan, dan lain sebagainya juga menjadi komponen yang perlu dianggarkan peneliti dalam menyusun anggaran penelitiannya.

Ringkasan

- Usulan atau proposal penelitian adalah kerangka pemikiran peneliti untuk melaksanakan suatu proyek penelitian yang bertujuan mengarahkan pemikiran peneliti untuk memahami intuisinya terhadap fenomena yang diteliti.
- Format usulan penelitian kualitatif lebih bersifat bebas dan fleksibel, artinya belum ada aturan baku yang menyeragamkan bentuk usulan penelitian kualitatif.
- Struktur umum suatu usulan penelitian yang terdiri dari usulan latar belakang dan permasalahan penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penulisan telaah literatur, dan metode dan rancangan penelitian. Penyusunan struktur format suatu usulan penelitian mengikuti aturan kepentingan lembaga atau institusi tertentu yang menyelenggarakan suatu proyek penelitian.
- Masalah penelitian merupakan pernyataan yang memuat berbagai alasan yang rasional yang dituliskan peneliti berkenaan dengan pentingnya dilakukan penelitian terhadap situasi atau fenomena yang diteliti.
- Merumuskan suatu pertanyaan penelitian adalah untuk memperkecil tujuan penelitian yang dilakukan. Bentuk kalimat untuk menyusun pertanyaan penelitian disusun menggunakan kalimat terbuka, bersifat mengembangkan, dan tidak langsung.
- Pernyataan tujuan penelitian menjadi aspek yang penting dalam suatu usulan penelitian kualitatif, sehingga pernyataan ini perlu dikonstruksi dengan saksama, ditulis dengan jelas, dan dinyatakan dengan bahasa yang ringkas.
- Telaah literatur suatu usulan penelitian digunakan untuk mengidentifikasi hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan aspek yang akan diteliti. Peneliti kualitatif tidak menyusun telaah literatur untuk alasan melatarbelakangi studi yang dilakukannya. Berbeda dengan studi kuantitatif, telaah literatur pada studi kualitatif pada umumnya disusun setelah data-data penelitian dihasilkan atau tidak pada tahap menyusun proposal penelitian.
- Penggunaan telaah literatur pada penelitian kualitatif tidak sama dengan penelitian kuantitatif. Peneliti kualitatif tidak memulai dengan kerangka teori, termasuk hipotesis dan teori yang sudah lengkap. Telaah literatur diperlukan untuk mendasari topik penelitian dengan studi yang lainnya dan telaah literatur pada studi kualitatif dianggap juga sebagai data yang akan terus berkembang sejalan dengan berlangsungnya penelitian.
- Menyusun jadwal penelitian pada suatu usulan penelitian berfungsi menunjukkan target waktu dari setiap tahap kegiatan penelitian.
- Rencana anggaran penelitian menjelaskan alokasi biaya yang dibutuhkan untuk melakukan suatu penelitian.

DUMMY

DUMMY

Bab

4 PENDEKATAN DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian kuantitatif dan kualitatif memiliki berbagai pendekatan dalam menjawab pertanyaan penelitiannya. Penelitian kualitatif terutama digunakan pada area studi yang hanya sedikit yang sudah diketahui. Pendekatan utama pada pada penelitian kualitatif awalnya ada tiga. Gambar 4.1. menunjukkan tiga pendekatan utama dan bagaimana asal-usulnya.

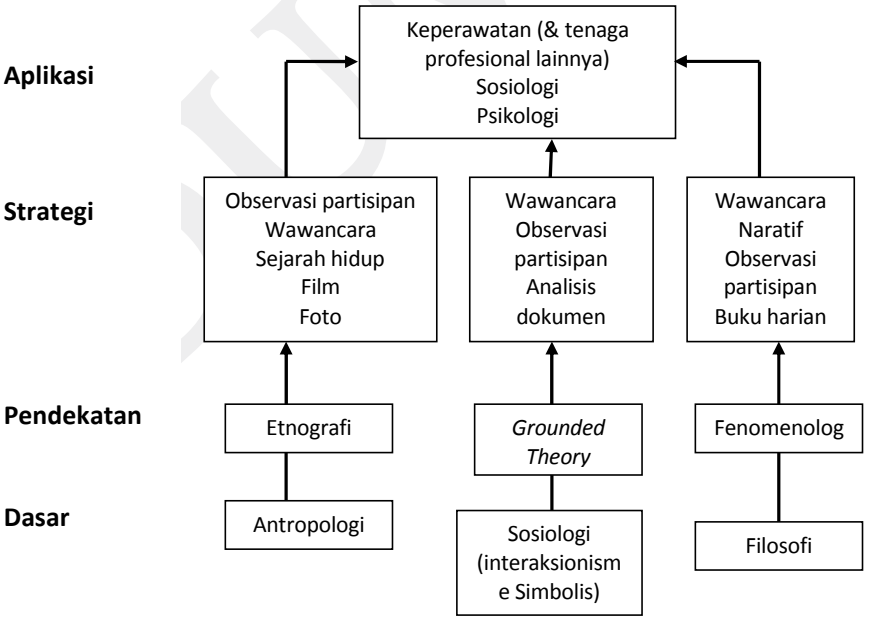

GAMBAR 4.1 Pendekatan Interpretatif Utama dalam Penelitian Kualitatif
(Sumber: Holloway & Wheeler, 1996)

Sejalan dengan penggunaan penelitian kualitatif yang makin luas oleh banyak peneliti dari berbagai disiplin ilmu maka tiga pendekatan ini juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Tiga pendekatan ini mengalami variasi dalam penggunaannya sehingga memunculkan berbagai pendekatan yang baru. Ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif bersifat sangat fleksibel dan dinamis selaras dengan perkembangan zaman.

Secara umum, terdapat lima macam penelitian kualitatif yang umum digunakan dalam penelitian keperawatan, yaitu pendekatan fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, studi kasus, dan naratif. Berikut penjelasan secara rinci masing-masing pendekatan penelitian kualitatif diuraikan di bawah ini.

A. Pendekatan Fenomenologi

Fenomenologi merupakan suatu pendekatan riset dan suatu filosofi Eropa yang diperkenalkan pertama kali pada awal abad ke-20 oleh Edmund Husserl tepatnya pada tahun 1859-1938. Pendapat Husserl tentang perspektif fenomenologi adalah memberikan deskripsi, refleksi, interpretasi, dan modus riset yang menyampaikan intisari dari pengalaman kehidupan individu yang diteliti. Fenomenologi berkontribusi mendalami pemahaman tentang berbagai perilaku, tindakan, dan gagasan masing-masing individu terhadap dunia kehidupannya melalui sudut pandangnya yang diketahui dan diterima secara benar. Van Manen (2007) menjelaskan yang dimaksud pengalaman individu berdasarkan pendekatan fenomenologi adalah berbagai persepsi individu tentang keberadaannya di dunia, kepercayaan dan nilai-nilai yang dimilikinya tentang sesuatu dari sudut pandangnya.

Para fenomenologis menyatakan bahwa pengalaman yang dimaksud untuk dapat diteliti dengan pendekatan fenomenologi adalah pengalaman yang bersifat universal yang dialami oleh seorang individu terhadap suatu fenomena yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, pengalaman para perempuan menjalani peran sebagai seorang ibu. Umumnya dari perempuan tersebut memiliki pengalaman antara lain mengorbankan kesenangan pribadi, waktu, dan tenaganya untuk merawat anaknya merupakan pengalaman universal yang dialami setiap perempuan sebagai seorang ibu (Afiyanti, 2002). Selanjutnya, peneliti mengumpulkan informasi atau data dari para perempuan yang mengalami pengalaman tersebut. Hasil temuan merupakan penjelasan-penjelasan tentang "apa" dan "bagaimana" para perempuan mengalami pengalamannya tersebut.

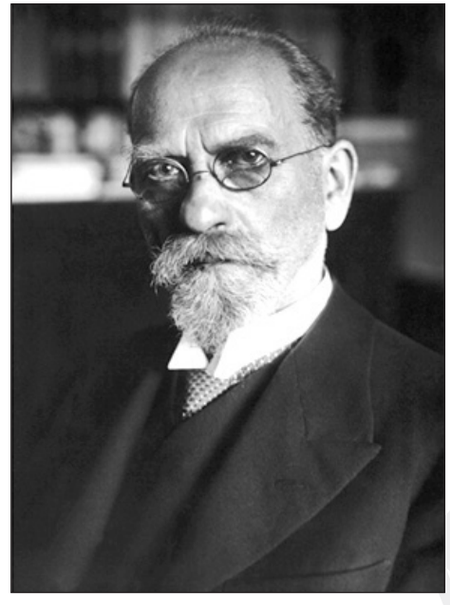

Edmund Husserl
Sumber: http://www.thelancet.com/

Martin Heidegger
Sumber: http://www.thelancet.com/

GAMBAR 4.2 Edmund Husserl dan Martin Heidegger

DUMMY

Fokus pendekatan fenomenologi adalah memahami keunikan fenomena dunia kehidupan individu, bahwa realitas dunia kehidupan masing-masing individu itu berbeda, dalam hal ini adalah respons-respons yang unik dan spesifik yang dialami tiap individu termasuk interaksinya dengan orang lain, untuk selanjutnya mengeksplorasi makna atau arti dari fenomena tersebut.

Tujuan studi fenomenologi adalah mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menganalisis data secara mendalam, lengkap, dan terstruktur untuk memperoleh intisari (*essence*) pengalaman hidup individu membentuk kesatuan makna atau arti dari pengalaman hidup tersebut dalam bentuk cerita, narasi, dan bahasa/perkataan masing-masing individu. Oleh karena itu, fenomenologi sering dihubungkan dengan istilah *hermeneutics* (ilmu tentang interpretasi dan eksplanasi).

Pendekatan fenomenologi menggunakan penjelasan-penjelasan secara rinci sehingga menghasilkan deskripsi padat (*thick description*) dan analisis yang rinci tentang berbagai pengalaman (seperti apa) yang dialami individu dalam dunia kehidupannya dan suatu situasi atau peristiwa (bagaimana) yang dialami seorang individu sehingga dapat memperoleh intisari (*essence*) dari pengalaman tersebut dengan menambahkan berbagai persepsi (Sandelowski, 2004). Interpretasi dan analisis hasil-hasil temuannya memungkinkan peneliti mengungkapkan suatu deskripsi tentang intisari dari situasi atau fenomena yang dialami masing-masing individu, sekagus melalui perspektif mereka bersama sebagai pemahaman yang universal.

Khusus pendekatan fenomenologi deskripsi, peneliti wajib melakukan *"braketing"* yaitu usaha yang dilakukan peneliti untuk menyimpan dan mengurung asumsi, pengetahuan dan kepercayaannya tentang segala hal yang diketahuinya tentang fenomena yang sedang diteliti selama melakukan riset dengan tujuan agar memperdalam pemahaman peneliti tentang fenomena yang sedang dipelajari (Straubert & Carpenter, 2012). Peran peneliti adalah memberi penjelasan berupa deskripsi dan interpretasi fenomena tersebut berdasarkan sudut pandang para partisipannya.

Pertanyaan mendasar pendekatan fenomenologi adalah apa atau seperti apa arti/makna, struktur, dan intisari dari pengalaman yang dialami oleh seorang individu atau sekelompok individu tentang realitas dunia kehidupannya. Sebagai contoh studi fenomenologi yang dilakukan oleh Afiyanti (2002) tentang pengalaman perempuan pertama kali menjadi ibu pada sekelompok perempuan di daerah pedesaan di Indonesia, memiliki pertanyaan penelitian berikut pengalaman seperti apa yang dialami para perempuan yang pertama kali menjadi ibu? dan bagaimana para perempuan tersebut menjalani peran mereka menjadi seorang ibu yang baik untuk anak mereka?

1. Berbagai Jenis Pendekatan Fenomenologi

Semua ahli fenomenologi memiliki suatu keyakinan bahwa manusia atau individu memiliki cara yang unik dalam menjalani kehidupan sosialnya dan cara-cara menginterpretasikannya. Pendekatan fenomenologi memiliki lebih dari satu bentuk pendekatan, namun, perdekatan tersebut memiliki komponen yang sama. Van Manen (2011) mengklasifikasikan empat pendekatan fenomenologi sebagai berikut:

- **Fenomenologi transenden:** berfokus pada berbagai pengalaman individu yang bersifat universal. Istilah transenden lebih dikenal dengan sebutan fenomenologi deskriptif (Moustakas, 1994) yaitu filosofi fenomenologi yang mengeksplorasi secara langsung, menganalisis, dan mendeskripsikan fenomena yang diteliti melalui pengungkapan intuisi peneliti secara maksimal (Polit & Beck, 2012) terhadap fenomena yang diteliti. Filosofi fenomenologi ini mengharuskan peneliti melakukan proses *bracketing* (peneliti mengurung asumsi dan pengetahuan tentang fenomena yang dipelajari) untuk dapat memberikan gambaran secara utuh tentang seperti apa dan bagaimana para partisipan mengalami situasi dan fenomena yang dialaminya dalam realitas kehidupan sosialnya berdasarkan sudut pandang para partisipan tersebut.
- **Fenomenologi linguistik:** berfokus mempelajari suatu perspektif bahwa bahasa dan wacana merupakan sarana untuk menyampaikan hubungan antara suatu pemahaman, budaya, riwayat sejarah, identitas, dan kehidupan manusia.
- **Fenomenologi eksistensial**: pendekatan ini mengharuskan peneliti tidak memisahkan diri dari dunia kehidupan partisipannya. Istilah "*Being –in-the –world"* adalah realitas yang diterima. Hubungan resiprosikal antara peneliti dengan partisipan atau fenomena yang diteliti meliputi semua pikiran, keinginan, usaha, dan berbagai tindakan dalam kehidupan nyata adalah situasi atau keadaan manusia itu sendiri.
- **Fenomenologi hermeneutik**: pendekatan yang mengasumsikan temuan-temuan risetnya tidak murni hasil deskripsi tapi lebih merupakan interpretasi peneliti. Smith, et al. (2009) menyatakan bahwa

saat ini hermaneutik fenomenologi telah dikembangkan menjadi analisis fenomenologikal interpretatif (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Satu perbedaan nyata antara fenomenologi transenden/deskriptif dan interpretatif adalah bahwa pendekatan fenomenologi interpretatif tidak mengharuskan penelitinya melakukan *bracketing* dengan alasan tidak dimungkinkan seorang mensupresi keyakinan dan pengetahuannya tentang fenomena yang sedang dipelajarinya (Heidegger, 1962 dalam Polit & Beck, 2012).

2. Peran Peneliti

Pendekatan fenomenologi merupakan metode yang menginformasikan pengalaman hidup individu secara universal. Seorang fenomenologis wajib berusaha memahami fenomena yang diteliti (intisari seperti apa dan bagaimana individu berada pada kehidupan nyata) kemudian menuliskan pemahamannya tersebut menjadi suatu gambaran fenomena yang diteliti. Peneliti memiliki peran mentransformasi informasi-informasi pengalaman hidup tersebut ke dalam bentuk tulisan. Untuk dapat mentransformasi informasi-informasi tersebut ke dalam bentuk tulisan, beberapa kemampuan wajib dimiliki oleh peneliti fenomenologi, di antaranya kemampuan menciptakan kesempatan kepada para partisipan untuk dapat berbagi pengalaman tersebut kepada orang lain.

Selanjutnya, peneliti memiliki kemampuan berkomunikasi dengan jelas dan membuat partisipannya nyaman saat menceritakan atau berbagi pengalamannya. Selain itu, sebagai instrumen penelitiannya, peneliti fenomenologi perlu memiliki peran yang efektif dalam memfasilitasi proses pengumpulan data penelitiannya dengan memiliki peran mengenal masing-masing karakter para partisipannya berdasarkan jender, usia, karakter bicara, dan karakter-karakter lainnya dari para partisipannya.

3. Elemen Dasar Pendekatan Fenomenologi

Terdapat sejumlah karakteristik yang lazim atau bersifat umum dalam pendekatan fenomenologi yang membedakan dengan riset kualitatif lainnya, meliputi pengungkapan dasar filosofi, melakukan *bracketing*, berfokus pada satu fenomena utama, tidak memerlukan banyak sampel agar lebih mendalami dan memahami fenomena yang diteliti, analisis data dilakukan secara tematik.

Sampel purposif yaitu seleksi partisipan, situasi atau unit waktu harus berorientasi pada tujuan penelitian atau berdasarkan kriteria (*criterion-based-sampling*) sangat umum digunakan pada riset fenomenologi. Metode sampling ini menyeleksi para calon partisipan berdasarkan kepemilikan kekayaan informasi tentang pengalaman khusus/tertentu dari para calon partisipan tersebut dengan tujuan saling berbagi pengalaman atau pengetahuan tentang fenomena yang diteliti dengan cara menceritakan atau membagi pengalaman dan pengetahuannya tersebut kepada orang lain/pembaca.

Metode fenomenologi memungkinkan peneliti menyeleksi karakteristik partisipan yang heterogen untuk lebih memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang diteliti dengan besar sampel biasanya sekitar 3 sampai 15 partisipan. Peneliti, dalam memilih sampel harus menjawab dua pertanyaan yaitu: apa yang dijadikan sampel dan bagaimana melakukan sampling. Calon partisipan dipilih oleh peneliti atau mungkin terpilih dengan sendirinya. Besaran sampel yang kecil atau sedikit digunakan pada pendekatan ini karena peneliti wajib memfokuskan diri pada kedalaman dan kekayaan informasi atau data dari para partisipannya atau fenomena yang diteliti, dan bukan pada isu-isu superfisial yang memiliki cakupan yang luas. Ukuran sampel yang kecil dimungkinkan karena peneliti mampu mengungkap berbagai cerita khusus dari para partisipan dan berbagai penafsiran makna atau arti pengalaman dari para partisipan tersebut. Kadangkala peneliti dapat dengan mudah mengidentifikasi individu atau kelompok yang mempunyai pengetahuan tertentu sesuai topik penelitian. Akan tetapi, bila topik itu sangat spesifik tentu tidak mudah, misalnya partisipan yang merupakan perawat yang berpengalaman merawat pasien kanker yang menghadapi kematian. Apalagi nantinya para partisipan ini harus dibagi dalam beberapa karakteristik.

Karakteristik dari partisipan itu sendiri bisa juga menjadi penghambat, misalnya beberapa dari mereka mempunyai jabatan atau status, di sisi lain ada yang sangat naïf, putus asa, memusuhi atau pencari perhatian. Perlu pendekatan khusus pada tiap karakter walaupun mereka ini tidak selalu merupakan partisipan yang terbaik karena umumnya mereka mempunya pendapat yang negatif. Morse (2012) mengidentifikasi partisipan yang baik: "partisipan yang baik harus bersedia dan dapat menguji secara kritis pengalaman dan respons mereka terhadap situasi…..harus bersedia untuk berbagi pengalaman tersebut dengan pewawancara".

DUMMY

Secara umum, beberapa kegiatan yang dilakukan peneliti dalam menggunakan pendekatan fenomenologi (Polit & Beck, 2012) terdiri dari kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

Melakukan *bracketing*, yaitu proses mensupresi, mengurung, atau menyimpan berbagai asumsi, pengetahuan, dan keyakinan yang dimiliki peneliti tentang fenomena yang diteliti. Tujuan dilakukannya *bracketing* agar memperoleh data atau informasi yang benar-benar alamiah dan berasal dari cerita atau ungkapan langsung dari para partisipan tentang berbagai pengalaman yang dialaminya tanpa dipengaruhi oleh berbagai asumsi, pengetahuan, dan keyakinan peneliti.

Melakukan intuisi, pada kegiatan ini, peneliti secara utuh mengenali dan memahami fenomena yang diteliti. Langkah awal melakukan intuisi dimulai ketika mengumpulkan data atau informasi dengan cara mengeksplorasi pengalaman partisipan tentang fenomena yang diteliti melalui pengamatan langsung, wawancara, penemuan dokumen-dokumen tertulis, dan menuliskan berbagai catatan lapangan selama pengambilan data. Ketika melakukan intuisi, peneliti tidak diperbolehkan memberikan kecaman, evaluasi, opini, atau segala hal yang membuat peneliti kehilangan konsentasi terhadap data atau informasi yang sedang diceritakan para partisipannya.

Melakukan analisis, peneliti mengidentifikasi dan menganalisis data atau informasi yang ditemukan. Kegiatan analisis dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu mengumpulkan dan melakukan analisis data atau informasi tentang fenomena yang diteliti dengan langkah-langkah sebagai berikut: membaca semua data atau fenomena yang telah dikumpulkan, membaca ulang fenomena dan memilih kata kunci (proses koding), mengidentifikasi arti dari beberapa kata kunci yang telah teridentifikasi (proses kategorisasi), mengelompokkan beberapa arti yang teridentifikasi ke dalam bentuk tema-tema (proses tematik), menuliskan pola hubungan antartema tersebut ke dalam suatu narasi sementara, mengembalikan narasi tersebut untuk divalidasi dan dikenali kepada para partisipan, dan mendeskripsikan data hasil validasi tersebut dan menuliskannya ke dalam suatu narasi akhir (hasil penelitian) untuk disampaikan pada laporan penelitian kepada pembaca atau peneliti lainnya.

Melakukan deskripsi dan interpretasi, merupakan kegiatan akhir dari pengumpulan dan analisis data. Peneliti menuliskan deskripsi atau interpretasinya dalam bentuk hasil-hasil temuan dan pembahasannya dari fenomena yang diteliti untuk mengkomunikasikan hasil akhir penelitiannya kepada pembaca dengan memberikan gambaran tertulis secara utuh dari fenomena yang diteliti, kemudian membandingkannya dengan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya serta memberikan kritisi berdasarkan pola hubungan tema yang terbentuk dari fenomena yang diteliti.

B. Pendekatan *Grounded Theory*

Grounded theory atau studi teorisasi dasar adalah metode pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menemukan dimensi-dimensi baru yang berasal dari proses sosial dari berbagai fenomena kehidupan manusia. Metode ini dikembangkan untuk tujuan mempelajari fenomena sosial kehidupan manusia yang berasal dari perspektif interaksi simbolis (Glaser & Strauss, 1967).

Interaksionisme simbolik merupakan disiplin ilmu yang banyak memengaruhi perkembangan pendekatan *grounded theory. Disiplin* interaksi simbolis mempelajari interaksi antar manusia (baik individu maupun kelompok) dan berusaha memahami perilaku dan bahasa individu atau kelompok yang dilakukan dengan memberikan makna dari simbol-simbol kehidupan tertentu untuk pemikiran dan tindakan mereka sendiri. Melalui kegiatan bernegosiasi dan berkomunikasi, seorang individu dengan individu lainnya atau satu kelompok dengan kelompok lainnya akan dapat menghasilkan unsur-unsur interaksi sosial yang dinamis satu dengan lainnya. Dengan kata lain, interaksi simbolis menekankan bahwa para individu berada dalam suatu proses yang kontinyu yang dapat diinterpretasikan dan didefinisikan karena mereka bergerak dari satu situasi ke situasi lainnya (Eavest, 2001).

1. Akar atau Dasar Pendekatan *Grounded Theory*

Metode penelitian *grounded theory* dikembangkan oleh ahli sosiologi Barney Glaser dan Anselm Strauss pada tahun 1960. Metode ini merupakan salah satu area *"field research"* yang mewajibkan peneliti melakukan penelitiannya pada lokasi alamiah/ di alam terbuka atau *naturalistic setting* seperti rumah sakit, klinik rawat jalan, atau di rumah-rumah perawatan.

Tujuan utama metode ini menghasilkan suatu konsep baru, hipotesis, teori baru atau suatu alur proses sosial yang langsung berasal dari data

yang dihasilkan dari berbagai pengalaman partisipan (proses induktif). Produk akhir pedekatan *grounded theory* adalah konsep, hipotesis, atau teori baru (secara empiris baru dikembangkan atau secara empiris melanjutkan perkembangan teori yang sudah dikembangkan) yang diperkuat oleh data-data yang ditemukan dari catatan-catatan lapangan. Teori atau konsep baru yang dihasilkan dapat menjelaskan eksplorasi proses sosial yang terjadi melalui interaksi sosial, aksi, atau interaksi perilaku individu di dalam masyarakat, dan bukan berasal dari kerangka teoretis sebelumnya yang telah ada. Teori atau konsep baru tersebut selanjutnya digeneralisasikan dan diaplikasikan pada praktik-praktik keperawatan. Konsep atau teori yang dihasilkan akan dikonstruksi dalam suatu data atau informasi dari partisipan yang memiliki situasi atau fenomena yang diteliti.

GAMBAR 4.3 Max van Manen
https://wikis.tamu.edu/

Sebagai suatu pendekatan, *grounded theory* merupakan pendekatan yang refleksif dan terbuka. Dengan pendekatan tersebut, peneliti wajib memiliki pemikiran yang terbuka dan tidak diperkenankan membuat asumsi-asumsi apa pun terkait dengan fenomena atau situasi yang sedang diteliti. Penggunaan pendekatan *grounded theory* pada area keperawatan dimulai sejak awal tahun 1960 dan lebih intensif penggunaannya setelah 10 tahun kemudian. Sebagai contoh Benoliel pada tahun 1996 dalam manuskripnya tentang "*Grounded Theory and Nursing Knowledge*", dirinya menjelaskan bagaimana kontribusi penggunaan metode *grounded theory* terhadap perkembangan *body of substantive knowledge* keperawatan selama periode tahun 1960 sampai 1990. Benoliel (1967) menyatakan bahwa fokus utama kontribusi perkembangan ilmu keperawatan selama periode tersebut antara lain mempelajari berbagai proses adaptasi klien terhadap penyakit, masalah infertilitas, intervensi yang diberikan perawat dan adaptasi perawat, dan status penerimaan individu atau kelompok yang berisiko.

2. Definisi dan Karakteristik Dasar Pendekatan *Grounded Theory*

Terdapat berbagai variasi definisi dari *grounded theory*. Definisi paling awal, Glaser & Strauss (1967) menyatakan bahwa *grounded theory* adalah metodologi yang digunakan untuk mengembangkan konsep atau teori dari data yang secara sistematis diperoleh dan dianalisis dalam penelitian-penelitian sosial dan penggunaan paradigma sosial untuk menjamin pengembangan dan pemadatan konseptual masalah-masalah sosial.

Sebagai metodologi penelitian kualitatif, *grounded theory* memiliki perbedaan dengan metode penelitian kualitatif lainnya (Glaser & Strauss, 1967), yaitu 1) memiliki tujuan utama menghasilkan konsep, hipotesis, atau teori; 2) pengumpulan dan analisis data yang dihasilkan lebih terstruktur, 3) peneliti memiliki tidak banyak asumsi tentang teori-teori yang sudah ada, sehingga tidak memengaruhinya dalam mengembangkan dan memunculkan teori baru yang akan dihasilkan, 4) hasil analisis dan konseptualisasi dihasilkan melalui proses inti dari mengumpulkan data yang disertai melakukan perbandingan konstan (*constant comparison*), yaitu setiap bagian data yang muncul dibandingkan dengan konsep dan konstruk yang ada untuk diidentifikasi hubungan-hubungannya dan proses inti tersebut dapat memperkaya kategori-kategori yang telah terbentuk; 5) bagian data dari semua jenis data diseleksi dengan proses sampling teoretis (*theoretical sampling*), yaitu keputusan peneliti menentukan sampel berikutnya untuk

diambil; dan 6) hasil studi *grounded theory* berupa konseptualisasi dari hipotesis, konsep, atau teori baru.

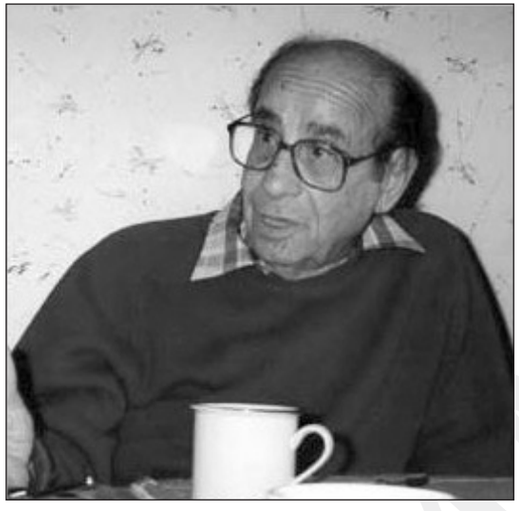

Anselm Leonard Strauss

Barney Glaser

GAMBAR 4.4 Anselm Leonard Strauss dan Barney Glaser
Sumber: http://www.groundedtheory.com/photos/

3. Berbagai Pendekatan dalam *Grounded Theory*

Studi *Grounded Theory* biasanya dimulai dari pertanyaan *"What's going on here?"*. Ini metode yang sangat tepat jika periset ingin belajar dari para partisipan tentang bagaimana memahami proses yang sedang terjadi. Metode ini pertama-kali dikembangkan dan dipakai oleh Glasser dan Strauss pada 1967. Lalu Strauss dan Corbin mengembangkannya lagi dengan sedikit perbedaan. Di sinilah kita mengenal pendekatan Strauss dan Glasser. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, saat ini ada lima pendekatan yang sudah pernah digunakan. Kelima pendekatan itu adalah (Charmaz, 2006; Richards & Morse, 2013):

- ***Glaserian Grounded Theory*** (GT): pendekatan ini lebih objektif. Data terpisah dari partisipan dan periset. Glaser berfokus pada data sehingga data sendiri yang akan bercerita. Pendekatan ini mengumpulkan data awal dengan pertanyaan: "apa yang kita miliki di sini?"Analisis berfokus pada komponen teori, yaitu proses, kategori, dimensi, dan properti, kemudian pada perkembangan dan interaksi di antara komponen tersebut, sehingga dari komponen ini muncul teori. Pada pendekatan ini, teori yang dihasilkan sering kali dalam bentuk diagram yang menggambarkan hubungan antarkonsep dan kategori.
- ***Straussian GT***: pendekatan ini lebih mempertimbangkan pengembangan konsep yang lebih abstrak dan penjelasan yang memungkinkan interaksi antara data dan peneliti pada saat analisis. Para peneliti Straussian menguji data dan berhenti di tiap kata atau frasa untuk menjawab "bagaimana kalau…?" Ada penekanan pada koding terbuka. Teori adalah produk dari refleksi, diskusi dan telaah teks yang rinci, dibentuk dari memo dan koding yang padat. Pendekatan ini tidak terlalu mengandalkan diagram seperti halnya Glaserian.
- ***Dimensional analysis***: pendekatan generasi ketiga yang dikembangkan oleh Schatzman yang jauh berbeda dengan dua pendahulunya. Walaupun Schatzman adalah kolega Glasser dan Strauss. Berdasarkan analisis komparatif, analisis dimensional disajikan dalam pendekatan yang lebih menggambarkan kehidupan sosial lebih utuh dibanding pendekatan lainnya.
- ***Construktivist GT***: pendekatan ini sangat kontras dibanding Glaserian dan Straussian, pendekatan ini disajikan lebih interpretatif pada data maupun analisisnya yang tercipta akibat interaksi peneliti dengan

partisipan. Pendekatan ini dikembangkan oleh Charmaz. Pendekatan ini dimulai dengan pengalaman dan bagaimana partisipan menyusunnya. Peneliti masuk dari fenomena, mendapatkan berbagai pandangan tentang fenomena tersebut, dan melokalisasinya dalam jejaring koneksi dan batasannya. *Construktivist* mengakui bahwa interpretasi mereka terhadap fenomena yang diteliti adalah bangunan/konstruksi itu sendiri.

Kathy Charmaz

Adele Clarke

GAMBAR 4.5 Kathy Charmaz dan Adele Clarke

- ***Situasional analysis***: dikembangkan oleh Clarke yang berfokus pada situasi, baik secara konteks, orang, dan hubungan di antara mereka, maupun aksi dan interaksinya. Pendekatan ini menggunakan wawancara, observasi dan sumber lainnya. Pendekatan ini sangat berbeda dengan proses *grounded theory* pada umumnya, justru lebih dekat ke arah etnografi karena memungkinkan analisis situasi dengan tindakan dan posisi yang sangat kompleks, dengan wacana yang heterogen.

4. Masalah Penelitian Pada Pendekatan *Grounded Theory*

Menurut Corbin & Strauss (2008) pertanyaan suatu penelitian disusun untuk membatasi ruang lingkup penelitian tersebut, terutama sekali, suatu pertanyaan penelitian mengarahkan penelitian pada fokus dan kejelasan seperti apa fenomena yang sedang diteliti. Selanjutnya, peneliti membutuhkan suatu pertanyaan penelitian yang akan memberikannya fleksibilitas dan kebebasan untuk mengeksplorasi fenomena yang diteliti secara mendalam. Tujuan utama penelitian dengan pendekatan *grounded theory* adalah mengeksplorasi proses sosial dengan hasil akhir pengembangan suatu teori baru yang berasal dari data penelitian yang ditemukan (proses induktif). Oleh karena itu, para peneliti *grounded theory* tidak memerlukan permasalahan yang khusus sebelum memulai penelitian mereka (Streubert & Carpenter, 2011).

Para peneliti *grounded theory* memiliki asumsi bahwa semua konsep yang berkenaan dengan fenomena yang diteliti belum dapat diidentifikasi dengan jelas, setidaknya pada populasi atau pada tempat penelitian dilakukan atau hubungan antarkonsep yang akan diteliti masih belum banyak dipahami dan belum diketahui.

Sebagai contoh, suatu pertanyaan penelitian tentang bagaimana dan apa saja proses yang dilakukan oleh ibu hamil yang mengalami komplikasi jantung dalam merawat dan memelihara kehamilannya sehingga dapat menghasilkan kelahiran bayi yang sehat? Pertanyaan penelitian seperti ini masih belum jelas dan tidak langsung dapat dijawab dengan pendekatan kuantitatif, namun, pertanyaan penelitian seperti ini dapat diselesaikan melalui perspektif partisipan dan data-data lainnya dengan pendekatan *grounded theory*.

5. Sampel Pada Pendekatan *Grounded Theory*

Pengambilan sampel pada pendekatan *grounded theory* diawali dengan pengambilan sampel secara purposif, yaitu menyeleksi individu (*key informan*) yang memiliki informasi yang kaya tentang fenomena yang diteliti sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, peneliti memutuskan sampel atau sumber data berikutnya sesuai dengan munculnya konsep atau teori yang ditemukan dari data yang diperolehnya; inilah yang disebut dengan teknik sampling teoretis (*theoretical sampling*). Teknik ini mengarahkan peneliti untuk menentukan sampel penelitian berikutnya yang akan diambil peneliti (Charmaz, 2009).

Sebagai contoh, jika seorang peneliti memiliki fenomena penelitian tentang kehidupan para pasien kanker yang menjalani pengobatan kanker, peneliti tersebut akan memulai studinya dengan menemui para penderita kanker yang sedang menjalani pengobatan tersebut. Berdasarkan keterangan cerita yang diberikan oleh para partisipannya bahwa para penderita kanker mengalami berbagai efek samping dari terapi yang dijalaninya dan harus berupaya mengatasi efek samping tersebut. Selanjutnya, untuk mengeksplorasi lebih mendalam dengan konsep mengatasi efek samping pengobatan kanker, peneliti tersebut akan memutuskan untuk menemui atau mengambil sampel penelitiannya yaitu para survivor kanker (pasien yang telah selesai pengobatan dan bertahan hidup paska pengobatan kanker) sebagai sampel penelitian yang berikutnya.

Teknik pengambilan sampel secara teoretis (*theoretical sampling*) merupakan elemen kunci pendekatan *grounded theory* dan merupakan komponen tunggal yang penting untuk memantaskan dihasilkannya suatu teori. Charmaz (2009) menyatakan bahwa sampel yang diambil secara teoretis membantu peneliti memberikan penjelasan pada properti-properti kategori yang dihasilkan, hubungan antarkategori, menentukan saturasi kategori, mengklarifikasi hubungan antarkategori, membedakan antar kategori, dan memberi dugaan berikutnya dari kategori yang dihasilkan.

Sampel teoretis berkaitan erat dengan proses pelabelan (*coding processes*) data dan sangat bergantung pada faktor waktu. Unit-unit sampel pada sampling teoretis dapat berupa orang/individu, waktu, latar atau setting, peristiwa, proses, aktivitas atau konsep. Pengambilan sampel secara teoretis dilakukan secara kontinu sampai dihasilkan kesempurnaan teoretis (*data saturation*), yaitu dihasilkannya teori substantif dari data yang dihasilkan.

Corbin & Strauss (2008) menjelaskan bahwa saturasi data dapat diperoleh ketika semua konsep dan teori yang dihasilkan terdefinisikan dan dapat dijelaskan dengan selengkap-lengkapnya.

6. Peran Peneliti

Konsep kepekaan teoretis merupakan hal yang krusial pada penelitian *grounded theory*. Para peneliti *grounded theory* memiliki peran mengembangkan teori secara konstan dan bekerja dengan rekaman data dan ide-idenya untuk menghindari gangguan konsep sehingga dapat menghasilkan pengetahuan teoretis. Konsep-konsep yang terbentuk juga secara konstan saling memengaruhi data yang dihasilkan karena peneliti mencoba mengintegrasikan dan mensintesisnya. Untuk dapat melakukan penelitian dengan pendekatan *grounded theory*, peneliti wajib memiliki kemampuan interpersonal dan keterampilan melakukan observasi yang *excellent*, wajib memiliki kemampuan analitik yang tinggi, dan kemampuan menulis yang baik untuk memfasilitasi transformasi komunikasi ke dalam bentuk tulisan dengan derajat akurasi yang tinggi tentang apa yang sedang dipelajari dan diteliti.

7. Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan utamanya yaitu menghasilkan teori atau konsep yang berasal dari data penelitian yang diteliti (proses induktif), penelitian *grounded theory* memiliki variasi metode dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Dengan kata lain, pengumpulan data pada penelitian *grounded theory* dilakukan dengan lebih dari satu metode pengumpulan data (*multiple method*). Salah satu metode pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara. Berbeda dengan penelitian fenomenologi, wawancara pada pendekatan *grounded theory* tidak membutuhkan wawancara mendalam (*in-depth interview*) karena pada penelitian *grounded theory*, wawancara hanya merupakan salah satu metode pengumpulan data dari banyak metode pengumpulan data (*multiple method*) yang digunakan (Eaves, 2001).

C. Pendekatan Etnografi

Etnografi merupakan metodologi pendekatan kualitatif yang tertua (Roberts, 2009) dan identik dengan sebutan hasil kerja para antropologi. Spradley (1980) menyatakan bahwa etnografi adalah pendekatan kualitatif

DUMMY

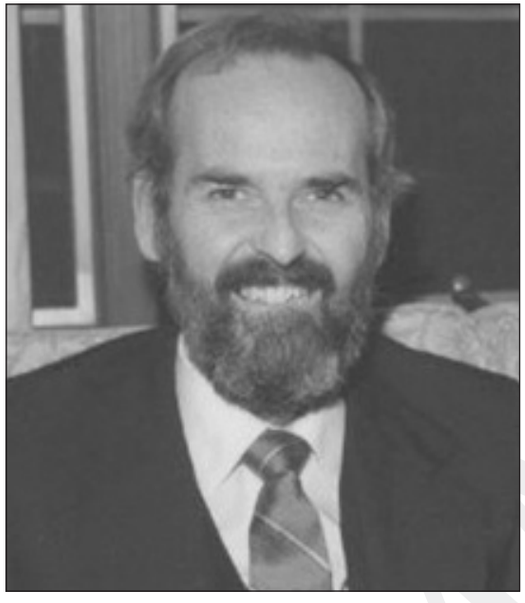

James P Spradley

Martyn Hammersley

GAMBAR 4.6 James Spradley dan Martyn Hammersley
http:/www.open.ac.uk/opencetl/

yang menjelaskan tentang pola budaya atau perilaku individu-individu dalam latar sosial dan kelompok tertentu. Apa saja yang menjadi karakteristik dasar (perilaku, nilai, kepercayaan, dan bahasa) dari sekelompok individu dan apa saja yang membedakan budaya dan perilaku keseharian mereka dengan kelompok lainnya merupakan fokus garapan dari metodologi etnografi. Metodologi ini menuntut penelitinya untuk terlibat langsung (*participant observation*), hidup atau tinggal (*cultural emersion*) bersama kelompok yang sedang dipelajarinya, mengamati, berinteraksi, bekerja sama, dan berkomunikasi interpersonal secara alamiah dalam konteks kehidupan sehari-hari kelompok tersebut untuk mengembangkan interpretasi dan pemahamannya tentang kelompok yang diteliti selama jangka waktu tertentu.

1. Akar atau Dasar Pendekatan Etnografi

Baik sebagai hasil penelitian maupun sebagai metode penelitian, pendekatan etnografi merupakan hasil kerja dari suatu laporan penelitian atau studi lapangan (*field work*) yang dikenal sebagai hasil pekerjaan para antropologi. Tujuan utama studi etnografi mendeskripsikan struktur sosial dan budaya suatu kelompok masyarakat. Aktivitas peneliti pada metode ini adalah memahami suatu pandangan hidup *(the way of life)* dari sudut pandang masyarakat tersebut yang berhubungan dengan kehidupan untuk memperoleh pandangannya mengenai dunianya, dalam arti peneliti etnografi belajar dari kehidupan masyarakat yang dipelajarinya sehingga dapat memahami budaya dan perilaku yang dilakukan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Metode etnografi mengharuskan peneliti menyatu ke dalam aktivitas sekelompok orang, organisasi, atau komunitas dalam jangka waktu tertentu. Selain mengacu pada proses penelitian, layaknya pada kebanyakan pendekatan kualitatif lainnya, studi etnografi juga mengacu pada dokumen-dokumen tertulis dari hasil penelitian yang dihasilkan sebelumnya (Streubert & Carpenter, 2011).

Etnografi merupakan rancangan studi yang bertujuan untuk memberi grafik dan pola-pola yang menggambarkan secara holistik tentang apa saja yang dilakukan sekelompok individu dan apa saja yang mereka percaya melalui observasi langsung para penelitinya. Seorang etnografer berusaha ke luar dari kealamiahan populasi yang ada dengan menciptakan populasi,

menyeleksi informan untuk bercerita dan menjelaskan apa saja yang sedang diobservasi.

Para etnografer menggunakan wawancara, baik terstruktur maupun tidak terstruktur untuk menemukan arti atau makna suatu budaya atau perilaku yang berlaku dalam suatu masyarakat dalam bentuk narasi yang mengeksplorasi berbagai pandangan dan nilai-nilai individu dari suatu budaya khusus dan bertujuan untuk menjelaskan pengetahuan budaya partisipan. Pada studi etnografi, terdapat dua perspektif yang perlu dicermati peneliti, yaitu perspektif emik dan etik. Perspektif emik merupakan perspektif yang berasal dari sudut pandang partisipan, termasuk perspektif peneliti sebagai partisipan, sementara perspektif etik, berasal dari sudut pandang peneliti sebagai peneliti untuk melaporkan hasil penelitiannya.

2. Karakteristik Dasar Pendekatan Etnografi

Produk atau hasil akhir studi etnografi adalah gambaran dan interpretasi tentang pola-pola budaya dari suatu kelompok masyarakat. Studi ini memiliki enam karakteristik dasar (Streubert & Carpenter, 2011) yaitu: 1) peneliti sebagai instrumen; 2) lokasi penelitian berada di suatu masyarakat (*fieldwork*), 3) pengumpulan data dan analisisnya membentuk suatu siklus/daur; 4) fenomena yang diteliti adalah tentang suatu budaya; 5) mewajibkan peneliti tinggal dan hidup berdekatan dengan masyarakat yang diteliti agar menyatu dengan budaya yang dianut oleh masyarakat tersebut dan peneliti menjadi bagian dari fenomena penelitiannya dan sebagai anggota kelompok budaya yang sedang diteliti; dan 6) melakukan refleksivitas pada hasil akhir penelitiannya.

Pada awalnya, definisi pendekatan etnografi memberikan deskripsi tentang kelompok individu yang berasal dari kelompok masyarakat "primitif' atau eksotis". kemudian mengalami perkembangan definisi. Dalam perkembangannya, pendekatan ini mengalami perubahan yang berbeda jauh dengan definisi lama tersebut. Saat ini etnografi memiliki peran sentral budaya yaitu memahami cara hidup kelompok yang diteliti. Budaya diartikan sebagai cara hidup kelompok yang diteliti atau keseluruhan tingkah laku sosial yang dipelajari suatu anggota kelompok masyarakat tentang sistem atau standar untuk mempersepsikan, meyakini, mengevaluasi, dan bertindak yang mempresentasikan makna tertentu. Penelitian etnografi mendasari pada asumsinya bahwa suatu budaya dapat dipelajari dan dibagi

(*shared*) di antara anggota-anggotanya, dan karenanya, perlu dideskripsikan dan dipahami.

3. Aspek Budaya Sebagai Fokus Penelitian Etnografi

Keunikan pendekatan etnografi adalah berfokus mempelajari budaya suatu kelompok atau masyarakat sehingga etnografi dikenal dengan belajar tentang budaya. Belajar tentang budaya membutuhkan kedekatan yang erat atau intimasi antara peneliti dengan para partisipannya, dan peneliti merupakan bagian dari budaya itu sendiri. Metode etnografi memberi kesempatan kepada peneliti-penelitinya melakukan penyelidikan yang berfokus pada pengalaman personalnya dan kadang pengalaman peneliti sendiri menjalin kedekatan dengan para partisipannya sebagai bagian dari anggota dari budaya tersebut. Oleh karena itu, mengapa etnografi menjadi saluran untuk berbagi informasi yang dilakukan antara individu, termasuk peneliti yang berada dalam kelompok budaya tersebut.

4. Peran Peneliti

Peran peneliti etnografi atau seorang etnografer untuk dapat mengakses secara eksplisit kelompok budaya yang diteliti adalah memahami pengetahuan tentang berbagai pola budaya yang diteliti dengan cara mengidentifikasi, menggambarkan, menginterpretasi, dan menganalisis berbagai peristiwa atau fenomena yang terjadi dari suatu budaya yang diteliti. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan peneliti adalah melakukan wawancara, pengamatan penuh (*participant observation*), dan pencarian dokumen-dokumen atau benda-benda yang dapat memberi informasi tentang budaya yang sedang dipelajari serta mempelajari artifak/benda-benda peninggalan budaya tersebut. Selain itu, peneliti juga memiliki peran menjadi partisipan atau salah satu pemain yang dapat merasakan seperti apa yang dilakukan atau dikerjakan oleh anggota kelompok dari budaya yang dipelajarinya (Atkinson & Hammersley, 1994).

Selanjutnya, semua studi etnografi dilakukan pada setting suatu komunitas masyarakat dengan perilaku dan budaya tertentu bertempat tinggal.. Studi ini memerlukan peran penelitinya untuk berpartisipasi penuh (*participant observation*) dan membutuhkan waktu yang tidak singkat (berlangsung lama). Oleh karena itu, peneliti diwajibkan hidup dan tinggal di lokasi penelitian bersama-sama para partisipannya. Partisipasi peneliti

pada kegiatan ini dikenal dengan melakukan pencelupan budaya (*cultural immersion*).

Para peneliti memiliki peran menjadi bagian dari pelaku budaya dan menggunakan pandangan emic (*emic view*) nya, yaitu merefleksikan pandangan-pandangan dirinya (*insider's view*) tentang bahasa-bahasa yang digunakan kelompok budaya yang diteliti, kepercayaan dan pengalaman-pengalamannya untuk dapat menjadi bagian pelaku budaya kelompok yang diteliti. Selain menggunakan *emic view*, peneliti juga menggunakan pandangan etik (*etic view*) melalui kekuatan interpretasinya (sebagai peneliti atau *outsider*) dalam menentukan seperti apa saja perilaku-perilaku kelompok budaya atau makna ritual dalam konteks kelompok budaya yang ditelitinya yang dapat diobservasi secara penuh.

Sebagai contoh, seorang peneliti perawat ingin mempelajari perilaku budaya dari koping keluarga penderita HIV. Perawat tersebut perlu tinggal bersama keluarga tersebut dan menjadi anggota dari keluarga tersebut untuk mempelajari dan mengamati bagaimana fungsi masing-masing anggota keluarga tersebut dan berbagai permasalahan yang muncul pada keluarga tersebut.

GAMBAR 4.7 Peneliti Etnografi
http:/sylviamoessinger.wordpress.com/2011/05/09/

Peran lainnya dari peneliti etnografi adalah mempertahankan keobjektifan dan fokus pada studi yang diteliti. Hal ini akan dialami oleh para peneliti etnografi karena peran ganda (sebagai periset dan sebagai anggota dari budaya yang diteliti) yang mereka lakukan selama menyelesaikan studi etnografi. Bukan hal yang tidak mungkin dialami peneliti etnografi menghadapi kenyataan bahwa peneliti dapat terpengaruh oleh budaya yang diteliti dan berpotensi kehilangan objektivitas penelitian yang dilakukan. Kemampuan peneliti untuk dapat mempertahankan keobjektifan studi yang dilakukannya ini menjadi peran khusus yang wajib dilakukan oleh para etnografer.

5. Macam Pendekatan Etnografi

Terdapat banyak macam studi etnografi seperti *etnografi confessional, life histories, autoetnografi*, etnografi feminis, novel-novel etnografi, dan etnografi visual (Fetterman, 2010, van Manen, 2007). Namun, terdapat dua macam studi etnografi yang banyak digunakan oleh para etnografer (Creswell, 2013), yaitu etnografi tradisional/konvensional (*the realist ethnography*) dan etnografi kritikal (*the critical ethnography*). **Etnografi tradisional/ konvensional** merupakan pendekatan tradisional yang banyak digunakan oleh para antropolog budaya untuk mempelajari cerita-cerita partisipan secara objektif. Peneliti menginterpretasikan dan melaporkan hasil studinya secara objektif tentang berbagai fenomena atau situasi berdasarkan perspektif-perspektif para partisipannya dan hasil observasi peneliti dari suatu budaya yang sedang dipelajarinya.

Berbeda dengan etnografi tradisional, **etnografi kritikal** merupakan alternatif studi etnografi yang saat ini banyak digunakan para etnografer untuk melakukan studi etnografi. Pendekatan etnografi kritikal berespons pada masyarakat modern yang banyak dipengaruhi oleh kekuatan sistem, prestise, *privilege*, dan autoritas individu atau kelompok untuk memarginalisasikan individu-individu lainnya yang berbeda kelas/strata, ras, dan gender. Pendekatan studi ini memungkinkan penelitinya mengadvokasi atau memberdayakan para partisipannya yang termarginalisasi. Studi-studi etnografi kritikal banyak digunakan pada situasi atau fenomena yang para penelitinya melakukan aktivitas pemberdayaan atau kegiatan emansipasi kepada pihak-pihak yang termarginalisasi/tertindak karena sistem yang berlaku pada suatu masyarakat atau negara. Sebagai contoh,

peneliti melakukan pemberdayaan kepada kelompok perempuan untuk memberdayakan dirinya agar tidak termarginalisasi oleh pihak lain.

D. Pendekatan Studi Kasus

Studi kasus adalah salah satu pendekatan kualitatif yang mempelajari fenomena khusus yang terjadi saat ini dalam suatu sistem yang terbatasi (*bounded-system*) oleh waktu dan tempat, meski batas-batas antara fenomena dan sistem tersebut tidak sepenuhnya jelas (Creswell, 2013). Kekhususan pada studi kasus, peneliti mempelajari kasus yang terkini, kasus-kasus kehidupan nyata yang sedang berlangsung. Jika pendekatan studi kasus berupa kasus tunggal, kasus tersebut merupakan kasus khusus dan memiliki keunikan, sementara, jika berupa kasus multipel (banyak), kasus-kasus tersebut akan dibandingkan satu sama lain.

Karakteristik studi kasus yang baik dan resmi (*hallmark of case study*) atau studi kasus mewajibkan peneliti memperoleh pemahaman yang utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus-kasus khusus yang ditelitinya. Dengan kata lain, kasus-kasus yang dipelajari dipresentasikan dengan pemahaman yang mendalam (*in-depth understanding*) oleh penelitinya. Agar tercapai maksud tersebut, peneliti mengumpulkan data penelitiannya melalui banyak sumber, yaitu melalui wawancara, observasi, pengumpulan dokumen, dan material audiovisual. Berdasarkan alasan ini, studi kasus merupakan studi kualitatif yang sangat fleksibel dari cara pengumpulan datanya.

1. Jenis Pendekatan Studi Kasus

Jenis pendekatan studi kasus tergantung dari tujuan dan maksud peneliti mempelajari kasus-kasus tersebut. Stake (1995) membagi jenis studi kasus berdasarkan maksud dan tujuan peneliti ke dalam tiga jenis, yaitu:

- **Studi kasus tunggal instrumental**, yaitu studi kasus yang mempelajari satu kasus tunggal. Kasus yang dipelajari merupakan kasus umum yang terjadi saat ini, dengan batasan waktu dan tempat terjadinya kasus tersebut untuk mengilustrasikan dan menggeneralisasikannya.
- **Studi kasus multipel**, sama dengan studi kasus tunggal, hanya kasus yang dipelajari lebih dari satu dengan karakteristik yang sama. Masing-masing kasus akan dibandingkan satu sama lainnya.

- **Studi kasus intrinsik**, yaitu mempelajari kasus khusus secara utuh, terutama pada kasus-kasus yang tidak biasa atau situasi yang unik (seperti evaluasi suatu program khusus, mempelajari siswa yang mengalami kesulitan belajar; kasus kehamilan pada remaja). Hasil studi ini tidak harus menghasilkan konsep atau teori dan tanpa perlu melakukan generalisasi pada hasil yang ditemukan.

Selanjutnya, Bogdan & Biklen (2007) menggolongkan jenis studi kasus ke dalam tiga golongan, yaitu **studi kasus sejarah organisasi, studi kasus observasional**, dan **sejarah-kehidupan seseorang** (*life histories*). **Studi kasus organisasi,** mempelajari perkembangan suatu organisasi dari waktu ke waktu, mulai dari asal muasal didirikan sampai saat ini. Peneliti mempresentasikan deskripsi menyeluruh tentang sejarah organisasi yang sedang diteliti dan menganalisis fenomena tersebut, namun, fokus presentasinya berasal dari perspektif historis organisasi yang diteliti.

Studi kasus observasional, yaitu studi kasus observasional merupakan studi kasus yang memiliki sifat eksploratif, deskriptif, dan eksplanasi (Yin, 2003). Cara utama pengumpulan datanya melalui observasi partisipan (yang disuplementasi melalui cara lain, yaitu wawancara formal dan informal, dan ringkasan dokumen). Fokus studi kasus ini terutama pada organisasi tempat bekerja seperti sekolah, pusat-pusat rehabilitasi, atau beberapa aspek dari suatu organisasi (Bogdan & Biklen, 2007).

Selanjutnya, **Studi kasus *life histories*,** yaitu studi kasus yang mempelajari riwayat hidup seseorang. Pada studi kasus ini, peneliti mewawancarai seseorang yang dipelajari kisah hidupnya secara ekstensif (*extensive interviews*). Studi kasus ini dapat berupa kisah hidup seseorang (*life story*), biografi seseorang, dan potret kehidupan nyata dari seseorang.

2. Prosedur Melakukan Studi Kasus

Studi kasus menggunakan teknik sampling purposif untuk pengambilan datanya. Kasus yang diteliti diseleksi berdasarkan karakteristik inklusi yang sudah ditentukan oleh penelitinya. Ini berarti kasus tidak diseleksi secara acak tetapi dengan sengaja sudah ditentukan penelitiannya. Beberapa tahapan dapat dilakukan peneliti untuk melakukan penelitian studi kasus (Yin, 2009), antara lain:

a. Menentukan kasus yang akan dipelajari dan berusaha untuk memberikan pemahaman mendalam dari kasus yang akan diteliti

DUMMY

atau memberi perbandingan yang mendalam dari beberapa kasus yang diteliti.

b. Mengidentifikasi kasus yang telah ditentukan sebelumnya (seorang individu, beberapa individu, suatu program, atau suatu peristiwa) yang dapat diidentifikasi (*identifiable case*) secara jelas, baik dari waktu kejadian maupun tempat kejadian, kemudian mengidentifikasi pula apakah merupakan kasus instrinsik atau kasus instrumental.

c. Melakukan pengumpulan data dengan berbagai cara, baik melalui observasi, wawancara, dan penelusuran dokumen dan material audiovisual.

d. Melakukan analisis data secara holistik atau melakukan analisis data yang dilekatkan pada aspek yang dianggap spesifik dari kasus yang diteliti.

e. Melakukan interpretasi, yaitu peneliti melaporkan intisari dari kasus yang diteliti. Baik kasus instrinsik maupun kasus instrumental, yang paling dipentingkan adalah bagaimana tahap ini menghasilkan pembelajaran dari kasus yang diteliti.

E. Pendekatan Naratif

Naratif adalah fenomena yang sedang diteliti seperti narasi tentang penyakit, atau mungkin metode yang digunakan dalam studi seperti prosedur analisis cerita. Sebagai metode, naratif dimulai dengan pengalaman yang diungkapkan dalam kehidupan dan kisah yang diceritakan oleh individu. Prosedur pendekatan ini memfokuskan pada studi terhadap satu atau dua individu, menggabungkan data dengan mengumpulkan kisah mereka, melaporkan pengalaman individu, dan secara kronologis membuat urutan makna pengalaman tersebut (Creswell, 2013).

Walaupun pendekatan naratif berasal dari sastra, sejarah, antropologi, sosiologi, sosio-lingustik dan pendidikan, disiplin ilmu yang lain juga telah mengadopsinya. Keperawatan termasuk salah satu disiplin yang belakangan ini mulai banyak menggunakan pendekatan ini.

Selama beberapa dekade terakhir, para cendekiawan keperawatan telah mengidentifikasi cerita tentang keperawatan sebagai sarana untuk memahami isi dari praktik keperawatan dan menghasilkan, melestarikan, dan mengkomunikasikan ilmu keperawatan. Sandelowski (1991) menyatakan bahwa kerangka narasi ini memberikan akses kepada pengalaman individu dengan menggunakan 'dorongan manusia untuk menceritakan kisah'. Dia mengamati bahwa studi narasi telah mengaitkan ilmu dengan sejarah, sastra dan kehidupan sehari-hari.

Pendekatan naratif termasuk dalam kelompok pendekatan penelitian kualitatif yang menggunakan cerita untuk menggambarkan tindakan manusia. Dalam pendekatan naratif, narasi mengacu pada bentuk wacana tempat peristiwa dan kejadian yang dikonfigurasi menjadi satu kesatuan yang bersifat sementara dengan cara membuat plot. Melalui proses membuat plot itu, elemen data (frase atau kalimat) dipahami dari perspektif kontribusi dan pengaruhnya pada hasil tertentu (Kelly & Howie, 2007).

1. Jenis Pendekatan Naratif

Ada dua jenis pendekatan naratif, yaitu **analisis paradigmatik naratif** dan **analisis naratif**. Klasifikasi ke dalam dua jenis ini didasarkan pada perbedaan dua pemikiran: paradigmatik dan narasi. Umumnya kedua jenis pendekatan naratif ini menempatkan narasi atau cerita sebagai bagian integral dari penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada perlakuan data dari transkrip dan produk dari hasil prosedur analisis data. Dalam analisis paradigmatik naratif, data terdiri dari narasi dan cerita, analisis data menggunakan prosedur analitis paradigmatik untuk menghasilkan kategori dari unsur umum di database. Sebaliknya, pada jenis analisis naratif, data terdiri dari tindakan, peristiwa, dan kejadian, dan analisis data yang melibatkan sintesis dan konfigurasi untuk menghasilkan cerita sebagai hasil dari proses penelitian. Perkembangan selanjutnya, menyarankan strategi analisis berdasarkan pada penguraian kalimat, yang terbatas pada narasi, dan disusun secara interaktif antara peneliti dan partisipan, dan interpretasinya dikembangkan oleh beberapa narator. Kombinasi dari kedua jenis pendekatan tersebut menghasilkan analisis yang berwawasan, terdiri atas **analisis tematik, analisis struktural, dan analisis dialogis/ penampilan**. Pada analisis tematik peneliti mengidentifikasi tema yang diceritakan oleh partisipan; analisis struktural yaitu pergeseran makna kepada cerita dan kisah dapat dituangkan selama percakapan dalam sebuah istilah komik, tragedi, satire, roman atau bentuk lain dan diproduksi (misalnya secara interaktif antara peneliti dan partisipan) dan ditampilkan (misalnya makna disampaikan dalam pesan atau poin) (Creswell, 2013; & Kelly & Howie, 2007).

Beberapa variasi pendekatan naratif yang digunakan adalah:

- **Studi biografi**. Bentuk naratif tentang pengalaman hidup orang lain yang ditulis dan dicatat oleh peneliti.
- **Autoetnografi**. Ditulis dan dicatat oleh seseorang yang merupakan subjek dari penelitian. Isinya mencakup kisah individu yang dikaitkan dengan kesadaran, kerentanan, koherensi, dan kritikan diri atas konteks sosial, subversi dari yang dominan, dan potensi yang menggugah.
- **Sejarah hidup**. Kisah individu yang merupakan pengalaman pribadi yang ditemukan dengan episode tunggal atau jamak, situasi pribadi atau kisah komunal.
- **Sejarah lisan**. Terdiri atas penggabungan refleksi pribadi atas peristiwa atau bentuk sebab akibat dari satu atau beberapa individu.

2. Perbedaan Pendekatan Naratif dengan Pendekatan Lainnya

Sering kali peneliti pemula belum memahami pendekatan dalam penelitian kualitatif, khususnya antara naratif dan fenomenologi interpretatif. Menurut pengalaman penulis, sering kali para mahasiswa meyakini bahwa kalimat "pengalaman" berarti menunjukkan bahwa topik itu merupakan penelitian fenomenologi. Sesungguhnya ini merupakan keyakinan yang salah. Tabel 4.1. menggambarkan perbedaan antara pendekatan naratif dan fenomenologi interpretatif.

TABEL 4.1 Perbedaan Pendekatan Naratif dan Fenomenologi

	Naratif	Fenomenologi interpretatif
1. Tujuan	Difokuskan pada bagaimana kronologis kehidupan seseorang telah membawanya pada keadaan seperti saat ini. Pengolahan data dari kelahiran sampai saat ini membantu peneliti menilai keadaan partisipan saat ini.	Menilai bagaimana orang melihat atau memandang hidupnya dan pengalaman masa lalunya. Pendekatan ini dapat membawa perspektif yang melekat pada individu yang dimiliki sepanjang hidupnya.
2. Pengukuran data	Peneliti yang akan menemukan tingkat objektif dari analisis untuk menilai pengalaman hidup seseorang	Peneliti bersikap terbuka terhadap sifat subjektif dari pengukuran karena setiap individu memiliki perspektif yang unik dari kehidupannya sendiri
3. Akar dan asumsi	Mengasumsikan bahwa subjektivitas orang tersebut diukur secara kualitatif. Namun, analisis naratif terbentur pada penelitian kuantitatif sekali waktu, jika digunakan untuk mengukur tren sosial	Mengasumsikan dan berakar pada filsafat fenomenologi dan hermeneutik. fenomenologi adalah studi persepsi sementara hermeneutika adalah studi tentang interpretasi. Meskipun subjektivitas diasumsikan, peneliti bekerja dalam subjektivitas partisipan untuk menafsirkan, tidak pernah jauh dari persepsi orang tentang fenomena yang diteliti
4. Penggunaan	Analisis naratif bekerja dengan baik untuk menilai pola dalam kehidupan seseorang dan memenuhi syarat apa pengalaman yang bermakna dalam agregat	Berguna bagi para peneliti yang ingin melihat bagaimana orang melihat, mengatur dan mendapatkan pengalaman sehari-hari mereka
5. Partisipan	Tunggal atau sejumlah kecil yang menjabarkan pengalamannya dengan sangat rinci dan kronologis	Sejumlah kecil setelah memperoleh saturasi dengan mempertimbangkan variasi yang luas dari partisipan yang mengalami fenomena yang sedang diteliti

DUMMY

3. Prosedur Melakukan Penelitian dengan Pendekatan Naratif

Prosedur ini, seperti juga pada penelitian kualitatif pada umumnya bersifat tidak kaku dan mengikat, tetapi berdasarkan pada apa yang pernah digunakan oleh para peneliti sebelumnya (Creswell, 2013; Kelly & Howie, 2007; & Lindsay & Smith, 2003).

- Tentukan apakah masalah atau pertanyaan penelitian memang paling cocok dengan pendekatan naratif. Pendekatan naratif paling baik untuk memotret kisah atau pengalaman yang rinci dari individu tunggal atau kehidupan sejumlah kecil orang.
- Pilih satu atau lebih individu yang mempunyai kisah atau pengalaman hidup untuk diceritakan, dan habiskan waktu bersama mereka untuk mengumpulkan berbagai kisah tersebut dengan berbagai jenis informasi atau disebut teks lapangan. Partisipan biasanya mencatat kisahnya dalam sebuah jurnal atau buku harian, atau peneliti bisa melakukan observasi dan membuat catatan lapangan. Peneliti bisa juga mengumpulkan melalui surat yang dikirim oleh partisipan, kumpulan cerita tentang partisipan dari anggota keluarga, berbagai dokumen seperti memo atau korespondensi tentang partisipan, atau mengambil foto dan sebagainya. Setelah menilai semua sumber, peneliti membuat catatan pengalaman hidup partisipan.
- Pertimbangkan bagaimana pengumpulan data dan catatannya dapat dilakukan dengan bentuk yang berbeda. Wawancara juga dapat dilakukan. Melalui analisis transkrip, data dapat diperoleh dengan menekankan interaksi antara peneliti dan partisipan, ungkapannya dapat menjadi dinamis seiring waktu, atau dapat mengungkapkan makna yang belum terungkap dari sumber lainnya.
- Kumpulkan informasi tentang konteks kisah partisipan. Peneliti memposisikan kisah individu dalam pengalaman pribadi individu (pekerjaannya, rumahnya), budaya mereka, dan konteks sejarahnya (waktu dan tempat).
- Analisis kisah partisipan. Peneliti melakukan peran aktif dan menceritakan kembali/*restory* kisah partisipan ke dalam kerangka kerja yang bermakna. *Restorying* adalah proses mereorganisasi kisah ke dalam jenis umum sebuah kerangka kerja. Kerangka kerja ini berisi kumpulan kisah, analisisnya dari elemen kunci dari kisah (misalnya: Waktu, tempat, plot/alur, dan adegan), dan kemudian menulis ulang kisah yang menempatkannya dalam sebuah urutan yang kronologis. Sering kali ketika partisipan menceritakan kisahnya tidak dalam urutan kronologis. Pada proses *restrorying* ini, peneliti membuat kaitan/ link antaride. Salah satu aspek kronologis adalah permulaan, pertengahan dan akhir kisah. Mirip dengan yang ditemukan dalam sebuah novel yang baik, aspek tersebut mencakup keadaan sulit, konflik atau perjuangan, karakter protagonist atau karakter utama, dan sebuah sekuel dangan sebab akibat (plot) ketika keadaan sulit diselesaikan. Kronologi berikutnya berisi masa lampau, saat ini, dan masa depan yang didasarkan pada asumsi bahwa waktu mempunyai arah yang tidak lurus.

  Tiga dimensi ruang penelitian naratif adalah personal dan sosial (interaksi); masa lampau, saat ini, dan masa depan (kesinambungan); dan tempat (situasi). Garis cerita dapat berupa informasi tentang keadaan atau konteks pengalaman partisipan. Di luar kronologis, peneliti mendapatkan tema yang rinci yang muncul dari kisah untuk kemudian disajikan dalam pembahasan yang lebih rinci mengenai makna kisah tersebut.

  Jadi analisis data pada penelitian naratif ditambahkan dengan elemen: dekonstruksi kisah, tidak membuatnya seperti strategi analisis dengan paparan dikotomi, menilai kesenyapan, dan hadir pada disrupsi dan kontradiksi. Terakhir, proses analisis adalah peneliti mencari tema atau kategori, peneliti menggunakan pendekatan mikrolinguistik dan memeriksa makna kata, frasa atau unit yang lebih besar lagi seperti dalam analisis percakapan atau peneliti mengevaluasi kisah yang dihasilkan dari proses interaktif antara peneliti dan partisipan.
- Kolaborasi dengan partisipan secara aktif dengan melibatkannya dalam penelitian. Setelah mendapatkan kisah, peneliti melakukan negosiasi relasi, transisi yang halus dan memberi tahu apa manfaatnya untuk partisipan.

4. Peran Peneliti

Pada pendekatan ini sangat terlihat kemampuan yang harus mutlak dimiliki oleh seorang peneliti naratif adalah dalam hal membina hubungan personal dengan partisipan dan juga lingkungannya. Penelitian naratif memerlukan hubungan interaktif antara peneliti dan partisipannya dalam rangka mendapatkan kisah pengalaman hidup partisipan.

Kemampuan yang terkait lainnya adalah teknik komunikasi dan kesabaran sebagai karakter personal sorang peneliti yang paling dibutuhkan. Kisah dari partisipan tidak pernah begitu saja diperoleh dengan mudah apalagi dihubungkan dengan kepribadian orang Asia yang cenderung introvert dan sulit berbicara kepada orang yang lama dikenal. Memulai hubungan tanpa dibebani dengan masalah penelitian mungkin lebih baik untuk mendapatkan *rapport* dengan partisipan.

Seorang peneliti naratif juga harus berpikir secara rinci dan mampu menuangkan kisah partisipan dalam sebuah alur cerita yang mirip dengan sebuah novel yang baik tanpa menghilangkan unsur ilmiahnya dalam proses analisis. Kemampuan menulis adalah kemampuan akademik yang paling sulit. Untuk itu diperlukan kebiasaan menulis sebelum berpikir untuk melakukan penelitian naratif.

5. Perbandingan Lima Pendekatan Penelitian Kualitatif

Kelima pendekatan tersebut secara umum memiliki proses penelitian yang sama yang dimulai dari menemukan masalah penelitian, pengumpulan data dan analisisnya, serta melaporkan hasil penelitiannya. Teknik pengumpulan data pada keempat macam pendekatan kualitatif juga memiliki teknik yang sama yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi, penelusuran dokumen, atau menggunakan materi-materi audiovisual. Persamaan lainnya, berkenaan dengan unit fenomena yang dianalisis, pendekatan etnografi dan studi kasus memiliki kesamaan pada unit kasus yang dianalisis yaitu suatu unit kasus yang dipelajari. Sementara pendekatan fenomenologi hampir mirip dengan pendekatan naratif dalam hal partisipannya.

Perbedaan yang utama ditinjau dari aspek perspektif yang digunakan untuk tujuan dan fokus penelitian. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan mengeksplorasi intisari suatu fenomena atau situasi secara mendalam, termasuk mempelajari fenomena pengalaman hidup seorang individu yang bersifat universal. Pendekatan *grounded theory* merupakan rancangan kualitatif untuk mengembangkan konsep, hipotesis, atau teori baru secara induktif yang berasal dari data penelitian yang dihasilkan. Pengumpulan dan analisis datanya bersandar pada proses iteratif (pengulangan) dan melakukan generalisasi hipotesis penelitian serta pengujiannya dilakukan selama pengumpulan data dilakukan.

Pendekatan etnografi adalah pendekatan yang mewajibkan peneliti memahami suatu perilaku atau budaya suatu kelompok masyarakat yang saling berbagi. Peneliti memiliki peran berpartisipasi penuh (*participant observation*), bahkan mewajibkan penelitinya untuk hidup dan tinggal bersama dalam suatu situasi atau fenomena yang diteliti. Metode utama pengumpulan data pada studi ini dilakukan dengan cara observasi yang dikombinasikan dengan metode wawancara, baik secara formal maupun informal.

Selanjutnya, pendekatan studi kasus merupakan penelitian kualitatif yang mempelajari suatu kasus (*single case*) atau banyak kasus (*multiple cases*) yang terjadi dalam kehidupan nyata pada konteks atau setting saat ini yang dibatasi oleh suatu sistem/*bounded-system* (Yin, 2009). Stake (2005) menyatakan bahwa studi kasus bukan suatu pilihan metodologis, namun, suatu pilihan kasus (kasus spesifik dan unik) yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari. Kasus-kasus yang dipelajari dapat berupa individu, kelompok kecil, suatu organisasi, masyarakat, atau suatu program yang memiliki tingkatan konkret dan dibatasi oleh tempat dan waktu.

Pendekatan naratif lebih ditekankan pada pengalaman yang dialami oleh individu partisipan. Konteks partisipan di sini dikaitkan dengan pengalaman individu bukan kepada fenomenanya itu sendiri. Pendekatan ini dapat mengidentifikasi pola-pola dalam individu yang sifatnya sangat personal tetapi tidak mempelajari tren sosial di luar individu. Oleh karena itu, penelitian naratif biasanya hanya memerlukan sangat sedikit partisipan yang mempunyai pengalaman hidup yang dapat dibuat kisah yang sangat rinci dan kronologis. Secara rinci perbandingan kelima pendekatan dapat dilihat pada Tabel 4.2.

DUMMY

TABEL 4.2 Perbandingan Lima Pendekatan Penelitian Kualitatif

Karakteristik	Fenomenologi	*Grounded Theory*	Etnografi	Studi Kasus	Naratif
Fokus	Pemahaman esesnsi dari pengalaman	Mengembangkan suatu teori yang dilandaskan pada data dari lapangan	Menjabarkan dan menginterpretasi suatu kelompok yang berbagi budaya	Mengembangkan sebuah deskripsi dan analisis mendalam dari sebuah atau beberapa kasus	Mengeksplorasi kehidupan seorang individu
Jenis Pertanyaan	Pertanyaan tentang makna (apa makna dari.....?) dan tentang inti esensi dari fenomena atau pengalaman	Pertanyaan tentang proses perubahan pengalaman dari waktu ke waktu atau tahap dan fase (apa dimensi pengalaman ...?)	Pertanyaan observasional (apa pola perilaku dari ....?) dan pertanyaan deskriptif (apa yang terjadi di sini?) tentang nilai, keyakinan, dan praktik kelompok budaya	Pertanyaan fokus dan ilustrasi (bagaimana masalah ni muncul dalam praktik? Bagaiman seseorang/ suatu departemen/ industri merangkum gambaran yang lebih besar?) atau pertanyaan komparatif (Bagaimana perbedaan dapat dialami oleh komutnitas yang berada dalam setting yang berbeda?)	Pertanyaan tentang kronologis pengalaman individu (Bagaimana sejarah hidup seseorang.....?)

Karakteristik	Fenomenologi	*Grounded Theory*	Etnografi	Studi Kasus	Naratif
Sumber data/ pengumpulan data	Primer: rekaman suara; wawacara atau percakapan mendalam dengan partisipan yang jumlahnya sangat kecil; literatur fenomenologis. Sekunder: puisi; seni; film	Primer: Wawancara (biasanya rekaman suara); observasi partisipan dan non-partisipan; rekaman percakapan dalam buku harian dan catatan lapangan dengan sampel yang ditentukan oleh topik penelitian Sekunder: komparasi kejadian; pengalaman personal	Primer: Observasi partisipan; catatan lapangan; wawancara tidak berstruktur atau kelompok fokus (kadang rekaman suara atau video) dengan masyarakat pada tempat yang diidenfikasi Sekunder: dokumen; catatan; foto; rekaman video; peta, genogram, sosiogram	Seleksi sejumlah kecil kasus tertentu (kejadian atau *setting*) untuk menyampaikan pertanyaan atau isu Primer: observasi partisipan; catatan lapangan; wawancara tidak berstruktur/ berstruktur atau kelompok fokus (kadang rekaman suara atau video). Sekunder: dokumen; catatan; kelompok fokus	Primer: Wawancara (*usually audio recorded*). Sekunder: dokumen; jurnal/ buku harian; akun media sosial
Teknik analisis data	Menganalisis data dari pernyataan bermakna, unit makna, deskripsi tekstual dan struktural, dan deskripsi esensi	Menganalisis data melalui koding terbuka, koding berporos, koding berpilih, membangun konsep untuk menghasilkan teori. Fokus pada membuat memo, diagram, penekanan pada	Menganalisis data melalui deskripsi tentang kelompok yang berbagi budaya dan tema tentang kelompok. Deskripsi tebal, membaca ulang catatan, menyimpan informasi,	Menganalisis data melalui deskripsi kasus dan tema kasus dan tema antarkasus. Data sejumlah kecil kasus dipilih untuk menginformasikan isu atau masalah tertentu yang dijelaskan secara menyeluruh	Menganalisis data untuk kisah, *restorying* kisah dan mengembangkan tema, kadang menggunakan kronologis

Karakteristik	Fenomenologi	*Grounded Theory*	Etnografi	Studi Kasus	Naratif
		pencarian inti konsep dan proses	mengisahkan; analisis kasus. Mengkoding, membuat diagram untuk melandasi pola dan to proses	Mengkoding dan meringkas data yang difokuskan oleh pertanyaan sebelum teori untuk menginformasikan pemahaman rinci dan perbandingan dengan analisis kontekstual faktor, peristiwa, atau kondisi yang diminati	
Laporan penelitian	Menjabarkan esensi dari pengalaman	Menghasilkan teori yang diilustrasikan dalam gambar	Menjabarkan bagaimana suatu kelompok yang berbagi budaya berlangsung	Mengembangkan sebuah analisis rinci dari satu atau lebih kasus	Mengembangkan narasi tentang kisah dari kehidupan seseorang

Sumber: Creswell, 2013; & Richards & Morse, 2013

Ringkasan

- Penelitian-penelitian keperawatan telah banyak menggunakan berbagai macam metode penelitian kualitatif untuk pengembangan pembuktian ilmiah untuk kepentingan praktik-praktik pelayanan keperawatan.
- Terdapat lima macam penelitian kualitatif yang umum digunakan dalam penelitian keperawatan, yaitu pendekatan fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, studi kasus, dan naratif.
- Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan mengeksplorasi suatu fenomena atau situasi secara mendalam, termasuk mempelajari fenomena pengalaman hidup seorang individu yang bersifat universal.
- Pendekatan *grounded theory* merupakan rancangan kualitatif untuk mengembangkan konsep, hipotesis, atau teori baru secara induktif yang berasal dari data penelitian yang dihasilkan. Pengumpulan dan analisis datanya bersandar pada proses iteratif (pengulangan) dan melakukan generalisasi hipotesis penelitian serta pengujiannya dilakukan selama pengumpulan data dilakukan.
- Pendekatan etnografi adalah pendekatan yang mewajibkan peneliti memahami suatu perilaku atau budaya suatu kelompok masyarakat. Peneliti memiliki peran berpartisipasi penuh (*participant observation*), bahkan mewajibkan penelitinya untuk hidup dan tinggal bersama dalam suatu situasi atau fenomena yang diteliti.
- Pendekatan studi kasus merupakan penelitian kualitatif yang mempelajari suatu kasus (*single case*) atau banyak kasus (*multiple cases*) yang terjadi dalam kehidupan nyata pada konteks atau setting saat ini yang dibatasi oleh suatu sistem (*bounded-system*). Kasus-kasus yang dipelajari dapat berupa individu, kelompok kecil, suatu organisasi, masyarakat, atau suatu program yang memiliki tingkatan konkret dan dibatasi oleh tempat dan waktu.
- Pendekatan naratif dimulai dengan pengalaman yang diungkapkan dalam kehidupan dan kisah yang diceritakan oleh individu. Pendekatan ini memfokuskan pada studi terhadap satu atau dua invidu, menggabungkan data dengan mengumpulkan kisah mereka, melaporkan pengalaman individu, dan secara kronologis membuat urutan makna pengalaman tersebut.

DUMMY

DUMMY

Bab

5 SAMPLING PADA PENELITIAN KUALITATIF

Pengambilan sampel pada pendekatan kualitatif berbeda dengan pengambilan sampel pada pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif, pengambilan sampel pada umumnya dilakukan melalui seleksi secara acak, memiliki formulasi tertentu dan wajib ditentukan oleh peneliti pada tahap pembuatan proposal penelitian. Sementara pada penelitian kualitatif, pengambilan sampel memiliki prinsip dasar ditujukan untuk memperoleh atau menemukan sampel kasus atau individu yang memiliki banyak informasi dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Sampel pada penelitian kualitatif adalah unit sampel yang dapat berupa orang, suatu konsep atau program, suatu perilaku atau budaya, atau suatu kasus yang dibatasi waktu atau sistem. Peneliti wajib menentukan ketersediaan unit sampel dan cara mengakses unit sampel tersebut dengan adekuat dan tepat (sesuaikan dengan tujuan penelitian) pada saat membuat usulan penelitiannya (Morse, 2000).

Sebagai contoh, pada studi fenomenologi, pengambilan sampel diarahkan dengan menemukan individu-individu yang memiliki pengalaman yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Sebagai contoh studi yang dilakukan oleh Afiyanti & Milanti (2013) yang mempelajari berbagai keluhan fisik seksual dan status hubungan intimasi dengan suami dari para perempuan penderita kanker serviks setelah menjalani pengobatan kanker, maka peneliti menemui 13 perempuan para survivor kanker serviks untuk meminta kesediaannya menceritakan pengalaman mereka. Para survivor

DUMMY

tersebut adalah merupakan individu yang kaya informasi tentang fenomena yang diteliti.

Selanjutnya, pada studi *grounded theory*, pengambilan sampel dilakukan dengan mencari partisipan yang secara rinci mengalami suatu proses sosial tentang fenomena yang diteliti. Peneliti memulai dengan mengambil sampel yang homogen, yaitu para partisipan yang mengalami proses sosial yang sama. Sebagai contoh, studi *grounded theory* yang dilakukan oleh Afiyanti dan Juliastuti (2012) yang mempelajari berbagai faktor yang menyebabkan para ibu tidak berhasil atau sukses memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka. Peneliti terlebih dulu mencari kelompok para ibu yang tidak berhasil dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka untuk dieksplorasi berbagai penyebab kegagalan pemberian ASI eksklusif tersebut, baik faktor eksternal maupun internal yang terdapat di lingkungan sosial mereka. Kemudian pengambilan sampel dilakukan secara teoretis sesuai dengan penemuan faktor-faktor yang berkontribusi menyebabkan kegagalan para ibu tersebut dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka.

Penentuan jumlah sampel pada penelitian kualitatif didasari pada fokus atau tujuan, topik penelitian, lokasi penelitian, dan situasi atau konteks yang menjadi sampel yang diteliti. Selain itu, penentuan sampel juga bergantung pada teori dan berbagai keputusan tentang siapa atau objek apa saja yang diseleksi untuk menjadi sampel penelitian baik dilakukan sebelum pengumpulan data atau pada saat pengumpulan data berlangsung. Pada penelitian kualitatif bukan hal yang wajib dilakukan peneliti untuk menentukan jumlah sampel secara tepat di awal penelitian. Peneliti cukup menentukan rentang jumlah sampel yang diperlukan (misal diperlukan 3-10 partisipan) disertai sumber referensi yang menjadi rujukannya.

A. Sampling *Purposeful* atau *Purposive*

Pemilihan partisipan, keadaan atau unit waktu yang menjadi sampel penelitian harus berdasarkan kriteria, yaitu kriteria tertentu yang diterapkan dan sampel dipilih berdasarkan itu. Unit sampling diseleksi untuk tujuan tertentu di awal, oleh karena itu digunakan istilah *purposeful* atau *purposive*. Sebetulnya istilah ini kurang begitu tepat karena terlalu umum, semua strategi sampling pasti *purposive* atau berdasarkan tujuan bahkan sampel acak sekalipun. Akan tetapi, sampai sekarang istilah ini masih banyak digunakan oleh peneliti kualitatif.

B. Jenis-jenis Sampel Pada Pendekatan Kualitatif

Tidak berbeda dengan pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif juga memiliki jenis-jenis sampel dan cara pengambilannya. Menurut Kuzel (1999) terdapat lima karakteristik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif yaitu: (1) fleksibel yang artinya pengambilan sampel dapat bertambah jumlahnya selama penelitian berlangsung, (2) seleksi sampel unit dilakukan secara berurutan, (3) pengambilan sampel diarahkan oleh konsep atau teori yang berkembang secara progresif, (4) pengambilan sampel berlanjut sampai tidak ada lagi data yang muncul (saturasi), dan (5) pencarian kasus yang negatif atau menyimpang.

Berikut ini jenis-jenis sampel yang umum digunakan dalam pendekatan kualitatif (Streubert & Carpenter, 2011; Creswell, 2013; dan Richards & Morse, 2013), yaitu:

1. **Sampel homogen**, yaitu jenis sampel yang terdiri dari para individu yang memiliki karakteristik yang sama. Sebagai contoh, kelompok perawat yang memiliki karakteristik tugas dan pengalaman yang sama.
2. **Sampel heterogen**, merupakan kebalikan dari sampel homogen, yaitu sampel yang terdiri dari individu-individu atau kelompok-kelompok yang tidak memiliki kesamaan karakteristik atau memiliki variasi dalam karakteristik individu. Sebagai contoh, penelitian tentang persepsi tenaga kesehatan tentang suatu respons nyeri, para partisipan yang dilibatkan adalah perawat, dokter, fisioterapis, dan sebagainya.
3. **Sampel teoretis** (*theoretical sampling*) digunakan pertama kali oleh Ball dan Cox (2003). Besaran jumlah sampel teoretis ditentukan oleh saturasi data penelitian. Dengan kata lain, peneliti akan mengakhiri pengumpulan data ketika kategorisasi data telah jenuh. Menurut Creswell (2013), penggunaan sampel teoretis diperlukan untuk jenis pendekatan kualitatif pada studi *grounded theory*. Biasanya pengambilan sampel jenis ini tidak digunakan diawal studi. Pada awal studi, pengambilan sampel menggunakan kriteria sebagai dasar atau pada situasi yang alami. Selanjutnya, pengambilan sampel secara teoretis dilakukan dapat menggunakan berdasakan konsep atau teori sementara yang muncul dari data awal. Inilah yang disebut pengambilan sampel secara teoretis.
4. **Sampel representatif**, merupakan jenis sampel yang banyak digunakan pendekatan etnografi. Studi etnografi membutuhkan sampel yang

DRAFT

representatif, yaitu kelompok budaya yang dapat dijangkau oleh peneliti (*representative based sampling*).

5. **Sampel purposif** adalah sampel yang dipilih berorientasi pada tujuan penelitian. Individu diseleksi atau dipilih secara sengaja karena memiliki pengalaman yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Sampel ini menetapkan terlebih dahulu kriteria-kriteria inklusi yang telah ditetapkan sebelumnya. Individu yang dipilih untuk berpartisipasi dalam riset adalah mereka yang memiliki berbagai pengalaman yang telah dipersyaratkan oleh riset yang sedang dilakukan. Riset fenomenologi membutuhkan sampel purposif, yaitu para partisipan yang memiliki pengalaman sesuai dengan fenomena yang diteliti (sampel berdasarkan kriteria/*criterion based sampling*).
6. **Sampel *snowball*** atau *chain referral sampling,* adalah pengambilan sampel yang dilakukan secara berantai dari satu partisipan kepada partisipan lainnya. Holloway dan Wheeler, 1996 menyebutkan bahwa sampel jenis ini merupakan variasi dari sampel purposif. Calon partisipan berikutnya di dipilih berdasarkan informasi, ditunjuk atau diusulkan oleh partisipan sebelumnya yang telah diwawancarai. Dengan kata lain partisipan sebelumnya menunjuk atau menentukan calon partisipan yang lainnya. Pengambilan sampel dengan cara berantai ini pada umumnya dilakukan pada kasus-kasus yang sulit ditemukan sampelnya atau sampel yang tersedia tidak mudah diakses. Teknik pengambilan sampel berantai ini juga dapat digunakan ketika peneliti wajib menjaga kerahasiaan anonimitas partisipannya secara khusus, misalnya pada fenomena penelitian yang mempelajari isu-isu sensitif dan bersifat sangat personal dari individu yang diwawancarai; seperti penderita HIV/AIDS, gangguan seksualitas atau pengguna narkoba.
7. **Sampel variasi maksimal,** merupakan cara pengambilan sampel yang populer digunakan pada studi kualitatif. Pengambilan sampel ini dimulai dengan menetapkan beberapa kriteria sebelumnya, kemudian sampel (dapat berupa lokasi atau partisipan) diseleksi atau dipilih dari lokasi atau partisipan yang berbeda, namun, wajib memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya. Cara pengambilan sampel ini memungkinkan peneliti memperoleh nilai probabilitas yang tinggi (semakin tinggi nilai probabilitas suatu hasil penelitian, semakin dapat digeneralisasikan) dari hasil penelitiannya karena peneliti sudah menetapkan sebelumnya perbedaan maksimal pada awal studinya. Cara ini merupakan cara pengambilan sampel yang ideal dalam penelitian kualitatif.
8. **Sampel populasi total,** yaitu pengambilan sampel pada semua partisipan yang dipilih dari kelompok tertentu. Sebagai contoh, penelitian yang memerlukan perawat yang berkemampuan khusus yaitu konseling seksualitas karena peneliti fokus pada ketrampilan yang dimiliki partisipan.
9. **Sampel convenience**. Cara pengambilan sampel ini digunakan dengan alasan kemudahan peneliti untuk memperoleh sampel. Alasan kemudahan peneliti memperoleh sampel yang dimaksud dapat berhubungan dengan kemudahan ketersediaan waktu peneliti dan kemudahan peneliti berkaitan dengan cara peneliti untuk mengakses atau menemui para partisipannya.

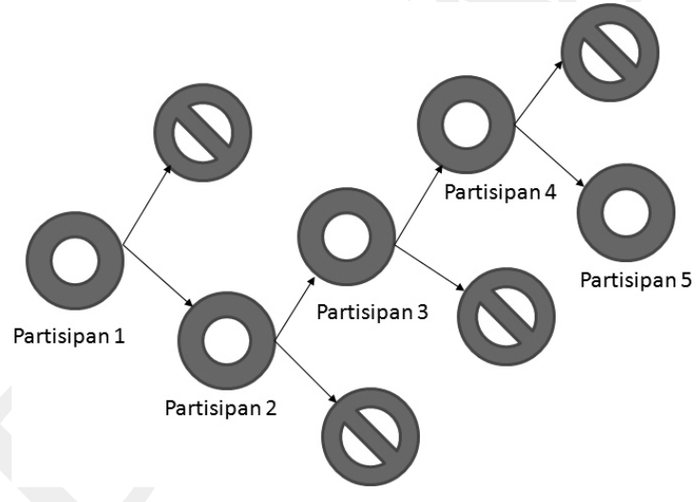

GAMBAR 5.1 Contoh *Snowball Sampling*

C. Ukuran Sampel

Sampel penelitian bisa kecil atau besar, tergantung pada pertanyaan penelitian, bahan dan waktu, termasuk jumlah peneliti. Patton (2002) menjelaskan bahwa estimasi besar sampel yang diperlukan pada studi kualitatif perlu menyesuaikan pada masalah dan tujuan penelitian yang dilakukan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, ukuran atau besar sampel

pada penelitian kualitatif pada umumnya tidak ditentukan pada tahap usulan penelitian. Hal ini disebabkan karena ukuran sampel yang diperlukan pada studi kualitatif disesuaikan dengan ketercapaian kelengkapan informasi atau data yang diperlukan peneliti (Santoso & Royanto, 2009) atau dengan kata lain telah tercapai kejenuhan (*saturated*) pada data yang diperlukan atau tidak terdapat informasi baru yang ditemukan.

Morse (2000) mengemukakan bahwa memperkirakan ukuran sampel dalam studi kualitatif diperlukan agar diperoleh saturasi data. Saturasi data tersebut tergantung pada beberapa faktor, yaitu kualitas data yang akan dihasilkan, lingkup penelitian, sifat alami fenomena yang akan diteliti, kompleksitas data atau informasi yang diperoleh dari tiap-tiap partisipan, jumlah wawancara yang dilakukan untuk setiap partisipan, ada tidaknya *shadowed data* (informasi atau data yang diceritakan oleh partisipan tentang persamaan dan perbedaan pengalamannya dengan pengalaman orang lain), serta metode dan rancangan riset kualitatif yang digunakan.

Berdasarkan pertimbangan faktor-faktor tersebut, maka saat menyusun usulan penelitian, menyatakan jumlah pasti dari sampel yang diperlukan tidak dianjurkan, tetapi kita dapat menyebutkan rentang estimasi banyaknya sampel yang dibutuhkan. Sebagai contoh, Dukes (1984) menyatakan ukuran untuk sampel yang tidak banyak, yaitu 1 sampai 10 partisipan diperlukan untuk usulan penelitian fenomenologi dan ukuran 1 sampai 2 partisipan untuk usulan penelitian naratif. Charmaz (2006) menyatakan rentang jumlah sampel sebanyak 20 sampai 60 partisipan dapat direncanakan pada usulan penelitian *grounded theory*, ukuran sampel 4 sampai 5 kasus untuk studi kasus dalam satu studi tunggal, dan usulan penelitian etnografi membutuhkan sekelompok masyarakat, sejumlah artifak, wawancara, dan observasi yang dikumpulkan sampai studi tersebut dinyatakan selesai. Namun, Creswell (2013) menyatakan bahwa memaksimalkan variasi sampel (sampel variasi maksimal) merupakan cara yang dianjurkan oleh banyak para ahli kualitatif. Selanjutnya, Kuzel (1999) membagi perkiraan jumlah sampel berdasarkan sampel, sebanyak 6-8 unit data diperlukan bila menggunakan sampel homogen dan 12-20 unit data pada jenis sampel heterogen.

D. Istilah Sampel atau Responden dalam Penelitian Kualitatif

Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang memiliki istilah responden pada sampel penelitian, pada penelitian kualitatif sebaiknya menggunakan istilah partisipan atau informan. Morse (2012) mengatakan bahwa 'responden' mengimplikasikan respons yang pasif terhadap stimulasi pertanyaan peneliti. Peneliti eksperimen menggunakan 'subjek', kata yang juga menggambarkan pasifnya orang yang diteliti. Panggilan ini membedakan antara orang sebagai objek dan subjek, bisa merupakan hal yang positif tetapi juga menunjukkan ketidaksetaraan antara peneliti dan yang diteliti (Seidman, 2012). Pada peneliti kualitatif yang menggunakan observasi, istilah ini mungkin masih dapat diterima, tetapi pada penelitian dengan wawancara mendalam kurang tepat karena pada proses ini terjadi interaksi antara peneliti dan yang diteliti.

Ahli antropologi atau peneliti yang menggunakan etnografi lebih sering menggunakan istilah 'informan' kepada anggota suatu budaya atau kelompok yang secara sukarela berpartisipasi dalam penelitian tentang seputar kehidupan mereka dan memainkan peran akrif dalam penelitian. Sebagian besar peneliti kualitatif lebih memilih istilah 'partisipan' yang menggambarkan kolaborasi peneliti dan yang diteliti.

Ringkasan

- Prinsip dasar pengambilan sampel pada penelitian kualitatif ditujukan untuk memperoleh atau menemukan kasus atau individu yang memiliki banyak informasi dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.
- Pendekatan kualitatif memiliki berbagai jenis teknik pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel variasi maksimal merupakan cara pengambilan sampel yang populer digunakan pada studi-studi kualitatif dan merupakan cara pengambilan sampel yang ideal dalam penelitian kualitatif.
- Berbeda dengan penelitian kuantitatif, ukuran atau besar sampel pada penelitian kualitatif pada umumnya tidak ditentukan pada tahap usulan penelitian. Hal ini disebabkan karena ukuran sampel yang diperlukan pada studi kualitatif disesuaikan dengan ketercapaian kelengkapan informasi atau data yang diperlukan peneliti.
- Responden pada penelitian kualitatif umumnya menggunakan istilah partisipan, atau informan pada kebanyakan penelitian etnografi.

DUMMY

Bab

6 PENGUMPULAN DATA PADA PENELITIAN KUALITATIF

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif difokuskan pada jenis data dan prosedur untuk mengumpulkan data tersebut. Jenis data yang dikumpulkan para peneliti kualitatif pada umumnya dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara. Hasil pengumpulan data dapat berupa transkrip wawancara, hasil observasi, catatan lapangan, dokumen, artifak (benda-benda sejarah), video, hasil korespondensi melalui *e-mail*, website, dan fotografi (Saldana, 2009).

Berbagai sumber isu atau masalah banyak dialami para peneliti dalam melakukan pengumpulan data yaitu ketika memperoleh izin dari para partisipan, cara memperoleh partisipan, merekam informasi, menyimpan data, dan berbagai isu etik yang perlu diantisipasi. Kegiatan pengumpulan data pada pendekatan kualitatif menurut Creswell (2013) merupakan kegiatan yang memiliki siklus atau proses sebagai berikut:

1. Menentukan fenomena atau situasi yang diteliti, seperti menentukan lokasi atau setting penelitian pada kelompok budaya yang akan diteliti (pada studi etnografi); sistem tertentu seperti suatu program, suatu proses, atau suatu peristiwa (pada studi kasus) atau menentukan individu yang memiliki pengalaman tentang fenomena yang diteliti (pada studi fenomenologi atau studi *grounded theory*).
2. Memperoleh akses untuk menemui para calon partisipan atau informan yang memiliki pengalaman sesuai dengan fenomena yang diteliti untuk kemudian membina *rapport* (hubungan saling percaya) terlebih dahulu

DUMMY

atau memperoleh akses tentang lokasi dan setting yang akan diteliti. Pada kegiatan ini, peneliti wajib memperoleh izin dari institusi/komite etik tertentu dan memperoleh persetujuan dari para calon partisipan.

3. Menentukan cara mengambil sampel atau cara merekrut para partisipan. Pada kegiatan ini, peneliti memutuskan kriteria inklusi partisipan yang dapat berpartisipasi pada penelitiannya, menentukan jenis sampel, dan menentukan estimasi besar sampel yang akan diikutsertakan.
4. Menentukan cara mengumpulkan data penelitian. Pada tahap ini peneliti menentukan bentuk data yang dikumpulkan, yaitu dapat dalam bentuk melakukan observasi, wawancara baik individu atau berkelompok, atau cara melakukan analisis suatu dokumen.
5. Merekam atau mencatat data penelitian. Kegiatan ini dilakukan peneliti sampai tidak menemukan data baru (data telah mencapai saturasi).
6. Menyimpan data. Data yang telah dicatat atau direkam dapat disimpan dalam bentuk file–file di komputer atau dalam bentuk transkrip atau catatan lapangan.

Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif, walaupun beberapa metode menggunakan istilah yang sama. Beberapa metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif yang sering digunakan pada penelitian keperawatan yaitu wawancara, observasi, analisis teks/studi dokumen, dan rekaman audio dan video. Tabel 6.2. menjelaskan perbedaan antara metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Pada penelitian kuantitatif, empat metode tersebut bukanlah metode utama yang digunakan karena sulit dilakukan pada jumlah responden yang banyak. Keempat metode tersebut juga dianggap tidak *reliabel*. Jika responden banyak maka harus banyak pula peneliti yang melakukan pengumpulan data sehingga hasilnya dapat berbeda-beda.

TABEL 6.1. Perbedaan Penggunaan Metode Pengumpulan Data

Metode	Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
Wawancara	Penelitian survei: utamanya pertanyaan dengan pilihan jawaban singkat, tetap untuk sampel acak	Pertanyaan terbuka untuk sampel dalam jumlah kecil
Observasi	Studi pendahuluan untuk membuat kerangka kuesioner	Mempelajari dan memahami suatu budaya
Analisis teks/ dokumen	Analisis isi, misalnya menghitung bentuk kategori-kategori data	Memahami kategori- kategori yang dituliskan para partisipan
Rekaman audio dan video	Jarang digunakan, biasanya untuk memeriksa akurasi rekaman wawancara	Memahami struktur pembicaraan, ekspresi wajah dan gerakan tubuh

Sumber: Silverman, 2011

Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan/ simultan dengan proses analisis data. Data yang dihasilkan pada penelitian kualitatif dapat berbentuk kutipan langsung dan tidak langsung baik dari hasil wawancara, maupun dari dokumen tertulis dan berbagai hasil observasi. Endacott (2005) menyatakan bahwa terdapat empat hal yang perlu dipertimbangkan peneliti saat melakukan pengumpulan data pada penelitian kualitatif, yaitu 1) level struktur wawancara dan atau jenis observasi yang dilakukan; 2) urutan kegiatan pengambilan data, (mana yang akan dilakukan pertama, wawancara atau observasi?); 3) jumlah partisipan (individu atau kelompok); dan 4) lokasi pengambilan data (di wilayah autoritas partisipan, seperti tempat tinggal partisipan atau di wilayah autoritas peneliti, seperti ruang/tempat yang telah disediakan peneliti). Berikut macam pengumpulan data pada pendekatan kualitatif yang umum digunakan pada penelitian-penelitian keperawatan:

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang paling sering digunakan pada banyak penelitian kualitatif. Wawancara pada penelitian kualitatif sedikit berbeda dibandingkan dengan wawancara lainnya seperti wawancara pada penerimaan pegawai baru, penerimaan mahasiswa baru, atau bahkan pada penelitian kuantitatif. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului

DUMMY

beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekadar percakapan dan berkisar dari pertanyaan-pertanyaan informal ke formal. Walaupun semua percakapan mempunyai aturan peralihan tertentu atau kendali oleh satu atau partisipan lainnya, aturan pada wawancara penelitian lebih ketat. Tidak seperti pada percakapan biasa, wawancara ditujukan untuk mendapatkan informasi dari individu yang diwawancarai, oleh karena itu hubungan asimetris harus tampak antara pewawancara dengan individu yang diwawancarai. Peneliti melakukan wawancara mengeksplorasi perasaan, persepsi, dan pemikiran partisipan (Rachmawati, 2007).

Suatu wawancara yang berkualitas merupakan hubungan yang dibangun oleh komunikasi dua arah dan bukan bentuk interograsi yang berlangsung secara satu arah. Wawancara merupakan suatu interaksi. Kvale (2011) menekankan bahwa interaksi yang terjadi saat wawancara pada wawancara riset kualitatif *"inter Views"* berarti bahwa terjadi suatu pertukaran dan terciptalah interdependensi sementara. Pewawancara memberikan stimulus untuk menghasilkan suatu reaksi. Reaksi tersebut berasal dari orang yang diwawancarai, namun suatu stimulus juga dapat terjadi akibat respons orang yang diwawancarai.

GAMBAR 6.1 Proses Wawancara

a. Peran Peneliti sebagai Pewawancara

Pewawancara atau peneliti memiliki peran khusus pada saat menjalani kegiatan wawancara. Para peneliti/ pewawancara memiliki peran yang penting yang wajib dilakukan agar wawancara berhasil dengan baik. Peran peneliti di antaranya: mempertahankan kesadaran dirinya untuk berusaha bagaimana wawancara yang sedang dilakukan berlangsung, memerhatikan bagaimana orang yang diwawancarai bereaksi terhadap pertanyaan, dan seperti apa umpan balik yang tepat untuk mempertahankan berjalannya komunikasi dua arah yang terjadi saat wawancara. Hal yang tidak kalah penting dan perlu disadari oleh para pewawancara adalah melakukan *reflexivity*, yaitu bertanggung jawab untuk mengidentifikasi pengaruh dirinya (*self-reflection*) dalam segala aspek hasil wawancaranya.

b. Naskah Wawancara atau Pedoman Wawancara

Sebelum melakukan wawancara biasanya peneliti sebagai pewawancara menyusun suatu naskah wawancara (*interview script*) sebagai pedoman agar proses wawancara saling berkaitan satu sama lainnya. Naskah wawancara ini disebut juga pedoman atau protokol wawancara. Naskah wawancara dapat berisi beberapa topik penelitian atau berisi urutan pertanyaan secara rinci. Bentuknya biasanya berupa lembar sebanyak 4-5 halaman, berisi urutan pertanyaan dengan jarak antarpertanyaan untuk jawaban atau catatan lapangan (lihat contoh di Gambar 6.1). Bagian satu dari protokol wawancara berisi data dan deskripsi dari partisipan. Lembar berikutnya berisi daftar pertanyaan. Pertanyaan wawancara dapat dievaluasi baik dari dimensi tematik dan dimensi dinamiknya. Dimensi tematik mengevaluasi hasil pengetahuan yang dihasilkan, sementara, dimensi dinamik mengevaluasi tingkat interaksi pewawancara dan individu yang sedang diwawancarai.

Berkenaan dengan penggunaan kata tanya pada naskah wawancara, penggunaan kata tanya "mengapa", "apa", dan "bagaimana" dibedakan dalam hal pertanyaan penelitian dan pertanyaan wawancara. Ketika merancang naskah wawancara penggunaan kata tanya "mengapa" dan "apa" seharusnya ditanyakan dan diberi jawaban terlebih dulu sebelum pertanyaan "bagaimana" ditanyakan. Dalam situasi wawancara, perubahan pertanyaan dalam naskah wawancara dilakukan sesuai prioritas, dalam hal ini disesuaikan dengan pertanyaan utama pada fenomena yang diteliti.

Pedoman wawancara dapat dibuat secara rinci walaupun hal itu tidak perlu diikuti secara ketat. Pedoman wawancara berfokus pada subjek area tertentu yang diteliti, tetapi dapat direvisi setelah wawancara karena ide yang baru muncul belakangan. Walaupun pewawancara bertujuan mendapatkan perspektif partisipan, mereka harus ingat bahwa mereka perlu mengendalikan diri sehingga tujuan penelitian dapat dicapai dan topik penelitian tergali.

PROTOKOL WAWANCARA

Penelitian: Refleksi maternal terhadap manajemen nyeri persalinan dan faktor yang memengaruhinya

Waktu wawancara : .....

Tanggal : .....

Tempat : .....

Nama Partisipan (samaran) : .....

Pewawancara : .....

Keterangan

PA : Pertanyaan Alternatif

SP : Sub Pertanyaan

Pertanyaan:

1. Keluhan apa yang paling ibu rasakan ketika melahirkan?
2. Bagaimana perasaan ibu ketika mengalami nyeri? Apa yang ibu inginkan saat itu?
3. Menurut pendapat ibu apakah perlu nyeri persalinan itu diatasi? Mengapa?
4. Menurut ibu apa yang dimaksud dengan mengatasi nyeri pada saat melahirkan?
5. Apakah ibu mendapatkan bantuan mengatasi nyeri? Bisa diceritakan?
6. Apa saja yang ibu ketahui tentang bagaimana mengatasi nyeri pada saat melahirkan?

PA: Bisakah ibu memberikan contoh cara mengatasi nyeri persalinan?

GAMBAR 6.2 Contoh Protokol Wawancara

c. Jenis Wawancara

Ada berbagai jenis wawancara, yaitu percakapan informal, semi terstruktur, dan tidak berstruktur. Holloway dan Wheeler (1996) dan Richards dan Morse (2013) menjelaskan masing-masing jenis wawancara sebagai berikut:

1) **Wawancara tidak berstruktur tidak berstandar, informal, atau berfokus**

Jenis wawancara ini relatif memiliki tidak banyak pertanyaan yang disiapkan, bahkan hanya dengan satu pertanyaan yang disiapkan peneliti. Peneliti lebih banyak mendengarkan dan banyak belajar dari pengalaman atau hal-hal yang diceritakan para partisipannya untuk memberikan pertanyaan selanjutnya. Bahkan peneliti umumnya mengajukan pertanyaan yang tidak direncanakan sebelumnya atau tidak diantisipasi untuk ditanyakan kepada para partisipannya. Untuk selanjutnya, peneliti perlu mengeksplorasi dan memeriksa lebih dalam (*probes*) hasil wawancara tersebut untuk melakukan klarifikasi. Jenis wawancara tidak terstruktur umum digunakan pada studi-studi etnografi, studi analisis wacana (*discourse analysis*), *grounded theory,* studi naratif, studi tentang kisah hidup seseorang (*life history*) dan studi kasus.

Wawancara ini biasanya diikuti oleh suatu kata kunci, agenda atau daftar topik yang akan dicakup dalam wawancara. Namun tidak ada pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya kecuali dalam wawancara yang awal sekali. Misalnya untuk pertanyaan "Ceritakan tentang pangalaman nyeri anda", maka dapat menggunakan kata kunci: perasaan, pergi ke dokter, profesi kesehatan lainnya, menggunakan pengobatan komplementer, dukungan sosial, dukungan praktik, klinik nyeri, dan puncak nyeri. Wawancara jenis ini tepat digunakan bila peneliti mewawancarai partisipan lebih dari satu kali. Wawancara ini menghasilkan data yang paling kaya, tetapi juga memiliki *dross rate* paling tinggi, terutama apabila pewawancaranya tidak berpengalaman. *Dross rate* adalah jumlah materi atau informasi yang tidak berguna dalam penelitian (Rachmawati, 2007).

2) **Wawancara semi berstruktur.** Wawancara ini dimulai dari isu yang dicakup dalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara bukanlah jadwal seperti dalam penelitian kuantitatif. Urutan pertanyaan tidaklah sama pada tiap partisipan bergantung pada proses wawancara dan jawaban tiap individu. Namun pedoman wawancara menjamin bahwa

DUMMY

peneliti mengumpulkan jenis data yang sama dari para partisipan. Peneliti dapat menghemat waktu melalui cara ini. Jenis wawancara ini menggunakan pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) dan menggunakan *probes* yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara semi berstruktur sering digunakan untuk studi yang berfokus pada *life-world* yang berupaya memahami berbagai tema kehidupan sehari-hari dari perspektif masing-masing individu. Wawancara ini berusaha memaparkan berbagai deskripsi kehidupan partisipan dan memiliki tanggung jawab menginterpretasikan makna dari fenomena yang dideskripsikan oleh para partisipan. Sama dengan percakapan sehari-hari dan sebagai wawancara profesional, wawancara semi struktur memiliki tujuan dan menggunakan pendekatan dan teknik khusus. Masalah etik dalam wawancara ini muncul terutama karena kompleksitas fokus penelitian pada subjek khusus tentang kehidupan yang spesifik dari para individu dan mensosialisasikan hasil wawancara tersebut pada masyarakat luas/umum (Mauthner et al, 2012). Jenis wawancara semi struktur umumnya digunakan pada studi etnografi dan *grounded theory*.

3) **Wawancara dengan percakapan informal (*Informal conversations*).** Pada jenis wawancara ini peneliti mengasumsikan memiliki peran yang lebih aktif daripada peran interaktifnya. Studi-studi yang umumnya menggunakan jenis wawancara ini adalah studi fenomenologi, etnografi, dan *grounded theory*.

4) **Wawancara berstruktur atau berstandar.** Peneliti kualitatif jarang sekali menggunakan jenis wawancara ini. Beberapa keterbatasan pada wawancara jenis ini membuat data yang diperoleh tidak kaya. Jadwal wawancara berisi sejumlah pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya. Tiap partisipan ditanyakan pertanyaan yang sama dengan urutan yang sama pula. Jenis wawancara ini menyerupai kuesioner survei yang tertulis. Peneliti kualitatif menggunakan pertanyaan yang berstruktur ini hanya untuk mendapatkan data sosio-demografik, seperti usia, lamanya kondisi yang dialami, lamanya pengalaman, pekerjaan, kualifikasi, dan sebagainya.

5) **Wawancara Kelompok**

Wawancara kelompok merupakan instrumen yang berharga untuk peneliti yang berfokus pada normalitas kelompok atau dinamika seputar isu yang ingin diteliti.

d. Kapan Tidak Dilakukan Wawancara

Ketika merencanakan menggunakan wawancara untuk memperoleh data penelitian dan mempertimbangkan wawancara sebagai metode yang tepat dibanding dengan metode lainnya dalam memperoleh data penelitian, peneliti perlu menyesuaikan dengan fenomena yang diteliti dan berbagai tujuan dari penelitiannya. Tidak semua fenomena dan tujuan penelitian dapat dilakukan pengambilan datanya dengan metode wawancara. Terdapat beberapa fenomena dan tujuan penelitian yang tidak memungkinkan menggunakan wawancara untuk pengambilan data penelitiannya, di antaranya:

- Pada penelitian yang bertujuan memprediksi dan mempelajari fenomena dalam suatu kelompok besar, seperti penelitian jenis survei untuk memperoleh pendapat dari banyak orang. Metode wawancara tidak tepat dilakukan pada penelitian jenis ini. Penggunaan kuesioner dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah tersedia pilihan jawabannya secara singkat adalah metode yang tepat dan relevan dengan tujuan penelitian tersebut.
- Ketika tidak tersedia banyak waktu untuk pengambilan data, metode kuesioner pada umumnya akan lebih mungkin digunakan karena lebih cepat didistribusikan, dianalisis, dan dilaporkan daripada melakukan wawancara.
- Studi yang mempelajari perilaku para individu dan interaksi antar mereka dengan lingkungannya, metode observasi dan percakapan informal akan lebih sesuai digunakan daripada metode wawancara.
- Jika tujuan suatu penelitian untuk memperoleh data atau pengalaman seseorang yang bersifat personal atau pribadi, maka metode membina hubungan yang sangat dekat merupakan metode yang tepat dilakukan peneliti, dibanding dengan menggunakan metode wawancara.

e. Lama, Pemilihan Waktu, dan Tempat Wawancara

Lama wawancara. Dianjurkan agar wawancara dilakukan tidak lebih dari satu jam. Sebenarnya waktu wawancara bergantung pada ketersediaan waktu partisipan. Namun demikian, peneliti harus melakukan kontrak waktu dengan partisipan, sehingga mereka dapat merencanakan kegiatannya pada hari itu tanpa terganggu oleh proses wawancara. Pada pastisipan lanjut usia, menderita kelemahan fisik, atau sakit mungkin perlu istirahat setelah

20 atau 30 menit. Partisipan anak-anak juga tidak bisa konsentrasi dalam waktu yang lama. Jika lebih dari tiga jam, konsentrasi tidak akan diperoleh bahkan bila wawancara tersebut dilakukan oleh peneliti berpengalaman sekalipun. Jika dalam waktu yang maksimal tersebut data belum semua diperoleh, wawancara dapat dilakukan sekali lagi atau lebih. Beberapa kali wawancara singkat akan lebih efektif dibanding hanya satu kali dengan waktu yang panjang (Rachmawati, 2007).

Waktu wawancara. Waktu atau jadwal wawancara perlu juga ada kesepakatan antara peneliti dan partisipan. Pilihlah waktu yang sekiranya partisipan tidak ada kesibukan lainnya dan peneliti tidak terburu-buru. Sebagai contoh, seorang ibu nifas atau menyusui biasanya mempunyai waktu yang terbatas sehingga wawancara dilakukan dalam waktu yang singkat karena ia harus menyusui atau merawat bayinya. Jika wawancara dilakukan di bangsal rumah sakit, pilihlah waktu di luar jam kunjungan atau jadwal visitasi dokter.

Tempat wawancara. Wawancara dilakukan di tempat yang disepakati juga oleh peneliti dan partisipan. Idealnya, wawancara harus dilakukan pada lingkungan yang kondusif dan perlu menjaga privasi individu yang diwawancarai serta terhindar dari gangguan dari pihak luar yang hadir. Menemukan lokasi tersebut mungkin sulit pada keadaan tertentu, tapi selalu harus dilakukan upaya untuk melindungi privasi partisipan semaksimal mungkin. Salah satu cara untuk melakukan hal ini mungkin dengan menyewa ruang khusus. Pewawancara yang bekerja di masyarakat perlu menemukan lokasi yang cocok. Ketika memilih lokasi untuk wawancara, pastikan untuk mempertimbangkan implikasi akibat interaksi pria dan perempuan. Sebagai contoh, mungkin akan tidak pantas bagi seorang perawat lelaki untuk melakukan wawancara sendirian dengan partisipan seorang siswa perawat perempuan di kamarnya di asrama perempuan.

f. Proses Wawancara

Pelaksanaan wawancara dapat bersifat formal yang direncanakan sebelumnya dan dapat juga secara informal layaknya percakapan sehari-hari. Saat wawancara berlangsung, respons dan tanggapan para partisipan yang diwawancarai terhadap pertanyaan peneliti menentukan kelancaran proses wawancara dan menentukan pola kategorisasi data yang dihasilkan ketika menganalisis hasil wawancara tersebut. Terdapat tujuh langkah dalam melakukan metode wawancara (Kvale, 2011). Langkah-langkah tersebut perlu dilakukan peneliti dalam melakukan wawancara. Berikut langkah-langkah tersebut:

1) Rencanakan wawancara dengan menyeleksi individu yang akan diwawancarai.
2) Lakukan wawancara sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat secara sistematik. Waktu yang diperlukan tiap wawancara sekitar 45-60 menit dengan menggunakan alat recording.
3) Buat segera transkrip hasil wawancara sesegera mungkin setelah wawancara
4) Lakukan analisis dari transkrip yang telah dibuat dengan membuat kategorisasi
5) Lakukan verifikasi dan konfirmasi hasil wawancara yang telah dilakukan dengan para partisipan.
6) Buat laporan hasil wawancara.

2. Observasi

Salah satu strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah observasi. Ketika peneliti menjadi observer, mereka tidak membuat-buat situasi atau tempat tetapi semuanya dalam bentuk apa adanya atau alami. Realitas sosial masyarakat yang diobservasi itulah yang diuji. Metode ini merupakan metode yang paling dasar, menjadi *gold standard*, dan paling tua dipakai pada riset kualitatif dan riset ilmu sosial. Observasi ini aslinya digunakan oleh antropolog atau sosiolog. Dalam penelitiannya mereka masuk menjadi bagian dari sebuah kelompok budaya untuk mengamati perilaku dan interaksi orang-orang dalam kelompok tersebut dalam konteks sosialnya.

Terminologi kata observasi diturunkan dari bahasa latin yang berarti 'melihat' dan 'memerhatikan'. Kegiatan observasi meliputi memerhatikan dengan saksama, termasuk mendengarkan, mencatat, dan mempertimbangkan hubungan antaraspek pada fenomena yang sedang diamati. Observasi hampir selalu dilakukan pada proses pengambilan data suatu penelitian, baik pada penelitian kualitatif maupun pada penelitian kuantitatif sehingga sering kali dapat dilakukan oleh siapa pun dan tidak perlu dibahas secara khusus. Terkadang observasi juga dianggap metode pengumpulan data yang kurang ilmiah. Observasi tidak terlalu mengganggu dan lebih tidak menonjol dibanding wawancara.

Patton (2002) menjelaskan bahwa persepsi khusus yang dimiliki manusia menyebabkan munculnya keragu-raguan terhadap validitas dan reliabilitas observasi sebagai salah satu metode pengumpulan data yang ilmiah. Persepsi khusus yang dimiliki manusia memiliki bias atau kerancuan dan minat pribadi tersebut dan hal ini sesungguhnya dapat terjadi pada kebanyakan orang awam yang memang tidak terlatih untuk dapat disebut sebagai peneliti yang berkualitas. Patton juga menjelaskan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data yang esensial dalam penelitian kualitatif. Untuk memperoleh hasil observasi yang akurat dan tepat, peneliti diwajibkan memiliki keterampilan dalam melakukan observasi dan mempunyai waktu yang cukup untuk melakukan pendalaman dalam situasi yang akan diteliti. Observasi yang panjang menghasilkan pengetahuan yang lebih mendalam terhadap kelompok atau keadaan yang sedang diteliti dan peneliti dapat menghindari gangguan atau bias yang disebabkan pleh kurang hadirnya peneliti dalam kelompok.

Melakukan observasi pada umumnya juga dilakukan dengan cara membuat denah lokasi atau format lokasi dalam bentuk bagan atau grafik tempat dilakukannya observasi. Sebagai contoh, membuat denah atau *lay out* ruangan ICU jika observasi dilakukan di ruang ICU atau denah atau gambar ruang staf keperawatan, jika dilakukan di ruangan tersebut. Membuat denah lokasi penting dilakukan terutama pada studi-studi etnografi.

a. Keunggulan dan Keterbatasan Observasi

Patton (2002) menjelaskan bahwa data hasil observasi menjadi data penting dengan beberapa alasan atau dengan kata lain, metode observasi memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut:

- Peneliti akan memperoleh pemahaman lebih baik tentang konteks dari fenomena yang sedang diteliti.
- Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan daripada pembuktian dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif. Dengan berada dalam situasi lapangan yang nyata, kecenderungan untuk dipengaruhi berbagai konseptualisasi (yang ada sebelumnya) tentang topik yang diamati akan berkurang.
- Mengingat individu yang telah sepenuhnya terlibat dalam konteks hidupnya sering mengalami kesulitan merefleksikan pemikiran mereka tentang pengalamannya, observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh partisipan atau subjek penelitian sendiri kurang disadari.
- Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara.
- Jawaban terhadap pertanyaan akan diwarnai oleh persepsi selektif individu yang diwawancara. Berbeda dengan wawancara, observasi memungkinkan peneliti melakukan lebih banyak dari persepsi selektif yang ditampilkan subjek penelitian atau pihak-pihak lainnya.
- Observasi memungkinkan peneliti merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukannya. Impresi dan perasaan-perasaan pengamat akan menjadi bagian dari data yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang sedang diteliti.

Namun, metode observasi juga memiliki keterbatasan dalam menghasilkan data, di antaranya: 1) memiliki efek pada situasi yang sedang diobservasi dengan cara yang tidak diketahui, 2) partisipan yang diobservasi dapat membuat-buat perilaku karena dirinya mengetahui sedang diobservasi, dan 3) persepsi khusus atau pengamatan khusus dari peneliti dapat mendistorsi data yang diobservasi. Selain itu, metode observasi juga hanya dapat mengamati perilaku eksternal dari objek yang diamati, observer tidak dapat mengamati apa yang terjadi pada lingkungan internal atau di dalam diri yang tidak dapat diamati atau diobservasi peneliti. Lebih lanjut, metode observasi juga terbatas hanya melaporkan hasil observasi pada aktivitas-aktivitas objek yang terjadi pada saat dilakukan observasi.

b. Lokasi Penelitian

Perawat peneliti dapat mengobservasi *setting* apa pun yang menjadi fokus penelitiannya. Observasi partisipan bervariasi pada rentang *setting* terbuka ke setting tertutup. Setting terbuka adalah yang dapat dilihat publik seperti jalanan, koridor rumah sakit dan area penerimaan. Pada setting tertutup, aksesnya sulit atau khusus. Ruang bedah, saat rapat manajemen atau klinik adalah beberapa contoh keadaan tertutup.

GAMBAR 6.3 Observasi di Ruang Rawat

c. Jenis Observasi

Observasi dapat bersifat berstruktur atau tidak berstruktur. Observasi berstruktur adalah kegiatan tertentu yang tujuannya untuk merekam perilaku fisik dan verbal. Jadwal atau pedoman observasi ditentukan sebelumnya dengan menggunakan taksonomi yang dikembangkan dari teori. Sebaliknya, observasi tidak berstruktur digunakan untuk memahami dan menafsirkan perilaku budaya. Hal ini didasarkan pada paradigma interpretis/konstruktivis yang mementingkan konteks dan konstruksi pengetahuan antara peneliti dan yang diteliti. Observasi berstruktur digunakan secara luas dalam psikologi, dan dari aspek ini para perawat peneliti telah mengadopsi metode untuk dikembangkan sendiri.

Biasanya seorang observer memasuki keadaan yang diteliti tanpa berniat membatasi pengamatan hanya pada proses atau orang tertentu dan menggunakan pendekatan tidak berstruktur. Observasi akan berkembang dari tidak berstruktur ke arah yang lebih fokus sampai ada tindakan atau peristiwa tertentu yang menjadi minat utama peneliti. Empat jenis peran observer, yaitu partisipan komplit, partisipan sebagai observer, observer sebagai partisipan, dan observer komplit.

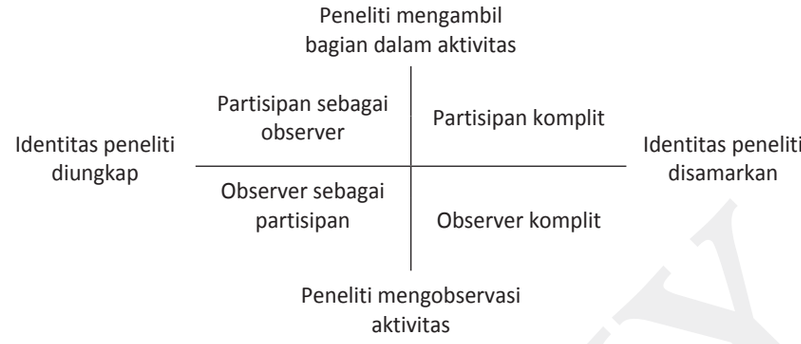

GAMBAR 6.4 Tipologi Peran Peneliti sebagai Observer Partisipan

Partisipan komplit adalah bagian dari keadaan atau kelompok dan mengambil peran 'orang dalam' yang melakukan observasi tersamar. Jenis ini mengandung beberapa masalah. Satu yang menjadi pertanyaan serius adalah apakah observasi tersamar di pelayanan, tanpa sepengetahuan atau izin dari orang yang diobservasi ini etis? Jika setting sifatnya tertutup bukan di jalanan atau area publik, untuk profesi kesehatan yang memberikan asuhan dan perilaku etis, observasi tersamar ini tidak dianjurkan.

Partisipan sebagai observer telah memberitahu cara ini kepada setting, dan sebagai observer mereka adalah bagian dari kelompok yang diteliti. Bagi perawat peneliti cara ini tampak sebagai cara yang baik untuk melakukan penelitian karena mereka telah terlibat dalam situasi kerja itu. Keuntungan jenis ini adalah mudahnya hubungan peneliti-partisipan yang dapat disudahi atau diperluas. Selain itu, observer juga dapat berpindah sekitar lokasi sesuka mereka sehingga dapat melakukan observasi lebih detail dan dalam.

Untuk peneliti pemula, observasi lebih sulit dibanding wawancara karena adanya berbagai isu etik. Pasien yang harusnya dilindungi dari gangguan ketika berinteraksi dengan tenaga kesehatan, dieksplorasi. Untuk minta semua pasien di bangsal tertentu izin berpartisipasi, meski sulit, mungkin saja bisa namun komite etik sering kali enggan menyetujui mahasiswa muda untuk melakukan observasi. Lebih mudah perawat berpengalaman memperoleh akses.

Observer sebagai partisipan hanya secara marginal berada dalam situasi, misalnya perawat melakukan observasi di suatu bangsal tetapi

sebenarnya ia tidak secara langsung bekerja di sana. Keuntungan dari jenis ini adalah kemungkinan peneliti menanyakan beberapa pertanyaan dan diterima sebagai kolega dan peneliti tetapi tidak disebut sebagai bagian dari tim kerja. Di sisi lain, observer terhindar dari memainkan peran asli di dalam setting. Pembatasan dari keterlibatan ini tidaklah mudah, terutama pada situasi kerja yang sibuk. Peneliti juga harus selalu minta izin untuk kemana-mana di dalam setting.

Observer komplit tidak mengambil bagian dalam setting dan menggunakan pendekatan 'melayang di dinding'. Observasi di area penerimaan atau pada suatu kecelakaan atau di departemen gawat darurat adalah contoh jenis ini. Observer komplit benar-benar hanya memungkinkan jika peneliti mengobservasi melalui sebuah cermin dua sisi di setting publik yang ia tidak diketahui atau tidak berdampak pada situasi. Jenis ini umumnya digunakan di klinik anak untuk mengobservasi interaksi keluarga. Sekali lagi, izin dari partisipan harus diperoleh.

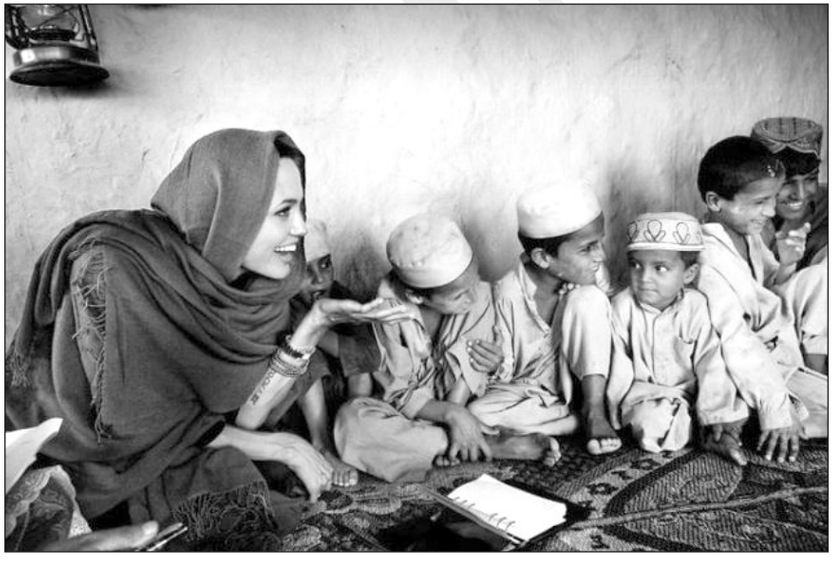

GAMBAR 6.5 Observer sebagai Partisipan
Sumber: http://watanafghanistan.tumblr.com/page/139

d. Proses Observasi

Selama proses observasi Spradley (1980) menjelaskan tiga tahap kemajuan observasi, yaitu observasi deskriptif, terpusat dan selektif. Ini mirip dengan yang dijelaskan di awal sebelumnya yaitu tentang observasi berstruktur dan tidak berstruktur. Observasi deskriptif berdasar pada pertanyaan umum yang sudah dipikirkan peneliti. Apa pun yang terjadi di dalam situasi menjadi data dan direkam, termasuk warna, bau, dan penampilan orang-orang dalam setting. Deskripsi ini mencakup semua indera. Seiring berjalannya waktu, area atau aspek penting tertentu dari setting menjadi lebih dapat dipahami dan peneliti berfokus pada hal ini karena kontribusinya pada pencapaian tujuan penelitian. Akhirnya observasi menjadi sangat selektif.

Pedoman observasi yang digunakan banyak dikembangkan berdasarkan: (1) Pertanyaan '*who*'. berapa banyak orang yang ada dalam setting atau mengambil bagian dari aktivitas? Apa karakter dan perannya? (2) Pertanyaan '*what*'. Apa yang terjadi dalam setting? Apa tindakan dan aturan perilakunya? Apa saja variasi dalam perilaku yang diobservasi? (3) Pertanyaan '*where*'. Di antara interaksi dilakukan? Di antara orang-orang yang terlokalisasi di ruangan fisik? (4) Pertanyaan '*when*'. Kapan percakapan dan interaksi dilakukan? Kapan aktivitas dilakukan. (5) Pertanyaan '*why*'. Mengapa orang di dalam setting berlaku seperti yang mereka lakukan? Mengapa ada variasi perilaku?

Clarke (2009) menggunakan matriks pertanyaan deskriptif sebagai yang dirujuk dari Spradley yang terdiri atas ruang, objek, tindakan, aktivitas, kejadian, waktu, pelaku, tujuan, dan perasaan. Sedangkan Mack et al (2005) mengembangkan pedoman yang mencakup penampilan, perilaku verbal dan bermacam interaksi, perilaku fisik dan bahasa tubuh, ruang, lalu lalang orang, dan orang-orang yang terlibat di dalamnya.

e. Hasil Observasi

Tujuan dari melakukan observasi adalah mengkonfirmasi apa saja yang dapat diamati atau diobservasi oleh peneliti atau observer, sehingga hasil observasi sudah seharusnya dituliskan oleh peneliti atau observer secara deskriptif dan informatif, bukan secara interpretatif atau menyimpulkan hasil observasi. Hasil observasi yang dituliskan dalam bentuk interpretasi peneliti dapat menyebabkan kesalahan dan dapat menyebabkan data menjadi

bias. Terdapat perbedaan mendasar antara membuat deskripsi dengan membuat interpretasi. Membuat deskripsi artinya peneliti menuliskan data yang diamati secara konkret/nyata tentang fenomena yang berhasil diobservasi sehingga para pembaca dapat memahami kondisi yang terjadi pada lokasi yang diamati peneliti tanpa peneliti memberikan pendapat atau pandangan tentang yang diamati.

Sebagai contoh, fenomena tentang sepasang suami istri yang berada dalam suatu ruangan perawatan postpartum dan mereka merupakan keluarga yang baru saja memperoleh kehadiran seorang bayi dan saat ini sedang berbahagia. Hasil observasi peneliti dapat menuliskan tentang ruangan postpartum yang nyaman dan sejuk, yaitu ruangan postpartum memiliki ukuran sekitar 3x4 meter dengan dekorasi terdapat 3 lukisan yang menggambarkan aktivitas ibu merawat bayi, terdengar suara musik lembut, dan ruangan tersebut berwarna pastel dengan tercium pengharum ruangan dan udara sejuk berasal dari sistem pendingin/AC yang dimiliki ruangan tersebut. Sementara, untuk mendeskripsikan sepasang suami istri dengan bayinya, peneliti dapat menuliskan hasil deskripsinya sebagai berikut: sepasang suami istri saling memerhatikan dan berbicara dengan bayi yang baru saja dilahirkan oleh sang istri. Keduanya saling mengomentari kondisi wajah dan tubuh bayi mereka, saling membelai bayi mereka, dan satu sama lain saling berpelukan. Hal ini akan berbeda jika peneliti memberi interpretasi dari hasil observasinya, misalnya, hasil interpretasi peneliti dapat menuliskan bahwa ruangan postpartum sangat nyaman, indah, dan sejuk dan terdapat sepasang suami istri dan bayinya yang sedang berbahagia.

3. Diskusi Kelompok Terfokus (*Focus Group Disscussion*)

Kelompok terfokus merupakan sekumpulan orang yang wawancara oleh satu peneliti atau lebih. Sebagai salah satu teknik atau cara pengumpulan data pada studi kualitatif, diskusi kelompok terfokus atau dikenal dengan singkatan DKT memiliki prinsip bahwa para partisipan dapat memberikan infomasi yang bernilai dengan menyatakan pikiran, perasaan, dan pengalamannya. Metode ini memiliki kelebihan atau keunggulan dibanding metode wawancara, karena interaksi dalam kelompok dapat membantu memperoleh data yang lebih kaya dan lebih sensitif, Tambahan, moderator dapat membantu partisipan dalam mengkomunikasikan secara bermakna dan terinci dengan bantuan pedoman wawancara terfokus (Lederman, 1990).

Tujuan melakukan diskusi kelompok terfokus adalah memaksimalkan pengumpulan data yang berkualitas tinggi dan relevan dengan pertanyaan penelitian. Namun, diskusi kelompok terfokus tidak tepat untuk memperoleh informasi atau data yang luas dan juga tidak untuk wacana partisipan mengekspresikan berbagai perasaannya.

DKT merupakan suatu metodologi yang lazim digunakan pada studi-studi kualitatif sosial. Pengumpulan data dalam studi kualitatif tersebut sering kali menggunakan metode DKT untuk memperoleh data yang lebih kaya dan lebih memberikan nilai tambah pada data yang tidak diperoleh ketika menggunakan metode pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif. Penggunaan metode ini pada umumnya ditujukan untuk memperoleh data atau informasi dari suatu kelompok informan atau responden berdasarkan hasil diskusi yang berfokus untuk melakukan bahasan dalam menyelesaikan permasalahan tertentu. Data atau informasi yang diperoleh melalui teknik ini, selain merupakan informasi kelompok, juga merupakan suatu pendapat dan keputusan kelompok tersebut. Saat ini DKT menjadi popular sebagai salah satu alternatif dalam mengumpulkan data kualitatif dalam berbagai penelitian keperawatan. Hal ini terbukti dengan banyaknya publikasi keperawatan yang menggunakan metode pengumpulan datanya melalui metode DKT.

a. Definisi dan Tujuan Metode DKT

Memberi definisi metode DKT berhubungan erat dengan alasan atau justifikasi utama penggunaan DKT itu sendiri sebagai metode pengumpulan data dari suatu penelitian. Justifikasi utama penggunaan DKT adalah memperoleh data/informasi yang kaya akan berbagai pengalaman sosial dari interaksi para individu yang berada dalam suatu kelompok diskusi. Definisi awal tentang metode DKT menurut Kitzinger dan Barbour (1999) adalah melakukan eksplorasi suatu isu/fenomena khusus dari diskusi suatu kelompok individu yang berfokus pada aktivitas bersama di antara para individu yang terlibat di dalamnya untuk menghasilkan suatu kesepakatan bersama.

Aktivitas yang dilakukan dalam kelompok diskusi tersebut antara lain memfasilitasi untuk saling berbicara, memberi pertanyaan, dan memberi komentar satu dengan lainnya tentang pengalaman atau pendapat di antara

mereka dalam satu kelompok diskusi tersebut (Afiyanti, 2008). Hal senada tentang metode DKT, Hollander (2004), Duggleby (2005), dan Lehoux, et al. (2006) mendefinisikan metode DKT sebagai suatu metode untuk memperoleh produk data/informasi melalui interaksi sosial sekelompok individu yang dalam interaksi tersebut, sesama individu saling memengaruhi satu dengan lainnya.

Lebih rinci, Hollander (2004) menjelaskan bahwa interaksi sosial sekelompok individu tersebut dapat saling memengaruhi dan menghasilkan data/informasi jika memiliki kesamaan dalam hal, antara lain memiliki kesamaan karakteristik individu secara umum, kesamaan status sosial, kesamaan isu/permasalahan, dan kesamaan relasi/hubungan secara sosial.

GAMBAR 6.6 Proses Diskusi Kelompok Terfokus

Metode DKT banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengeksplorasi suatu rentang fenomena pengalaman hidup sepanjang siklus hidup manusia melalui interaksi sosial dirinya dalam kelompoknya (Afiyanti, 2008, Brajtman, 2005; Oluwatosin, 2005; van Teijlingen & Pitchforth, 2006). Tujuan utama metode DKT adalah untuk memperoleh interaksi data yang dihasilkan dari suatu diskusi sekelompok partisipan/responden dalam hal meningkatkan kedalaman informasi menyingkap berbagai aspek suatu fenomena kehidupan sehingga fenomena tersebut dapat didefinisikan dan diberi penjelasan. Data dari hasil interaksi dalam diskusi kelompok tersebut dapat memfokuskan atau memberi penekanan pada kesamaan dan perbedaan pengalaman dan memberikan informasi/data yang padat tentang suatu perspektif yang dihasilkan dari hasil diskusi kelompok tersebut.

b. Karakteristik DKT

Metode *focus group disscusion* dibedakan dengan metode pengumpulan data lainnya karena metode ini mengeksplorasi interaksi sosial yang terjadi ketika proses diskusi yang dilakukan para informan yang terlibat (Lehoux, Poland, & Daudelin, 2006). Pada umumnya berhubungan dengan berbagai peristiwa atau isu-isu sosial di masyarakat yang dapat mendatangkan stigma buruk bagi individu atau kelompok tertentu. Informasi yang diperlukan dari individu atau kelompok tersebut tidak memungkinkan diperoleh dengan metode lainnya. Untuk itu, DKT memiliki beberapa karakteristik (Morgan, 1996), yaitu menghasilkan data dari satu atau lebih dari suatu kelompok DKT yang berjumlah 8 sampai 10 individu atau pada kelompok yang lebih kecil (mini group) berisi 4 sampai 6 individu dengan karakteristik individu yang sama. Pengumpulan datanya dengan cara merekam yang disuplementasi oleh catatan lapangan. Selanjutnya, metode DKT membutuhkan seorang moderator yang handal untuk memfasilitasi kelancaran diskusi yang berlangsung dalam kelompok. Jenis wawancara yang berlangsung antara moderator dan para partisipan dilakukan secara langsung, bersifat formal, dan menggunakan pedoman pertanyaan terstruktur yang sudah disiapkan sebelumnya oleh peneliti.

c. Kelebihan dan Keterbatasan DKT

DKT merupakan metode pengumpulan data pada studi kualitatif yang memiliki keunggulan atau kelebihan dari metode lainnya. Beberapa kelebihan metode DKT dibanding dengan metode lainnya, di antaranya

metode DKT dapat mempromosikan kebebasan para partisipannya untuk bebas berpendapat, cukup hemat dan ekonomis untuk memperoleh hasil yang cepat, fleksibel, elaborasif serta diperolehnya jumlah data yang lebih banyak dalam waktu yang singkat (Straubert & Carpenter, 2011). Selain itu, metode ini memiliki *face validity* yang tinggi dibanding metode wawancara individual. Namun, metode DKT memiliki beberapa keterbatasan dibanding metode lainnya, di antaranya peneliti memiliki keterbatasan dalam mengontrol para partisipannya, terutama jika terdapat individu yang dominan mendominasi diskusi kelompok tersebut sehingga dapat memengaruhi pendapat individu yang lainnya. Selain itu, analisis data pada metode ini lebih sulit di analisis, kualitas data yang dihasilkan sangat bergantung pada kemampuan moderator, dan membutuhkan lingkungan yang kondusif (Steubert & Carpenter, 2011; Polit & Hunger, 2012).

d. Peran Peneliti dalam DKT

DKT sebaiknya dilakukan oleh minimal dua orang peneliti yang sering kali disebut sebagai fasilitator. Fasilitator mempunyai tanggung jawab individu maupun bersama. Satu orang berperan sebagai moderator diskusi dan yang lainnya sebagai penulis catatan lapangan (Mack et al, 2005). Kedua fasiliator harus dipersiapkan sebelum melakukan perannya, karena mungkin saja selama proses DKT dapat saling bertukar peran.

GAMBAR 6.7 Peran Fasilitator/Moderator dalam DKT

Secara umum moderator bertanggung jawab memimpin DKT, menyikapi semua pertanyaan yang ditentukan dalam pedoman DKT, mempertahankan diskusi sesuai dengan jalurnya dan mendorong kontribusi partisipan. Penulis catatan lapangan secara umum bertanggung jawab menuliskan seluruh rincian proses diskusi termasuk apabila proses diskusi direkam secara audio maupun visual. Catatan ini merupakan pelengkap dari dokumentasi observasi diskusi dan sebagai *back up* bila perekaman gagal. Seorang penulis catatan ini juga bertanggung jawab dalam tugas yang berkaitan dengan perekaman seperti mengoperasikan alat, member label dan tanggal hasil rekaman bila kegiatan usai. Tugas selanjutnya adalah memfasilitasi logistik yang berkaitan dengan kedatangan dan kepulangan partisipan, atau apabila partisipan ingin mengundurkan diri dari penelitian.

Fasilitator juga mempunyai tanggung jawab bersama yang meliputi: merekrut partisipan sesuai dengan strategi yang termuat dalam perencanaan DKT; mengingatkan partisipan tentang waktu dan tempat DKT seperti membuat undangan, mengantar dan menjemput; menjawab berbagai pertanyaan dari partisipan berkaitan dengan studi atau proses DKT; dan menjadi andalan bagi partisipan dengan mempertahankan komitmen misalnya datang tepat waktu, memberikan pedoman bagi partisipan, menyiapkan segala keperluan partisipan lainnya.

4. Studi Dokumen

Peneliti menggunakan pengumpulan data dengan metode studi dokumen karena dokumen dapat memberi informasi tentang situasi yang tidak dapat diperoleh langsung melalui observasi langsung atau wawancara (Hammersley & Atkinson, 2007). Yang termasuk dokumen adalah buku harian pribadi, surat, otobiografi dan biografi serta dokumen dan berbagai laporan dinas. Sumber dokumen bisa dari yang informal sampai formal. Penelitian keperawatan bisa menggunakan jadwal, laporan, dan catatan kasus, standar asuhan dan lainnya sebagai sumber. Peneliti memperlakukan sumber tersebut layaknya transkrip wawancara atau catatan hasil observasi, yang nanti dapat dianalisis dengan memberi kode dan kategori.

GAMBAR 6.8 Studi Dokumen

a. Jenis Dokumen

Tujuan utama dari metode dan analisis dokumen adalah interpretasi maknanya. Pembagian jenis dokumen didasarkan pada (Scott, 1991): dokumen tertutup, dokumen terbatas dan arsip terbuka, serta dokumen yang dipublikasi terbuka. Dokumen tertutup mempunyai akses yang terbatas pada orang tertentu, misalnya penulisnya atau orang yang berwenang lainnya. Pada dokumen terbatas, peneliti hanya mendapatkan akses dengan izin pada kondisi tertentu. Izin ini dapat diperoleh dari penulis yang masih hidup atau dari orang yang menyimpan dokumen tersebut. Dokumen arsip terbuka tersedia bagi siapa pun orang dengan prosedur administrasi tertentu atau waktu tertentu. Dokumen yang sudah dipublikasi pasti dapat diakses oleh siapa pun dan kapan pun.

Sebuah dokumen itu berkualitas atau tidak ditentukan oleh kriteria seperti keaslian, kredibilitas, keterwakilan dan maknanya. Keaslian biasanya untuk dokumen sejarah, dipertimbangkan bagaimana sejarahnya, maksud dan bias penulisnya. Demikian juga halnya dengan kredibilitas. Akurasi sebuah dokumen bisa dipengaruhi oleh kedekatan penulis dalam hal waktu dan tempat yang dideskripsikan dan juga kondisi di sekitar saat informasi tersebut diperoleh. Keterwakilan sebuah dokumen sulit dibuktikan karena kadang peneliti tidak punya informasi tentang jumlah dan jenis dokumen yang memuat kejadian yang dimaksud. Menganalisis dokumen pribadi lebih mudah karena peneliti terbiasa dengan bahasa dan konteksnya dibanding menilai keterwakilan atau keaslian dokumen sejarah yang konteksnya hanya bisa dibuat asumsi. Peneliti hanya dapat mencoba melakukan interpretasi makna teks dalam konteks, situasi dan kondisi yang ditulis dan mencoba menetapkan maksud penulis.

Studi dokumen ini sering kali dibuat sebagai triangulasi untuk metode lainnya, seperti pada berbagai studi yang menggunakan pendekatan *grounded theory*. Pada pendekatan ini pengumpulan data yang menggunakan berbagai metode sangat dipentingkan. Sebagai contoh, perawat dapat melakukan penelitian tentang pengobatan yang dilakukan terhadap pasien melalui wawancara dengan pasien dan tenaga kesehatan, observasi apa yang terjadi di ruang rawat dan studi dokumen dari rekam medis dan catatan lainnya.

b. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Penggunaan berbagai metode pengumpulan data umumnya menghasilkan data berupa rekaman (wawancara, DKT), catatan lapangan (wawancara, observasi dan DKT) dan catatan setelah pengambilan data atau memo (semua metode).

c. Bentuk Data Kualitatif

Bentuk data kualitatif secara umum dikelompokkan dalam empat jenis data yang dibedakan dari cara pengumpulannya. Data kualitatif dikumpulkan dari berbagai metode, yaitu metode wawancara, observasi, dokumen tertulis, dan materi audiovisual (fotografi, kompak disk, hasil rekaman video). Bentuk data hasil wawancara, baik berstruktur dan tidak berstruktur atau formal atau nonformal akan berbentuk kutipan langsung (*quatations*) para partisipan tentang pengalaman, opini, perasaan, persepsi, atau pengetahuan partisipan berkenaan dengan konteks atau fenomena yang diteliti yang dapat diinterpretasikan (*interpretable*).

Hasil observasi akan menghasilkan data berisi penjelasan peneliti berkenaan dengan berbagai aktivitas partisipan, perilaku-perilaku dan tindakan yang ditampilkan para partisipan yang dapat diamati, dan berbagai interaksi interpersonal dan proses organisasi dari kegiatan dan pengalaman partisipan yang dapat diamati (*observable*). Selanjutnya, hasil pengumpulan data melalui analisis dokumen dapat berupa kutipan, catatan atau dokumen-dokumen resmi dari suatu organisasi, klinik-klinik perawatan, atau program-program, memorandum dan hasil korespondensi, publikasi resmi, catatan harian seseorang (*personal diaries*); dan tulisan-tulisan dari jawaban hasil survei.

d. Rekaman Wawancara

Rekaman wawancara sangat membantu peneliti untuk mengingat kata demi kata dari partisipan sehingga akan mudah dibuat transkrip. Sebelumnya prosedur wawancara harus dijelaskan dalam konteks untuk mendapatkan persetujuan ikut serta dalam penelitian. Alat perekam harus dipilih yang ukurannya tidak terlalu besar tetapi mampu menangkap suara dari jarak yang cukup. Alat tersebut harus diletakkan di tempat yang tidak mengganggu di antara pewawancara dan partisipan. Pada saat wawancara harus digunakan ruangan yang cukup jauh dari sumber kebisingan atau gangguan lainnya.

GAMBAR 6.9 Contoh Alat Perekam Digital

Sebelum memulai wawancara, pastikan alat perekam bekerja dengan baik dan dalam kondisi sempurna. Jika diperlukan lakukan tes, sediakan baterai dalam jumlah cukup, alat perekam digital dalam keadaan kosong sehingga memorinya cukup atau jika menggunakan kaset harus yang kosong atau baru dengan durasi sekitar 60-90 menit. Bila diperlukan sediakan dua alat perekam sebagai cadangan, salah satunya manual atau kaset. Agar suara jelas, harus dijamin bahwa ruangan tidak berisik dan jarak perekam dengan partisipan atau peneliti cukup. Untuk metode DKT agar dipertimbangkan tidak hanya posisi perekam tetapi juga jumlahnya. Untuk kelompok DKT yang berjumlah 5-10 orang partisipan tentu satu perekam tidak cukup harus lebih atau menggunakan alat yang dapat diberi pelantang tambahan.

Setelah wawancara kaset diberi tanggal dan label. Jika rekaman berupa digital dapat langsung dipindahkan pada *hardisk,* yang sudah diberi nama dan tanggal. Data rekaman tersebut sebaiknya dibuat salinan atau *back up* data untuk menghindari hal-hal yang tidak diingankan. Hanya nama samara yang ditulis pada rekaman atau transpkrip, nama partisipan dan nama samarannya disimpan di tempat yang berbeda.

Transkrip Data. Transkrip data merupakan salah satu bentuk data kualitatif, berisi teks tertulis yang berasal dari hasil pengumpulan data dari suatu proses penelitian. Para peneliti umumnya membuat suatu transkrip

berasal dari hasil kegiatan wawancara dengan para partisipannya atau lebih dikenal dengan sebutan transkrip wawancara. Isi suatu transkrip dapat berupa transformasi dari bahasa dan ekspresi verbal atau berbagai interaksi yang terjadi dari kegiatan penelitian yang ditulis mengikuti aturan tertentu dalam bentuk tulisan perkataan para partisipan (Kvale, 2011). Tabel 6.2 berikut merupakan contoh transkrip hasil wawancara.

TABEL 6.2 Contoh Transkrip Hasil Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA		
Partisipan	:	Ibu M. / Partisipan 1 (P1)
Topik	:	Bagaimana ibu mengambil keputusan kontrasepsi?
Tanggal	:	18 April 2008
Tempat	:	Ruang kelas Yayasan Nanda Dian Nusantara, Ciputat,Tangerang
Waktu	:	Tiba di rumah partisipan (untuk menjemput partisipan) pukul 09.50 WIB; mulai wawancara formal pukul 10.00 WIB dan berakhir pukul 11.15 WIB; meninggalkan yayasan pukul 11.30 WIB
Informasi relevan	:	Usia P1 39 tahun, memiliki 5 anak yang masih hidup, dan 3 anak meninggal, suku sunda, pendidikan terakhir SD kelas 2, ibu rumah tangga.
Keadaan khusus	:	Cuaca mendung, partisipan setuju untuk direkam suaranya

Waktu (menit)	Teks Wawancara
00:00	**Baik Bu, mari kita mulai wawancara ini dengan pertanyaan pertama. Berdasarkan pengalaman ibu ber-KB apakah cara KB suntik yang ibu pakai saat ini sudah merupakan yang paling baik?** Ya Menurut ibu, apakah ada metode KB lain yang lebih baik? Tapi saya takut kalau sepertinya di steril apa spiral saya takut, sudah cocok suntik... udah lah biarin, ada suka keluhan sakit di kepala sebelah biarin, saya tahan aja, biarin, kadang suka kaki sakit kalau malam kalau ngga diinjekin sama anak kaga bisa tidur, suka sakiiiit, tapi *dina* urat juga ada masalahnya ya... **Jadi menurut ibu ada masalah ya dengan KB suntik ini?** Iya, suka sakit kepala sebelah, kadang-kadang kata dokter, ini ibu kurang tidur, kurang istirahat, aturan ibu kalau siang bisa istirahat. Tapi kan kalau siang saya jarang tidur, Bu, kalau ngga sakit mah, kata saya gitu. Kata dia, bagaimana ibu ini apa mau diterusin? Udahlah, diterusin aja, kata saya gitu

Waktu (menit)	Teks Wawancara
	Jadi menurut ibu tidak ada cara yang lain yang lebih baik selain suntik untuk mencegah kehamilan? Ga lah, saya takut... **Tidak ada cara yang lain ya?** Ga lah... biarin pun kata dokter suruh masuk spiral apa disteril, saya takut... udahlah suntik aja **Takutnya di antara bu jika pakai spiral?** Takutnya ya gini ya... kadang-kadang, kata tetangga, saya mah kata orang, kata tetangga, *ceuna* kalau suka kerja berat, suka nenteng air *ceuna*, suka pendarahan *ceuna*, kadang-kadang itunya (*spiral*) suka keluar *ceuna,* tapi saya suka takut juga kalau saya dimasukin gituan. Saya orang susah, kalau ada kenapa-napa, makanya sayanya yang repot. Takut saya, Udahlah biarin... **Takut kenapa-napa itu maksudnya?** Takut apanya itu, takut pendarahan, makanya saya penyakit terus-terus-terus, makanya saya anak banyak, ntar kalau saya sakit, pendarahan gitu, makanya saya takut. Mendingan suntik aja lah. **Ibu mengatakan tadi bahwa dengan suntik ibu mengalami masalah-masalah seperti ada urat keluar dan kepala sakit. Bagaimana ibu menghadapi hal tersebut?** Tapi, udah lah udah begini saya mikirnya, udahlah, biarpun ada penyakit kepala, ada urat, saya maklumi. Daripada berhenti, punya anak lagi, sayanya repot. Bapaknya sudah tua, usahanya, namanya tenaga sudah kurangan, makanya gitu udahlah...
3.30	**Ibu, boleh saya tahu bagaimana, di antara dan kapan ibu pertama kali tahu cara-cara mencegah kehamilan?** Bisa tahunya begini, kata tetangga, Ceu Mar daripada punya anak mati melulu, meninggal melulu, mendingan gue itulah KB pil, saya aja KB pil cocok. Jadinya saya nurutin tetangga gitu maksudnya. Oh ya kalau minum KB pil gimana? Oh ya minumnya yang putih dulu kata dia, kalau yang putih sudah habis, baru peranti men yang coklat gitu. Terus saya ikutin dapat berapa bulan ikut keluarga berencana yang pil itu, ternyata saya muntah-muntah, kaya orang ngidam, enek gitu terus, setiap pagi enek kata saya gitu, kok enek-enek gitu? Nanyain lagi sama tetangga yang kasih tahu, kok saya enek-enek gitu minum beginian? Oh berarti ngga cocok Ceu Mar, bilang ke bidannya. Bilang ke bidannya, Bu kalau ngga cocok jangan diminum lagi, bisa bahaya... kata dia begitu. Mendingan suntik aja ya? Kalau di suntik saya ada uratnya Bu, emangnya boleh? Memang kalau ada uratnya, varises itu, ibu memang ga boleh. Tapi kalau terpaksa mau suntik KB, udahlah saya suntik aja. Tapi biarin uratnya nanti gede-gede? Udahlah biarin, kata saya gitu.

e. Catatan Lapangan (*field note*)

Saldana (2009) menjelaskan bahwa catatan lapangan adalah dokumen tertulis peneliti yang berasal dari hasil observasinya yang khusus berisi catatan pribadi; berbagai respons subjektif dan berbagai interpretasi dari proses-proses sosial yang ditemui peneliti selama mengambil data. Catatan lapangan dapat juga berisi komentar-komentar penting peneliti dan berbagai dasar teori atau konsep peneliti untuk menentukan kategori-kategori yang direkomendasikannya. Catatan lapangan ini juga digunakan untuk metode wawancara dan DKT.

Catatan ini berisi deskripsi tentang hal-hal yang diamati, dan sesuatu apa pun yang oleh peneliti dianggap penting. Yang paling dilakukan peneliti saat menuliskan catatan lapangan adalah catatan lapangan harus dibuat secara lengkap, dengan diberi keterangan tanggal dan waktu. Untuk hal ini, peneliti harus mampu menulis catatan lapangan yang lengkap dan informatif, peneliti perlu melatih kedisiplinan untuk melakukan pencatatan secara kontinyu dan menuliskannya sesegera mungkin saat melakukan observasi. Patton (2002) menjelaskan bahwa deskripsi data kualitatif dari hasil catatan lapangan yang ditulis peneliti wajib dapat menjelaskan kepada pembaca ke dalam waktu dan tempat saat observasi dilakukan sehingga para pembaca memahami benar seperti apa yang terjadi pada lokasi pengambilan data.

Pada saat wawancara catatan lapangan juga diperlukan selain rekaman. Catatan ini digunakan untuk mencatat ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan reaksi partisipan ketika berbicara. Pada pedoman wawancara, oleh karena itu perlu dibuat ruang kosong di antara pertanyaan untuk catatan lapangan sehingga hal-hal yang dicatat tidak lepas dari konteks percakapan. Catatan lapangan ini dibuat sepanjang wawancara seperti halnya dengan kontak mata yang harus dilakukan peneliti.

Pada DKT catatan lapangan berguna seperti halnya pada metode observasi. Proses wawancara, bahasa tubuh dan ekspresi wajah partisipan, interaksi antarpartisipan, serta perilaku moderator dan fasilitator. Keadaan ruangan atau situasi di sekitar lokasi DKT juga perlu dicatat. Pencatan lapangan pada DKT ini lebih sulit, rinci dan kompleks dibanding pada wawancara. Mungkin mirip dengan observasi tetapi dengan waktu yang lebih singkat. Perlu orang khusus yang melakukan catatan lapangan pada saat proses DKT berlangsung.

f. Memo

Penulisan catatan setelah pengumpulan data atau memo merupakan poros yang menghubungkan antara tahap pengumpulan data dan penulisan hasil. Ada yang mengatakan bahwa penulisan memo merupakan bagian dari analisis data karena sering kali dilakukan setelah proses koding. Hal ini tidak perlu menimbulkan kebingungan karena memang pengumpulan data dan analisisnya merupakan proses yang simultan atau paralel sehingga prosesnya tidak dapat dipisahkan. Penulisan memo ini merupakan bagian yang sangat penting terutama dalam pendekatan *grounded theory* karena pendekatan ini menggunakan analisis data yang mempertahankan kedekatan dan komparasi antarkode dan data (*constant comparative method*).

Memo mencakup pikiran peneliti, memoret perbandingan dan koneksi yang dibuat peneliti, dan mengkristalkan pertanyaan-pertanyaan peneliti (Charmaz, 2009). Melalui memo, peneliti membangun analisis untuk dijelaskan dan mengisi kategori sehingga pengambilan data berikutnya dapat semakin spesifik. Memo memberikan ruang dan tempat untuk membuat perbandingan antara data dengan data, data dan kode, kode data dan kode lainnya, kode dan kategori, dan kategori dan konsep. Peneliti juga dapat menuliskan kesan terhadap proses pengambilan data dan partisipan sendiri pada memo. Secara teknis memo juga akan dibahas di bagian analisis data.

Ringkasan

- Kegiatan pengumpulan data pada pendekatan kualitatif merupakan suatu siklus yang dimulai dari menentukan fenomena atau situasi yang diteliti, memperoleh akses untuk menemui para calon partisipan atau lokasi atau setting yang akan diteliti, menentukan cara mengambil sampel, menentukan cara mengumpulkan data penelitian, merekam atau mencatat data penelitian, dan menyimpan data.
- Data kualitatif dikumpulkan dari berbagai metode, yaitu metode wawancara, observasi, DKT, dan studi dokumen tertulis, materi audiovisual (fotografi, kompak disk, hasil rekaman video).

- Penelitian kualitatif memiliki proses pengumpulan data yang kompleks dan pengumpulan data dilakukan secara bersamaan (*simultaneously*) dengan proses analisis data.
- Data yang dihasilkan dalam pengumpulan data dapat berupa rekaman dan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan catatan sesudah pengambilan data/memo.

DUMMY

Bab

7 ANALISIS DATA DAN REPRESENTASI DATA PADA PENDEKATAN KUALITATIF

Analisis data pada pendekatan kualitatif merupakan analisis yang bersifat subjektif karena peneliti adalah instrumen utama untuk pengambilan data dan analisis data penelitiannya. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif, proses analisis data pada pendekatan kualitatif dilakukan secara bersamaan (*simultantly*) dengan proses pengumpulan data. Secara umum kegiatan analisis data pada pendekatan kualitatif memiliki lima tahap penting (Creswell, 2013) yang perlu dilakukan peneliti, yaitu 1) mempersiapkan data; 2) mengorganisasikan data (misal: teks data dalam bentuk transkrip atau data dalam bentuk foto, lukisan atau bentuk fotografi); 3) mereduksi data ke dalam bentuk tema-tema yang saling berhubungan melalui proses koding; 4) membuat ringkasan/kondensasi kode-kode yang telah dihasilkan, dan 5) mempresentasikan data tersebut dalam bentuk gambar, tabel, atau materi diskusi.

Selanjutnya, prosedur analisis data secara umum pada penelitian kualitatif meliputi empat tahapan yaitu: 1) melakukan manajemen data dalam bentuk dokumen atau dalam suatu unit-unit data (suatu unit kata atau suatu kalimat). Tujuan melakukan managemen data tidak hanya melindungi peneliti dari memiliki data yang terlalu banyak (*overload data*), tetapi lebih ke arah untuk memperoleh data yang representatif/ data yang dapat menggambarkan fenomena penelitian dengan nyata, jelas, alamiah, tanpa ada unsur manipulasi; 2) membaca transkrip secara keseluruhan dan menuliskan memo; 3) memberi deskripsi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi dalam bentuk tema, kategori, atau perbandingan-

DUMMY

perbandingan, dan 4) mempresentasikan dan memvisualisasikan data dalam bentuk matriks atau pohon data.

Berikut Gambar spiral proses pengumpulan dan analisis data yang dicontohkan oleh Cresswell (2013):

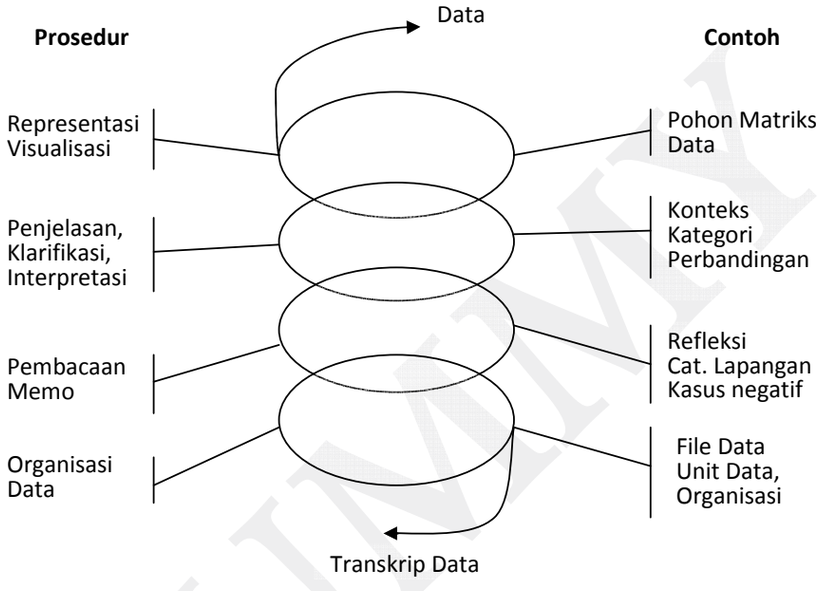

GAMBAR 7.1 Spiral Proses Pengumpulan Data dan Analisis Data
Sumber: Cresswell (2013)

A. Langkah-langkah Umum Analisis Data

Berikut penjelasan beberapa kegiatan penting yang wajib dilakukan peneliti ketika melakukan analisis data penelitiannya:

1. Melakukan Abstraksi Data

Teknik melakukan abstraksi data kualitatif sangat bervariasi. Istilah abstraksi dihubungkan dengan langkah-langkah melakukan abstraksi itu sendiri, meliputi pemberian koding atau label dan klasifikasinya (proses koding), melakukan distilasi atau menyaring data, dan menyusun tema atau kategori. Berikut penjelasan dari langkah-langkah melakukan abstraksi dari data yang dihasilkan:

a. Proses Koding

Elemen inti analisis data pada pendekatan kualitatif adalah melakukan proses koding. Proses koding adalah proses memberi definisi tentang apa atau seperti apa data yang sedang dipelajari peneliti (Charmaz, 2009). Proses ini dilakukan peneliti dengan cara mereduksi data ke dalam segmen-segmen khusus yang memiliki arti dan memberi nama atau label dari segmen-segmen tersebut, mengkombinasikan atau membuat hubungan di antara segmen-segmen data yang sudah diberi label/nama menjadi suatu kategori atau tema, kemudian menampilkannya dan membuat perbandingan dalam bentuk gambar, tabel, atau grafik.

Setiap peneliti kualitatif menggunakan istilah koding untuk meng-analisis data penelitiannya. Istilah label atau kode dalam penelitian kualitatif dapat berupa sebuah kata atau prase kalimat pendek yang secara simbolik memiliki arti penting, memiliki arti sederhana, dan mudah diingat dari suatu data visual (Saldana, 2009). Semua peneliti kualitatif melakukan proses koding dengan tujuan untuk menyederhanakan dan memfokuskan karakteristik spesifik dari data yang sudah dikumpulkan (Richards & Morse, 2013). Proses koding bukan merupakan proses yang kompleks, namun membutuhkan perhatian dan keterampilan khusus dari peneliti untuk dapat melakukan proses tersebut dengan benar.

Proses koding menggunakan kata-kata dalam bentuk *gerund* (*"-ing"* word) yang secara eksklusif mengandung arti melakukan tindakan/aksi dalam data tersebut (Charmaz, 2009). Kata-kata atau prase kalimat pendek hasil proses koding menggambarkan berbagai aktivitas sederhana yang dapat diamati peneliti (misal: membaca, bermain, menonton tv, minum kopi) dan berbagai tindakan konseptual yang lebih umum (misal: berjuang, negosiasi, bertahan hidup, dan beradaptasi). Pada umumnya proses koding digunakan untuk semua jenis studi kualitatif, terutama untuk menjelaskan aksi yang sedang berlangsung/interaksi/respons-respons emosi dari berbagai situasi atau masalah atau untuk menjelaskan aksi-aksi dengan tujuan mengatasi suatu masalah (Corbin & Strauss, 2007). Khusus untuk studi *grounded theory*, proses koding terjadi secara simultan, yang dimulai dengan melakukan proses koding inisial, aksial, dan diakhiri dengan proses koding seleksi

sehingga menghasilkan kategori inti yang merupakan hasil akhir proses konding dari data penelitian tersebut.

b. Membuat Tema atau Kategori

Tema atau kategori adalah hasil akhir dari proses koding, hasil kategorisasi data, dan hasil refleksi analitik dari data yang telah dilakukan melalui proses koding. Pada tahap ini, peneliti cenderung untuk mengembangkan daftar atau *list* koding yang lebih terinci ketika melakukan telaah databasenya. Tema atau kategori adalah unit data atau informasi yang luas yang terdiri dari gabungan beberapa kode/label yang telah dikelompokkan membentuk suatu ide yang bersifat umum. Pembuatan tema atau kategori merupakan tahap akhir dari melakukan abstraksi pada data yang telah dihasilkan. Selama proses membuat tema atau kategori, peneliti diwajibkan menulis memo. Berikut penjelasan tentang penulisan memo.

c. Penulisan Memo (*Memoing*)

Memoing atau membuat memo merupakan satu keharusan yang dilakukan peneliti ketika membuat tema atau kategori. Memo sebaiknya dibuat sesegara mungkin setelah pengamatan atau wawancara yang dilakukan agar tidak hilang dari ingatan peneliti. Catatan kejadian-kejadian yang dialami, diamati, berbagai ide yang muncul dari hasil wawancara dibuatkan memo. Menulis memo pada kode-kode yang telah ditemukan mulai dari awal proses analisis, akan membantu peneliti melakukan klarifikasi tentang apa yang terjadi pada lokasi penelitian. Penulisan memo didasari dari temuan kode-kode dan hasil kategorisasi data untuk dianalisis lebih lanjut. Aktivitas menulis memo dilakukan secara terus-menerus selama proses analisis data untuk membantu peneliti menemukan kategori inti. Charmaz (2009) menjelaskan cara menyusun memo atau alur narasi yang dituliskan pada suatu memo adalah sebagai berikut:

1. Definisikan kategori atau tema sementara
2. Berikan penjelasan dengan lengkap tentang properti-properti kategorisasi
3. Spesifikasikan kondisi-kondisi yang menyebabkan terbentuknya kategori atau tema sementara tersebut, kemudian dapat dipertahankan, atau menuliskan perubahan kondisi yang terjadi
4. Jelaskan berbagai konsekuensi-konsekuensinya
5. Tampilkan bagaimana kategori-kategori tersebut saling berhubungan.

2. Melakukan Interpretasi Data

Interpretasi data pada pendekatan kualitatif merupakan tahapan analisis data yang merupakan tahap lanjutan dari tahap abstraksi data. Kategori atau tema sementara yang dihasilkan dari tahap abstraksi data dikelompokkan ke dalam unit analisis data yang lebih besar. Proses ini dimulai dengan membuat abstraksi data yaitu memberi kode atau label dari data (berupa kata atau prase kalimat yang memiliki arti tertentu), kemudian membuat formasi kategori atau tema sementara dari kode-kode tersebut, selanjutnya, mengorganisasikan tema-tema atau kategori tersebut ke dalam unit-unit data yang lebih besar. Unit-unit data yang lebih besar (yang akan menjadi tema atau kategori akhir) tersebut menghasilkan suatu interpretasi atau gambaran yang dituliskan peneliti tentang intisari (*essence*) atau mengartikan data sesuai substansi dari data yang dihasilkan. Beberapa bentuk interpretasi data, pada umumnya didasarkan pada asumsi, dugaan, atau prasangka, pengetahuan, dan intuisi peneliti. Interpretasi data juga dapat dalam bentuk konstruksi ide peneliti atau suatu kombinasi dari berbagai persepsi peneliti dari tema atau kategori akhir yang dihasilkan dari analisis data. Kemudian, peneliti akan menghubungkan interpretasinya dengan literatur-literatur sebelumnya.

Berikut contoh salah satu interpretasi yang diambil dari studi fenomenologi Afiyanti (2004) tentang pengalaman para perempuan pertama kali menjalani kehamilan pertama mereka:

Tema: Berbagai ketidaknyamanan fisik dipersepsikan sebagai suatu"penyakit"

Interpretasi peneliti berkenaan dengan tema di atas sebagai berikut:

Pengalaman atau apa saja yang sering kali dialami seorang perempuan pada awal kehamilannya? Pertanyaan tersebut mengawali wawancara peneliti kapada setiap partisipan dalam studi ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua partisipan mengalami berbagai ketidaknyamanan fisik, antara lain mengalami mual dan muntah, cepat merasa lelah, sering berkemih, dan mengalami rasa pahit pada mulut. Kondisi ketidaknyamanan tersebut menyebabkan mereka mengalami

kesulitan untuk beradaptasi dengan suatu situasi yang secara alami terjadi pada awal masa kehamilan. Sebagian besar partisipan merasa cemas dengan ketidaknyamanan-ketidaknyamanan tersebut. Keadaan mual dan muntah dipersepsikan mereka sebagai suatu "penyakit" karena kondisi tersebut menyebabkan suatu ketidaknyamanan bagi wanita yang mengalaminya. Satu partisipan menuturkan keadaan mual dan muntah yang dialaminya setiap hari selama dua bulan pertama kehamilannya. Contoh kutipan partisipan sebagai berikut:

> .....Tidak ada waktu yang pasti tentang keadaan saya mengalami mual dan muntah, tiap hari saya mengalami mual dan muntah yang berbeda-beda munculnya, kadang pagi hari, kadang sore hari. Setiap makan yang berbau bumbu saya muntah, saya merasakan ketidaknyamanan pada diri saya, saya sering bertanya sakit apa saya ini, padahal saya sedang hamil.....

B. Analisis Data Hasil Observasi

Berbeda dengan analisis data yang berasal dari hasil wawancara, analisis data terhadap hasil pengamatan sangat dipengaruhi oleh kejelasan mengenai apa saja yang ingin diungkap peneliti melalui hasil pengamatan yang dilakukan. Untuk dapat mempresentasikan data hasil observasi seefektif mungkin sesuai dengan tujuan penelitian, beberapa pilihan yang dapat dipertimbangkan antara lain (Patton, 2002):

- Mempresentasikan secara kronologis peristiwa yang diamati, mulai dari awal hingga akhir.
- Mempresentasikan insiden-insiden kritis atau peristiwa-peristiwa kunci (*key events*), berdasarkan urutan kepentingan peristiwa tersebut.
- Mendeskripsikan setiap tempat, setting dan atau lokasi yang berbeda sebelum mempresentasikan gambaran dan pola umumnya.
- Memfokuskan analisis dan presentasi pada individu atau kelompok, bila individu atau kelompok tersebut menjadi unit analisis primer.
- Mengorganisasi data dengan menjelaskan proses-proses yang terjadi (misal: proses seleksi, proses pengambilan keputusan, proses komunikasi, dan lain sebagainya).
- Memfokuskan pengamatan pada isu-isu utama, yang diperkirakan akan sejalan dengan upaya menjawab pertanyaan utama penelitian.

C. Peran Peneliti

Selama proses analisis data, peneliti memiliki peran yang penting dalam mempertimbangkan dan menentukan kelayakan data yang akan dihasilkan dari proses analisis data yang dilakukannya. Berikut beberapa peran penting peneliti dalam kegiatan analisis datanya: 1) Peneliti menentukan berbagai pertimbangan tentang hasil koding, kategorisasi, dekontektualisasi dan rekontekstualisasi pada data yang akan dianalisis; 2) Peneliti bertanggung jawab untuk meyakinkan kebenaran dan keterpercayaan data yang akan dihasilkan; serta 3) Peneliti melibatkan diri dalam menganalisis data penelitiannya sebagai saksi utama tentang keterpercayaan atau kebenaran data penelitiannya. Dirinya wajib jujur dan melakukan antisipasi terhadap berbagai perspektif, pikiran-pikiran yang mengganggu, dan keyakinan-keyakinannya dalam mengembangkan suatu konsep, hipotesis, atau teori-teori yang bermunculan dari data penelitiannya.

Patton (2002) menjelaskan bahwa proses analisis pendekatan kualitatif dapat mengikutsertakan konsep-konsep yang muncul dari perkataan partisipan (*indigenous concepts*) maupun dari konsep yang dikembangkan atau dipilih peneliti untuk menjelaskan berbagai fenomena yang sedang dianalisis (*sensitizing concepts*). Kata-kata kunci dapat diambil dari perkataan-perkataan partisipan yang oleh peneliti dianggap benar-benar tepat dan dapat mewakili fenomena yang dijelaskan. Sementara itu, konsep yang diambil peneliti umumnya adalah konsep yang telah dikenal dan digunakan dalam literatur atau disiplin ilmu yang terkait.

Di bawah ini diuraikan penjelasan khusus tentang metode analisis data berdasarkan masing-masing pendekatan kualitatif:

D. Analisis dan Representasi Data Pada Pendekatan Fenomenologi

Analisis data pada pendekatan fenomenologi memiliki beberapa referensi pendekatan, yaitu referensi dari pendekatan Colaizzi (1978); Giorgi (1985); Moustakas (1994); dan van Kaam (1966). Namun pada intinya analisis data pada pendekatan fenomenologi menurut Creswell (2013) menggunakan proses koding yang sistematik. Proses ini dimulai dengan mendengarkan deskripsi verbal para partisipan, diikuti dengan kegiatan membaca dan membaca kembali transkrip verbatim. Peneliti menganalisis pernyataan-pernyataan spesifik dan mengkategorisasikan ke dalam kluster-

DUMMY

kluster yang akan membentuk suatu tema. Berikut langkah secara umum proses analisis data pada metode fenomenologi:

- Memberi gambaran pengalaman personal terhadap fenomena yang diteliti, yaitu peneliti mulai dengan mendengarkan deskripsi verbal partisipan, membaca dan membaca ulang deskripsi tersebut. Selanjutnya, peneliti menganalisis pernyataan-pernyataan spesifik untuk memberi gambaran penuh tentang pengalamannya sendiri terhadap fenomena yang diteliti.
- Membuat daftar pernyataan yang signifikan. Peneliti menemukan pernyataan-pernyataan tentang bagaimana para partisipannya mengalami berbagai pengalaman mereka yang dibuat dalam suatu daftar pernyataan-pernyataan yang signifikan.
- Mengelompokkan pernyataan yang signifikan tersebut dikumpulkan dalam suatu unit data/informasi yang lebih besar, yang disebut "unit *meaning*" atau tem-tema.
- Menuliskan deskripsi atau interpretasi "apa" yang dialami para partisipan terkait fenomena yang diteliti. Ini yang disebut "suatu deskripsi tekstural" tentang suatu pengalaman—apa yang dialami—dan dilengkapi dengan contoh-contoh verbatim para partisipan.
- Menuliskan "bagaimana" pengalaman yang dialami partisipan dialami. Ini yang disebut dengan "deskripsi struktural", dan peneliti merefleksikan pada setting atau konteks fenomena yang diteliti dialami partisipan. sebagai contoh pada studi fenomenologi tentang pengalaman perempuan pedesaan menjalani kehamilan pertamanya (Afiyanti, 2009), peneliti memberikan deskripsi strukturalnya tentang konteks fenomena dialaminya berbagai perubahan fisik yang dialami para partisipan pada tiga bulan pertama, tiga bulan kedua, dan tiga bulan terakhir.
- Menuliskan deskripsi gabungan (interpretasi data), yaitu menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural. Ini yang disebut "intisari" (*essence*) dari pengalaman para partisipan dan merepresentasikan aspek inti dari studi fenomenologi yang dituliskan peneliti melalui interpretasi data.

Contoh analisis data pada pendekatan fenomenologi dapat dilihat pada Gambar 7.2

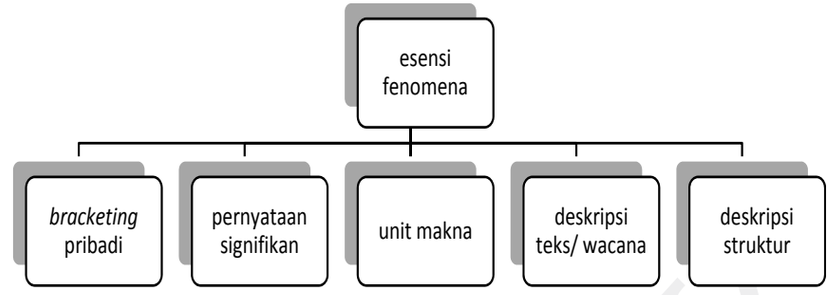

GAMBAR 7.2 Contoh Koding Pada Pendekatan Fenomenologi

E. Analisis dan Representasi Data Pendekatan *Grounded Theory*

Grounded theory menggunakan suatu rangkaian sistematis pada pengumpulan data dan prosedur analisis untuk mengembangkan derivasi teori atau konsep secara induktif yang berasal dari data yang ditemukan (Corbin & Strauss, 2007). Proses analisis data pada penelitian *grounded* dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data. Data yang diperoleh dari berbagai cara, yaitu hasil wawancara, observasi partisipan, catatan lapangan, studi literatur, dan lain sebagainya ditulis dalam bentuk transkrip. Transkrip data tersebut kemudian dianalisis dengan cara melakukan koding. Koding adalah menyusun secara sistematis data yang ditemukan secara lengkap dan rinci sehingga menghasilkan gambaran tentang fenomena yang diteliti.

Langkah selanjutnya, peneliti melakukan abstraksi koding-koding tersebut ke dalam konsep-konsep yang lebih luas. Proses ini difasilitasi dengan memberi perbandingan tentang persamaan dan perbedaan yang terdapat di dalam dan di antara data yang ada dalam satu set data secara konstan. Proses ini dikenal dengan istilah metode perbandingan konstan (*constant comparative*). Metode ini memungkinkan peneliti memperjelas hubungan antarkategori yang berbeda dalam suatu teori. Tujuan akhir dari analisis data pada penelitian *grounded theory* adalah menghasilkan variabel inti (*core variable*), sebagai teori dasar. Menurut (Streubert & Carpenter, 2011), terdapat dua tahapan penting yang harus dilakukan peneliti untuk dapat menghasilkan variabel inti, yaitu (1) tahap pembentukan konsep dan (2) tahap pengembangan konsep. Berikut kedua tahapan tersebut dijelaskan di bawah ini:

1. Tahap Pembentukan Konsep

Secara rinci, tahap pembentukan konsep pada analisis data *grounded theory* dilakukan dengan dua cara, yaitu melakukan pengkodingan (*coding processes*) pada data yang dihasilkan dan melakukan perbandingan secara terus-menerus (*constant comparative*) pada setiap tahap pembentukan konsep. Proses koding dalam hal ini adalah proses pengidentifikasian dan penamaan tema atau konsep dalam tahapan analisis. Dalam hal ini data yang dihasilkan diberi kode menjadi kategori.

Pada tahap ini pengkodingan dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu:

a. Pengkodingan terbuka (*open/initial coding*) adalah proses mengidentifikasi dengan cara memilih-milah data dan menyusun data yang dihasilkan dengan cara memberi label atau kode pada data berdasarkan pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh para partisipan dan hasil observasi berdasarkan sifat dan ukurannya serta membandingkan perbedaan dan persamaannya. Pengkodean pada tahap ini sebaiknya dilakukan baris-per baris dan kata per kata dari data yang dihasilkan sehingga akan menghasilkan banyak label data, kemudian kode-kode yang memiliki karakteristik yang sama dikelompokkan untuk tujuan pengembangan konsep-konsep sementara yang kemudian dikelompokkan dalam satu kategori dan akan menghasilkan seperangkat kategori. Kategori-kategori tersebut harus menggambarkan realitas sosial. Setelah mengidentifikasi berbagai kategori, langkah selanjutnya melakukan pengkodingan berporos (*axial coding*).
b. Pengkodingan berporos (*axial coding*). Pengkodingan berporos menggambarkan properti dan dimensi kategori serta mengeksplorasi bagaimana kategori-kategori dan sub-subkategorinya berhubungan satu sama lain (Saldana, 2009). Pada langkah ini, peneliti mengorganisasi data dengan cara mengembangkan hubungan-hubungan di antara kategori dengan sub-subkategorinya atau dikenal dengan istilah pengkodean relational dan variasional. Peneliti mencari hubungan antar kategori atau subkategori yang diidentifikasi berdasarkan kondisi, strategi aksi/interaksi, dan konsekuensi. Berbagai sifat khusus dari hubungan antarkategori akan dihasilkan secara lebih cermat pada tahap ini. Bagian ini merupakan tahapan yang sulit dilakukan bahkan untuk peneliti berpengalaman sekalipun. Langkah terakhir dari tahapan pembentukan konsep, peneliti melakukan pengkodingan.
c. Pengkodingan berpilih/selektif (*theoretical* atau *selective coding*) atau pengkodean pembeda, yaitu peneliti menyeleksi di antara hubungan kategori-kategori tersebut yang menjadi inti kategori utama (*core category*) yang secara sistematis menghubungkannya dengan kategori-kategori lainnya. Pada langkah ini pula peneliti melakukan validasi hubungan kategori inti dengan kategori-kategori lainnya sehingga peneliti dapat menghasilkan kategori-kategori utama yang akan menjadi dasar konsep teori yang akan dikembangkan pada tahap berikutnya, yaitu tahap pengembangan konsep.

Contoh hasil penyusunan level koding di bawah ini diambil dari studi *grounded theory* yang mempelajari persepsi perawat Yunani terhadap kesehatan seksual pasien (Nakopoulou, Papaharitou, dan Hatzichristou, 2009) dapat dilihat pada Gambar 7.3

2. Tahap Pengembangan Konsep

Sepanjang proses analisis pengembangan teori, baik dilakukan secara induktif maupun deduktif, akan bermunculan hipotesis atau proposisi-proposisi. Melalui kepekaan teoretisnya (*theoretical sensitivity*), peneliti memperoleh pamahaman dan kesadaran akan gagasan yang relevan dan signifikan. Kepekaan tersebut pada diri peneliti akan terasah dalam dua cara, yaitu dengan memperbanyak membaca dan menelaah literatur untuk memperoleh banyak informasi teoretis dan yang kedua dari banyaknya pengalaman melakukan penelitian dari peneliti sendiri. Selanjutnya, sepanjang proses pengumpulan dan analisis data, ide, konsep, dan pertanyaan-pertanyaan baru akan terus bermunculan dan mengarahkan peneliti untuk memperoleh hasil akhir penelitiannya, yaitu dihasilkannya teori atau konsep baru.

Setelah melakukan pembentukan konsep yang dihasilkan dari data yang diperoleh, terdapat tiga langkah yang perlu dilakukan peneliti untuk mengembangkan konsep yang telah dibentuk pada tahap pembentukan konsep, yaitu tahap mereduksi kategori (*reduction sampling*), tahap *selective sampling of the literature,* dan *selective sampling of the data*. Pada tahap *reduction sampling*, analisis dilakukan dengan mengurangi jumlah kategori yang dihasilkan atau tema-tema utama yang dibentuk. Tema-tema tersebut kemudian dibandingkan satu sama lain, kemudian diidentifikasi hubungan antartema-tema tersebut sehingga menjadi konsep atau tema yang lebih

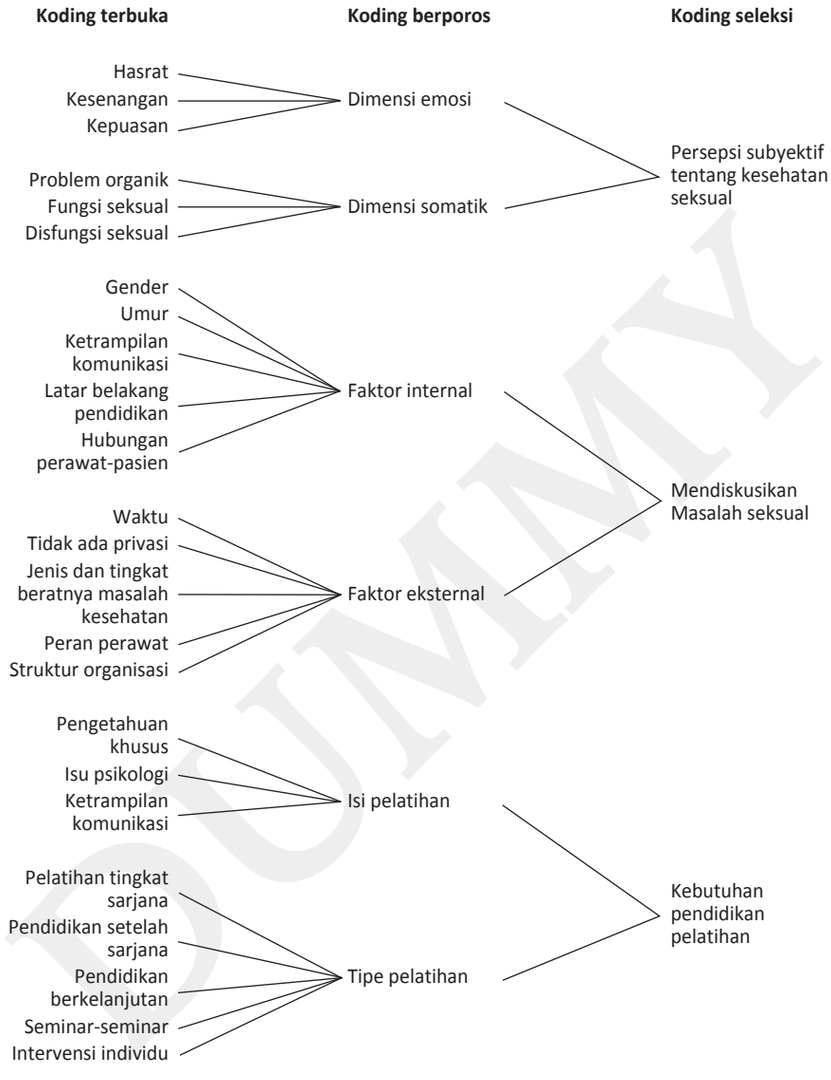

GAMBAR 7.3 Analisis Pendekatan *Grounded Theory* Pada Studi Tentang Persepsi Perawat Yunani Terhadap Kesehatan Seksual Pasien

luas dan memiliki sifat abstraksi dari suatu teori. Tahap ini merupakan komponen yang esensial untuk menentukan inti dari proses sosial dari fenomena yang diteliti.

Tahap selanjutnya, adalah *selective sampling of the literature*. Pada tahap ini peneliti membandingkan dengan literatur-literatur yang ada untuk membantu memperkuat hasil temuan serta menyempurnakan hasil temuan. Selanjutnya dilakukan langkah *selective sampling of the data,* yaitu membandingkan kembali konsep-konsep utama yang telah dihasilkan pada tahap sebelumnya dengan data-data yang telah dihasilkan untuk lebih mempertegas pada kondisi seperti apa konsep itu terjadi serta perlu dilakukan dan seperti apa konsep itu penting dimunculkan sebagai variabel inti penelitian. Pada tahap ini, peneliti dapat mengumpulkan data lain yang menunjang untuk mengembangkan suatu hipotesis dan juga menyempurnakan variabel inti yang dihasilkan. Pada tahap ini, terjadi saturasi dari data yang dihasilkan (Streubert & Carpenter, 2011).

Untuk membantu dalam pembentukan variabel inti menjadi suatu konsep yang memiliki abstraksi yang lebih tinggi (pengembangan teori), peneliti melakukan teknik koding teoretis dan menuliskan memo (*memoing*). Koding teoretis dilakukan dengan mengubah kategori yang masih berbentuk deskriptif menjadi skema analitik. Sementara itu, *memoing* dilakukan dengan cara menuliskan cerita terkait inti dari fenomena yang ditemukan dari hasil penelitian yang dihasilkan. Selanjutnya, hasil *memoing* tersebut akan dikonseptualisasikan secara analitik (Straubert & Carpenter, 2011).

DUMMY

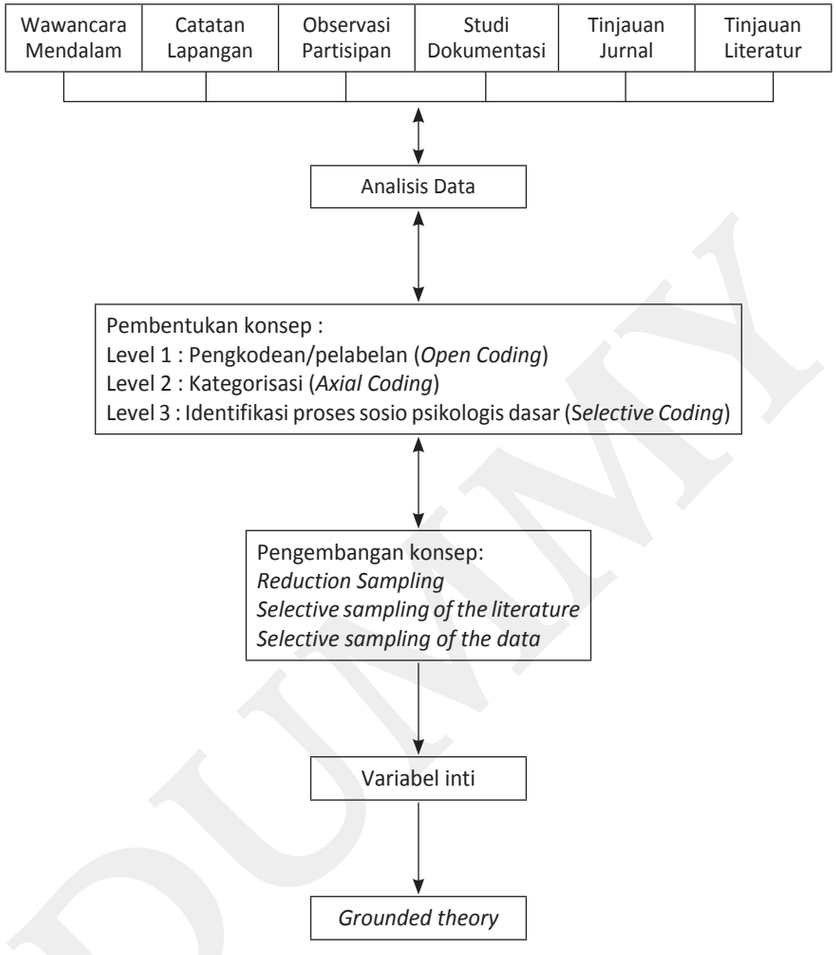

GAMBAR 7.4 Skema Proses Pengembangan *Grounded Theory*
(Diadopsi dari: Straubert & Carpenter, 2011)

Contoh analisis *grounded theory* pada gambar 7.5 menggunakan tiga fase utama pengkodean yaitu pengkodean terbuka, berporos dan berpilih. Pada studi *grounded theory* semua data dibuat kode. Kode terbuka ini cenderung bersifat sementara dan dimodifikasi atau diubah sepanjang analisis. Seluruh proses pengkodean dan pengkategorian akan berakhir jika data telah mencapai saturasi (Corbin & Strauss, 2007) yaitu: tidak ditemukan

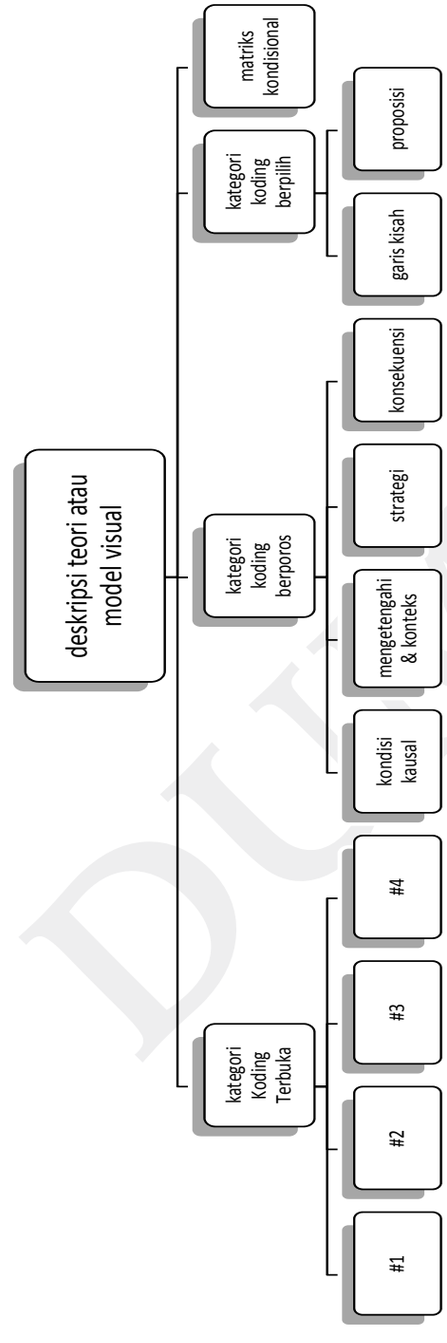

GAMBAR 7.5 Contoh Koding Pada Pendekatan *Grounded Theory*

DUMMY

informasi baru pada sebuah kategori meskipun sudah diusahakan untuk memperoleh data dari sumber yang bervariasi atau kategori telah dijelaskan dengan segala sifatnya, variasinya, dan prosesnya; serta kaitan antara kategori sudah dengan tegas ditetapkan.

Menulis Memo Pada Studi *Grounded Theory*

Peneliti *grounded theory* diwajibkan membuat memo. Pada memo ini peneliti membahas berbagai ide tentatif dan kategori sementara, membandingkan berbagai temuan dan menuliskan pemikirannya berkaitan dengan penelitian. Peneliti menulis memo ketika melakukan observasi dan wawancara. Kejadian tertentu yang berkaitan dengan penelitian dicatat selama atau segera setelah pengumpulan data. Catatan ini akan mengingatkan peneliti pada keadaan, kejadian, tindakan atau interaksi dan proses yang memicu pikiran dan merupakan bentuk tertulis dari dialog internal yang ada dalam diri peneliti selama berlangsungnya penelitian. Memo yang dibuat peneliti berupa catatan tertulis tentang analisis yang berhubungan dengan perumusan teori yang akan dihasilkan (Corbin & Strauss, 2007) dan merupakan laporan perkembangan analisis yang harus ditulis secara terinci.

Penulisan memo (Charmaz, 2009; & Strauss, 1987) pada studi *grounded theory* memiliki dua jenis yaitu memo pendahuluan dan memo pada kategori baru. Memo dapat juga ditulis dalam bentuk diagram apabila dirasa lebih mudah dipahami oleh peneliti. Sepanjang proses pengumpulan dan analisis data penelitian, selama itulah memo ditulis. Penulisan memo makin lama semakin kompleks. Hasil penulisan memo pada studi grounded theory akan diintegrasikan ke dalam laporan akhir penelitian.

F. Analisis dan Representasi Data Pendekatan Etnografi

Analisis dan representasi data pada studi etnografi memiliki beberapa bentuk (*multiple forms*), yaitu dalam bentuk 1) prosedur memisah-misahkan data (*sorting procedure*) dengan membuat suatu deskripsi; 2) prosedur sistematik, yaitu membuat taksonomi, tabel perbandingan, dan mengembangkan tabel semantik; dan 3) prosedur membandingkan dan menemukan hubungan antara satu kelompok budaya dengan budaya lainnya.

Selama melakukan analisis data, tipikal seorang etnografer menganalisis data berfokus pada data yang terus-menerus berkembang (*progressive focusing*) (Hammersley & Atkinson, 2007). Secara umum, selama melakukan analisis data, peneliti wajib membaca dan membaca kembali catatan lapangan (*filed notes*) dan transkrip data, menyalurkan dan menyeleksi data. Selanjutnya, peneliti membuat deskripsi (level pertama analisis data pada studi etnografi) dan membuat interpretasi kembali data yang ditemukan, mencari perbandingan, dan memperbaiki interpretasi tersebut.

Richards dan Morse (2013) menjelaskan bahwa peneliti wajib membuat suatu deskripsi yang berkenaan dengan suasana dan lokasi penelitian dilakukan. Hal-hal yang dideskripsikan peneliti antara lain batasan atau parameter dan karakteristik dari kelompok budaya yang diteliti.

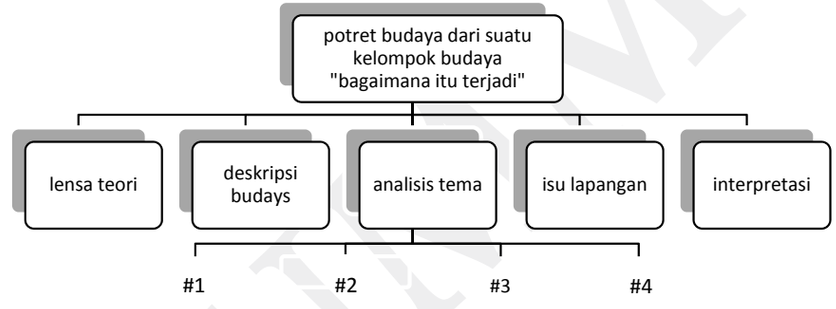

GAMBAR 7.6 Contoh Koding Pada Pendekatan Etnografi

Karakteristik kelompok budaya yang dideskripsikan meliputi karakteristik demografi, riwayat terbentuknya populasi budaya yang diteliti, gambar peta lokasi penelitian, dan sebagainya. Hasil deskripsi yang dibuat peneliti menjelaskan kepada pembaca berkenaan dengan konteks dari studi yang dilakukan dan menjelaskan latar belakang untuk analisis data selanjutnya. Wolcott (1994) menambahkan bahwa deskripsi yang dibuat peneliti dapat ditampilkan dalam bentuk tabel, diagram, dan gambar grafik atau peta.

Langkah selanjutnya, setelah membuat dan melengkapi deskripsi berkenaan dengan konteks penelitiannya, peneliti wajib memahami secara benar kelompok budaya yang diteliti dengan membuat deskripsi padat (*thick description*). Deskripsi padat merupakan hasil deskripsi berisi uraian hasil penelitian yang dideskripsikan secara lengkap, jelas, dan padat oleh

para peneliti berkenaan dengan proses yang terjadi dan dialami peneliti, konteks peristiwa, dan para individu yang terlibat pada penelitian ini yang dikembangkan dari pengetahuan teoretisnya dari hasil proses wawancara, catatan lapangan, atau hasil observasi yang dilaporkannya. Seperti contoh deskripsi padat yang dibuat oleh Afiyanti, Andrijono, Gayatri (2011) ketika mempelajari pengalaman para perempuan yang mengalami keluhan fisik dan psikologis seksual pascaterapi kanker serviks.

Deskripsi padat: Para perempuan tersebut mengalami disfungsi seksual, yaitu mereka mengalami keluhan fisik seksual berupa rasa nyeri saat berhubungan seksual (disparenia), vagina yang kering dan ukurannya memendek/sempit. Beberapa di antara mereka bahkan mengeluarkan bercak darah setelah hubungan seksual. keluhan fisik ini memunculkan keluhan atau permasalahan lain, yaitu keluhan psikologis seksual, seperti, mereka mengalami ketidaktertarikan/tidak bergairah lagi untuk melakukan hubungan seksual, kesulitan mencapai orgasme, merasa tidak feminim lagi, serta merasa tidak menarik lagi. Beberapa di antara mereka juga melaporkan bahwa mereka sudah tidak ingin lagi melakukan hubungan suami istri dan meminta suami mereka untuk menikah lagi.

Bandingkan dengan deskripsi singkat, peneliti hanya menjelaskan secara singkat pengalaman para partisipannya sebagai berikut:

Deskripsi singkat: Para perempuan penderita kanker serviks mengalami disfungsi seksual berupa keluhan fisik dan pskologis seksual setelah dilakukan terapi kanker.

G. Analisis Data Pada Pendekatan Studi Kasus

Popularitas pendekatan studi kasus adalah suatu studi yang memiliki cara pengumpulan data dan cara analisis data yang fleksibel. Analisis data pada studi kasus memiliki berbagai cara tergantung pada jenis studi kasus yang digunakan. Jenis studi kasus menurut Yin (2009) antara lain eksplanatori, eksploratori atau deskriptif. Ia juga membedakan antara studi kasus tunggal, holistik dan studi kasus ganda/ multiple. Sedangkan Stake (2005) menggolongkan studi kasus sebagai studi kasus instrinsik, instrumen, atau kolektif.

Yin (2009) menganalis studi kasus dengan lima teknik yaitu memasangkan pola (*pattern matching*), menghubungkan data dengan proposisi (*linking data to propositions)*, membangun penjelasan (*explanation building)*, analisis berdasarkan kronologi (*time-series analysis)*, model logis (*logic models)*, dan sintesis silang kasus (*cross-case synthesis*). Kebalikannya Stake (2005) menjabarkan agregasi kategorik (*categorical aggregation)* dan interpretasi langsung (*direct interpretation)* sebagai jenis analisis. Sebagai seorang peneliti pemula, perlu menelusuri berbagai tipe analisis dan menentukan mana pendekatan yang paling dirasakan mudah dilakukan.

Berikut ini cara analisis studi kasus secara umum, 1) analisis data dengan cara memasang-masangkan kasus-kasus yang diteliti berdasarkan pola yang sudah ditentukan oleh peneliti (*pattern matching*). Pola tersebut, kemudian diteliti hubungannya berdasarkan pengelompokan kategorisasinya. Analisis ini digunakan untuk jenis studi kasus yang mempelajari lebih dari dua kasus. 2) analisis data dengan cara memberikan berbagai penjelasan terhadap kasus-kasus yang dipelajari. Penjelasan yang diberikan dalam analisis jenis ini dapat berdasarkan kronologi peristiwa yang terjadi pada kasus yang dipelajari (*time series*) atau memberikan penjelasan secara rinci pada kasus tersebut tanpa memerhatikan kronologisnya. 3) analisis data dengan melakukan interpretasi langsung (*direct interpretation*) yang umum digunakan jika kasus yang diteliti adalah kasus tunggal. 4) analisis dengan menggunakan model yang logis yang dapat memberi interpretasi hubungan yang terjadi pada kasus yang diteliti. dan 5) analisis dengan cara melakukan sintesis dengan kasus menyilangkan hubungan antara satu kasus dengan kasus lainnya silang (*cross-case synthesis*). Pada cara analisis ini, setiap kasus dianalisis secara terpisah, kemudian semua kasus tersebut dianalisis dengan cara silang. Analisis ini digunakan untuk jenis studi kasus dengan dua kasus atau lebih.

DUMMY

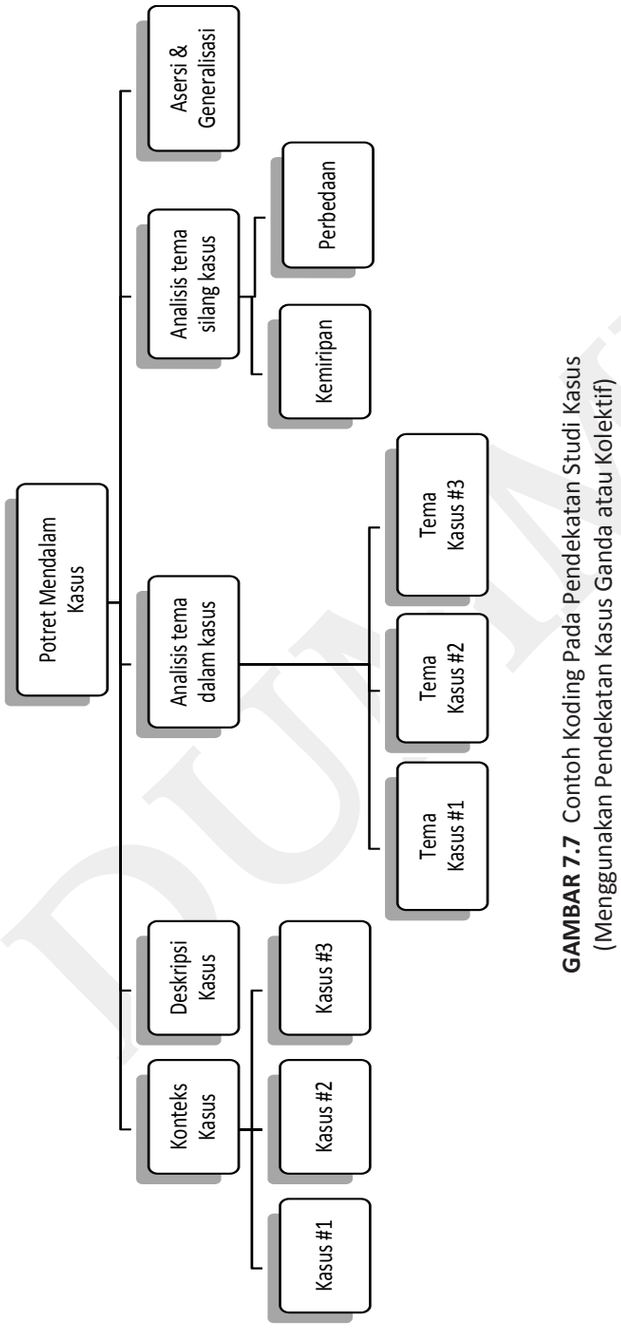

GAMBAR 7.7 Contoh Koding Pada Pendekatan Studi Kasus
(Menggunakan Pendekatan Kasus Ganda atau Kolektif)

H. Analisis dan Representasi Data Pendekatan Naratif

Metode pengumpulan data yang sering digunakan pada pendekatan naratif adalah wawancara panjang dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis dari kisah-kisah yang diceritakan para partisipan, kronologis berlangsungnya kejadian, dan intisari dari arti dari kejadian. Peneliti naratif dapat memilih satu skema analisis data dan menggunakannya untuk menggabungkan data-data yang diperoleh dari berbagai elemen yang berbeda. Tabel 7.1. menjelaskan secara rinci beberapa skema analisis data pendekatan naratif yang umumnya digunakan peneliti kualitatif.

Skema analisis data dari Kelly & Howie (2007) umum digunakan untuk menganalisis data penelitian naratif yang berfokus pada data-data kisah hidup (*life story*) individu. Pada skema tersebut kriteria Dollard digunakan untuk menganalisis data kisah hidup seseorang. Kriteria tersebut mencakup pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: fitur kontekstual termasuk 'nilai konteks budaya, aturan sosial dan sistem makna'; 'perwujudan sifat' dari karakter sentral, termasuk faktor yang dapat memengaruhi 'tujuan pribadi' dan 'keprihatinan hidup'; efek 'orang lain yang signifikan dalam memengaruhi tindakan dan tujuan' karakter; 'pilihan dan tindakan' dari karakter dan gerakan mereka mendapatkan hasil akhir'; 'kesinambungan sejarah' dari karakter dan kelompok mereka; diperlukan 'periode yang dibatasi sementara' yang dibutuhkan di awal, tengah, dan akhir'; dan pemberian plot yang membentuk 'elemen data ke dalam penjelasan yang bermakna respons (karakter) dan tindakan'.

Skema analisis Riessman (2008) merupakan skema analisis yang banyak digunakan para peneliti naratif. Riessman menggunakan empat model analisis data naratif yang meliputi **analisis tematik**, yaitu menekankan pada konteks sebuah wacana/ teks dari"apa yang dikatakan" dibanding "bagaimana", apa yang "telah diceritakan" dibanding dengan "yang sedang diceritakan". Bahasa dianggap sebagai sumber, bukan topik penelitian. **Analisis struktural**. Penekanannya bergeser ke arah bagaimana cara sebuah kisah diceritakan. Meskipun konten tematik tidak ditinggalkan, fokusnya pada keseteraan pada bentuk – bagaimana si penutur memilih perangkat narasi tertentu untuk membuat cerita persuasif. Berbeda dengan pendekatan tematik, bahasa di sini diperlakukan serius – objek untuk menyelesaikan penelitian – di atas dan di luar konten referensialnya. Model analisis ini tidak tepat digunakan untuk studi naratif yang menggunakan jumlah partisipan

DUMMY

TABEL 7.1 Skema Analisis Data Pendekatan Naratif yang Pernah Digunakan

Peneliti	Skema
Yussen & Ozcan (1997)	5 elemen struktur alur: 1) Karakter 2) Keadaan (setting) 3) Masalah 4) Tindakan 5) Resolusi
Clandinin & Connelly (2000)	3 elemen ruang: 1) Interaksi (personal dan sosial) 2) Kontinuitas (masa lalu, sekarang, dan masa depan) 3) Situasi (tempat fisik atau tempat penutur kisah/ parisipan)
Ollerenshaw & Creswell (2002)	Elemen umum: 1) Pengumpulan kisah dari pengalaman pribadi dalam bentuk teks lapangan (wawancara, percakapan, 2) Penuturan ulang sebuah kisah berdasarkan elemen analisis data 3) Penulisan ulang kisah dalam urutan kronologis 4) Menggabungkan keadaan atau tempat pengalaman partisipan terjadi
Kelly & Howie (2007)	8 langkah: 1) Menyambungkan dengan cerita peserta 2) Menggunakan kriteria Dollard untuk naratif riwayat hidup 3) Mengurutkan kronologis peristiwa dan pengalaman 4) Menciptakan inti cerita 5) Verifikasi inti cerita 6) Pemeriksaan plot dan subplot untuk mengidentifikasi tema yang mengungkapkan signifikansinya 7) Pemeriksaan struktur plot 8) Membuatkan plot seluruh narasi
Riessman (2008)	4 model analisis naratif: 1) Analisis tema 2) Analisis struktural 3) Analisis interaksional 4) Analisis perfomatif

dalam jumlah besar karena memerlukan pengujian atas sintaksis dan fitur sebelum berbicara. Namun, model ini sangat bermanfaat untuk studi kasus yang terinci dan perbandingan beberapa studi naratif.

Selanjutnya, **analisis interaksi** berfokus pada proses dialog antara penutur dan pendengar. Naratif dari pengalaman berasal dari keadaan tertentu seperti pada pelayanan kesehatan, sosial, dan situasi pengadilan tempat penutur kisah dan pewawancara bersama-sama berpartisipasi dalam percakapan. Penggunaan analisis tematik dan srtruktural tidak dilarang di sini tetapi penekanannya bergeser pada penuturan kisah sebagai proses dari kontruksi tempat penutur dan pendengar berkolaborasi menciptakan makna. Terakhir, **analisis perfomatif**, merupakan perluasan dari model interaksi yang berlangsung di luar kata-kata yang terucap oleh para partisipan dan sebagai tahap metafora yang menunjukkan bahwa penuturan kisah dipandang sebagai performa diri partisipan masing-masing dengan masa lalu mereka dan menggambarkan siapa saja orang-orang yang terlibat dengan partisipan. Variasi pada model ini, berkisar dari yang bersifat drama sampai naratif sebagai praksis – sebuah bentuk dari aksi sosial.

Contoh analisis naratif pada gambar dengan menggunakan tiga elemen ruang yaitu interaksi, kontinuitas dan situasi atau analisis struktur saat ini banyak digunakan para peneliti naratif. Langkah awal analisis data, peneliti merumuskan kode dalam pendekatan naratif diistilahkan dengan 'kisah'. Selanjutnya mulai menyusun sebuah kisah berdasarkan pada elemen-elemen yang dianalisis.

DUMMY

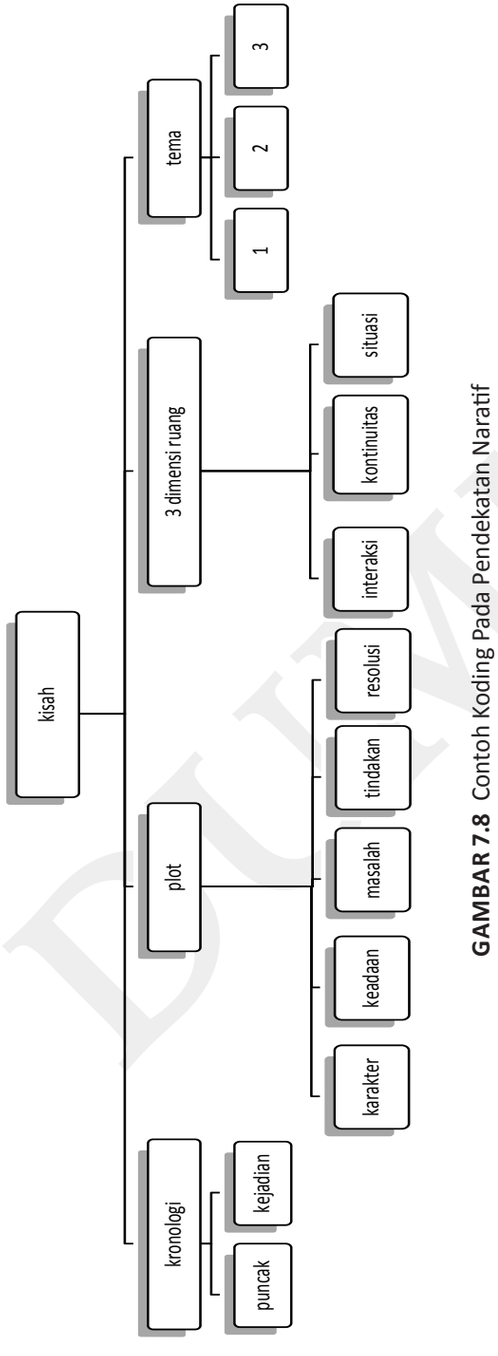

GAMBAR 7.8 Contoh Koding Pada Pendekatan Naratif

DUMMY

Ringkasan

- Kegiatan menganalisis data pada pendekatan kualitatif memiliki lima tahap penting yang perlu dilakukan peneliti, yaitu 1) mempersiapkan data; 2) mengorganisasikan data; 3) mereduksi data ke dalam bentuk tema-tema yang saling berhubungan melalui proses koding; 4) membuat ringkasan/kondensasi kode-kode yang telah dihasilkan, dan 5) mempresentasikan data-data tersebut dalam bentuk gambar, tabel, atau materi diskusi.
- Peneliti memiliki peran yang penting dalam mempertimbangkan dan menentukan kelayakan data yang akan dihasilkan dari proses analisis data yang dilakukannya. Beberapa peran penting peneliti dalam kegiatan analisis datanya: 1) Peneliti menentukan berbagai pertimbangan tentang koding, kategorisasi, dekontektualisasi dan rekontektualisasi pada data yang akan dianalisis; 2) Peneliti bertanggung jawab untuk meyakinkan kebenaran dan keterpercayaan data yang akan dihasilkan; dan 3) Peneliti melibatkan diri dalam menganalisis data penelitiannya sebagai saksi utama tentang keterpercayaan atau kebenaran data penelitiannya.
- Istilah koding dalam penelitian kualitatif adalah sebuah kata atau frase kalimat pendek yang secara simbolik memiliki arti penting, memiliki arti sederhana, dan mudah diingat dari suatu data visual.
- Tema atau kategori adalah unit data atau informasi yang luas yang terdiri dari beberapa kode/label yang telah dikelompokkan membentuk suatu ide yang bersifat umum.
- Interpretasi data pada pendekatan kualitatif merupakan bagian tahap analisis data yang merupakan tahap lanjutan dari tahap abstraksi data. Kategori atau tema yang dihasilkan dari tahap abstraksi data dikelompokkan ke dalam unit analisis yang lebih besar.

DUMMY

DUMMY

Bab

8 KUALITAS PENELITIAN KUALITATIF: KEABSAHAN DATA (*TRUSTHTIWORTINESS*) DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Kualitas data atau hasil temuan suatu penelitian kualitatif ditentukan dari keabsahan data yang dihasilkan atau lebih tepatnya keterpercayaan, keautentikan, dan kebenaran terhadap data, informasi, atau temuan yang dihasilkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan (Afiyanti, 2008; Robson, 2011). Terdapat banyak perspektif untuk menjelaskan keabsahan atau validitas data pada penelitian kualitatif, baik dari definisi, istilah untuk mendeskripsikannya, dan prosedur untuk menetapkannya. Perspektif-perspektif untuk menilai keabsahan atau validitas data pada studi kualitatif equivalen atau memiliki arti yang sama dengan perspektif-perspektif untuk menilai validitas data pada studi kuantitatif.

Lazimnya para peneliti kuantitatif menggunakan istilah reliabilitas dan validitas untuk menetapkan keabsahan atau kualitas hasil temuan mereka. Standar nilai reliabilitas dan validitas data merupakan ukuran objektif dan merupakan ukuran yang penting untuk menilai kualitas data pada penelitian kuantitatif. Masalah yang perlu dipertimbangkan untuk menilai kualitas hasil penelitian kualitatif adalah subjektivitas peneliti merupakan isu yang banyak didiskusikan.

Dalam penelitian kualitatif dikenal dengan realitas subjektif (berasal dari ranah pribadi) dan realitas objektif (berasal dari luar yang bisa diobservasi). Dalam memandang peneliti kualitatif, pengalaman subjektif itu bukan hanya berasal dari dalam dirinya tetapi juga ikatan eratnya dengan realiatas objektif dan bentuk mendasar dari tempat munculnya

pengetahuan. Ini penting dipahami karena realitas subjektif dan realitas objektif berpotensi muncul bersama dalam data penelitian. Oleh karena itu penelitian kualitatif memerlukan pendekatan yang berbeda pada validitas dan reliabilitasnya. Ini perlu secara jelas dan ditunjukkan selama penelitian. Peneliti harus menunjukkan bahwa studinya tepat (*rigorous*) dengan memenuhi keabsahannya.

Terdapat empat istilah yang pada umumnya digunakan untuk menyatakan keabsahan data hasil temuan penelitian kualitatif yaitu kredibitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Istilah tersebut memiliki arti yang sama dengan istilah untuk menyatakan keajegan, keakuratan, dan ketepatan data yang dihasilkan pada penelitian kuantitatif. Istilah kredibilitas pada penelitian kualitatif sama artinya dengan istilah validitas internal pada studi kuantitatif; transferabilitas sama dengan istilah validitas eksternal, dependabilitas sama dengan istilah reliabilitas, dan konfirmabilitas sama dengan istilah objektivitas atau kenetralan pada penelitian kuantitatif.

A. Macam Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif

Berikut di bawah ini penjelasan macam keabsahan data pada penelitian kualitatif:

1. Kredibilitas (Keterpercayaan) Data

Kredibilitas data atau ketepatan dan keakurasian suatu data yang dihasilkan dari studi kualitatif menjelaskan derajat atau nilai kebenaran dari data yang dihasilkan termasuk proses analisis data tersebut dari penelitian yang dilakukan. Suatu hasil penelitian dikatakan memiliki kredibilitas yang tinggi atau baik ketika hasil-hasil temuan pada penelitian tersebut dapat dikenali dengan baik oleh para partisipannya dalam konteks sosial mereka. Pertanyaan yang dapat diajukan untuk menilai kredibilitas data yaitu seberapa 'benar' temuan data yang dihasilkan? Apakah susunan kategori-kategori atau tema-tema yang dihasilkan dapat menggambarkan keseluruhan data yang dihasilkan? dan apakah data yang dihasilkan dapat dikenali (*true value*) oleh para partisipan itu sendiri?

Beberapa cara yang dapat dilakukan peneliti untuk memperoleh kredibilitas yang tinggi terhadap hasil temuannya, antara lain dengan melakukan cara: memperbanyak waktu bersama partisipan, bila perlu

hidup dan tinggal bersama partisipan selama mengambil data, melibatkan diri dalam aktivitas sehari-hari bersama para partisipan dan berupaya selalu melakukan konfimasi dan klarifikasi terhadap berbagai hal yang telah diceritakan oleh partisipan. Kredibilitas dapat juga diperoleh melalui praktik-praktik membuat *thick description* pada hasil penelitiannya atau melakukan triangulasi dan *member check*. Triangulasi adalah melakukan pendekatan berbeda atau menggunakan beberapa metode pengumpulan data, misalnya menggunakan wawancara sekaligus observasi partisipan. Member check adalah melibatkan siapa saja yang berpartisipasi dalam penelitian dalam memeriksa penemuan untuk memastikan bahwa temuan tersebut sesuai dengan pengalamannya.

GAMBAR 8.1 Peneliti Memperbanyak Waktu dengan Partisipan
Sumber: http://watanafghanistan.tumblr.com/page/139

2. Transferabilitas atau Keteralihan Data (*Applicability, Fittingness*)

Seberapa mampu suatu hasil penelitian kualitatif dapat diaplikasikan dan dialihkan pada keadaan atau konteks lain atau kelompok atau partisipan lainnya merupakan pertanyaan untuk menilai kualitas tingkat keteralihan atau transferabilitas. Penilaian keteralihan suatu hasil penelitian kualitatif ditentukan oleh para pembaca. Istilah transferabilitas *(transferability)* dipakai pada penelitian kualiatif untuk menggantikan konsep generalisasi yang

digunakan pada penelitian kuantitatif. Konsep generalisasi telah banyak dibahas dan direspons oleh para peneliti, baik kuantitatif maupun kualitatif. Robson (2011) menyatakan bahwa generalisasi pada penelitian kualitatif merupakan tipe generalisasi analitik dan teoretis.

Penelitian kualitatif memiliki keterbatasan pada aspek generalisasi disebabkan karena tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami suatu fenomena atau situasi kehidupan secara mendalam, bukan untuk menggeneralisasikan hasil temuan riset tersebut (Lincoln & Guba, 1985; Stake, 1995). Selain temuan hasil penelitian kualitatif berasal dari situasi atau konteks khusus yang telah ditentukan oleh penelitinya, sehingga memiliki alasan tidak untuk menggeneralisasikan hasil temuan tersebut. Peneliti melakukan berbagai cara untuk dapat memiliki kedalaman dari fenomena yang diteliti, di antaranya dengan melakukan pengambilan sampel dengan cara memaksimalkan variasi sampel. Cara pengambilan sampel akan lebih menambah pemahaman peneliti pada situasi yang diteliti dengan variasi sampel yang diperoleh dan menambah keyakinan peneliti dalam memberikan data hasil temuan yang diperolehnya masih dalam rentang perspektif yang dipelajari. Peneliti kualitatif harus dengan jelas menyatakan karakteristik dan keadaan dari siapa pun yang berpartisipasi dalam penelitian.

Selanjutnya, menuliskan deskripsi padat *(thick description)* yang ditulis peneliti memungkinkan pembaca untuk menilai tingkat kedalaman temuan yang dapat diaplikasikan pada setting atau konteks penelitian itu sendiri. Hasil penelitian yang berasal dari transkrip verbatim akan dimunculkan pada laporan penelitian sehingga pembaca dapat menilai ketepatan cara peneliti mentransfer hasil penelitiannya kepada para pembaca dan peneliti lainnya. Generalisasi data memperlihatkan bagaimana suatu hasil penelitian dapat diaplikasikan pada setting atau konteks atau kelompok partisipan lainnya.

Generalisasi data, baik pada penelitian kualitatif maupun pada penelitian kuantititatif merupakan suatu isu yang sesungguhnya sangat sulit dicapai dalam suatu hasil penelitian dan pada studi-studi kualitatif merupakan isu yang lebih kompleks, serta lebih kontroversial. Para peneliti kualitatif jarang secara eksplisit membahas tentang generalisasi hasil penelitiannya karena tujuan utama studi kualitatif adalah memberikan konteks pemahaman dan kedalaman data tentang pengalaman hidup individu dengan mempelajari secara intensif dari kasus-kasus pengalaman hidup yang spesifik. Jika pun

tercapai, hanya dapat dilakukan bila objek atau fenomena yang dipelajari dapat dilepaskan sepenuhnya dari berbagai pengaruh dari konteks atau setting tempat penelitian tersebut dilakukan. Hal ini sangat mustahil dapat dilakukan (Jones, 2006: Beck & Polit, 2010).

3. Dependabilitas (Ketergantungan)

Pertanyaan dasar untuk memperoleh nilai dependabilitas atau reliabilitas dari studi kualitatif adalah bagaimana studi yang sama dapat diulang atau direplikasi pada saat yang berbeda dengan menggunakan metode yang sama, partisipan yang sama, dan dalam konteks yang sama. Dengan kata lain, dependabilitas mempertanyakan tentang konsistensi dan reliabilitas suatu instrumen yang digunakan lebih dari sekali penggunaan. Masalah yang ada pada studi kualitatif adalah instrumen penelitian dan peneliti sendiri sebagai manusia memiliki sifat-sifat manusia yang sepenuhnya tidak pernah dapat konsisten dan dapat diulang walaupun dengan kondisi dan keadaan yang sama dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang peneliti terutama berkaitan dengan apa saja yang diinterpretasikan dan disimpulkan oleh peneliti tersebut. Antara peneliti yang satu dengan yang lainnya memiliki fokus-fokus penekanan yang berbeda dalam menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil temuannya, sekalipun menggunakan sampel dan lokasi yang sama.

Cara yang dapat dilakukan peneliti untuk memperoleh hasil penelitian atau data yang konsisten melakukan suatu analisis data yang terstruktur dan mengupayakan untuk menginterpretasikan hasil studinya dengan benar sehingga para pembaca dapat membuat kesimpulan yang sama dalam menggunakan perspektif, data mentah, dan dokumen analisis studi yang sedang dilakukan

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas *(comfirmability)* menggantikan aspek objektivitas pada penelitian kuantitatif, namun tidak persis sama arti dari keduanya. yaitu kesediaan peneliti untuk mengungkap secara terbuka proses dan elemen-elemen penelitiannya. Bagaimana hasil temuan merefleksikan fokus dari pertanyaan penelitian (Lincoln & Guba, 1985) dan tidak mengandung bias. Cara peneliti menginterpretasikan, mengimplikasikan, dan menyimpulkan konfirmabilitas temuannya dapat melalui audit trial dan menggunakan

teknik pengambilan sampel yang ideal. Peneliti mengenali pengalamannya dan pengaruh subjektif dari interpretasi yang telah dibuatnya sehingga pembaca mengetahui proses refleksivitas yang dibuat peneliti. Selanjutnya, untuk memperoleh hasil penelitian kualitatif yang objektif, peneliti perlu menggunakan teknik pengambilan sampel dengan cara memaksimalkan variasi sampelnya, cara ini dapat mengurangi bias hasil penelitian (Creswell, 2013).

Pertanyaan selanjutnya terkait dengan isu bias hasil penelitian adalah seberapa yakin para pembaca dengan hasil penelitian tidak mengandung bias dan rekaan-rekaan peneliti? Hal ini dapat dijelaskan peneliti bahwa peneliti akan mengontrol hasil temuan-temuannya dengan merefleksikannya pada jurnal terkait, *peer review*, konsultasi dengan peneliti ahli, dan melakukan konfimasi informasi dengan partisipan. Konfirmabilitas akan diperoleh peneliti ketika terdapat hubungan data yang dihasilkan dengan sumbernya akurat, yaitu pembaca dapat menentukan bahwa kesimpulan dan penafsiran dituliskan peneliti muncul secara langsung dari sumber-sumber data tersebut.

B. Strategi Memperoleh Keabsahan atau Validitas Data Penelitian Kualitatif

Berbagai isu tentang validitas atau keterpercayaan data kualitatif merupakan isu yang sederhana, yaitu peneliti hanya perlu meyakinkan para pembaca bahwa data yang ditemukan layak untuk diperhatikan atau menarik untuk dibaca.

Lincoln dan Guba (1985) menjelaskan bahwa terdapat beberapa strategi atau cara untuk dapat memperoleh validitas yang tinggi terhadap kualitas data temuan studi kualitatif, yaitu: 1) memperpanjang waktu membina hubungan peneliti--partisipan; 2) melakukan *peer review* dengan melakukan wawancara antara peneliti dengan *peer*; 3) menganalisis pengalaman atau kasus yang negatif atau berlawanan dengan kasus-kasus yang sama; 4) melakukan member *check*, 5) membuat rekam jejak; 6) menyusun deskripsi padat (*thick description)*; 7) melakukan klarifikasi terhadap bias atau kerancuan pada peneliti; 8) melakukan audit eksternal dengan auditor eksternal; dan 9) melakukan triangulasi, baik metode dan teori. Berikut penjelasan beberapa cara-cara tersebut.

1. Memperpanjang Waktu dalam Membina Hubungan Partisipan-Peneliti

Konsekuensi melakukan penelitian kualitatif adalah peneliti diharuskan terlibat langsung dalam berbagai kegiatan atau situasi kehidupan para partisipannya. Hal ini perlu dilakukan peneliti karena memiliki beberapa manfaat untuk peneliti sendiri, di antaranya dapat mengamati secara langsung bahkan terus-menerus bagaimana proses sosial dan pembentukan perilaku yang dialami para partisipannya, memperoleh pemahaman yang adekuat untuk dapat menuliskan dan mendeskripsikan hasil temuannya dari perspektif para partisipannya dengan sebaik-baiknya; mempererat hubungan saling percaya dengan para partisipannya sehingga akan menghasilkan data yang sealamiah mungkin karena peneliti mengenal dengan sebenar-benarnya perkataan dan perilaku partisipannya, dan memungkinkan peneliti menguji dan merefleksikan berbagai asumsinya tentang fenomena yang dipelajari.

2. Membuat Rekam Jejak (*Audit Track*)

Rekam jejak adalah catatan terperinci menyangkut keputusan-keputusan yang dibuat peneliti sebelum maupun sepanjang penelitian dilakukan, termasuk deskripsi tentang proses penelitian tersebut. Semua catatan aktivitas penelitian mulai dari penyusunan proposal dibuatkan rekam jejaknya oleh peneliti. Catatan terperinci atau rekam jejak tersebut meliputi catatan lapangan yang ekstensif (catatan tentang bagaimana dan dalam konteks apa catatan lapangan tersebut dibuat), catatan pemikiran yang refleksif dan analitis selengkap tentang database penelitian yang dihasilkan. Pembuatan rekam jejak dapat berkontribusi bagi pemenuhan kriteria tingkat ketergantungan *(dependability)* hasil penelitian.

3. Melakukan *Member Check/Feedback* Partisipan

Uraian Lincoln dan Guba (1985) tentang *member check* adalah peneliti mencocokkan pemahaman dan interpretasi data yang dihasilkan kepada pemahaman para partisipannya. Hasil interpretasi dan deskripsi data yang dihasilkan dinilai berkualitas baik jika data tersebut mudah dikenali oleh para partisipannya. Selain itu, peneliti dapat mengamati langsung berbagai reaksi para partisipannya terhadap data yang dihasilkan dan meminta para partisipannya memberi tanggapan tambahan terhadap data tersebut.

DUMMY

4. Membuat Deskripsi Padat (*Thick Description*)

Para peneliti (terutama untuk para etnografer) diwajibkan membuat deskripsi padat dari hasil-hasil temuannya. Deskripsi dapat dibuat dari material-material hasil wawancara, catatan lapangan dari percakapan informal dan hasil pengamatan, dan pengetahuan teoretis yang dikembangkan oleh peneliti sendiri. Deskripsi padat berisi uraian hasil penelitian yang dideskripsikan secara lengkap, jelas, dan padat oleh para peneliti berkenaan dengan proses yang terjadi dan dialami peneliti, konteks peristiwa, dan para individu yang terlibat pada penelitian ini. Para etnografer menyusun deskripsi padat berasal dari hasil observasi, wawancara, dan diri seseorang.

Membuat deskripsi padat merupakan salah satu cara peneliti untuk meningkatkan kualitas hasil penelitiannya, terutama, berkenaan dengan kualitas keteralihan *(transferability)* hasil penelitian untuk dapat digeneralisasi pada populasi lainnya. Hasil penelitian yang berisi deskripsi padat memungkinkan para pembaca dapat mengikuti alur deskripsi yang sempurna dan dapat merasakan hasil deskripsi yang telah ditulis penelitinya sebagai suatu rangkaian cerita yang saling berhubungan.

5. Melakukan Triangulasi

Melakukan triangulasi artinya memperkenankan peneliti mengeksplorasi fenomena yang diteliti lebih mendalam dengan cara melakukan berbagai variasi metode atau cara dalam memperoleh data untuk meningkatkan pemahaman dan penjelasan yang komprehensif dari data yang akan dihasilkan. Triangulasi dapat dilakukan peneliti mulai dari merancang desain penelitian, selama pengumpulan data dan menganalisis data, atau sepanjang proses riset berlangsung.

Denzin dan Lincoln (2005) menjelaskan macam triangulasi yang dapat dilakukan peneliti antara lain: 1) triangulasi data, yaitu peneliti menggunakan berbagai sumber data yang dapat digunakan selama riset dilakukan; 2) triangulasi peneliti, yaitu peneliti bekerja sama dengan peneliti lain untuk mengurangi potensial bias dari satu riset; 3) triangulasi teori, yaitu peneliti menggunakan berbagai perspektif teori untuk mengeksplorasi satu set data risetnya, dan 4) triangulasi metodologi, yaitu peneliti menggunakan lebih dari satu metodologi untuk menjawab satu masalah riset yang telah diusulkannya.

Berdasarkan cara tersebut, Creswell (2013) menjelaskan sedikitnya para peneliti kualitatif menggunakan dua atau tiga strategi untuk memvalidasi hasil-hasil penelitiannya. Peneliti perlu menentukan strategi atau cara memperoleh validitas data penelitiannya dengan menggunakan cara-cara yang mudah dilakukan peneliti dan secara substansional tidak memerlukan biaya dan waktu yang lama.

Strategi atau cara dengan melakukan triangulasi data, melakukan *member check*, dan membuat deskripsi padat berkenaan dengan hasil-hasil penelitian, merupakan cara melakukan validasi hasil temuan yang dianjurkan (Creswell, 2013), mengingat cara-cara tersebut merupakan cara yang mudah dilakukan para peneliti dan sangat populer dilakukan banyak peneliti kualitatif, termasuk para peneliti kualitatif keperawatan. Selain mudah dan popular dilakukan, ketiga cara tersebut juga tidak memerlukan biaya yang mahal dibanding dengan menggunakan cara lainnya seperti melakukan peer audit atau menggunakan audit eksternal yang secara substansional memerlukan biaya yang tidak sedikit serta membutuhkan waktu yang lama.

Ringkasan

- Kualitas hasil temuan suatu penelitian kualitatif ditentukan dari keabsahan atau validitas data yang dihasilkan. Istilah menilai keabsahan atau validitas data pada studi kualitatif ekuivalen atau memiliki arti yang sama dengan perspektif-perspektif untuk menilai validitas data pada studi kuantitatif.
- Terdapat empat istilah yang pada umumnya digunakan untuk menyatakan keabsahan data hasil temuan penelitian kualitatif, yaitu kredibitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Istilah kredibilitas sama artinya dengan istilah validitas internal pada studi kuantitatif; transferabilitas sama dengan istilah validitas eksternal, dependabilitas sama dengan istilah reliabilitas, dan konfirmabilitas sama dengan istilah objektivitas atau kenetralan pada penelitian kuantitatif.
- Strategi atau cara untuk dapat memperoleh validitas yang tinggi terhadap kualitas data temuan studi kualitatif dapat dilakukan dengan cara: 1) memperpanjang waktu membina hubungan peneliti--partisipan; 2) melakukan *peer review* dengan melakukan wawancara antara peneliti dengan peer; 3) menganalisis penga-

laman atau kasus berlawanan dengan kasus-kasus yang sama; 4) melakukan *member check*; 5) membuat rekam jejak; 6) menyusun deskripsi padat (*thick description*); 7) melakukan klarifikasi terhadap bias atau kerancuan pada peneliti; 8) melakukan audit eksternal dengan auditor eksternal; dan 9) melakukan triangulasi.

- Peneliti kualitatif menggunakan sedikitnya dua atau tiga strategi untuk memvalidasi hasil-hasil penelitiannya. Strategi atau cara dengan melakukan triangulasi data, melakukan *member check*, dan membuat deskripsi padat berkenaan dengan hasil-hasil penelitian, merupakan cara melakukan validasi hasil temuan yang dianjurkan, mengingat cara-cara tersebut merupakan cara-cara yang mudah dilakukan para peneliti, sangat populer dilakukan banyak peneliti kualitatif, dan tidak memerlukan biaya yang mahal dan tidak membutuhkan waktu yang lama.

Bab

9 PENULISAN LAPORAN PENELITIAN KUALITATIF

Penulisan atau pelaporan hasil penelitian merupakan kegiatan yang wajib dilakukan peneliti untuk menyempurnakan hasil penelitiannya. Hal penting yang perlu dimiliki peneliti dalam menuliskan hasil penelitian kualitatif adalah kepercayaan diri yang tinggi untuk melaporkan hasil temuan-temuannya, bahwa hasil temuannya sesuai dengan data yang sebenarnya dan dapat dilaporkan untuk memenuhi keinginan para pembaca (Richards, 2009). Bentuk penulisan naratif merupakan bentuk yang pada umumnya digunakan para peneliti kualitatif dalam menuliskan laporan penelitiannya.

Secara khusus, karena penelitian kualitatif tidak menuliskan hasil statistik dalam bentuk angka-angka atau *number*, maka terdapat perbedaan dalam menuliskan hasil-hasil penelitian. Peneliti kualitatif dalam laporan penelitiannya perlu menuliskan dua hal penting dalam menuliskan laporan penelitiannya. Perbedaan penulisan hasil penelitian kualitatif, yang pertama berkenaan dengan kebutuhan peneliti untuk menggambarkan secara eksplisit "posisi" dirinya ke dalam tulisannya. Konsep ini yang dinamakan peneliti melakukan *reflexivity*, yaitu peneliti menyadari terdapatnya bias, nilai-nilai, dan pengalaman yang diperolehnya turut mewarnai hasil penelitian, interpretasi, dan kesimpulannya ke dalam tulisan laporan penelitiannya. *Reflexivity* pada umumnya dituliskan oleh peneliti pada bagian diskusi berkenaan dengan peran peneliti pada studi yang dilakukannya. Selanjutnya, perbedaan kedua dengan penulisan hasil

DUMMY

penelitian dengan penelitian kualitatif adalah penulisan laporan penelitian kualitatif menuliskan hasil-hasil temuannya dalam bentuk kutipan-kutipan verbal dari para partisipan

A. Penulisan Refleksi (*Reflexivity*)

Studi kualitatif mewajibkan peneliti sebagai instrumen utama melakukan kegiatan refleksi karena pada penelitian kualitatif peneliti menjadi bagian dari fenomena yang diteliti. Karena alasan tersebut, keterampilan melakukan refleksi terhadap tindakan, perasaan, dan konflik-konflik yang dialami selama melaksanakan penelitian merupakan hal yang perlu dilakukan peneliti kualitatif. Seperti yang dijelaskan oleh Frank (1997) bahwa proses refleksi peneliti merupakan realisasi bahwa peneliti menjadi bagian dari kehidupan sosial dari individu atau fenomena yang diteliti realisasi tersebut merupakan nilai kejujuran peneliti terhadap maksud-maksud dan keinginan-keinginan pribadi yang mungkin memengaruhi hasil penelitiannya (Porter, 1993). Secara kritis, prasangka-prasangka peneliti sendiri merupakan sesuatu yang dapat memengaruhi hasil penelitian sepanjang tahap pengumpulan dan analisis data, termasuk tahap penulisan laporan akhir penelitian. Berbagai peristiwa yang dialami peneliti selama membina hubungan kedekatan dengan para partisipannya juga perlu dilakukan proses refleksi termasuk merefleksikan reaksi peneliti sendiri terhadap penilaian dan tindakannya dalam segala aspek kegiatan penelitiannya.

B. Penulisan Kutipan (*Quotation*)

Creswell (2013) menjelaskan bentuk-bentuk penulisan kutipan partisipan pada laporan penelitian kualitatif dibedakan atas tiga bentuk, yaitu 1) kutipan partisipan dalam bentuk blok (*block quotation*). Bentuk kutipan ini ditulis dengan ukuran satu spasi menggunakan teks *indent* (tulisan kutipan menjorok ke dalam tulisan (*indent*) sekitar delapan ketukan dari sisi kiri dan kanan margin tulisan). Contoh penulisan kutipan ini terdapat pada studi fenomenologi tentang pengalaman para penderita kanker serviks berkenaan dengan keluhan fisik seksual mereka yang terdapat pada laporan disertasi Afiyanti & Milanti (2013) sebagai berikut:

> .....Sekarang nyeri berkurang Bu, sudah tidak kering, .jadi nggak kering banget karena posisi tengkurap kadang miring sering sekarang saya lakukan, karena suami saya mudah jadinya membantu saya untuk bisa rileks dulu jadi nggak nyeri.....(P1)

Bentuk kedua dari penulisan kutipan partisipan adalah kutipan yang dilengkatkan (*embedded quatation*) pada teks tulisan laporan penelitian. Bentuk kutipan ini hanya menyajikan pokok-pokok penting dari suatu kutipan dan memungkinkan pembaca secara cepat memperoleh deskripsi tentang hasil penelitian yang disajikan peneliti, seperti yang dicontohkan dari studi fenomenologi tentang pengalaman pertama para perempuan pedesaan menjadi seorang ibu hasil laporan penelitian oleh Afiyanti (2002) sebagai berikut:

> Seperti apa pengalaman menjadi seorang perempuan yang pertama kali menjadi ibu? Pertanyaan ini mengawali saya dalam melakukan wawancara kepada beberapa perempuan yang pertama kali menjadi ibu. Satu dari para parempuan yang mewakili para perempuan lainnya memberikan komentar singkatnya tentang pengalamannya menjadi ibu, yaitu "*menjadi seorang ibu adalah tidak mudah*". Dirinya menjelaskan kesulitan menjadi seorang ibu adalah mengintegrasikan tanggung jawab barunya yaitu merawat bayinya ke dalam kehidupannya saat ini. Salah satu perempuan muda lainnya mengekspresikan juga pengalamannya sebagai berikut: "*saya menyadari bagaimana sulitnya menjadi seorang ibu*". Suatu makna penting yang dapat dideskripsikan dari beberapa partisipan dalam studi ini bahwa menjadi seorang ibu membuat dirinya lebih menyadari tentang kesulitan para ibu (orang tua partisipan) mereka saat merawat mereka waktu mereka kecil dan saat ini mereka harus menjalani peran seorang ibu yang dulu dilakukan oleh orang tua mereka.

Bentuk ketiga dari penulisan kutipan partisipan pada laporan studi kualitatif adalah kutipan yang lebih panjang yang pada umumnya digunakan untuk menyampaikan hasil penelitian yang lebih kompleks untuk dipahami pembaca. Bentuk ini tidak umum ditampilkan para peneliti dalam mempublikasikan hasil penelitiannya mengingat terbatasnya ruang/halaman penulisan untuk para penelitian menyajikan hasil penelitian mereka pada jurnal ilmiah berkala, baik nasional maupun internasional.

C. Substansi Laporan Penelitian Kualitatif

Hal yang penting diperhatikan peneliti, terutama peneliti pemula (peneliti mahasiswa), bahwa substansi atau isi laporan penelitian pada studi kualitatif sebenarnya bukan hanya menuliskan kelanjutan dari penulisan isi proposal yang sudah dituliskan sebelumnya (bab pendahuluan, telaah

literatur, dan bab metode penelitian) yang kemudian dilanjutkan dengan penulisan substansi laporan penelitiannya dengan hanya menambahkan bab hasil dan analisis penelitian, bab diskusi dan pembahasan, dan bab kesimpulan, saran, dan implikasi, tanpa memeriksa kembali bab-bab sebelumnya.

Pada laporan penelitian kualitatif, peneliti perlu mengadakan perluasan dan pendalaman telaah literatur pada bab telaah literatur sesuai dengan data yang ditemukan (proses induktif). Selanjutnya, pada bab metode penelitian, sesuai dengan metodologi kualitatif yang bersifat fleksibel dalam cara pengambilan datanya, pada bab metode penelitian, peneliti perlu menuliskan secara keseluruhan berbagai peristiwa atau kejadian-kejadian yang dialaminya, termasuk menuliskan perubahan-perubahan yang diperlukan untuk memperoleh data penelitiannya. Selanjutnya, penulisan substansi laporan pada bab hasil dan analisis juga perlu memerhatikan metodologi yang digunakan. Penulisan berbagai isi kutipan verbal dari para partisipan juga perlu menjadi perhatian peneliti, terutama berkenaan dengan bahasa-bahasa yang digunakan para partisipan.

D. Struktur Format Penulisan Laporan Penelitian Kualitatif

Bentuk format penulisan laporan penelitian kualitatif secara umum tidak berbeda dengan format penulisan laporan penelitian kuantitatif. Format penulisan laporan pada umumnya terdiri dari penulisan judul, nama peneliti, abstrak, bab pendahuluan, bab telaah literatur, bab metode penelitian, bab hasil dan analisis penelitian, dan bab diskusi, implikasi, dan rekomentasi hasil penelitian serta diakhiri dengan penulisan daftar referensi yang digunakan. Secara umum, berikut uraian penjelasan dalam menuliskan laporan penelitian berdasarkan struktur umum dari bab-bab laporan penelitian yang perlu menjadi perhatian peneliti dalam melaporkan hasil penelitian kualitatif (Silverman, 2011; Creswell, 2013):

1. Judul Penelitian

Judul penelitian perlu dibuat menarik perhatian pembaca (*eye catching the reader's attention*). Judul penelitian ini sangat penting terutama jika ini merupakan proyek mahasiswa seperti disertasi atau tesis karena judul merupakan kontak pertama dan segera dengan pembaca sehingga berdampak pada penilaian mereka, apakah akan membaca terus atau tidak.

Berikutnya saran yang baik untuk sebuah judul penelitian (Belcher, 2009). Judul dibuat dalam kalimat yang padat tetapi informatif, bersifat saat ini *(present)* dan dalam bentuk frasa, bukan kalimat utuh. Penulisan judul sebaiknya juga sudah mengandung ide, tujuan atau hasil dari penelitian yang dilakukan. Bila memungkinkan dalam judul sudah mengandung argumentasi. Argumen adalah wacana yang dimaksudkan untuk mengajak pembaca untuk menghilangkan keraguan dengan memahami bukti ilmiah yang disajikan dalam penelitian. Selain itu judul perlu terdiri dari kata-kata yang dapat ditelusuri sebagai kata kunci (*searchable keywords*) dan dalam bentuk kata kerja.

Yang perlu dihindari dalam sebuah judul adalah judul yang luas seperti halnya judul sebuah buku, misalnya "Tradisi dan Penyebaran AIDS di Malawi" akan lebih baik bila menjadi "Praktik Tradisional yang Berisiko terhadap Penyebaran HIV/AIDS di Kalangan Perempuan Hamil di Distrik Blantyre, Malawi". Selanjutnya, judul juga tidak boleh mengandung istilah yang hanya dipahami oleh kelompok tertentu saja. Saran ini sangat perlu diperhatikan karena sering kali peneliti terjebak memberi judul dengan menggunakan istilah yang hanya dipahami oleh sesama peneliti. Judul sebaiknya juga tidak menggunakan banyak kata dan pada umumnya dibatasi pada 12-18 kata.

2. Penulisan Abstrak

Penulisan abstrak menggambarkan rangkuman singkat hasil penelitian. Isi atau substansi suatu abstrak penelitian pada umumnya menjelaskan ringkasan tentang masalah penelitian, alasan meneliti masalah tersebut dan kemanfaatannya untuk diteliti, metode yang digunakan untuk menyelesaikan masalah penelitian, hasil utama penelitian, dan implikasi hasil penelitian untuk penelitian berikutnya.

Penulisan abstrak merupakan bagian akhir dalam membuat laporan penelitian. akan muncul pertama setelah judul. Abstrak ini akan memberi pembaca gambaran yang jelas dari keseluruhan studi dengan 100-300 kata tergantung ukuran dan jenis penelitiannya. Bentuk abstrak ada yang berupa satu paragraf (tidak berstruktur) dan ada yang mengandung subjudul (berstruktur). Abstrak ditulis dengan kalimat yang sudah lalu (*past tense*). Berikut hal yang harus dihindari dalam menulis abstrak yang baik (Belcher, 2009): hanya memperkenalkan topik penelitian bukan menjelaskan penelitian tersebut untuk apa; menulis abstrak seperti membuat rencana

DUMMY

misalnya dengan menggunakan kalimat "studi ini mencari….." atau "kami harap dapat dibuktikan……."; hanya membuat rentetan data tanpa argumen atau konklusi; memasukkan catatan kaki, sitasi atau kutipan; dan menuliskan singkatan atau simbol yang tidak umum diketahui.

Tujuan: Meskipun penelitian yang membuktikan alasan konsumen menggunakan terapi komplementer dan alternatif Obat (CAM) sudah banyak, namun tetap ada kebutuhan untuk membedakan antara faktor dan proses yang terlibat dalam awal penggunaan terapi dan hal yang terlibat dalam hal tetap menggunakan terapi tersebut. Oleh karena itu kami melakukan studi kualitatif untuk mengeksplorasi dan menjelaskan alasan konsumen untuk mempertahankan atau menghentikan penggunaan CAM.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Kami mewawancarai 46 konsumen dan 9 praktisi CAM, dari dua CAM clinics di Inggris. Wawancara dianalisis secara tematis menggunakan teknik dari *grounded theory*.

Hasil: Konsumen menjelaskan dan mengevaluasi pengalaman mereka dengan empat dimensi: antarpribadi (misalnya, interaksi dengan praktisi), fisik (misalnya, sensasi seperti sentuhan atau nyeri selama terapi), afektif (misalnya, pemberdayaan), dan kognitif (misalnya, keyakinan tentang terapi). Mereka mengevaluasi pengalaman mereka dalam kaitannya dengan kebutuhan individu dan harapan mereka, pertimbangan keuangan dapat membatasi apakah tetap melanjutkan penggunaan CAM. Praktisi menekankan efektivitas pengobatan dan diri mereka sendiri sebagai kontribusi kepada konsumen dalam mempertahankan terapi, dan mengakui peran pertimbangan keuangan dalam mengambil keputusan untuk menghentikan penggunaan CAM.

Kesimpulan: Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman terapi konvensional sangat terbatas dianggap penting dalam keputusan untuk memulai CAM. Pengalaman CAM diawal adalah yang terpenting dalam keputusan untuk mempertahankan atau menghentikan terapi CAM tertentu. CAM dapat berlanjut bahkan jika pengalaman konsumen tidak sepenuhnya positif. Temuan studi ini memberikan wawasan baru dan sistematis yang akan perlu diperhatikan oleh para praktisi yang ingin mendukung konsumen mereka untuk melanjutkan penggunaan CAM.

GAMBAR 9.1 Contoh Abstrak yang Berstruktur
(Sumber: Bishop, Yardley, &Lewith, 2010).

3. Pendahuluan

Topik yang dilaporkan pada bagian ini meliputi pernyataan autobigrafi tentang pengalaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti, kejadian atau peristiwa yang menggambarkan rasa ingin tahu peneliti tentang topik yang diteliti, implikasi sosial dari relevansi fenomena yang diteliti, pengetahuan baru yang dihasilkan dan kontribusi untuk perkembangan ilmu pengetahuan dari fenomena yang diteliti. Pada bagian latar belakang, pembaca perlu mengetahui berbagai alasan mengapa penelitian ini dilakukan dan bagaimana kemanfaatan atau kepentingan secara luas untuk kesejahtaraan manusia (Burnard, 2004). Perlu diingat bahwa pendahuluan yang baik adalah yang sudah mengandung kalimat argumentasi dan penjabaran bagaimana hasil penelitian dan langkah yang dilakukan selama penelitian secara singkat.

4. Telaah Literatur Awal atau Gambaran Literatur

Pada bagian ini, peneliti melaporkan hasil telaah berbagai literatur yang relevan dengan fenomena penelitiannya. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penulisan telaah literatur pada laporan penelitian kualitatif tidak memiliki aturan yang baku, dan sangat tergantung pada gaya penulisan setiap peneliti (Santoto & Royanto, 2009). Akan tetapi, topik yang perlu dituliskan peneliti dari satu telaah literatur secara umum meliputi latar belakang dan metode studi yang ditelaah dan tema atau kategori yang dihasilkan dari studi tersebut.

Secara umum, penulisan telaah literatur pada laporan penelitian kualitatif menuliskan berbagai literatur yang berasal dari aspek telaah teoretis dan aspek telaah empiris (Afiyanti, 2005). Kedua aspek tersebut dituliskan untuk menggambarkan berbagai kajian dan isu yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Pada aspek telaah teoretis, peneliti perlu membahas berbagai konsep dan teori yang melandasi fenomena yang diteliti, sementara pada aspek telaah empiris, peneliti perlu membahas kritis hasil penelitian sebelumnya baik yang berasal dari hasil penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Perlu ditekankan bahwa laporan penelitian ini tidak perlu melaporkan setiap studi yang sudah diketahuinya dan dikritisi satu persatu, tetapi hanya studi yang sangat terkait, baik studi yang klasik maupun yang terbaru dan pendekatan prosedur apa yang digunakan. Selanjutnya, perlu dibuat kesimpulan atau rangkuman telaah literatur, baik dalam bentuk bagan

atau tulisan berupa ringkasan telaah literatur. Di akhir bagian ini pembaca harus sudah yakin dan tidak ada lagi keraguan bahwa bentuk penelitian kualitatif yang digunakan peneliti adalah bentuk yang paling tepat untuk menjawab semua masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian.

5. Metode Penelitian

Pada bagian ini, peneliti wajib menuliskan secara garis besar metode penelitian yang digunakan untuk menjawab masalah penelitiannya disertai berbagai alasan peneliti memilih ketepatan metode penelitian ini digunakan untuk kebutuhan penelitiannya. Jika peneliti menggunakan suatu pendekatan khusus, peneliti perlu menuliskan deskripsi tentang tahapan-tahapan metode tersebut.

Bagian yang dituliskan pada metode adalah rancangan penelitian termasuk siapa yang menjadi partisipan atau sampel penelitian, cara menemui partisipan, jumlah partisipan yang berpartisipasi sampai tercapai saturasi data, dan cara prosedur dalam menyiapkan studi yang telah dilakukan, termasuk prosedur dan cara pengambilan sampel dan jenis sampel yang digunakan (orang, lokasi budaya, sistem, program, atau organisasi). Tahap pengumpulan data wajib diuraikan secara rinci oleh peneliti, meliputi cara yang digunakan (wawancara, obsertasi, dokumentasi atau kombinasi ketiga cara tersebut) termasuk jika terdapat perubahan-parubahan yang terjadi selama pengambilan data.

Selanjutnya, peneliti juga menjelaskan dengan saksama tentang cara atau metode siapa/apa yang digunakan untuk menganalisis data penelitiannya, kemudian cara mengorganisasikan dan mensintesis data yang dihasilkan. Pada bab ini, peneliti juga wajib menuliskan cara-cara peneliti memperoleh keabsahan data penelitiannya tersebut.

Pada bagian ini juga memuat tentang pertimbangan etik penelitian. Harus dinyatakan dengan jelas bagaimana pendekatan terhadap partisipan dan bagaimana peneliti memperoleh izin dari *gatekeeper*, yaitu orang yang berada dalam posisi mempunyai wewenang untuk memberikan akses tempat penelitian (manajer, komite etik dan sebagainya). Jika melibatkan pasien, konsultannya seperti dokter atau perawatnya yang bertanggung jawab juga harus dimintai izin. Yang terakhir, peneliti perlu menjelaskan bagaimana penerapan prinsip etik penelitian dan bagaimana peneliti memenuhi hak-hak partisipan.

6. Hasil Penelitian

Pada bagian ini, hasil penelitian ditampilkan sesuai dengan desain penelitian yang digunakan. Komponen yang dituliskan peneliti pada bab hasil penelitian meliputi: gambaran karakteristik partisipan sesuai jumlah partisipan yang berpartisipasi sampai tercapai saturasi data dan hasil analisis penelitian. Hasil analisis data disesuaikan dengan metodologi penelitian yang digunakan. Pada studi fenomenologi, peneliti wajib menuliskan hasil analisis tema-tema yang dihasilkan disertai contoh kutipan para partisipannya (van Manen, 2007). Pada studi *grounded theory*, peneliti wajib menuliskan skema teoretis teori atau konsep yang dihasilkan yang berasal dari analisis *open, axial*, dan *selective coding* disertai dengan menuliskan referensi dari berbagai literatur untuk mensupport teori atau konsep baru yang dihasilkan (Charmaz, 2006). Selanjutnya, pada studi etnografi, peneliti wajib melaporkan tema naratif sebagai hasil penelitiannya (Emerson, Fretz, & Shaw, 1995) dan pada studi kasus, hasil penelitian dilaporkan berdasarkan jenis dari kasus yang diteliti dengan berbagai alternatif struktur dasar baik linier maupun nonlinier (Yin, 2009).

Berkaitan dengan penulisan kutipan pernyataan para partisipan, peneliti harus berhati-hati terutama dalam menjabarkan perasaan dan makna partisipan. Yang benar-benar berkaitanlah yang perlu dijadikan contoh. Peneliti juga harus selalu memerhatikan apakah identitas partisipan sudah disamarkan, misalnya dengan penamaan urutan partisipan (partisipan 1, 2…/ P1, P2…) atau dengan nama samaran. Pastikan juga semua nama yang disebut dalam penyataan partisipan sudah disamarkan.

7. Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti menuliskan ringkasan studi yang telah dilakukan dan berbagai pernyataan peneliti yang menjelaskan bahwa hasil yang ditemukan pada studi ini memiliki perbedaan dengan hasil studi-studi lainnya. Peneliti mendiskusikan berbagai hasil temuannya kemudian membandingkan persamaan dan perbedaannya dengan hasil-hasil yang ditemukan dengan peneliti-peneliti sebelumnya disertai dengan berbagai argumentasi peneliti berkenaan persamaan atau perbedaan hasil temuannya dengan hasil temuan peneliti lainnya. Selain iitu, peneliti juga perlu membahas berbagai konsep atau teori yang terkait dengan hasil penelitiannya untuk melengkapi pembahasan dan interpretasi hasil

DUMMY

penelitiannya. Secara khusus, pada studi *grounded theory*, peneliti wajib mendiskusikan hubungan teori atau konsep yang dihasilkan dengan teori atau konsep yang telah ada dan berbagai implikasi teori yang dihasilkan untuk praktik dan penelitian berikutnya. Selanjutnya, untuk semua desain kualitatif, pada bab ini, peneliti menuliskan juga keterbatasan dari penelitian yang dilakukan dan implikasi temuan penelitian pada praktik keperawatan.

8. Simpulan dan Rekomendasi

Penulisan simpulan pada laporan penelitian kualitatif wajib mencerminkan hasil temuan penelitian dan pembahasannya. Hal ini disebabkan karena penelitian kualitatif mengikuti proses analisis induktif. Simpulan harus secara langsung berkaitan dengan hasil studi dan tidak ada hal baru atau referensi di sini.bagian ini menelusuri apa yang sudah dipelajari dalam hubungannya dengan tujuan penelitian dan ide teoretis dan proposisi yang muncul dari penelitian.

Selanjutnya, pada rekomendasi hasil penelitian, peneliti wajib menuliskan keberlanjutan hasil penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, termasuk signifikansi hasil penelitian untuk perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu keperawatan wajib diuraikan peneliti secara eksplisit. Rekomendasi dapat juga mengacu pada keterbatasan penelitian yang telah diuraikan di pembahasan.

9. Daftar Pustaka

Penulisan daftar pustaka pada laporan penelitian mengikuti aturan khusus cara penulisan. Hal penting yang perlu diperhatikan peneliti adalah bahwa penulisan daftar pustaka wajib ditulis secara konsisten sejak dari menulis sitasi dalam makalah hingga penulisan daftar. Acuan penulisan daftar pustaka yang umum digunakan pada bidang ilmu keperawatan adalah mengikuti atutan *APA Manual of Publication*.

10. Lampiran

Lampiran laporan penelitian berisi daftar informasi partisipan (dengan nama samaran) mencakup usia, pengalaman kerja, tempat kerja, pendidikan terakhir atau hal-hal lain yang berkaitan dengan fenomena yang ditelti. Pedoman wawancara dan contoh transkrip wawancara dapat juga dilampirkan. Hal lain yang bisa dilampirkan anatara lain korespondensi proses administrasi terhadap tempat penelitian atau partisipan, copy surat keterangan izin penelitian dari komite etik, contoh lembar persetujuan penelitian *(informed consent)* dan biodata peneliti. Apa saja isi lampiran ini biasanya tergantung pada aturan dari institusi yang membawahi penelitian yang dilakukan.

Lampiran harus diletakkan pada bagian terakhir setelah daftar pustaka karena ini bukan merupakan bagian dari makalah. Isi lampiran sebaiknya diurutkan berdasarkan kronologisnya, misalnya surat kepada partisipan diletakkan sebelum contoh transkrip wawancara. Urutan kronologis ini akan membantu pembaca memahami proses yang telah dilakukan peneliti.

E. Publikasi Artikel Hasil Penelitian

Tugas peneliti tidak berakhir sampai pada selesainya penulisan laporan penelitian. Bagaimana hasil penelitian disosialisasikan kepada masyarakat luas lalu diterapkan atau bahkan diuji lagi merupakan tanggung jawab peneliti. Semakin luas cakupan publikasi, semakin banyak orang yang membaca dan mengambil manfaat dari penelitian.

Umumnya publikasi dapat dilakukan secara oral maupun tertulis atau keduanya. Publikasi oral dapat dilakukan melalui temu ilmiah, seminar, dan konferensi baik bersifat lokal, nasional maupun internasional. Secara tertulis sebuah artikel memerlukan jurnal ilmiah berkala sebagai wadah publikasinya. Sering kali pada awalnya peneliti memilih publikasi dengan presentasi oral karena ini lebih mudah dibanding publikasi dengan tertulis. Selanjutnya peneliti mempublikasikannya secara tertulis melalui jurnal. Publikasi secara tertulis apalagi yang berskala internasional tidak mudah. Akhir-akhir ini banyak peneliti atau masyarakat ilmiah sadar akan pentingnya publikasi ilmiah baik untuk dirinya sendiri, penghargaan institusi dan pengembangan ilmu sehingga banyak sekali artikel ilmiah dibuat, sementara jumlah jurnal terbatas. Hal ini menyebabkan pengelola jurnal membatasi artikel dengan menyeleleksi dengan sangat ketat. Semakin baik kualitas sebuah jurnal maka semakin banyak diminati penulis sehingga seleksi pun semakin ketat. Artikel ilmiah dengan topik yang bermakna dengan struktur dan sistematika penulisan yang sangat baik akan menjadi pilihan.

Jenis publikasi juga bisa dibedakan berdasarkan target pembacanya (Corbin & Strauss, 2007) yaitu: untuk kolega, untuk praktisi dan untuk

masyarakat umum. Untuk kolega terutama terbatas untuk kalangan akademisi yang sangat mengutamakan metodologi. Pada jurnal ilmiah berkala contohnya adalah *The Journal of Advanced Nursing* atau *Qualitative Health Research*. Ada jurnal lainnya seperti *Qualitative Inquiry* yang juga baik namun tidak spesifik memuat publikasi keperawatan. Untuk praktisi biasanya publikasi dimaksudkan untuk membantu praktisi dengan menekankan pada hasil dan implikasinya pada praktik pelayanan dan bahkan gambaran prosedur atau pengembangan ide yang membantu untuk memahani klien. Contoh jurnalnya adalah *Nursing Times, Nursing Standard, Maternal & Child Nursing (MCN)*. Untuk masyarakat umum biasanya artikel dimuat dalam majalah, misalnya hasil penelitian tentang respons terapi seksualitas pada pasien survivor kanker dapat dipublikasi di majalah wanita seperti Kartini, Femina dan sebagainya. Tentu saja fokus penulisan adalah pada partisipan yang ikut dalam penelitian dan bagaimana hasilnya, bukan pada aspek ilmiah maupun metodologinya. Namun demikian walaupun bukan merupakan artikel ilmiah tetapi penulis atau peneliti tetap mempertahankan integritas dan akurasi faktanya.

Di Indonesia, tampaknya pembedaan jurnal berkala ilmiah berdasarkan target pembacanya masih belum terlihat. Apa pun jenis artikel yang memuat hasil penelitian dengan menggunakan kaidah penulisan ilmiah dapat ditujukan kepada jurnal ilmiah berkala tersebut. Yang terlihat perbedaannya hanyalah artikel ilmiah dan non ilmiah yang merupakan sama-sama hasil penelitian. Sering kali artikel hasil penelitian yang dipublikasi pada majalah bukan ditulis oleh penelitinya langsung namun oleh jurnalisnya dalam bentuk reportase.

Ringkasan

- Hal penting yang perlu dimiliki peneliti dalam menuliskan hasil penelitian kualitatif adalah kepercayaan diri yang tinggi untuk melaporkan hasil temuan-temuannya, bahwa hasil temuannya sesuai dengan data yang sebenarnya dan dapat dilaporkan untuk memenuhi keinginan para pembaca.
- Bentuk penulisan naratif merupakan bentuk yang pada umumnya digunakan para peneliti kualitatif dalam menuliskan laporan penelitiannya.
- Peneliti kualitatif dalam laporan penelitiannya perlu menuliskan dua hal penting dalam menuliskan laporan penelitiannya, yaitu menuliskan *reflexivity*, yaitu peneliti menyadari terdapatnya bias, nilai-nilai, dan pengalaman yang diperolehnya turut mewarnai hasil penelitian, interpretasi, dan kesimpulannya ke dalam tulisan laporan penelitiannya.
- Laporan penelitian kualitatif juga melaporkan berkenaan dengan penulisan hasil penelitian yang dituliskan dalam bentuk kutipan-kutipan verbal dari para partisipan
- Rangkaian tanggung jawab seorang peneliti belumlah selesai bila tidak melakukan publikasi hasil penelitiannya. Publikasi hasil penelitian ini menempati posisi yang sangat penting dalam proses pengembangan ilmu melalui pembuktian fakta.

DUMMY

DUMMY

DAFTAR PUSTAKA

Afiyanti, Y. & Juliastuty, D. (2012). *Exclusive breastfeeding practice in Indonesia. British Journal of Midwifery, 20*(7), 484-491.

———— & Milanti, A. (2013). Physical sexual and intimate relationship concerns among Indonesian cervical cancer survivors: A phenomenological study. *Nursing and Health Sciences,* 15(2) 151–156.

Afiyanti, Y. (2002). Negotiating motherhood: The difficulties and challenges of rural first-time mother in Parung West Java. *Makara Seri Kesehatan, 6*(1), 29-34.

————. (2004). Studi fenomenologi tentang pengalaman wanita di daerah pedesaan dalam menjalani masa kehamilan pertama. *Jurnal Keperawatan Indonesia, 8*(2), 62-68.

————. (2005). Penggunaan literatur dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia, 9*(1), 32-35.

————. (2008). Focus group discussion (diskusi kelompok terfokus) sebagai metode pengumpulan data penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia, 12*(1), 58-62.

————. (2008). Validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia, 12*(2), 137-141.

Afiyanti, Y; Andrijono; Gayatri, D (2011). Perubahan Keluhan Seksual Fisik dan Psikologis Pada Perempuan Pascaterapi Kanker Serviks setelah Intervensi Keperawatan. *Jurnal Ners,* 6(1), 68-75.

DUMMY

American Nurses Association. (2003). *Nursing's social policy statement* (2nd ed.). Washington. D.C: Author.

American Psychological Association (2010). *Publication manual of the American Psychological Association* (6th ed.). Washington, D.C: Author.

Barbour, R. S. (2000). The role of qualitative research in broadening the "evidence base" for clinical practice. *Journal of Evaluation in Clinical Practice, 6,* 155-163.

Belcher, W.L. (2009). *Writing your journal article in 12 weeks: A guide to academic publishing success*. Thousand Oaks: Sage Pub.

Benoliel, J.Q. (1996). Grounded theory and nursing knowledge. *Qualitative Health Research, 3,* 254-260.

Bishop, F.L., Yardley, L., & Lewith, G.T. (2010). Why consumers maintain complementary and alternative medicine use: A qualitative study. *The Journal of Alternative & Complementary Medicine*, 16 (2), 175–182. DOI: 10.1089=acm.2009.0292

Brink, P.J. & Edgecombe, N. (2003). What is becoming of ethnography? *Qualitative Health Research, 13*(7),1028-1030. DOI: 10.1177/1049732303253542.

Burn, N. & Grove, S.K. (2009). *The practice of nursing research: Appraisal, synthesis, and generation of evidance.* Six edition. Saunders Elsevier: St. Louis.

Burnard, P. (1991). A method of analysing interview transcripts in qualitatif research. *Nurse Education Today, 11,* 461-466.

----------. (2004). Writing a qualitative research report. *Nurse Education Today, 24,* 174-179.

Charmaz, K. (2009). *Constructing grounded theory: A practical guide through qualitative analysis*. Thousand Oaks: Sage Publication Ltd.

Clarke, D. J. (2009). Using qualitative observational methods in rehabilitation research: Part two. *International Journal of Therapy and Rehabilitation, 16*(8), 413-419.

Cohen, M. Z., & Saunders, J. M. (1996). Using qualitative research in advanced practice. *Advanced Nursing Practice Quarterly, 2*(3), 8-13.

Cohen, M. Z., Kahn, D. L., & Steeves, R. H. (2002). Making use of qualitative research. *Western Journal of Nursing Research, 24,* 454-471.

Connolly, K. & Reid, A. (2007). Ethics review for qualitative inquiry: Adopting a values-based facilitative inquiry. *Qualitative Inquiry, 13*(7), 1033-1047.

Corbin, J & & Strauss (2007). *Basics of qualitative research: techniques and procedures for developing grounded theory*. 3rd Ed . Thousand Oaks: Sage Pub.

Cresswell, J.W. (2013). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*. Thousand Oaks: Sage Publication Ltd.

Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. (2005). *Qualitative research.* 3th ed. Thounsand Oaks: Sage Publications.

Eaves, Y.D. (2001). A synthesis technique for grounded theory data analysis. *Journal of Advanced Nursing, 35*(5), 654-663.

Endacott, R. (2005). Clinical research 4: Qualitative data collection and analysis. *International Emergency Nursing, 16,* 48-52.

Fetterman, D.M. (2010). *Ethnography: Step by step* (3rd.ed). Thousand Oaks, CA: Sage.

Frank, G. (1997). Is there life after categories? Reflexivity in qualitative research. *The Occupational Therapy Journal of Research,* 17(2), 84-97.

Giacomini, M., & Cook, D. J. (2000). *Auser's guide to qualitative research in health care*. Retrieved http://www.cche.net/usersguides/qualitative.asp

Glaser, B.G. & Strauss, A.L. (1967). *The discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*. Chicago: Aldine Publishing Company.

Hammersley, M. & Atkinson, P. (2007). *Ethnography: Principles in Practice* (3rd ed.). London: Tavistock.

Holloway, I & Biley, F.C. (2011). Being a qualitative researcher. *Qualitative Health Research, 21*(7), 968-975.

Holloway, I & Wheeler, S. (1996). *Qualitative research for nurses*. London: Blackwell Science Ltd.

Hopson, L. & Stelker, L. (2008). Methodology for evaluating an adaptation of evidence based drug abuse prevention in alternative schools. *Children & Schools, 30,* 116-127.

Iphofen, R. (2005). Ethical issues in qualitative health research. In Holloway (Ed), *Qualitative health research in health care*. Berkshire: Open University Press.

Jones, R. (2006). Strength of evidence in qualitative research, *Journal of Clinical Epidemiology, 60,* 321-323.

Juliastuti. D. Setyowati., & Afiyanti, Y. (2008). Pengambilan keputusan pemakaian kontrasepsi pada ibu grande multipara di kabupaten Tangerang: Studi grounded theory. *Jurnal Keperawatan Indonesia, 12*(2), 100-107.

Kearney, M. H. (2001). Levels and applications of qualitative research evidence. *Research in Nursing & Health, 24,* 145-153.

Kelly, T and Howie, L. (2007).Working with stories in nursing research: Procedures used in narrative analysis. *International Journal of Mental Health Nursing, 16,* 136–144 doi: 10.1111/j.1447-0349.2007.00457.x

Kovarsky, D. (2008). Representing voices from the life-world in evidence-based practice. *International Journal of Language & Communications Disorders, 43*(Suppl.1), 47-57.

Krasner, D.L. (2000). Qualitative research: A different paradigm—part 1. *Journal of Wound, Ostomy and Continence Nursing, 28,* 70-72.

Kuzel, A.J. (1999). Sampling in qualitative inquiry. In Doing qualitative research. 2nd ed. (ed B.F. Crabtree & W.L. Miller. Thousand Oaks: Sage Pub.

Kylmä, J., Vehviläinen-Julkunen, K., & Lähdevirta, J. (1999). Ethical considerations in a grounded theory study on the dynamics of hope in HIV-positive adults and their significant others. *Nursing Ethics*, 6(3), XIV-239.

Kvale, S. (2011). *Doing interviews*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Leininger, M. (1985). *Qualitative Research Methods in Nursing*. New York: Grune & Stratton.

Lindsay, G.M., & Smith, F. (2003). Narrative inquiry in a nursing practicum *Nursing Inquiry*; 10(2): 121–129.

Mack, N; Woodsong, C; MacQueen, KM; Guest, G; & Namey, E. (2005). *Qualitative research methods: A data collector's field guide*. North Carolina: Family Health International.

Maggs-Rapport. F. (2000). Combining methodological approaches in research: ethnography and interpretive phenomenology. *Journal of Advanced Nursing, 31*(1), 210-225.

Mauthner, M., Birch., M., Jessop., J. & Miller, T. (2005). *Ethics in qualitative research*. Thousand Oaks, CA: Sage.

Meadows-Oliver, M. (2009). Does qualitative research have a place in evidence-based nursing practice? *Journal of Pediatric Health Care, 23,* 352-354.

Morgan, D.L. (1996). Focus groups. *Annual Review of Sociology, 22,* 129-152.

Morse, J.M. (2000). Determining sample size. *Qualitative Health Research, 10*(1), 3-5.

————. (2003). A review committee's guide for evaluating qualitative proposals. *Qualitative Health Research*. 13 (6), 833-851

————. (2012). *Qualitative health research: Creating a new discipline*. 1st ed. Walnut Creek: Left Coast Press.

————, Hutchinson, S. A., & Penrod, J. (1998). From theory to practice: The development of assessment guides from qualitatively derived theory. *Qualitative Health Research, 8,* 329-340.

————, Penrod, J., & Hupcey, J. E. (2000). Qualitative outcome analysis: Evaluating nursing interventions for complex clinical phenomena. *Journal of Nursing Scholarship, 32,* 125-130.

Nakopoulou, E., Papaharitou, S., & Hatzichristou, D. (2009). Patients'sexual health: A qualitative research approach on Greek nurses'perceptions. *Journal Sex Medicine, 6,* 2124-2132.

Nastasi, B.K. & Schensul. (2005). Contributions of qualitative research to the validity of intervention research. *Journal of School Psychology, 43,* 177-195.

Patton, M.Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods. 3th ed*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Petty, N.J., Thomson, O.P.& Stew, G. (2012). Ready for a paradigm shift? Part 2: Introducting qualitative reserach methodologies and methods. *Manual Therapy,* xxx, 1-7.

Phillips, E.M., & Pugh, D. (2005). *How to get a PhD: A handbook for students and their supervisors*. 4th ed. New York: Open University Press.

Phillips-Pula, L., Strunk, J., & Pickler, R.H. (2011). Understanding phenomenological approaches to data analysis. *Journal Pediatric Health Care, 25,* 67-71.

DUMMY

Poerwandari, E.K. (2009). *Pendekatan Kualitatif untuk Riset Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3.

Polit, D.F. & Beck, C.T. (2010). Generalization in quantitative and qualitative research: Myths and strategies. *International Journal of Nursing Studies, 47*, 1451–1458.

Polit, D.F. & Beck, C.T. (2012). *Nursing Research: Generating and assessing evidance for nursing practice*. 9th edition. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.

Porter, S. (1993). Nursing research conventions: Objectivity or obfuscation? *Journal of Advanced Nursing, 18*, 137-143.

Rachmawati, I.N. (2007). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35-40.

————. (2012). Maternal reflection on labour pain management and influencing factors. *BJM*; 20 (4), 263-270.

Ravitch, S.M. & Riggan, M. (2012). *Reason & rigor: How conceptual frameworks guide research*. Thousand Oaks: Sage Pub.

Richards, L. & Morse, J.M. (2013). *Read me first for a user's guide to qualitative methods*. 3rd ed. Thousand Oaks: Sage Pub.

Richards, L. (2009). *Handling Qualitative Data: A Practical Guide* (2 nd ed). Thousand Oaks: Sage Pub.

Riessman, C.K. (2008). *Narrative Methods for the Human Sciences*. Thousand Oaks: Sage Pub.

Robert, T. (2009). Understading ethnography. British *Journal of Midwifery, 17*(5). 291-294.

Robson, C. (2011). *Real World Research,* 3rd ed. West Sussex: Wiley.

Saldana, J. (2009). *The coding manual for qualitative researcher.* Thousand Oaks: Sage Pub.

Sandelowski, M. (1991). Telling stories: Narrative approaches in qualitative research. *IMAGE: Journal of Nursing Scholarship, 23*, 161–166.

————. (2004). Using qualitative research. *Qualitative Health Research, 14,* 1366-1386.

————. (2007). *Handbook for Synthesizing Qualitative Research*. New York: Springer Publishing Company.

Santoso, G.A. & Royanto, L.R.M. (2009). *Teknik Penulisan Laporan Penelitian Kualitatif*. Depok: LPSP3.

Sastroasmoro, S. (2010). *Mengurai dan Merajut Disertasi dan Tesis*. Jakarta: Badan Penerbit IDAI.

Scott, J.C. (1991). *A Matter of Record: Documentary Sources in Social Research*. Cambridge: Polity Press.

Seidman, I. (2012). *Interviewing As Qualitative Research: A Guide For Researchers In Education and The Social Sciences*. 4thedition. New York: Teachers College.

Sharts-Hopko, N.C. (2002). Assessing rigor in qualitative research. *Journal of The Association of Nurses In Aids Care, 13*(4), 84-86.

Silverman, D. (2011). *Interpretating qualitative data*. 4th ed. Thousand Oaks: Sage Pub.

Smart, C. (2010). *Disciplined writing: On the problem of writing sociologically*. NCRM Working Paper Series. Manchester, UK: ESRC National Centre for Research Methods.

Spradley, J.P. (1980). *Participant Observation*. San Diego: Holt, Rinehart and Winston

Stake, R.E. (2005). Qualitative case studies. In Denzin, N.K. and Lincoln, Y.S. (eds). *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 3rd eds, pp 443-466. Thousand Oaks: Sage Pub.

Stars, H. & Trinidad, S.B. (2007). Choose your method: A comparison of phenomenology, discourse analysis, and grounded theory. *Qualitative Health Research, 17*(10), 1372-1380.

Strauss, A.L.(1987). *Qualitative Analysis for Social Scientists*. New York: Cambridge University Press.

Streubert, H.J, & Carpenter, D.R. (2011). *Qualitative Research in Nursing: Advancing the humanistic imperative (5th ed.)*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.

Thomas, E. & Magilvy, J.K. (2011). Qualitative rigor or research validity in qualitative research. *Journal for Specialists in Pediatric Nursing, 16,* 151-155.

Thorne, S. (1997). Phenomenological positivism and other problematic trends in health science research. *Qualitative Health Research, 7*(2), 287-293.

van Manen, M. (2007). *Researching lived experience: Human science for action sensitive pedagogy.* London, ON: Althouse.

————————. (2006). Writing qualitatively, or the demands of writing. *Qualitative Health Research,16,*713-722.

————————. (2011). *Orientations in phenomenology.* Retrived from http://www.phenomenology online.com/inquiry/orientations-in-phenomenology/.

Wallcot, H.F. (2008). *Writing up qualitative research* (3rd.ed). Thousand Oaks, CA: Sage.

Webster, L., & Mertova, P. (2007). *Using Narrative Inquiry as a Research Method*. London: Routledge.

Wimpenny, P & Gass, J. (2000). Interviewing in Phenomenology and Grounded Theory: Is There A Difference? *Journal of Advanced Nursing, 31*(6), 1485-1492.

Wolcott, H.F. (1994). *Transforming Qualitative Data: Desciption, Analysis, and Interpretation*. Thousand Oaks, CA: Sage.

Wulf, H.R., Pedersen, S.A. & Rosenberg, R. (2007). *Filsafat Kedokteran: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Pallmal.

Yin, R.K. (2009). *Case study research: Design and Methods,* 3rd edn. Thousand Oaks: Sage.

DUMMY

LAMPIRAN 1
Contoh Penelitian Fenomenologi dalam Bentuk Manuskrip

Afiyanti, Y. (2004). Studi fenomenologi tentang pengalaman wanita di daerah pedesaan dalam menjalani masa kehamilan pertama. *Jurnal Keperawatan Indonesia, 8*(2), 62-68.

Pengalaman & Persepsi Perempuan di Daerah Pedesaan dengan Kehamilan Pertama Mereka

Afiyanti, Yati.

Abstrak

Suatu studi hermeneutik fenomenologi telah dilakukan untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dan persepsi perempuan di daerah pedesaan dengan kehamilan pertama mereka. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran pengalaman perempuan menjalani kehamilan pertama mereka dan pelayanan yang diterima oleh para perempuan Indonesia selama masa kehamilan. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis spesifik dengan menggunakan pendekatan analisis selektif dan focusing (*The selective or highlighting approach*) yang telah diuraikan oleh seorang fenomenologis, van Manen (1997) untuk mengungkap dan mengisolasikan berbagai aspek tematik dari fenomena-fenomena yang

DUMMY

disoroti dalam studi ini. Sebanyak 9 ibu muda yang berpartisipasi dalam studi ini telah menceritakan persepsi dan berbagai pengalaman pertama menjalani kehamilan pertama mereka. Data dikumpulkan dengan wawancara semi struktur. Tujuh tema utama teridentifikasi dari studi ini: (1) Berbagai ketidaknyamanan fisik dipersepsikan sebagai suatu "penyakit", (2) Perasaan ambivalensi dan tidak dapat mengontrol emosi (3) Bulan-bulan pertengahan kehamilan yang menyenangkan--Perasaan nyaman dan sejahtera, (4) Menerima kehamilan dan senang menjadi perempuan hamil, (5) Bulan-bulan terakhir kehamilan yang tidak menyenangkan--Kembali merasakan ketidaknyamanan, (6) Perasaan cemas dan takut menghadapi kelahiran bayi, (7) Seorang perempuan membutuhkan bantuan dan dukungan ketika dirinya hamil untuk pertama kali.

Pendahuluan

Peristiwa kehamilan dianggap sebagai suatu masa krisis atau suatu periode transisi dalam kehidupan seorang perempuan, di mana perempuan mengalami perubahan kondisi, dari seorang perempuan menjadi seorang calon ibu. Peristiwa ini juga memiliki perbedaan nyata sebagai suatu peristiwa transformatif secara budaya, social, dan fisik yang pada akhirnya memunculkan definisi-definisi kehamilan dipandang dari aspek budaya dan aspek biologis (Barclay, dkk., 1997).

Berbagai perubahan baik fisik maupun psikososial dialami perempuan selama mereka menjalani masa kehamilan. Manifestasi dari perubahan-perubahan tersebut akan lebih nyata terlihat ketika bayi mereka telah lahir (Barclay dkk., 1997; Mercer, 1986; Rubin, 1984). Walaupun mengalami berbagai perubahan fisik dan psikososial, kebanyakan perempuan hamil dapat beradaptasi dengan baik. Kualitas dukungan yang mereka terima dari keluarga atau teman-teman mereka membuat mereka mampu beradaptasi.

Selain itu bagi mereka yang memiliki kekuatan-kekuatan psikologis yang adekuat juga akan dapat mengatasi tuntutan dalam meminimalkan sejumlah stressor yang akan muncul selama mereka menjalani masa kehamilan. Perempuan hamil lainnya mungkin mengalami stres yang berat dalam menjalani masa kehamilannya. Hal ini banyak terjadi terutama pada perempuan yang baru pertama kali menjalani masa kehamilan mereka karena belum memiliki pengalaman sebelumnya (Ball, 1994; Richardson, 1993). Beberapa stressor, baik dari faktor internal maupun

eksternal memengaruhi adaptasi perempuan terhadap perubahan. Faktor internal akan muncul dari diri perempuan itu sendiri dan dalam memenuhi kebutuhan psikologis mereka, seperti harapan mereka terhadap kehamilan dan hasilnya. Sementara sebab-sebab lainnya merupakan faktor eksternal, seperti kesulitan keuangan, tuntutan memenuhi kebutuhan anggota keluarga lainnya, atau masalahmasalah yang berhubungan dengan harmonisasi hubungan perkawinan.

Sejumlah penelitian telah melaporkan tentang pengalaman perempuan-perempuan dengan kehamilan mereka berasal dari pengalaman dan persepsi perempuan-perempuan Eropa dan Amerika Utara (Stoppar, 1996; Adelaide, 1997; Eisenberg dkk, 1997; Fallows, 1997; Llewellyn-Jones, 1998), sementara masih sangat sedikit informasi tentang pengalaman perempuan di Indonesia dengan kehamilannya. Selain itu, belum banyak informasi yang menyatakan bahwa perempuan-perempuan Indonesia dapat mengalami stress akibat perubahan-perubahan yang terjadi pada diri mereka selama kehamilan.

Kebutuhan informasi tentang berbagai pengalaman menjalani masa kehamilan di antara perempuan Indonesia menjadi sangat penting karena peristiwa *motherhood* untuk perempuan di Indonesia memiliki nilai yang tinggi. Selama masa kehamilan, kebanyakan perempuan di Indonesia mengalami berbagai perasaan yang tidak pasti tentang *childbirth outcomes* berhubungan dengan tingginya angka kematian ibu (AKI) akibat peristiwa kehamilan (Departemen Kesehatan RI, 1999). Sebagai tambahan, masih banyak perempuan Indonesia yang secara kontinyu mengikuti ritual praktik-praktik tradisional yang ada di lingkungan mereka dalam menjalani masa kehamilan (Swasono, 1998; Komunikasi Personal, Kader Desa Warujaya dan Beberapa Ibu Hamil, Juli, 2003). Kondisi ini dapat memunculkan konflik jika perawat dan petugas kesehatan lainnya tidak mengenal pentingnya praktik-praktik tradisional tersebut bagi perempuan hamil dan keluarganya.

Pada studi ini peneliti menggunakan berbagai penjelasan oleh perempuan Indonesia yang mengekspresikan berbagai perasaan, pikiran, persepsi, dan pengalaman mereka dalam menjalani masa kehamilan pertama mereka. Dengan penjelasan tersebut memungkinkan para perawat di Indonesia untuk meningkatkan pengetahuan-pengetahuan dan rasa sensitivitas yang mereka miliki sehingga mereka dapat lebih memahami bagaimana perempuan-perempuan yang baru pertama kali hamil menjalani masa adaptasi dengan kehamilan mereka dan apa saja yang dapat terjadi pada

perempuan-perempuan tersebut mengalami kehamilan pertama mereka. Hal ini memberikan suatu wawasan baru untuk menentukan jenis pelayanan keperawatan yang tepat untuk membantu berbagai adaptasi para perempuan dalam menjalani masa kehamilan mereka yang pertama.

Perumusan Masalah

Meneliti pengalaman perempuan dalam menjalani masa kehamilan pertamanya adalah penting karena sejumlah alasan. Alasan pertama, perempuan yang pertama kali menjalani kehamilannya belum memiliki pengalaman sebelumnya berhubungan dengan kehamilan. Alasan kedua, masa kehamilan ditandai dengan perubahan-perubahan penting, misalnya perubahan bentuk tubuh yang menuntut berbagai adaptasi fisik dan psikososial dari perempuan hamil. Dengan belum memiliki pengalaman tentang kehamilan, dirinya berisiko tinggi mangalami suatu ketidak mampuan beradaptasi baik fisik maupun psikososial.

Selain itu, belum banyak penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan pengalaman perempuan menjalani kehamilan pertama mereka di Indonesia. Pada umumnya pemahaman pengalaman perempuan hamil didasarkan pada perspektif perempuan dari Amerika Utara dan Eropa, padahal berdasarkan lingkungan sosial dan budaya perempuan Indonesia yang unik akan didapat informasi yang berbeda pula. Oleh karena itu masalah penelitian ini dirumuskan dengan dua pertanyaan, yaitu: (1) Apa ungkapan arti dari pengalaman perempuan Indonesia di daerah pedesaan dalam menjalani masa kehamilan pertama mereka, (2) Bagaimana persepsi mereka terhadap pelayanan yang mereka terima dapat membantu mereka dalam menjalani masa kehamilan pertama?

Telaah Literatur

Terdapat banyak variabel personal yang dapat memengaruhi pengalaman seorang perempuan dalam menjalankan masa kehamilannya dan arti-arti pengalaman tersebut yang dapat ia persepsikan dalam bentuk tulisan-tulisan ilmiah. Banyak literatur mengindikasikan bahwa terdapat beberapa hal-hal yang umum terjadi di antara pengalaman-pengalaman seseorang, terdapat juga banyak perbedaan-perbedaan yang jelas dari pengalaman tersebut (Stoppart, 1996; Fallow, 1997; Adelaide, 1997).

Faktor-faktor yang memengaruhi pengalaman seorang perempuan menjalani masa kehamilannya meliputi filosopi kehidupannya, status kesehatannya, edukasi, budaya, status keuangan dan dukungan sosial yang ia peroleh, pengalaman hidup yang dialami, suami dan orang-orang penting lainnya dalam kehidupannya, dan atau setidaknya hal-hal yang menjadi kebutuhan-kebutuhan yang spesifik bagi dirinya dan harapan-harapannya.

Semua perempuan melaporkan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri mereka selama menjalani masa kehamilan. Penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi yang dilakukan oleh Schneider (2002) tentang pengalaman 13 perempuan Australia dengan kehamilan pertama mereka melaporkan bahwa terdapat perubahan hubungan mereka dengan suami dan keluarga selama menjalani masa kehamilan pertama dan mereka sangat membutuhkan dukungan dari keluarga dan suami mereka selama masa tersebut. Adanya perubahan hubungan dengan suami dan keluarga yang dialami oleh para perempuan selama masa hamil juga dilaporkan oleh studi-studi terdahulu (Stoppart, 1996; LeBlanc, 1999). Kebutuhan akan adanya dukungan dari keluarga dan suami bagi seorang perempuan hamil dapat menjadi suatu bagian penting untuk bagaimana perempuan tersebut merasakan tentang kebutuhan dirinya sendiri dan kemudian pengalaman-pengalaman kehidupannya (Schneider, 2002).

Kontrol terhadap diri sendiri karena kebutuhan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan yang muncul akibat kehamilannya juga merupakan isu spesifik yang banyak dialami oleh perempuan hamil pada trimester pertama kehamilannya. Suatu studi dengan 61 perempuan hamil melaporkan bahwa lebih dari 60% perempuan hamil tidak dapat mengontrol diri mereka ketika hamil (Mackey, 1999).

Kebutuhan perempuan hamil untuk mendapatkan berbagai informasi penting tentang hal-hal yang berkaitan dengan *parenting* juga dilaporkan oleh beberapa studi (DiMatteo dkk., 1993; Everitt dkk., 1993; McKay & Yager-Smit, 1993; Barclay dkk., 1997). Selanjutnya nasihat-nasihat yang berhubungan dengan pemberian ASI untuk bayi mereka, juga banyak didiskusikan pada banyak literatur yang berkaitan dengan pengalaman perempuan selama hamil (Donnelly, dkk., 1996; Eisenberg dkk., 1997, Kitzinger, 1997, Maushart, 1997). Informasi tentang adanya perubahan-perubahan kognitif yang banyak dialami oleh para perempuan hamil terdapat dalam suatu literatur populer (Stoppard, 1996; Eisenberg dkk., 1997, Fallows, 1997).

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menginterpretasikan pengalaman-pengalaman dan apa yang terjadi pada perempuan pedesaan pada masa kehamilan pertama.
2. Mengungkapkan arti dari pengalaman perempuan tersebut dalam menjalani masa kehamilan pertamanya.
3. Memahami kebutuhan kesehatan perempuan hamil dan bagaimana memberikan pelayanan kesehatan yang terbaik bagi perempuan hamil di daerah pedesaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk mempelajari pengalaman seseorang terhadap suatu fenomena tertentu (Morse, 1994). Dalam studi ini yang dipelajari adalah pengalaman pertama perempuan menjalani masa kehamilannya. Metode ini menitikberatkan pada arti menjadi seorang perempuan hamil. Sedang fenomena yang mendasarinya adalah perubahan-perubahan fisik dan psikososial yang terjadi selama masa kehamilan. Dengan pendekatan fenomenologi diperoleh gambaran secara menyeluruh tentang seorang perempuan hamil berdasarkan titik pandang perempuan mengenai pengalaman menjalani masa kehamilannya.

Melalui pendekatan ini, peneliti mampu memahami makna dari tindakan yang dilakukan oleh seorang perempuan pada kehamilan pertamanya dan untuk menelusuri kedalaman dan kompleksitas dari fenomena seorang perempuan hamil untuk pertamakalinya dan implikasinya terhadap kesehatan perempuan pada periode tersebut.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan para perempuan yang baru menjalani masa kehamilan pertama mereka sebagai partisipan penelitian. Para partisipan diseleksi di antara mereka yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti studi ini di desa Warujaya, Parung, Jawa Barat. Untuk memenuhi persyaratan studi ini kriteria inklusi untuk partisipan adalah sebagai berikut:

1. Perempuan pedesaan dengan kehamilan pertama yang sehat fisik dan mental.
2. Dapat menceritakan dengan lancar tentang pengalaman menjalani kehamilan pertama mereka. Kriteria ini penting dipenuhi oleh partisipan untuk tujuan penyampaian pengetahuan dan informasi tentang fenomena yang ada (Streubert & Carpenter, 1999).
3. Tinggal di desa Warujaya dan menyatakan kesediaannya untuk ikut terlibat dalam studi ini.

Dengan fokus penelitian kualitatif pada kedalaman dan proses, penelitian ini hanya melibatkan 8 partisipan. Jumlah sample yang relatif kecil pada umumnya digunakan untuk suatu studi kualitatif untuk lebih memberikan perhatian pada kedalaman penghayatan subjek (Morse, 1991; Poerwandari, 1998).

Untuk pemilihan partisipan, peneliti dibantu oleh para kader di desa Warujaya. Para kader tersebut bertanggung jawab untuk menjalin kedakatan dengan para calon partisipan kemudian menerangkan secara singkat tentang studi ini, juga menanyakan tentang persetujuan mereka untuk ikut dalam studi ini. Kemudian para kader memberikan nama-nama calon partisipan dan alamat mereka kepada peneliti selain itu sample juga dapat diperoleh dari informasi sesama partisipan (*snowballing sample*). Setelah itu peneliti menjalin hubungan kedekatan dengan para calon partisipan dengan melakukan kunjungan rumah. Peneliti menerangkan secara terperinci tentang studi yang dilakukan dan memintakan persetujuan mereka untuk ikut dalam studi ini termasuk izin merekam seluruh pernyataan dengan mendapatkan tanda tangan mereka pada lembar persetujuan mengikuti penelitian ini.

Para calon partisipan yang tidak bisa baca-tulis, permintaan persetujuan mereka dapat diwakili dengan pemberian cap-jempol mereka pada lembar persetujuan tersebut. Peneliti menjawab jika terdapat pertanyaan yang diajukan para partisipan. Selanjutnya, para partisipan diminta peneliti untuk menentukan waktu dan tempat untuk melakukan wawancara sesuai dengan keinginan mereka dengan tujuan membuat mereka merasa nyaman ketika menceritakan pengalaman-pengalaman mereka.

DUMMY

Proses Pengumpulan Data

Data dari studi ini dikumpulkan melalui wawancara yang mendalam dengan para partisipan. Wawancara formal tidak berstruktur (*Unstructured formal interviews*) digunakan sebagai metode utama pengumpulan data. Hal ini merupakan metode pengumpulan data yang sesuai dalam studi fenomenologi. Dengan pertanyaan-pertanyaan spesifik dari studi ini yang tidak berstruktur, peneliti dan para partisipan berada pada suatu diskusi yang tidak berstruktur dalam usaha untuk lebih memperjelas suatu arti dari suatu pengalaman (Bergum, 1989; Ray, 1994).

Peneliti melakukan wawancara dengan tiap partisipan sebanyak dua kali. Peneliti membantu para partisipan dalam mendeskripsikan pengalaman-pengalaman mereka tanpa memimpim diskusi tersebut. Untuk meningkatkan akurasi pengumpalan data, peneliti menggunakan teknik wawacara terbuka-tertutup, merekam wawancara, dan membuat transcrip verbatim (kata demi kata). Sebagai tambahan, peneliti juga membuat catatan lapangan (*field notes*) untuk lebih menjamin percapaian hasil deskripsi yang komprehensif dan keakuratan hasil deskripsi tersebut (Streubert & Carperter, 1999). Sebelum melakukan wawancara, data demografi partisipan dikumpulkan (lihat lampiran A). Informasi ini berguna untuk memberikan gambaran singkat tentang para partisipan. Selain itu, sebelum melakukan wawancara, peneliti berusaha untuk mensuppresi segala hal yang diketahui dan dialami peneliti tentang kehamilan (*bracketing process*) untuk lebih mendapatkan suatu deskripsi tentang pengalaman dan realita yang diceritakan para partisipan (Beck, 2001).

Wawancara pertama dirancang untuk mendapatkan berbagai perasaan dan pikiran partisipan berkaitan dengan pengalamannya menjalani masa kehamilan pertamanya. Mula-mula partisipan diberikan kesempatan untuk mendeskripsikan pengalaman-pengalaman mereka tanpa interupsi. Jika diperlukan, peneliti menggunakan pertanyaan-pertanyaan (lihat lampiran B) untuk membantu partisipan lebih memfokuskan aspek-aspek penting dari pengalaman-pengalamannya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dibuat peneliti berdasarkan atau berpedoman pada berbagai literatur yang ada, pengalaman klinik peneliti sendiri, dan aspek-aspek penting untuk mendapatkan suatu pengalaman pribadi seseorang berhubungan dengan studi fenomenologi (van Manen, 1997). Wawancara ini memerlukan waktu sekitar 60-90 menit. Para partisipan diwawancara secara pribadi dan semua wawancara akan direkam atas izin dari partisipan lalu hasil wawancara tersebut dibuat dalam bentuk suatu transkrip wawancara yaitu dalam bentuk deskripsi tekstual untuk digunakan dalam analisis data. Selama wawancara peneliti juga membutuhkan untuk mengadopsi perilaku terbuka, berpatisipasi, dan memiliki rasa empati kepada partisipan agar memperoleh berbagai pengetahuan yang nyata dari berbagai pengalaman partisipan dan dapat membantu memberikan bimbingan kepada partisipan dalam mendeskripsikan pengalaman-pengalamannya.

Wawancara kedua dilakukan setelah semua data dari hasil wawancara pertama di buat dalam suatu transkrip data dan peneliti telah mengidentifikasi kemungkinan berbagai tema sementara dari berbagai pengalaman yang dideskripsikan para parsitipan. Selama wawancara ini, partisipan diminta untuk mengkonfirmasi tema-tema yang sementara dihasilkan berhubungan dengan pengalaman mereka berdasarkan hasil interpretasi data yang dibuat peneliti dan pada kesempatan ini pula peneliti dapat membuat perbaikan atau koreksi jika terdapat berbagai *gap* dari data yang diperoleh pada wawancara pertama. Sebagai tambahan, wawancara kedua juga penting dilakukan untuk memberikan kesempatan pada para partisipan melakukan verifikasi, memperluas dan menambahkan deskripsi mereka dari pengalaman-pengalaman mereka untuk lebih menambah keakuratan data dari studi ini. Pada kesempatan ini pula para partisipan dapat menambahkan deskripsi tentang berbagai pengalaman mereka setelah wawancara pertama. Wawancara kedua memerlukan waktu sekitar 60 menit dan dengan izin partisipan, semua wawancara kedua direkam dalam suatu kaset.

Untuk kompilasi dan verifikasi data, peneliti mendengarkan hasil rekaman wawancara sambil membacakan hasil transkrip untuk keakurasian dan memberikan koreksi jika terdapat kesalahan. Langkah ini membantu peneliti untuk lebih mengenal diri peneliti sendiri dan memulai untuk menyenangi hasil data yang telah diperoleh peneliti (Streubert & Carperter, 1999).

Analisis Data

Analisis data dilakukan setiap selesai mengumpulkan data dari satu partisipan. Hasil analisis dapat mengarahkan pada proses selanjutnya. Transkrip-transkrip dari hasil wawancara dan catatan-catatan lapangan (*field notes*) yang telah dibuat peneliti secara bersamaan dianalisis. Teknik

analisis spesifik dengan menggunakan pendekatan analisis selektif dan focusing (*The selective or highlighting approach*) yang telah diuraikan oleh seorang fenomenologis, vanManen (1997), telah digunakan dalam analisis studi ini untuk mengungkap dan mengisolasikan berbagai aspek tematik dari fenomena-fenomena yang disoroti dalam studi ini. Teknik ini dimulai dengan mendengarkan berbagai deskripsi verbal partisipan dari hasil rekaman yang diperoleh dan diikuti dengan membaca tiap teks-teks tersebut secara berulang-ulang dan saksama. Setelah itu peneliti mencari, menentukan, dan menggarisbawahi pernyataan-penyataan atau prase-prase yang signifikan, yang tampaknya menjadi *essence-essence* spesifik yang mengandung arti dalam mewakili deskripsi para partisipan dari pengalaman atau fenomena masa menjalani kehamilan pertama. Kemudian peneliti menentukan hubungan tema-tema esensial di antara pernyataan-pernyataan yang signifikan dari pengalaman-pengalaman para partisipannya. Sebagai langkah terakhir, peneliti mempersiapkan tema-tema esensial yang merupakan suatu deskripsi paling terakhir dari fenomema yang terjadi (*an exhaustive description of the phenomenon*) yang merupakan deskripsi paling sempurna pengalaman-pengalaman para partisipan dengan kehamilan pertama mereka. Alur analisis data dengan teknik analisis spesifik dengan menggunakan pendekatan analisis selektif dan focusing (*The selective or highlighting approach*) dari vanManen (1997).

Hasil Penelitian

Gambaran tentang Para Partisipan

Sebanyak 9 ibu hamil berpartisipan pada studi ini. Usia mereka bervariasi antara 16 tahun sampai 22 tahun dengan kehamilan pertama mereka. Semua partisipan merupakan penduduk asli desa Iwul yang memiliki latar belakang pendidikan, 4 orang partisipan telah menyelesaikan studi mereka sampai tingkat sekolah menengah pertama dan 5 orang lainnya hanya menyelesaikan studi mereka pada tingkat sekolah dasar. Mereka semua adalah ibu rumah tangga dengan pekerjaan suami/pasangan mereka yang bervariasi, yaitu 3 dari suami mereka memiliki pekerjaan tetap, 3 dari suami mereka memiliki pekerjaan sebagai pedagang, dan sisanya memiliki suami dengan pekerjaan sebagai supir angkutan kota. Saat ini, selain tinggal dengan para suami/pasangan mereka, sebagian besar dari partisipan, yaitu 6 dari mereka masih tinggal dengan orang tua kandung mereka dan sisanya sebanyak 3 orang tinggal dengan mertua mereka.

Sehubungan dengan status kesehatan dan usia kehamilan mereka, semua partisipan dalam kondisi sehat dan tidak mengalami komplikasi atau penyakit yang menyertai kehamilan mereka ketika dilakukan wawancara. Usia kehamilan para partisipan bervariasi, yaitu, 2 partisipan dengan usia kehamilan trimester pertama (1-12 minggu), 3 partisipan dengan usia kehamilan trimester kedua (13-28 minggu), dan 4 partisipan dengan usia kehamilan trimester ketiga (29-38 minggu). Selanjutnya, masih berhubungan dengan kehamilan mereka, semua partisipan memeriksakan kehamilan mereka pada bidan-bidan yang berpraktik yang berdekatan dengan tempat tinggal mereka.

Hasil Analisis Tematik

Para partisipan telah menceritakan dan mengekspresikan segala persepsi dan pengalaman tentang kehamilan mereka dan semua peristiwa yang mereka alami berhubungan dengan kondisi fisik, emosi, dan sosial selama menjalani kehamilan pertama mereka. Terdapat tujuh tema yang dihasilkan dari berbagai pengalaman dan persepsi perempuan di daerah pedesaan dengan kehamilan pertama mereka. Analisis tema dihasilkan berdasarkan pengalaman-pengalaman para partisipan pada tiap trimester kehamilan mereka dan berbagai pengalaman partisipan dalam mencari dukungan atau bantuan baik mencari kebutuhan informasi dari kalangan profesional kesehatan dan dukungan dari keluarga atau teman terdekat mereka. Tema-tema tersebut adalah: (1) Berbagai ketidaknyamanan fisik pada awal kehamilan dipersepsikan sebagai suatu "penyakit", (2) Perasaan ambivalen dan tidak mampu mengontrol emosi, (3) Masa pertengahan kehamilan yang menyenangkan—perasaan nyaman dan sejahtera, (4) Menerima kehamilan dan senang menjadi perempuan hamil, (5) Bulan-bulan terakhir kehamilan yang tidak menyenangkan—kembali merasakan ketidaknyaman, (6) Perasaan cemas dan takut menghadapi kelahiran bayi, (7) Seorang perempuan membutuhkan bantuan dan dukungan ketika dirinya hamil untuk pertama kali.

Selanjutnya tema-tema hasil dari studi ini diuraikan secara terpisah untuk menfokuskan atau menggarisbawahi suatu struktur pengalaman menjalani kehamilan pertama kali dari para partisipan. Namun, tema-

tema tersebut saling berhubungan satu sama lainnya untuk memberikan suatu makna/arti yang penting atau yang esensial berhubungan dengan pengalaman-pengalaman menjalani kehamilan pertama kali dari para partisipan dalam studi ini.

Gambaran Berbagai Pengalaman Partisipan Pada Awal Tiga Bulan Pertama Masa Kehamilan

a. Berbagai Ketidaknyamanan Fisik Dipersepsikan Sebagai Suatu "Penyakit"

Pengalaman atau apa saja yang sering kali dialami seorang perempuan pada awal kehamilannya? Pertanyaan tersebut mengawali wawancara saya kapada setiap partisipan dalam studi ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua partisipan mengalami berbagai ketidaknyamanan fisik, antara lain mengalami mual dan muntah, cepat merasa lelah, sering berkemih, dan mengalami rasa pahit pada mulut. Kondisi ketidaknyamanan tersebut menyebabkan mereka mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan suatu situasi yang secara alami terjadi pada awal masa kehamilan. Sebagian besar partisipan merasa cemas dengan ketidaknyamanan-ketidaknyamanan tersebut.

Keadaan mual dan muntah dipersepsikan mereka sebagai suatu penyakit karena kondisi tersebut menyebabkan suatu ketidaknyamanan bagi perempuan yang mengalaminya. Satu partisipan menuturkan keadaan mual dan muntah yang dialaminya setiap hari selama 2 bulan pertama kehamilannya:

> .....Tidak ada waktu yang pasti tentang keadaan saya mengalami mual dan muntah, tiap hari saya mengalami mual dan muntah yang berbeda-beda munculnya, kadang pagi hari, kadang sore hari. Setiap makan yang berbau bumbu saya muntah, saya merasakan ketidaknyamanan pada diri saya, saya sering bertanya sakit apa saya ini, padahal saya sedang hamil.....

Selain menceritakan ketidaknyamanan yang mereka rasakan berhubungan dengan keluhan mual dan muntah, para partisipan juga menceritakan cara-cara mereka mengatasi keadaan mual dan muntah yang mereka alami. Beberapa dari mereka mengatasinya dengan cara selalu berusaha untuk makan dan minum kembali setelah muntah untuk mengganti makanan dan cairan yang telah keluar akibat muntah dan menjaga supaya perut mereka

tidak kosong. Beberapa partisipan lainnya selain merasakan rasa mual, mereka juga mengalami rasa pahit pada mulut mereka. Untuk mengatasi perasaan mual dan rasa pahit tersebut, sebelum makan, mereka memakan makanan yang asam-asam, seperti makan buah-buahan yang rasanya asam (misal, mangga muda). Berikut pernyataan satu orang ibu hamil tentang cara dirinya mengatasi mual dan muntahnya:

> .....Saya merasakan kosong dalam perut saya sepanjang waktu—saya harus selalu makan dan kemudian saya merasakan mual dan bahkan kadang-kadang disertai muntah—kemudian saya harus makan dan minum lagi. Saya merasa perlu selalu makan untuk mengatasi perasaan mual yang saya alami.....

Dua orang partisipan yang saat diwawancarai kehamilan mereka telah memasuki trimester ketiga, tidak terkecuali menceritakan pengalaman mereka ketika mengalami keluhan mual muntah, menuturkan bahwa mereka mengalami penurunan nafsu makan yang sangat berat, bahkan mereka sering kali tidak makan atau malas makan karena takut mengalami muntah. Perasaan mual selalu muncul ketika mereka ingin menyantap makanan. Keadaan ini menyebabkan mereka mengalami penurunan berat badan selama 2 sampai 3 bulan pertama kehamilan mereka. Salah satu dari mereka mengekspresikan keluhan tersebut dan sering bertanya kepada orang tua mereka:

> .....*Apakah semua orang hamil muda mengalami muntah-muntah seperti yang saya alami, saya sangat menderita saat itu?* .....

Perubahan lainnya masih berkaitan dengan perubahan fisik selama awal masa kehamilan yang dialami para perempuan dalam studi ini adalah keadaan fisik mereka yang mereka rasakan adalah cepat merasakan kelelahan. Sebagian besar dari mereka, mempersepsikan kondisi seperti ini juga sebagai suatu penyakit yang menyertai kehamilan pertama mereka. Kebanyakan dari partisipan, sering kali merasa cepat sekali lelah ketika mereka melakukan aktivitas rutin sehari-hari, bahkan, beberapa dari mereka merasa menjadi tidak produktif lagi dalam mengerjakan pekerjaan mereka sehari-hari. Berikut, penjelasan salah seorang partisipan yang saat diwawancarai memasuki usia kehamilan 12 minggu:

> .....Sekarang ini, saya sering cepat capek, kalau selesai mencuci pakaian, biasanya saya langsung masak, tapi sejak hamil ini, saya merasa setelah mencuci pakaian, saya merasa tenaga saya habis, capek sekali rasanya..kadang saya berpikir apa saya sedang sakit.....?.....Sering kali

DUMMY

perasaan cepat lelah mengganggu saya menyelesaikan pekerjaan rutin saya sehari-hari.....

Keluhan-keluhan fisik lainnya, yang dapat terangkum berdasarkan cerita-cerita para partisipan dalam studi ini selama periode trimester pertama kehamilan mereka, bahwa semua partisipan juga mengalami peningkatan frekuensi berkemih. Beberapa orang partisipan mempersepsikan kondisi ini sebagai suatu penyakit yang mereka sebut "beser" dan sebagian lainnya mempersepsikan kondisi mereka yang sering sekali berkemih, dengan istilah penyakit "turun bero".

b. Perasaan Ambivalen dan Tidak Mampu Mengontrol Emosi

Keadaan pada awal-awal masa hamil tidak hanya menyebabkan keluhan-keluhan fisik seperti keluhan mual—muntah` rasa pahit pada mulut, dan keluhan cepat merasa lelah untuk para partisipan pada studi ini, tapi juga menyebabkan perubahan-perubahan lainnya dalam kehidupan mereka. Berdasarkan hasil-hasil wawancara dari studi ini, para partisipan menjelaskan mereka juga mengalami keluhan-keluhan secara psikologis sehubungan dengan kehamilan pertama mereka. Semua partisipan tanpa pengecualian, beberapa keluhan secara psikologis yang paling sering dialami oleh kebanyakan partisipan dalam studi ini adalah sering kali mereka mengalami perasaan-perasaan yang saling bertentangan satu sama lainnya (*feeling ambivalence*). Kebanyakan dari partisipan sering merasa tidak mampu mengontrol perasaan-perasaan tersebut.

Berbagai perasaan yang saling bertentangan dialami para partisipan sering kali timbul akibat harapan-harapan mereka tidak sesuai dengan berbagai kenyataan yang mereka hadapi. Sebagai contoh, semua partisipan merasa sangat bahagia dengan kehamilan mereka, namun mereka juga sering kali merasakan perasaan sedih atau perasaan- perasaan tidak nyaman dan ketakutan yang sering kali tiba-tiba muncul tanpa sebab yang jelas. Salah seorang partisipan mengungkapkan perasaan mendua yang sering kali dialaminya:

> .....Saya mengalami perasaan yang saling bertentangan dalam diri saya, kadang saya merasa bahagia dengan kehamilan saya ini, tapi sering kali rasa takut yang tidak jelas selalu mengganggu saya, sejumlah pertanyaan sering kali memenuhi pikiran saya yang saya tidak tahu pasti jawabannya.....

Selanjutnya, para partisipan juga mengalami perasaan mendua/ ambivalensi sehubungan dengan pemenuhan aktivitas seksual mereka. Kebanyakan dari mereka mengalami peningkatan libido untuk memenuhi kebutuhan aktivitas seksual mereka dengan pasangan mereka, namun, perasaan-perasaan lain seperti, takut terjadi abortus dan takut bayi mereka cacat sering kali muncul sehingga perasaan tersebut sering kali menghambat pemenuhan kebutuhan seksual para partisipan. Berikut konfimasi pernyataan yang dijelaskan oleh salah seorang ibu hamil dalam studi ini:

> .....Sering kali saya ingin berhubungan badan dengan suami saya, tapi saya takut nanti bayi saya keguguran, padahal sejak hamil ini, saya merasa hasrat saya untuk melakukan hubungan seks meningkat, namun sering sekali rasa takut terjadi apa-apa dengan bayi dalam kandungan saya, Bu.....(tampak kesedihan pada raut wajah partisipan).....

Berhubungan dengan sosialisasi atau hubungan dengan teman-teman sebaya mereka, perasaan ambivalensi juga dialami oleh sebagian partisipan. Mereka menyatakan masih ingin bisa berkumpul-kumpul sekadar mengobrol dengan teman-teman sebaya mereka yang belum menikah, namun mereka menyatakan sejak hamil, sering timbul perasaan adanya perbedaan status dengan teman-teman mereka yang belum menikah dan mereka merasa tidak pantas lagi untuk melakukan aktivitas-aktivitas tersebut yang biasa mereka lakukan sebelum dirinya hamil, karena kehamilan mereka saat ini.

Perubahan psikologis lainnya yang sering kali juga dialami oleh para partisipan dalam studi ini adalah perasaan tidak dapat mengontrol emosi. Semua partisipan mengekspresikan perasaan-perasaan emosi mereka yang sering kali berada dalam level yang tinggi dan sering kali pula mereka tidak dapat mengontrol letupan-letupan emosi mereka. Enam ibu hamil yang sudah melewati 3 bulan pertama masa kehamilan mereka menyakini bahwa mereka memiliki emosi yang labil dan sangat mudah sekali mereka berada dalam situasi marah, mudah tersinggung, dan mudah sekali menangis. Berikut ekspresi seorang partisipan sehubungan dengan kondisi emosinya yang mudah sekali marah dan cepat tersinggung:

> .....Waktu itu saya gampang sekali marah dan cepat tersinggung... kadang saya marah dengan suami saya, walau saya sadar bahwa saya yang salah. Suami saya sering kena marah saya, setelah itu saya menangis..... dan saya gampang ngambek kalau diberitahu oleh mertua saya, padahal menurut saya mertua saya benar...saya saja yang gede ambeknya sejak hamil ini.....

Pernyataan lainnya dari seorang partisipan yang diminta menceritakan pengalaman dirinya ketika usia kehamilannya masih muda, menceritakan bahwa ketika itu dirinya mudah sekali meneteskan air mata dan tidak dapat mengontrol emosi kesedihannya:

> .....Waktu usia kandungan saya 2 bulan, saya mudah sekali merasa terharu dan sedih.....maksud saya, saya terlalu mudah mengeluarkan air mata kalau mendengar cerita-cerita sedih atau kalau sedang melihat cerita-cerita sedih di televisi, selalu nggak sadar, tiba-tiba saya meneteskan air mata saya kalau sedang melihat cerita film yang sedih-sedih.....

Gambaran Berbagai Pengalaman Partisipan Pada Periode Tiga Bulan Kedua Masa Kehamilan

a. Bulan-bulan Pertengahan Kehamilan yang Menyenangkan—Perasaan Lebih Nyaman dan Sejahtera

Wawancara saya pada kesempatan ini, hanya saya lakukan kepada tujuh orang partisipan yang sedang dan telah memasuki trimester kedua masa kehamilannya. Semua partisipan mengekspresikan bahwa ketika kehamilan mereka masuk trimester kedua, pada umumnya mereka merasakan kondisi fisik dan psikologis mereka menjadi lebih baik

Suatu hal yang penting dicatat bahwa memasuki trimester kedua kehamilan mereka, kebanyakan partisipan mengatakan telah terbebas dari berbagai ketidaknyamanan (rasa lelah, mual, muntah, rasa malas, mulut terasa pahit) yang mereka alami pada periode sebelumnya, walaupun masih terdapat dua orang partisipan yang melaporkan kadang-kadang masih mengalami mual dan muntah pada trimester kedua ini. Sebanyak 5 orang partisipan menceritakan bahwa saat ini mereka sudah tidak merasakan cepat lelah lagi, bahkan mereka mengatakan bahwa mereka kembali dapat mengerjakan aktivitas pekerjaan mereka sehari-hari seperti sediakala tanpa terganggu oleh keluhan-keluhan mual, muntah, dan cepat merasa kelelahan. Sementara partisipan lainnya melaporkan hanya merasa keadaan mereka lebih baik dari sebelumnya. Berikut pernyataan salah seorang ibu hamil yang melaporkan kondisinya pada trimester kedua masa kehamilannya:

> .....Saya merasa lebih baik pada saat sekarang ini, rasa cepat lelah yang dulu sempat membuat saya malas beraktivitas, sekarang sudah hilang, saya merasa semangat saya untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga saya bangkit lagi.....yang jelas, keadaan saya menjadi lebih baik dari sebelumnya.....

Hanya 2 orang dari partisipan yang melaporkan bahwa memasuki pertengahan bulan kehamilan, mereka kadang kala mengalami susah tidur akibat perut yang mulai membesar dan janin mereka sudah mulai menimbulkan gerakan-gerakan yang tiba-tiba:

> .....Saya merasa perut saya makin besar dan bayi saya sudah banyak bergerak, ini yang membuat saya kadang susah tertidur.....

Kepada 3 orang partisipan yang saat saya wawancarai telah memasuki trimester terakhir masa kehamilannya, saya memperoleh informasi berdasarkan pengalaman mereka ketika mereka berada pada periode trimester kedua, menceritakan bahwa mereka merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka kembali setelah keluhan-keluhan pada bulan-bulan pertama kehamilan tidak mereka rasakan lagi. Beberapa dari mereka juga mengekspresikan bahwa memasuki bulan ke lima kehamilan, mereka mengeluhkan perasaan bertambah gemuk dan bengkak pada daerah perut dan kedua kaki mereka.

b. Menerima Kehamilan dan Senang Menjadi Perempuan Hamil

Memasuki periode 3 bulan kedua/bulan-bulan pertengahan masa kehamilan mereka, para partisipan dengan pengecuali 2 orang dari mereka yang masih memiliki usia kehamilan muda, selain menceritakan segala ketidaknyamanan yang mereka alami sehubungan dengan kehamilan mereka, mereka juga bercerita tentang kepuasan dan kesenangan mereka menjadi perempuan hamil. Hampir semua perempuan dalam studi ini, kecuali satu orang partisipan dengan usia kehamilan muda, menerima dan merencanakan kehamilan mereka. Kesenangan mereka menjadi perempuan hamil mereka ceritakan kepada saya, bahwa mereka selalu merawat diri agar selalu sehat dan selalu teratur memeriksakan kehamilan dan kondisi janin mereka kepada bidan mereka.

Salah satu sumber kesenangan para partisipan dengan kehamilan mereka adalah mereka bangga dengan diri mereka karena bisa menjadi seorang perempuan yang mampu menghasilkan kehamilan. Karena menjadi perempuan yang mampu hamil, 4 perempuan dalam studi ini mengungkapkan bahwa mereka merasa menjadi seorang perempuan yang "lebih dewasa" dan telah membuktikan diri mereka bahwa mereka

perempuan yang subur/fertil. Seorang partisipan mengungkapkan kebanggaannya pada dirinya sebagai perempuan yang mampu hamil:

> ……Saya menjadi bangga dengan diri saya bisa hamil, Bu…..karena banyak dari keluarga saya yang perempuan susah untuk hamil, bahkan ada teman saya yang sudah lama menikah sampai sekarang belum punya anak…..saya sangat beruntung saya bisa cepat hamil……

Sumber kesenangan menjadi perempuan hamil lainnya, adalah, ketika para partisipan mendengarkan dan merasakan adanya gerakan-gerakan janin mereka dari dalam perut. Keenam partisipan dalam studi ini mengekspresikan bahwa mereka menjadi senang untuk memeriksakan kehamilannya karena dapat mendengarkan suara janin mereka ketika mereka diperiksa oleh bidan mereka. Salah seorang partisipan mengekspresikan kesenangan dirinya menjadi hamil kepada saya, sebagai berikut:

> ……Betapa senangnya saya, ketika pertama kali diperdengarkan suara bayi saya oleh bidan Eti,…….saat itu saya yakin bahwa bayi saya ada dalam rahim saya…….setiap hari saya juga senang kalau tiba-tiba bayi saya menendang perut saya dari dalam…(partisipan dengan wajah gembira menceritakan kebahagiaan yang sedang dialaminya)…

Selain itu, berhubungan terjadinya perubahan dengan bentuk tubuh mereka yang semakin hari semakin membesar, akibat semakin tuanya kehamilan mereka, mereka menyatakan tidak peduli dengan keadaan bentuk tubuh mereka yang semakin tidak memiliki bentuk yang menarik lagi. Semua ibu hamil dalam studi ini menyatakan bahwa diri mereka sudah tidak memiliki bentuk yang menarik lagi, namun karena rasa senang mereka menjadi perempuan hamil, mereka tidak memedulikannya. Alasan mereka, semua ini demi bayi-bayi mereka.

Sumber kebahagiaan lainnya menjadi perempuan hamil yang dialami oleh para partisipan dalam studi ini adalah berasal dari terbentuknya hubungan yang lebih harmonis dengan suami dan keluarga mereka. Selain itu, semua partisipan tanpa kecuali, merasa menerima perhatian yang berlebihan dari suami dan para orang tua dan orang terdekat karena kehamilan mereka. Semua partisipan mengatakan bahwa para suami, orang tua, dan keluarga dekat lainnya memberikan dukungan dan memberi perlindungan yang berlebihan kepada mereka. Namun, semua partisipan lebih banyak bercerita tentang perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh para suami mereka ketimbang bantuan yang diberikan oleh para orang tua dan keluarga dekat mereka.

Kebanyakan partisipan menceritakan bahwa karena kehamilan mereka, para suami mereka lebih memberikan perhatian, cinta, dan kasih sayang kepada mereka. Karena kehamilan mereka pula, para partisipan merasa hubungan mereka dengan para suami mereka semakin dekat dan segala kebutuhan yang diperlukan para partisipan, selalu dipenuhi oleh suami-suami mereka. Seorang ibu hamil dengan usia kehamilannya saat diwawancarai 26 minggu, mengekspresikan kebahagiaan hubungannya dengan suaminya karena kehamilannya:

> ……Sejak saya hamil, saya merasa hubungan saya dengan suami makin dekat, lebih harmonis. Suami saya jadi tambah sayang sama saya. Suami saya bangga punya istri seperti saya karena bisa memberikan keturunan yang dia impikan……

Beberapa partisipan lainnya menceritakan, bahwa sejak diri mereka hamil, suami-suami mereka lebih sering pulang cepat dari pekerjaannya dan kebanyakan dari suami mereka, lebih banyak di rumah pada hari libur untuk memberikan membantu pekerjaan rumah tangga istri-istri mereka dan sekadar merasakan gerakan-gerakan bayi dari perut istri-istri mereka. 4 dari partisipan melaporkan bahwa suami-suami mereka tidak hanya memberikan perhatiannya, tetapi juga memberikan bantuan secara nyata pekerjaan rumah sehari-hari, seperti mencuci pakaian dan membersihkan lantai dan para partisipan sangat bahagia dengan kenyataan yang mereka terima.

> ……Saya bersyukur kepada Allah, saya punya suami yang mau membantu saya dan memerhatikan kebutuhan saya saat saya hamil. Sekarang ini, suami saya selalu bangun lebih pagi untuk mencuci semua pakaian sebelum dia berangkat kerja. Kalau hari libur, sejak saya hamil, dia selalu di rumah untuk membantu memasak dan membersihkan rumah, saya senang dengan kenyataan ini……

Gambaran Berbagai Pengalaman Partisipan Pada Periode Tiga Bulan Terakhir Masa Kehamilan

a. Bulan-bulan Terakhir Masa Kehamilan yang Tidak Menyenangkan--Kembali Merasakan Berbagai Ketidaknyamanan Fisik

Gambaran berbagai pengalaman para partisipan yang berpartisipasi pada periode 3 bulan terakhir masa kehamilan, saya peroleh dari 4 orang partisipan dari jumlah total 9 orang partisipan dalam studi ini. Ke-4

orang partisipan tersebut telah memasuki bulan-bulan terakhir dari masa kehamilan mereka, menceritakan kepada saya bahwa mereka kembali mengalami berbagai ketidaknyamanan fisik yang lebih berat dan lebih bervariasi dibanding dengan bulan-bulan kehamilan mereka sebelumnya.

Ke-4 orang partisipan dalam studi ini melaporkan bahwa sejak memasuki bulan-bulan terakhir kehamilan mereka, mereka mengalami kondisi fisik yang cepat sekali merasa lelah dan keluhan sakit pada daerah pinggang. Kesulitan tidur atau tidak tahan lama dalam posisi berbaring telentang merupakan suatu masalah baru yang mereka alami sejak memasuki bulan-bulan terakhir masa kehamilan. Kondisi ini akibat perut mereka yang semakin hari semakin membesar. Sering berkemih kembali mereka alami akibat bagian terbawah dari janin mereka telah memasuki jalan lahir dan menekan kandung kemih mereka.

Ketidaknyamanan fisik lainnya juga diekspresikan oleh ke-4 partisipan, antara lain mereka sering kali mengalami kesulitan bernafas ketika mereka dalam keadaan berbaring dengan posisi telentang. Selain itu, rasa terbakar di daerah uluh hati/*heartburn* juga mereka alami. Dua dari mereka mengalami bengkak pada daerah ekstremitas bawah dan mereka mengeluh mengalami kesulitan dalam melangkah karena rasa berat ketika melangkahkan kaki mereka. Berikut berbagai penuturan yang diekspresikan oleh beberapa partisipan:

> .....Saya banyak mengalami kesulitan pada bulan-bulan terakhir ini, kaki saya menjadi bengkak, menyulitkan saya kalau berjalan, menyebabkan saya harus berjalan lebih lambat. Saya mudah sekali merasa lelah dan sering sesak nafas.....

> .....Sekarang-sekarang ini, tiap malam, tidur saya terganggu, karena sering terbangun untuk buang air kecil, tidur malam juga saya mengalami kesulitan karena sering sesak nafas kalau lama tidur telentang, jadi serba salah saya.....

> .....Saya tidak tahu dengan pasti apakah saya masih dikatakan sehat. Sakit di daerah pinggang belakang sangat menyiksa saya dan kaki saya terasa sangat lelah. Saya sering merasa tidak bertenaga akhir-akhir ini.....

Ketidaknyamanan lainnya juga dirasakan oleh ke-4 partisipan berhubungan dengan kegiatan pemenuhan aktivitas seksual di bulan-bulan terakhir masa kehamilan mereka. Semua partisipan pada trimester ini menyatakan tidak mengetahui posisi-posisi yang membuat mereka nyaman

dalam melakukan aktivitas seksual mereka dengan pasangan mereka. Ketidaktahuan ini menyebabkan mereka malas dalam memenuhi kebutuhan seksual, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk pasangan mereka.

b. Perasaan Cemas dan Takut Menghadapi Kelahiran Bayi

Salah satu aspek penting akhir dari suatu kehamilan adalah menghadapi kelahiran bayi. Semua partisipan dalam studi ini adalah mereka, para perempuan hamil, yang belum memiliki pengalaman melahirkan seorang bayi. Khususnya untuk ke-4 partisipan yang dalam waktu dekat akan menghadapi kelahiran bayi mereka, mereka mengatakan tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengatasi nyeri saat melahirkan dan belum memiliki pengalaman bagaimana melahirkan bayi dan hal-hal yang berhubungan dengan tanda-tanda akan melahirkan. Beberapa partisipan mengekspresikan tidak dapat membayangkan bagaimana rasanya ketika melahirkan bayi. Semua partisipan dalam studi ini mengalami perasaan cemas dan takut menghadapi kelahiran bayi mereka. Salah satu di antara mereka menjelaskan tentang perasaan cemas dan takutnya:

> .....Yang menjadi pikiran saya saat ini, saya belum bisa membayangkan bagaimana saya nanti melahirkan bayi saya, kata orang-orang yang sudah pernah melahirkan, katanya nanti akan mules dan sakit saat melahirkan. .....saya masih terus membayangkan bagaimana nanti saya bisa mengatasi nyeri saat melahirkan bayi saya nanti.....

Ketidaktahuan dan belum memiliki pengalaman melahirkan menyebabkan para partisipan memiliki rasa takut untuk memutuskan hal-hal terbaik yang dapat dilakukannya untuk mempersiapkan kelahiran mereka. Kebanyakan dari partisipan, mengikuti berbagai tradisi, praktik-praktik budaya dan nasihat-nasihat dari para orang tua mereka, seperti anjuran memantang makanan tertentu, misalnya tidak diperbolehkan makan ikan dan sayuran tertentu, anjuran memakan telur ayam mentah yang dicampur dengan satu sendok minyak sayur setiap pagi, anjuran untuk selalu melakukan aktivitas menimba air dari sumur, dan anjuran serta nasihat lainnya dari para orang-orang tua mereka, pada umumnya mereka patuhi dan mereka lakukan.

Para partisipan yang mengikuti berbagai tradisi tersebut mengatakan bahwa mereka tidak memahami benar bagaimana tradisi dan praktik-praktik budaya yang dianjurkan para orang tua mereka dapat menolong mereka menghadapi kelahiran bayi mereka. Mereka hanya meyakini dan memiliki

harapan bahwa praktik-praktik tersebut dapat melancarkan proses kelahiran bayi mereka. Berikut ungkapan salah seorang partisipan:

> .....Saya setiap hari selalu menimba air dari sumur, kata ibu saya biar kelahiran bayi saya nanti lancar. Saya juga melakukan apa yang disarankan ibu saya untuk selalu makan telur mentah dan satu sendok minyak sayur agar kelahiran bayi saya lancar dan selamat.....

c. Seorang Perempuan Membutuhkan Bantuan dan Dukungan Ketika Dirinya Hamil untuk Pertama Kali

Kebutuhan bantuan dan dukungan sangat jelas diperlukan oleh semua partisipan dalam studi ini. Karena belum memiliki pengalaman dan pengetahuan sebelumnya dalam mengatasi berbagai ketidaknyamanan fisik dan keluhan-keluhan yang dapat mereka alami di tiap-tiap trimester kehamilan, para partisipan dalam studi ini memerlukan berbagai bantuan dan dukungan baik berupa pengetahuan untuk mengatasi berbagai ketidaknyamanan fisik dan psikologis yang dapat dialami selama masa hamil atau bantuan nyata untuk mengurangi beban berat sehari-hari dari pekerjaan mereka. Bantuan dan dukungan yang dimaksud dapat diperoleh baik dari para praktisi kesehatan ataupun dari para kaum keluarga dekat mereka.

Semua partisipan dalam studi ini mengatakan bahwa mereka banyak mendapat bantuan dan perhatian dari para suami, orang tua, dan anggota keluarga dekat mereka lainnya. Berikut pernyataan dari salah seorang partisipan:

> .....Selama hamil ini, saya merasa banyak keluarga saya memerhatikan kebutuhan saya, saya merasa sangat spesial, semua orang di rumah saya membantu saya.....

Semua partisipan mengatakan bahwa orang tua mereka, terutama ibu mereka, merupakan orang yang paling banyak memberikan bantuan dan sumber tempat bertanya tentang berbagai hal yang berhubungan dengan penyelesaian masalah untuk mengatasi berbagai ketidaknyamanan fisik yang mereka alami.

> .....Ibu saya adalah orang yang banyak membantu saya dan tempat saya bertanya jika saya tidak bisa mengatasi mual-muntah yang setiap hari saya alami atau saya menanyakan bagaimana sakitnya nanti jika saya melahirkan.....

Berhubungan dengan bantuan yang diterima dari para praktisi kesehatan, dalam hal ini bidan yang membantu memeriksa kehamilan mereka, secara umum, para partisipan mengatakan menerima pemeriksaan fisik dan obat atau vitamin untuk ibu hamil yang mereka perlukan, namun, menurut mereka, mereka sangat kurang menerima informasi dan penjelasan-penjelasan untuk membekali mereka mengatasi berbagai ketidaknyamanan fisik yang mereka perlukan dan persiapan-persiapan yang mereka perlukan untuk menghadapi persalinan dan persiapan-persiapan untuk merawat diri dan bayi mereka setelah melahirkan kelak.

Semua ibu hamil dalam studi ini mengekspresikan bahwa mereka sangat membutuhkan informasi dan bimbingan dari para bidan yang memeriksa kehamilan mereka untuk dapat membayangkan seperti apa proses kelahiran itu, bagaimana merawat bayi dan memiliki keluarga. Tanpa kecuali, semua partisipan juga membutuhkan berbagai informasi tentang pertunbuhan dan perkembangan anak, cara menyusui yang benar, dan persiapan-persiapan untuk mengurangi nyeri dan mules mereka tentang proses persalinan.

Para ibu hamil dalam studi ini mengekspresikan bahwa mereka sangat jarang menerima berbagai informasi yang mereka perlukan dari bidan mereka ketika mereka datang untuk periksa hamil. Mereka membayangkan bahwa para bidan dapat memberikan dukungan dan bantuan kepada mereka tidak hanya berupa pemeriksaan fisik saja, tapi memberikan pula informasi dan pengetahuan tentang kehamilan dan persalinan yang mereka sangat butuhkan. Berikut, salah seorang partisipan muda yang masih berusia 18 tahun mengekspresikan harapan-harapannya tentang bidan yang selalu membantu memeriksa kehamilannya:

> .....Kalau saya datang periksa hamil, ibu bidan hanya memeriksa perut saya, menimbang berat badan saya, dan mengukur tensi saya. Dia tidak pernah diskusi dengan saya tentang kehamilan saya, bagaimana anak saya di dalam, padahal saya ingin dia cerita dan memberi penjelasan tentang merawat anak, bagaimana supaya saya dapat melahirkan dengan lancar, dan banyak deh...saya butuhkan, tapi itu tidak pernah saya dapat dari ibu bidan.....

Diskusi dan Pembahasan

Berbagai ketidaknyamanan fisik dan ketidakmampuan dalam melakukan pengontrolan emosi merupakan tema-tema utama yang

menggambarkan pengalaman-pengalaman para ibu hamil dalam studi ini ketika mereka menjalani kehamilan pertama mereka. Tema-tema tersebut mengidentifikasi terdapatnya suatu tantangan besar yang dialami oleh seorang perempuan hamil berhubungan dengan terjadinya perubahan-perubahan fisiologis dan psikologis yang secara alami terjadi akibat suatu kehamilan. Ketidaknyamanan-ketidaknyamanan baik secara fisik ataupun secara psikologis tersebut merupakan dimensi-dimensi adaptasi fisik dan psikologis yang dialami perempuan hamil selama masa kehamilannya. Berbagai literatur/studi kepustakaan yang ada sampai saat ini mengindikasikan bahwa terdapat banyak kesamaan-kesamaan dari pengalaman-pengalaman tersebut, namun banyak pula perbedaan.

Sebagai contoh, berhubungan dengan ketidaknyamanan psikogis, dalam hal ini yang saya maksudkan adalah terjadinya ketidakmampuan perempuan hamil dalam mengontrol situasi emosi mereka saat mengalami kehamilan, yang dialami oleh para partisipan dalam studi saya ini, juga dialami oleh para partisipan dalam studi yang dilakukan oleh Mackey, 1990. Mackey dalam studinya tersebut melaporkan bahwa lebih dari 60% perempuan hamil mengalami perilaku yang tidak adekuat, seperti mudah marah, mudah tersinggung, dan mudah menangis karena ketidakmampuan mereka mengontrol emosi selama masa kehamilan.

Terdapatnya banyak variabel atau faktor-faktor spesifik yang berperan dan memengaruhi pengalaman dan persepsi seorang perempuan dengan kehamilannya memunculkan makna-makna atau arti penting khusus yang ia peroleh dari pengalaman-pengalaman tersebut. Adanya berbagai kesamaan dan perbedaan dari pengalaman-pengalaman seorang perempuan ketika menjalani kehamilannya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti: filosofi kehidupannya; status kesehatannya; dukungan dan bantuan dari lingkungan yang dimilikinya; latar belakang edukasi; praktik-praktik budaya di lingkungannya; status ekonomi; pengalaman-pengalaman hidup; dan tidak terkecuali berbagai kebutuhan dan harapan yang dimiliki oleh individu perempuan hamil itu sendiri.

Semua ibu hamil, tidak terkecuali para partisipan dalam studi ini melaporkan adanya perubahan-perubahan kehidupan yang terjadi pada mereka selama menjalani masa kehamilan. Salah satu di antaranya adalah adanya perubahan hubungan mereka dengan para suami dan anggota keluarga mereka lainnya sejak kehamilan mereka. Laporan-laporan seperti ini menjadi sangat umum ditemukan pada studi-studi terdahulu tentang

berbagai pengalaman perempuan seputar kehamilan dan melahirkan (Stoppart, 1996; LeBlanc, 1999). Tidak terkecuali, studi selanjutnya yang dilakukan oleh Schneider (2002) yang meneliti pengalaman 13 orang perempuan Australia dengan kehamilan pertama mereka dengan berbagai pengalaman mereka mengalami perubahan hubungan dengan suami dan keluarga mereka.

Laporan lainnya dari 13 partisipan dari penelitian yang dilakukan oleh Schneider (2002) menceritakan pula bahwa mereka sangat membutuhkan dukungan dari keluarga dan suami selama periode kehamilan mereka dan tidak terkecuali hal yang sama juga dilaporkan oleh para ibu hamil dalam studi ini. Seperti yang saya dengarkan dan saya pelajari dari cerita-cerita para ibu hamil dalam studi ini, terdapat suatu penjelasan yang mengindikasikan bahwa para partisipan membutuhkan bantuan dan dukungan ketika mereka menjalani kehamilan pertama mereka dan satu tema yang dirumuskan dari hasil analisis tematik studi ini, yaitu, "Seorang perempuan membutuhkan bantuan dan dukungan ketika dirinya menjalani kehamilan untuk pertama kali, " telah meyakini saya bahwa para perempuan yang pertama kali hamil sangat membutuhkan bantuan dan dukungan baik dari keluarga mereka maupun dari para praktisi kesehatan. Studi-studi terdahulu masih sedikit yang melaporkan kebutuhan dan pentingnya pemberian dukungan dan bantuan berhubungan dengan kehamilan namun, banyak studi yang melaporkan tentang kebutuhan dukungan yang diperlukan para perempuan selama menjalani proses persalinan (Kennel, dkk., 1991; Davis-Floyd, 1992; Fallows, 1997) dan kebutuhan dukungan selama mereka berada dalam periode awal menjadi seorang ibu baru (Mercer & Ferketich, 1995; Sethi, 1995).

Suatu hal yang menarik yang ditemukan dalam studi ini adalah walaupun kehamilan menimbulkan berbagai ketidaknyamanan bagi para partisipan dalam studi ini, mereka juga menceritakan berbagai kesenangan yang mereka alami berhubungan dengan kehamilan. Para ibu hamil dalam studi ini merasa bangga dengan kehamilan yang mereka peroleh yang dapat mereka jadikan suatu pembuktian bahwa diri mereka adalah perempuan yang subur/fertil. Semua partisipan dalam studi ini, tanpa terkecuali, merasakan kebanggaan terhadap diri mereka tersebut. Studi yang sama juga dilaporkan oleh Horowid dan Damato (1999) yang meneliti tentang kepuasan perempuan dengan kehamilannya. Studi yang mereka lakukan menemukan bahwa salah satu sumber kepuasan seorang perempuan hamil

adalah kebanggaan dirinya membuktikan dirinya mampu menghasilkan kehamilan.

Hal lain yang perlu didiskusikan dalam pembahasan ini, yaitu, berhubungan dengan kebutuhan dan harapan mendapatkan berbagai informasi yang diperlukan para perempuan hamil dari para praktisi kesehatan untuk mengatasi berbagai keluhan akibat kehamilan dan persiapan-persiapan mereka menjalani proses kelahiran bayi mereka. Semua partisipan dalam studi ini sangat membutuhkan dukungan dalam hal penerimaan informasi tentang seputar kehamilan dan kelahiran dari para praktisi kesehatan yang membantu memeriksa kehamilan mereka yang pada kenyataannya tidak mereka dapatkan. Hasil temuan ini paralel dengan harapan-harapan para ibu hamil dari Finland ketika mereka mengekspresikan berbagai harapan dan keinginan untuk mendapatkan informasi-informasi yang mereka perlukan setiap kali melakukan kunjungan pemeriksaan kehamilan mereka di pusat-pusat klinik maternitas di Finland (Bondas, 2002).

Kesimpulan

Walaupun konteks studi yang saya pelajari pada penelitian ini, yaitu saya mempelajari pengalaman dan persepsi perempuan di daerah pedesaan dengan kehamilan pertama mereka, berbeda dengan kebanyakan konteks studi-studi terdahulu (kebanyakan studi mempelajari pemahaman pengalaman perempuan didasarkan pada perspektif perempuan dari Amerika Utara dan Eropa), namun, hasil temuan dari studi saya ini memiliki banyak kesamaan dengan berbagai hasil temuan dari studi-studi terdahulu tersebut. Para perempuan hamil yang pertama kali menjalani kehamilannya mengalami suatu perubahan dan tantangan terbesar dalam pengalaman hidup mereka berhubungan dengan kehamilan mereka.

Selain berbagai ketidaknyamanan fisik dan psikologis berhubungan dengan terjadinya perubahan-perubahan fisiologis dan psikologis dari suatu kehamilan dialami oleh para perempuan hamil, mereka juga mengalami dan merasakan kesenangan dan kepuasan dengan kehamilan mereka. Ketidaknyamanan fisik yang mereka alami berhubungan dengan terjadinya perubahan hormonal yang menyertai kehamilan sehingga menimbulkan berbagai keluhan-keluhan fisik dan psikologis selama masa hamil. Kondisi-kondisi tersebut menimbulkan persepsi dan pengalaman yang berbeda-beda di antara para perempuan hamil. Khususnya bagi perempuan yang pertama kali menjalani kehamilannya, suatu ketidaknyamanan psikologis pada bulan-bulan terakhir kehamilannya, pada umumnya menimbulkan kecemasan yang berlebihan tentang menghadapi proses kelahiran bayi sebagai akibat mereka belum memiliki pengalaman melahirkan sebelumnya.

Pada sisi lainnya, gerakan janin yang dirasakan mereka, lebih harmonisnya terbentuknya hubungan yang lebih intim dan harmonis dari perkawinan mereka dengan para suami mereka, dan perasaan dan kebanggaan dirinya mampu menghasilkan kehamilan, merupakan berbagai kesenangan yang mereka alami pula sejak diri mereka mengalami kehamilan.

Beradaptasi dengan peristiwa kehamilan bukan merupakan suatu kemampuan yang secara otomatis dapat dilakukan oleh para perempuan hamil. Untuk dapat beradaptasi dan memiliki kemampuan untuk dapat secara adekuat mampu menjalani dan mendapatkan pengalaman yang positif atau menyenangkan selama kehamilannya, para perempuan hamil, khususnya bagi mereka yang baru pertama kali mengalami kehamilan, sangat membutuhkan berbagai dukungan dan bantuan (informasi, bantuan dalam meringankan pekerjaan fisik sehari-hari) baik dari keluarga mereka sendiri maupun dari para praktisi kesehatan yang ada di lingkungan mereka.

Implikasi Keperawatan

Studi ini memberikan wawasan, informasi, dan pemahaman tentang pengalaman-pengalaman perempuan menjalani masa kehamilan pertama mereka yang pada gilirannya memberikan pemahaman yang lebih luas dan dalam bagi perawat maternitas dan petugas kesehatan lainnya tentang apa yang terjadi terhadap perempuan pada periode tersebut dan bagaimana persepsi perempuan tentang dirinya ketika menjalani masa kehamilannya. Implikasi pada bidang keperawatan dan kesehatan pada umumnya, studi ini menyediakan informasi penting bagi perawat dan penyedia pelayanan kesehatan lainnya tentang kebutuhan yang berkaitan dengan kesehatan perempuan hamil dan apa yang para perempuan hamil harapkan dari penyedia pelayanan kesehatan tersebut.

DUMMY

Daftar Pustaka

Adelaide D. 1997. *Mother Love 2* . Random House, Adelaide.

Ball, J.A. (1994). *Reactions to Motherhood: The Role of Post-Natal Care.* New York: Cambrige University Press.

Barclay, L., Everitt, L., Rogan, F., Schmied, V., & Wyllie, A. (1997). Becoming a mother- an analysis of women's experience of early motherhood. *Journal of Advanced Nursing, 25,* 719-728.

Barclay, L.M., & Lloyd, B. (1996). The misery of motherhood: Alternative approaches to maternal distress. *Midwifery, 12,* 136-139.

Beck, C.T. (2001). Predictors of postpartum depression: an update. *Nursing Research, 50,* 275-285.

Bergum, V. (1989). Being a phenomenological researcher. In J. Morse (Ed), *Qualitative Nursing Research: A Contemporary Dialogue,* (pp. 43-57). Rockville, MD: Aspen.

Departemen Kesehatan R.I. (1999). *Profil Kesehatan Indonesia 1999*. Jakarta: Pusat Data Kesehatan.

Everitt, L , Schmied V, Rogan F. et al. 1993. *The Postnatal Eksperience of New Mothers.* In proceedings of International Collage of Miwives 23rd International Congress, Vancouver.

Fallows, C. (1997). *Having a Baby.* Tien Wah Press, Milsons Point, NSW.

Kitzinger S. (1997). *The New Pregnancy and Childbirth*. Doubleday, Sydney.

LeBlanc W. (1999). *Naked Motherhood*. Random House, Australia.

McKay S, Yager-Smith S. (1993). What are they talking about? Is something wrong? Information sharing during the second atage of labour. *Birth*, 20(3): 141-147.

Mercer, R.T. (1986). *First-time Motherhood: Experiences from Teens to Forties.* New York: Springer.

Mercer, R.T. (1990). *Parents at Risk.* New York: Springer.

Morse, J. (Ed.). (1992). *Qualitative Health Research.* Newbury Park, CA: Sage.

Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Ray, M. (1994). The richness of phenomenology: Philosophic, theoretic, and methodologic concerns. In J. Morse (Ed.), *Critical issues in Qualitative Research Methods,* (pp. 117-133). Thousand Oaks, CA: Sage.

Richardson, D. (1993). *Women, Motherhood and Childrearing*. New York: St. Martin's Press.

Rubin, R. (1984). *Maternal Identity and The Maternal Experience.* New York: Springer.

Schneider, Z. (2002). An Australian study of women's experiences of their first pregnancy. *Midwifery, 18*, 238-249.

Stoppard M. (1996). *New Pregnancy and Birth Book*. Wing King Tong, Hongkong.

Streubert, H.J., & Carpenter, D.R. (1999). *Qualitative Research in Nursing: Advancing The Humanistic Imperative (2nd ed.)*. Philadelphia, PA: Lippincott.

van Manen, M. (1997). *Researching Lived Experience: Human Science for Action Sensitive Pedagogy.* London, ON: Althouse.

DUMMY

LAMPIRAN 2
Contoh Pedoman Wawancara

Data Demografi:

1. Kode Partisipan:
2. Usia:
3. Status perkawinan:
4. Pendidikan terakhir:
5. Komplikasi selama hamil (jika ada):
6. Usia kehamilan saat wawancara pertama (minggu):
7. Periksa hamil oleh:
8. Orang yang tinggal dengan ibu saat ini: (sebutkan semua yang tinggal bersama ibu)

Naskah/Script Wawancara:

- Bagaimana pengalaman ibu menjalani kehamilan saat ini?
- Bagaimana ibu melihat diri sendiri saat ini?
- Bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi yang ibu alami selama kehamilan ini (perubahan fisik, perubahan sosial, perubahan hubungan dengan suami, atau orang tua atau mertua, atau dengan teman)
- Tantangan atau masalah apa saja yang paling ibu alami saat selama hamil
- Kebahagiaan yang seperti apa yang ibu alami dan rasakan selama hamil
- Bagaimana ibu merawat diri selama hamil
- Siapa yang membantu ibu selama ini (kemana ibu biasa bertanya; kepada siapa ibu biasanya cerita tentang masalah-masalah yang ibu alami selama hamil)
- Bagaimana pengalaman ibu dengan petugas kesehatan yang memeriksa kehamilan ibu
- Pengalaman lainnya, yang ingin ibu ceritakan?

DUMMY

LAMPIRAN 3
Contoh Studi *Grounded Theory*

Juliastuti. D. Setyowati., & Afiyanti, Y. (2008). Pengambilan keputusan pemakaian kontrasepsi pada Ibu Grande Multipara di Kabupaten Tangerang: Studi *grounded theory*. *Jurnal Keperawatan Indonesia, 12*(2), 100-107.

Pengambilan Keputusan Pemakaian Kontrasepsi Pada Ibu Grande Multipara di Kabupaten Tangerang: Studi Grounded Theory.

Juliastuti. D. Setyowati., & Afiyanti, Y. (2008)

Abstrak

Tingginya angka kematian ibu di Indonesia secara langsung diakibatkan oleh perdarahan, eklamsia, dan infeksi. Kematian juga terjadi akibat 'terlalu banyak'. Tujuan penelitian ini adalah dikembangkannya konsep tentang proses pengambilan keputusan pemakaian kontrasepsi pada ibu grande multipara. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode *grounded theory* dengan pendekatan feminis. Delapan partisipan direkrut secara *theoretical sampling* di Kabupaten Tagerang, Banten. Data dianalisis secara konten sampai tercapai saturasi. Konsep yang menggambarkan proses pengambilan keputusan pemakaian kontrasepsi pada ibu grande multipara, yaitu "kemauan tidak hamil/melahirkan lagi mengharuskan ibu grande multipara memilih dan memakai kontrasepsi yang tepat". Oleh karena itu, diharapkan perawat melakukan pengkajian kontrasepsi secara komprehensif, meningkatkan pengetahuan tentang kontrasepsi dan keterampilan negosiasi, dan memberikan konseling KB pada ibu grande multipara dan pasangannya secara adekuat.

Kata kunci: ibu grande multipara, kontrasepsi, pengambilan keputusan

Pendahuluan

Penurunan angka kematian ibu (AKI) di Indonesia dapat dilakukan melalui upaya menurunkan kejadian kehamilan dan persalinan berisiko tinggi (termasuk paritas tinggi), serta menurunkan angka aborsi melalui program keluarga berencana. Pelaksanaan keluarga berencana di Indonesia menghadapi berbagai kendala, termasuk ketidakadekuatan konseling, keterbatasan informasi yang diterima (calon) akseptor KB, masalah kesehatan, dana, akses ke pelayanan KB, dan hambatan suami/ keluarga dan masyarakat (Cline, 2005; Depkes RI & WHO, 2003; Irwanto, Poerwandari & Hardee, 1998; Iswarati, 2006; Matheny, 2004). Hal ini memengaruhi perempuan usia reproduksi dalam mengambil keputusan untuk memilih dan memakai metode kontrasepsi tertentu. Selain itu, nilai-nilai budaya masyarakat, agama, dan persepsi tentang bias gender turut mendorong atau menghambat perempuan untuk berpartisipasi dalam program KB (Herartri, 2004; Irwanto et al., 1998).

Tujuan penelitian kualitatif *grounded theory* ini adalah dikembangkannya konsep tentang pola-pola atau proses pengambilan keputusan pemakaian kontrasepsi pada ibu grande multipara di Kabupaten Tangerang dalam mengontrol reproduksinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *grounded theory*. Berdasarkan pendekatan ini, peneliti membangun teori/konsep dari data empiris yang merupakan proses sosial yang terjadi dalam interaksi perilaku manusia, atau disebut sebagai *symbolic interactionalism* (Speziale & Carpenter, 2003). Teori/konsep yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebuah skema analitik yang abstrak dari fenomena (pengambilan keputusan pemakaian kontrasepsi), yang terkait dengan sebuah situasi tertentu yaitu situasi kehidupan natural ibu grande multipara (Creswell, 1998).

DUMMY

Penelitian *grounded theory* ini bergerak dengan teori feminis kritis. Teori feminis kritis menuntun peneliti dalam menggali lebih mendalam tentang pengalaman perempuan, khususnya ibu yang memiliki banyak anak. Para peneliti feminis sangat menghargai perempuan dan pengalamannya, sehingga mereka melakukan berbagai studi yang memandang dunia dari perspektif perempuan dalam bersikap kritis terhadap isu-isu terkait perempuan, dan melakukan perbaikan terhadap kehidupan perempuan (Speziele & Carpenter, 2003).

Hasil Penelitian

Adapun enam tema utama yang ditemukan dari penelitian yang terkait dengan proses pengambilan keputusan pemakaian kontrasepsi pada ibu grande multipara ini adalah:

1. Kemauan untuk Tidak Hamil/ Melahirkan Lagi

Kemauan untuk tidak hamil dan melahirkan lagi merupakan perhatian utama yang menjadi titik awal pengambilan keputusan memakai kontrasepsi. Seorang partisipan yang sudah pernah delapan kali melahirkan mengatakan:

> ……*takut hamil lagi, buktinya ke Akbar, 2 kali berhenti disuntik hamil lagi*…… (P1, 38 tahun, P8A0)

Tujuh dari delapan orang partisipan menyatakan adanya keterbatasan ekonomi keluarga yang menimbulkan permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan pengasuhan anak. Seorang partisipan mengatakan alasannya tidak mau melahirkan lagi:

> ……*Sudah banyak anaknya (tersenyum). Biaya hidupnya sudah berat. Kita kan hidupnya masih ngontrak (tertawa). Biaya sekolahnya gede. Biaya kesehatan juga*…… (P7, 37 tahun, P6A0)

Kemauan untuk tidak punya anak lagi juga dipicu oleh adanya trauma melahirkan, bertambahnya usia, dan jumlah/variasi jenis kelamin anak. Lima dari delapan partisipan pernah mengalami masalah saat melahirkan yang menimbulkan trauma bagi ibu untuk hamil dan melahirkan kembali.

Bertambahnya usia dianggap menimbulkan penurunan tenaga untuk melahirkan, dan kelelahan untuk merawat anak. Lima dari delapan partisipan menganggap bahwa anaknya banyak atau cukup, dan satu atau dua kelahiran terjadi di luar keinginan ibu dan suaminya. Kecukupan anak tidak hanya dilihat dari jumlahnya tetapi juga dari variasi jenis kelamin anak yang dimiliki. Lima dari delapan partisipan menyatakan bahwa anak sudah cukup karena telah memiliki anak laki-laki dan perempuan.

2. Cara Memilih Kontrasepsi yang Paling Tepat

Ibu Grande Multipara yang menjadi partisipan penelitian ini mengatasi kemauannya untuk tidak hamil/melahirkan lagi dengan memakai metode kontrasepsi. Cara-cara yang digunakan oleh Ibu Grande Multipara dalam rangka memilih berbagai alternatif pilihan metode kontrasepsi yang akan dipakainya adalah: mendengar *(listening)* cerita-cerita tentang KB, bertanya *(asking)* tentang alternatif pilihan, membicarakan *(talking about)* masalah pemakaian kontrasepsi, dan mendiskusikan/ menegosiasikan *(discuss & negotiate)* pilihan kontrasepsi dengan teman, suami, keluarga, kader atau tenaga kesehatan.

Lima dari delapan partisipan mengatakan bahwa ia mengetahui metode kontrasepsi/ KB dari mendengar cerita orang-orang di sekitarnya baik yang memakai metode kontrasepsi tertentu. Mendengarkan cerita, sering kali diikuti oleh kegiatan mengamati/melihat secara langsung metode kontrasepsi yang dipakai oleh orang yang bercerita. Salah satu partisipan mengatakan:

> ……*Dengar dari teman-teman saja. Ada yang nyaranin, sudah pakai spiral saja. Nggak ah…habis tetangga pakai spiral hamil. Iya…ada. Waktu itu di Kedaung, ada…Di kampung, tetangga kita juga ada, orang pakai spiral hamil….Pernah denger…pernah liat susuk. Ngedenger-denger juga sih steril. Tapi aku nggak tahu apa itu…Cuma denger orang ngomong. Kondom pernah denger juga, tapi nggak pernah pakai*…… (P7, 37 tahun, P6A0)

Semua partisipan menanyakan alternatif pilihan metode kontrasepsi yang ada pada tenaga kesehatan, kader kesehatan, teman atau keluarga. Seorang partisipan mengatakan:

> ……*Pas sudah lahiran yang pertama itu. Bu bidan bilang, Ibu mau langsung KB? Ibu mau spiral? Kan saya nggak ngerti waktu itu yah. Terus saya nanya, adanya apa, suster? Ada yang suntik tiga bulan sekali, ada yang sebulan sekali, katanya begitu. Terus ada yang pakai susuk juga kan*…… (P5, 35 tahun, P5A4)

Tujuh dari delapan partisipan membicarakan tentang keinginannya memakai kontrasepsi dan membicarakan masalah yang dihadapinya dalam memakai kontrasepsi tertentu sebelum membuat keputusan untuk memakai metode kontrasepsi tertentu. Mendiskusikan tentang metode kontrasepsi

yang dipilih dan akan dipakainya kepada anggota keluarga sangat penting bagi enam dari delapan partisipan.

3. Faktor Internal yang Memengaruhi Pengambilan Keputusan Pemakaian Kontrasepsi

Faktor internal yang memengaruhi pengambilan keputusan pemakaian kontrasepsi terdiri atas pilihan pesonal, pengalaman memakai kontrasepsi, pengetahuan/persepsi partisipan tentang karakteristik kontrasepsi, keyakinan gender, dan kesehatan diri partisipan. Pilihan personal merupakan keyakinan seseorang memilih metode kontrasepsi yang dianggapnya memberikan kenyamanan saat pemakaian, sehingga ia mau memakai metode kontrasepsi tersebut. Seorang partisipan yang memutuskan untuk memakai metode kontrasepsi tertentu karena memberikan rasa nyaman pada dirinya dan suaminya, mengatakan:

> ……*Kata Bu Bidan, kondisi saya ini bagus buat KB apa saja. KB apa saja bisa, mau pil atau mau implant. Cuma saya ambil yang lebih enak, suntik satu kali untuk 3 bulan (tertawa)*…… (P8, 36 tahun, P6A0)

Semua partisipan pada penelitian ini pernah memakai setidaknya dua jenis metode kontrasepsi. Seorang partisipan yang pernah memakai dua jenis metode kontrasepsi mengatakan:

> ……*Pernah coba pil juga. Karena saya penasaran, kata tetangga. Kan kalau minum, waktunya mens, mens tuh. Kalau saya mnium, memang sih kalau pil yang waktu mens, mens tuh saya. Cuma saya ada lupanya……Saya mens, tapi bawaannya enek, muntah-muntah. Terusannya saya, yah tersiksa benar. Yah, sudah, saya suntik lagi aja*…… (P5, 35 tahun, P5A4)

Persepsi dan pengetahuan tentang karakteristik metode kontrasepsi akan mengarahkan ibu untuk memakai/tidak memakai kontrasepsi tertentu. Karakteristik kontrasepsi yang menjadi pertimbangan adalah risiko komplikasi, efek samping, kontra indikasi, keuntungan, cara dan lama pemakaian, dan efektivitas. Semua partisipan pada penelitian ini mempertimbangkan karakteristik berbagai metode kontrasepsi sebelum mengambil keputusan untuk memakai metode kontrasepsi tertentu.

Keyakinan gender adalah keyakinan partisipan akan peran gender tradisional yang memengaruhinya dalam mengambil keputusan pemakaian kontrasepsi. Empat dari delapan partisipan meyakini pentingnya persetujuan suami untuk memakai metode kontrasepsi tertentu. Pada partisipan yang tidak bekerja, keterlibatan suami dalam pengambilan keputusan pemakain kontrasepsi sangat penting karena partisipan beranggapan bahwa biaya untuk mendapatkan metode kontrasepsi berasal dari suami, dan sebagai seorang kepala rumah tangga, suami harus dihargai pendapatnya.

Enam dari delapan partisipan memikirkan kesehatan dirinya sebagai persyaratan memakai metode kontrasepsi tertentu. Seorang partisipan mengatakan:

> ……*Waktu pertama KB suka ditanya, di kaki ada varises nggak? Ada urat-urat pada keluar nggak? Nggak. Ya sudah gitu aja. Ditanya dulu sama bidannya. Katanya kalau varises itu nggak boleh KB. Nggak ada, terus diperiksa tekanan darah normal, ya sudah (disuntik)*……(P7, 37 tahun, P6A0)

4. Faktor Eksternal yang Memengaruhi Pengambilan Keputusan Pemakaian Kontrasepsi

Faktor eksternal yang memengaruhi pengambilan keputusan pemakaian terdiri atas dukungan sosial, isu-isu sosial, akses, metode, dan pelayanan kontrasepsi, KIE massa, bias gender dan hambatan keluarga. Adanya suatu dukungan sosial dari teman, suami, orang tua, anak, kader dan tenaga kesehatan membantu semua partisipan dalam memilih dan memakai metode kontrasepsi tertentu. Orang tua (ibu) adalah salah satu anggota keluarga yang rajin mengingatkan dan mengajarkan partisipan untuk memakai kontrasepsi setelah melahirkan.

> ……*Pokoknya saya gini saja, pas sudah empat puluh hari itu, langsung pikiran… Ibu saya sudah ngingatin, sudah KB belum*……(P5, 35 tahun, P5A4)

Isu-isu sosial yang umum berkembang di masyarakat tentang permasalahan penggunaan metode kontrasepsi tertentu sering kali membuat partisipan takut untuk memakai metode kontrasepsi tertentu. Dua dari delapan partisipan mengatakan:

> ……*kadang-kadang, kata tetangga, saya mah kata orang, kata tetangga ceuna kalau suka kerja berat, suka enteng air ceuna, suka pendarahan ceuna, kadang-kadang itunya (spiral) suka keluar ceuna, tapi saya suka takut juga kalu saya dimasukin gituan. Saya orang susah, kalau ada kenapa-napa, makanya saya yang repot*……(P1, 38 tahun, P8A0).

Adanya kemudahan akses ke pelayanan kespro/ KB di mana pelayanan dan metode kontrasepsi diberikan secara gratis atau dengan harga yang terjangkau, serta tidak jauh dari tempat tinggal partisipan, mempermudah

Ibu Grande Multipara dalam mendapatkan metode kontrasepsi yang dibutuhkannya. Tiga dari delapan partisipan mendapatkan pelayanan kontrasepsi gratis dari puskesmas atau LKC, empat partisipan mendapatkan pelayanan dan metode kontrasepsi dari Bidan Praktik Swasta (BPS) dengan membayar Rp. 12.000 – Rp. 18.000 untuk suntik KB (tiga bulan/ 1 bulan), dan satu partisipan mengakses apotik untuk mendapatkan kontrasepsi pil atau kondom.

Komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) massa melalui berbagai media akan memberikan ibu informasi yang membantu melakukan pemilihan metode kontrasepsi. Dua dari delapan partisipan mengatakan bahwa mereka pernah melihat informasi tentang kontrasepsi/ KB di televisi.

Bias Gender memengaruhi dinamika hubungan suami istri dalam memilih metode pencegahan kehamilan yang cocok bagi ibu dan suaminya. Larangan suami untuk memakai kontrasepsi tertentu akan membatasi pilihan kontrasepsi yang bisa ibu pakai. Larangan suami muncul biasanya dikarenakan suami takut akan terjadi risiko komplikasi dan keterbatasan biaya. Empat dari delapan partisipan dilarang memakai IUD, sedangkan tiga partisipan dilarang untuk tubektomi oleh suaminya.

5. Pengambilan Keputusan Pemakaian Kontrasepsi

Pengambilan keputusan pemakaian kontrasepsi dilihat dari cara pengambilan keputusan dan konsekuensi pengambilan keputusan. Cara pengambilan keputusan pemakaian kontrasepsi dilakukan oleh empat partisipan secara bersama-sama dengan suami, sedangkan empat orang partisipan lainya mengambil keputusan sendiri, tanpa melibatkan pasangan. Empat partisipan yang mengambil keputusan secara bersama mengatakan bahwa keputusan memakai metode kontrasepsi tertentu berada di tangan suami dan partisipan tidak berani melanggarnya. Mereka memilih metode yang disetujui oleh suaminya. Seorang partisipan yang pernah memakai implant dan mengalami masalah saat memakai IUD mengatakan:

> ……*Dia (suami) yang beli gitu-gitu. Pil juga Bapaknya yang beli. Kondom Bapaknya. Dianya nggak mau kalau saya pakai spiral*…… (P6, 37 tahun, P5A0)

Pengambilan keputusan pemakaian kontrasepsi memberikan suatu konsekuensi berupa pemakaian kontrasepsi yang sama, pemakaian kontrasepsi yang berbeda/ mengganti kontrasepsi, atau tidak memakai kontrasepsi.

6. Dampak Pemakaian/Penghentian Pemakaian Kontrasepsi

Kesejahteraan Ibu Grande Multipara dan pasangan sebagai dampak pemakaian kontrasepsi ditunjukkan dengan adanya kenyamanan psikologis dan fisik pada Ibu Grande Multipara dan keluarganya. Kenyamanan psikologis ditunjukkan dari adanya rasa bebas dari ketakutan akan hamil dan bertambah anak lagi. Lima dari delapan partisipan menyatakan perasaan bebas dari ketakutan akan kemungkinan hamil lagi. Kenyamanan fisik muncul dari tidak terjadinya kehamilan, melahirkan dan efek samping yang berat atau komplikasi akibat pemakaian kontrasepsi, sehingga partisipan dapat melakukan berbagai aktivitas dengan tenang.

Enam dari delapan partisipan merasakan kemanfaatan secara fisik pemakaian kontrasepsi. Kenyamanan sosial ditunjukkan oleh penerimaan keluarga terhadap metode kontrasepsi yang dipakai partisipan dan partisipan merasa nyaman karena memakai kontrasepsi yang sesuai dengan permintaan anggota keluarga tersebut. Empat dari delapan partisipan merasa nyaman memakai kontrasepsi tertentu karena tidak mengganggu hubungan suami dan istri. Tiga dari delapan partisipan mengatakan bahwa anak-anaknya merasa senang karena ibu memakai kontrasepsi dan tidak hamil lagi.

Ketidaksejahteraan terjadi pada Ibu Grande Multipara di saat tidak mampu mentoleransi efek samping yang muncul dari pemakaian kontrasepsi atau tidak tepat waktu dalam memakai kontrasepsi tertentu sehingga partisipan memutuskan untuk menghentikan pemakaian kontrasepsi. Penghentian pemakaian kontrasepsi menimbulkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada tujuh dari delapan partisipan penelitian ini dan adanya upaya melakukan aborsi sendiri dengan minum jamu atau makan makanan tertentu. Upaya melakukan aborsi dilakukan oleh empat dari tujuh partisipan yang mengalami KTD. Namun, tidak seorang partisipan pun yang berhasil menggugurkan kandungannya. Seorang parisipan yang mengalami KTD akibat lupa minum pil KB, mengatakan:

> ……*Pernah minum obat-obat keras, kayak jamu cap becak gitu. Pokoknya yang untuk ngelunturin gitu, untuk orang terlambat bulan. Namanya orang nggak terlambat, orang hamil…ya nggak bisa. Tapi kita nggak tahu kan, jadi coba saja*…… (P7, 37 tahun, P6A0).

Hasil Grounded Theory

Grounded theory mengenai proses pengambilan keputusan pemakaian kontrasepsi pada Ibu Grande Multipara (skema 1) dirumuskan berdasarkan analisis data hasil penelitian ini. Konsep utama dari teori *grounded* penelitian ini adalah "kemauan tidak hamil/ melahirkan lagi mengharuskan Ibu Grande Multipara memilih dan memakai kontrasepsi yang tepat" yang merupakan inti dari enam tema utama di atas.

Pengambilan keputusan pemakaian kontrasepsi pada Ibu Grande Multipara digambarkan sebagai suatu proses yang muncul dari adanya kemauan untuk tidak hamil dan melahirkan lagi yang mendorong Ibu Grande Multipara untuk memilih dan memutuskan untuk memakai metode kontrasepsi yang paling tepat bagi Ibu Grande Multipara dan suaminya. Cara pemilihan dan pengambilan keputusan pemakaian kontrasepsi sangat dipengaruhi oleh pengetahuan/persepsi Ibu Grande Multipara tentang kontrasepsi, pengalaman memakai kontrasepsi dan keyakinan gender, serta dukungan/hambatan sosial, akses ke pelayanan KB dan adanya bias gender dalam dinamika hubungan suami istri. Pemilihan dan pemakaian kontrasepsi yang tepat akan memberikan kesejahteraan pada ibu dan keluarganya.

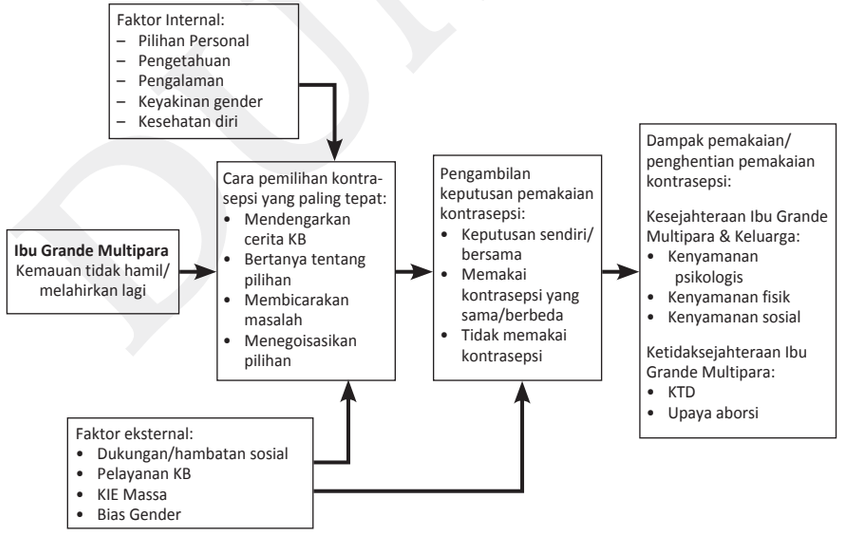

SKEMA 1.
Hasil Penelitian *Grounded Theory* "Pengambilan Keputusan Pemakaian Kontrasepsi pada Ibu Grande Multipara

Pembahasan

Berbagai ekspresi partisipan dalam penelitian ini bahwa perempuanlah yang merasakan sakitnya kehamilan, dan pentingnya persetujuan suami dalam memilih dan memakai metode kontrasepsi tertentu, memberikan pengaruh yang kuat bagi Ibu Grande Multipara untuk memilih dan memakai kontrasepsi tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan gender tentang tanggung jawab pencegahan kehamilan, yaitu hampir sepenuhnya menjadi tanggung jawab perempuan. Upaya pencegahan kehamilan dengan menggunakan metode kontrasepsi membuat perempuan berada dalam dilema, yaitu: memberikan kesejahteraan bagi dirinya dan keluarganya, atau menimbulkan permasalahan ketidak-sejahteraan bagi dirinya akibat adanya ketidakcocokan pemakaian. Ibu Grande Multipara harus mampu memilih metode yang bisa diterima oleh pasangannya, walaupun metode tersebut belum tentu cocok untuk dirinya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Noone (2004) bahwa keputusan yang diambil oleh perempuan terkait metode kontrasepsi tidak harus selalu yang terbaik atau paling ideal. Namun setidaknya merupakan pilihan yang paling dapat diterima atau paling cocok bagi dirinya dan suami atau keluarganya saat ini.

Keputusan pemakaian kontrasepsi pada Ibu Grande Multipara dipicu dari adanya fenomena kemauan tidak hamil dan melahirkan lagi. Herartri (2004) menyatakan bahwa keputusan untuk menggunakan kontrasepsi muncul untuk mencegah terjadinya kehamilan. Kemauan untuk tidak hamil dan melahirkan lagi memotivasi Ibu Grande Multipara untuk melakukan pemilihan kontrasepsi dengan mendengarkan cerita-cerita tentang KB, menanyakan alternatif pilihan, membicarakan masalah dan mendiskusikan/ menegosiasikan pilihan. Pandangan yang sama dikemukakan oleh Alaszewski & Alaszewski (2000) yang menyatakan bahwa seseorang yang akan melakukan pengambilan keputusan perlu mengumpulkan dan menggunakan informasi yang ada untuk membantu proses pemilihan dan mencegah terjadinya ketidakpastian.

Pemilihan metode kontrasepsi yang tepat, dilakukan Ibu Grande Multipara dengan mempertimbangkan berbagai faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi pengambilan keputusan pemakaian kontrasepsi. Adanya faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengambilan keputusan dalam pemakaian kontrasepsi pada Ibu Grande

DUMMY

Multipara didukung oleh penelitian Salah satu faktor eksternal tersebut adalah dukungan sosial yang meningkatkan pemahaman partisipan akan metode kontrasepsi tertentu dan meningkatkan kemauan partisipan memakai kontrasepsi tersebut. Namun, lemahnya *"power"* yang dimiliki perempuan dalam pengambilan keputusan, sering kali dapat menggagalkan keinginannya memakai metode kontrasepsi tertentu. Jika orang-orang terdekat partisipan (seperti orang tua, anak, suami, teman dekat) menghalangi atau tidak menyutujui partisipan memakai kontrasepsi tertentu, maka biasanya partisipan mengikuti perkataan orang tersebut. Orang terdekat partisipan yang paling memengaruhi partisipan dalam pengambilan keputusan pemakaian kontrasepsi adalah suaminya. Matheny (2004) yang menunjukkan bahwa penghambat utama pemakaian kontrasepsi di Indonesia adalah kurangnya pengetahuan tentang kontrasepsi, penolakan sosial, atau adanya efek samping.

Bias gender dalam pemilihan kontrasepsi terlihat jelas saat sebagian besar pertisipan kurang mendapat dukungan suaminya dalam memilih kontrasepsi yang tepat. Walaupun istri membicarakan tentang pemakaian kontrasepsi dengan suaminya, suami cenderung membatasi pilihan kontrasepsi ibu dan kurang ingin berpartisipasi dalam memakai kontrasepsi. Hal ini sesuai dengan Parwieningrum (2006) yang menyatakan bahwa pria umumnya masih mendominasi dalam mengarahkan perempuan untuk memakai kontrasepsi, memilih tipe kontrasepsi, dan mengakhiri pemakaian kontrasepsi.

Kesejahteraan yang dimanifestasikan dengan kenyamanan psikologis, fisik, dan sosial merupakan hasil yang diperoleh Ibu Grande Multipara dalam upayanya membuat keputusan pemakaian kontrasepsi yang tepat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Irwanto, et al (1998) yang menyatakan bahwa metode kontrasepsi modern tertentu menimbulkan perasaan senang bagi perempuan karena tidak memberikan efek samping dan memberikan banyak waktu luang bagi perempuan untuk beraktivitas di dalam dan di luar rumah.

Pengambilan keputusan pemakaian kontrasepsi yang dilakukan Ibu Grande Multipara juga dapat menimbulkan dampak ketidaksejahteraan bagi Ibu Grande Multipara. Ketidakberlanjutan pemakaian kontrasepsi karena ketidaktepatan pemakaian dan penghentian pemakaian mengakibatkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan pada hampir semua partisipan, bahkan sebagian di antaranya berupaya atau berkeinginan melakukan aborsi. Hasil beberapa survei menunjukkan bahwa 71% perempuan yang melakukan aborsi telah menikah dan salah satu alasan mereka melakukan aborsi adalah kegagalan kontrasepsi (Depkes RI & WHO, 2003; Anshor, 2001).

Kesimpulan

Proses pengambilan keputusan pemakaian kontrasepsi pada Ibu Grande Multipara sangat dipengaruhi oleh adanya bias gender yang ditunjukkan dengan keyakinan peran gender tradisional ibu grande multipara, kurangnya partisipasi suami dalam upaya mencegah terjadinya kehamilan, dominasi suami dalam pemilihan kontrasepsi dan pengambilan keputusan kontrasepsi yang kurang berpihak pada perempuan, dan adanya hambatan keluarga bagi Ibu Grande Multipara untuk memakai kontrasepsi tertentu. Ketidakseimbangan juga terlihat dari kurangnya upaya tenaga kesehatan untuk melibatkan laki-laki dalam kegiatan pelayanan KB, dan menjadikan perempuan sebagai objek KB. Hak-hak Ibu Grande Multipara dan suaminya untuk mendapatkan informasi dan akses terhadap metode keluarga berencana yang aman, efektif, dan terjangkau kurang terfasilitasi oleh pelayanan KB yang ada.

Konsep "kemauan tidak hamil/ melahirkan lagi mengharuskan Ibu Grande Multipara memilih dan memakai kontrasepsi yang tepat" yang dihasilkan penelitian *Grounded Theory* ini memberikan suatu gambaran bahwa cara pemilihan keputusan kontrasepsi yang tepat dan pengambilan keputusan pemakian kontrasepsi dipicu oleh adanya kemauan Ibu Grande Multpara untuk tidak hamil atau melahirkan lagi dan dipengaruhi oleh adanya faktor internal dan eksternal. Pemilihan kontrasepsi yang tepat membuat Ibu Grande Multipara dapat memakai kontrasepsi yang memberikan kenyamanan psikologis, fisik, dan sosialnya, sedangkan pemilihan yang tidak tepat dapat mengakibatkan munculnya upaya penggantian metode kontrasepsi yang diapakai atau penghentian pemakaian kontrasepsi yang mengakibatkan terjadinya KTD dan upaya aborsi terhadap kehamilan tersebut.

Penelitian ini merekomendasikan pentingnya upaya meningkatkan partisipasi suami dalam pemakaian kontrasepsi yang mendukung hak-hak reproduksi yang seimbang antarperempuan dan laki-laki. Perawat maternitas dan komunitas diharapkan dapat menyediakan waktu yang lebih banyak lagi dalam melakukan KIE massa di komunitas, termasuk pemberian informasi tentang KB kepada laki-laki, melalui berbagai

DUMMY

kegiatan kemasyarakatan sehingga dapat menurunkan isu-isu sosial dan persepsi yang kurang tepat tentang kontrasepsi dan dapat melakukan upaya pemberdayaan perempuan yang meningkatkan status ekonomi dan sosial perempuan dengan memfasilitasi diadakannya pelatihan-pelatihan ketrampilan khusus bagi perempuan.

Daftar Pustaka

Alaszewski, A., Alaszewski, H., Ayer, S., Manthorpe, J. (Eds.). (2000). *Managing Risk in Community Practice*. London: Harcourt Publishers Limited.

Anshor, M.U. (2001). Aborsi, antara fakta dan norma, *http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/ ma42aborsi.html* diperoleh tanggal 28 Januari 2008.

Cline, T. (2005). Hopkins Consortium Awarded $14 Million for Indonesian Program. Center of Communication, The John Hopkins University, *http://www.jhuccp.org/pressroom /2008/08-28.shtml* diperoleh tanggal 27 Oktober 2007.

Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions. Thousand Oaks.s* California: SAGE Publication, Inc.

Depkes RI & WHO. (2003). *Profil Kesehatan Reproduksi Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan.

Herartri, R. (2004). Family Planning Decision- Making: Case Studies In West Java, Indonesia. *Paper Presented at 12th Biennial Conference of Australian Population Council*. On Population And Society: Issues, Research Policy, Canberra, Australia.

Irwanto, Poerwandari, E.K., & Hardee, K. (1998). In The Shadow of Men: Reproductive Decision-Making and Women's Psychological Well-Being in Indonesia. *Journal of Population*, 4 (2), 87 – 114.

Iswarati, S.U. (2006). Pemantauan Peserta KB Aktif Melalui Mini Survei Tahun 2005, *http:www.bkkbn.go.id/ditfor/research_detail.php?rchid=19* diperoleh tanggal 25 Januari 2008.

Noone, J. (2004). Finding the Best Fit: A Grounded Theory of Contraceptive Decision Making In Women. *Nursing forum*, 39 (4), 13-12.

Matheny, G. (2004). Family Planning Programs: Getting the Most For Money. International Family Planning Perspectives 30 (3), *http://www.guttmatcher.org/pubs/journal/3013404.html* diperoleh tangal 27 Oktober 2007.

Parwieningrum, E. (2006). Isu Gender, Klien dan Pemberi Pelayanan dalam KB-KR, *http://www.bkkbn.go.id/gemapria/article-detail,php?artid=36* diperoleh tanggal 25 Januari 2008.

Speziale, H.J.S. & Carpenter, D.R. (2003). *Qualitative Research in Nursing: Advancing the Humanistic Imperative*. 3rd ed. Philadelphia: Lippincot William Wilkins.

DUMMY

DUMMY

GLOSARIUM

Asumsi aksiologi. Asumsi yang menjelaskan isu tentang nilai-nilai yang diyakini peneliti terhadap hasil-hasil penelitiannya. Peneliti mengakui bahwa penelitian yang dilakukannya memiliki muatan nilai pengetahuan dan terdapat berbagai bias atau kerancuan yang dapat menjadi keterbatasan pada hasil penelitiannya

Asumsi epistemologi. Asumsi yang menjelaskan berbagai hal yang diketahui peneliti tentang fenomena yang diteliti. Sesuai asal kata episteme (dalam bahasa Yunani, episteme = pengetahuan) adalah menjelaskan tentang pengetahuan. Asumsi epistemologis berhubungan dengan apa saja yang dapat diketahui peneliti tentang kebenaran fenomena yang diteliti.

Asumsi ontologi. Asumsi yang menjelaskan teori tentang "apa yang ada di dunia" dan "hakikat sejatinya di dunia" (Wulf, Pedersen, & Rosenberg, 2007). Sifat-sifat alamiah dan nyata yang dimiliki manusia dipelajari dan diakui karena keberadaannya di dunia.

Asumsi metodologi. Asumsi yang menjelaskan prosedur atau cara bagaimana proses penelitian dilakukan atau dapat juga didefinisikan teknik-teknik mengumpulkan bukti-bukti ilmiah yang dilakukan peneliti dari suatu prosedur penelitian yang dilakukannya.

Besar sample. Besar sampel pada studi kualitatif secara umum menyepakati aturan untuk mempelajari subjek atau fenomena atau suatu budaya dari beberapa individu atau tempat/lokasi suatu peristiwa, namun, fenomena tesebut dipelajari secara mendalam dan terinci

Braketing. Cara yang dilakukan peneliti studi fenomenologi pada proses analisis data untuk mensupresi, menyimpan, atau mengurung berbagai pengetahuan, pendapat, atau ide yang dimilikinya tentang subjek atau fenomena yang diteliti selama proses penelitian agar memperoleh

pemahaman terbaik dan alamiah tentang data atau pengalaman para partisipan yang sedang diteliti.

Catatan lapangan. Catatan yang dibuat peneliti selama proses pengumpulan data tentang orang-orang, tempat-tempat, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan fenomena sentral yang diteliti yang wajib dibuat peneliti, terutama para etnografer.

Emik. Istilah yang merujuk pada jenis informasi yang ditulis peneliti pada studi etnografi, yaitu ketika peneliti menuliskan pendapat dan pandangan para partisipannya tentang fenomena yang diteliti. Ketika peneliti menuliskan pendapat atau pandangan pribadinya tentang fenomena yang diteliti, istilah tersebut disebut etik.

Etik. Istilah yang merujuk pada jenis informasi yang ditulis peneliti pada studi etnografi, yaitu ketika peneliti menuliskan pendapat dan pandangan pribadinya tentang fenomena yang diteliti. Ketika peneliti menuliskan pendapat atau pandangan para partisipannya tentang fenomena yang diteliti, istilah tersebut disebut emik.

Fenomena. Konsep sentral yang diteliti oleh para fenomenologis. Konsep-konsep ini dialami para partisipan atau informan yang berpartisipasi pada penelitian yang dilakukan secara universal.

Immersi. Istilah yang menggambarkan derajat dedikasi peneliti kualitatif dalam mempelajari secara penuh fenomena yang diteliti. Peneliti mempelajari fenomena yang diteliti secara utuh dengan melibatkan dirinya secara penuh melalui pengamatan yang terus-menerus, membaca, mengintuisi, menganalisis, mensintesis, dan menuliskan deskripsi fenomena tersebut, bahkan mewajibkan peneliti untuk hidup dan tinggal di wilayah para partisipan atau lokasi yang sedang diteliti.

Induksi. Proses analisis data pada penelitian kualitatif yang dimulai dari pengamatan khusus tentang data yang diteliti dan diakhiri untuk memperoleh data yang dapat digeneralisasikan.

Interpretasi. Bagian dari proses analisis data penelitian kualitatif, yaitu melakukan abstraksi kode dan tema-tema yang dihasilkan untuk menghasilkan *meaning of data* yang lebih besar.

Intuisi. Proses berpikir tentang data atau informasi yang diteliti untuk memperoleh interpretasi data yang akurat dan benar-benar menjelaskan fenomena yang diteliti secara tepat.

Kategori. Unit data atau informasi yang telah dianalisis pada studi *grounded theory*. Kategori dapat merupakan unit data atau informasi dari suatu peristiwa, kejadian di suatu lokasi, atau suatu fenomena yang membentuk label atau kode atau frase singkat.

Konfirmabilitas. Salah satu kriteria untuk menilai atau mengukur keabsahan data penelitian kualitatif.

Koding. Proses analisis data dengan cara mengagregasi atau mengelompokkan data penelitian ke dalam bentuk kategori-kategori data yang lebih kecil, kemudian memberi kode atau label yang berbeda dari database untuk memudahkan proses identifikasi berikutnya tentang fenomena yang diteliti.

Koding aksial. Proses koding yang merupakan proses lanjutan dari proses koding open. Peneliti menggunakan kategori-kategori yang dihasilkan dari proses koding open, mengidentifikasi kategori-kategori tersebut sebagai fenomena sentral, dan selanjutnya kembali ke data mentah untuk mengidentifikasi a) apa saja penyebab fenomena yang diteliti terjadi, b) apa saja strategi atau intervensi yang berespon pada fenomena tersebut, c) apa yang merupakan konteks khusus pada fenemena tersebut, d) apa saja konsekuensi yang dihasilkan dari strategi tersebut. Proses koding aksial secara umum adalah proses yang berhubungan dengan aktivitas menggabungkan kategori-kategori dari data penelitian yang diperoleh untuk menghasilkan kategori yang membentuk fenomena sentral.

Koding open. Proses awal dari kegiatan analisis data pada *grounded theory*. Proses ini menganalisis transkrip wawancara untuk membuat segmen-segmen dari data penelitian ke dalam bentuk kategori-kategori.

Koding selektif. Fase akhir dari analisis data pada proses koding studi *grounded theory*. Peneliti mengeksplorasi fenomena sentral secara sistematik dan menghubungkannya dengan kategori-kategori lain, memvalidasi hubungan-hubungan kategori tersebut dan melengkapi kategori-kategori yang membutuhkan pengembangan lebih lanjut.

Komparasi konstan. Komparasi yang dibuat peneliti *grounded theory* untuk mengidentifikasi berbagai insiden, peristiwa, dan berbagai aktivitas dan secara konstan membandingkannya dengan kategori-kategori yang dihasilkan untuk membentuk dan mensaturasikan kategori.

Memoing. Proses menuliskan berbagai memo atau catatan khusus yang ditulis oleh peneliti pada studi *grounded theory* untuk memformulasikan teori yang dihasilkan. Memo ditulis dalam bentuk hipotesis. Memo tersebut membentuk kategori-kategori atau beberapa aspek yang menghubungkan antarkategori sebagai koding aksial. Secara umum, memo membantu peneliti dalam memformulasikan teori yang dihasilkan.

Rancangan penelitian. Merujuk pada keseluruhan penelitian proses, mulai dari konseptualisasi masalah penelitian, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, sampai pada menuliskan laporan akhir penelitian.

Refleksivitas. Peneliti menyadari adanya bias, nilai-nilai, dan pengalaman-pengalaman yang membawanya pada hasil penelitian suatu studi kualitatif. Secara tipikal, peneliti menuliskan refleksinya ke dalam teks-teks penelitian secara eksplisit.

Penelitian kualitatif. Penelitian yang menjelaskan dan memberi pemahaman tentang berbagai perilaku dan pengalaman manusia/individu dalam berbagai bentuk.

Sampel purposif. Sampel yang dipilih berorientasi pada tujuan penelitian. Individu diseleksi atau dipilih secara sengaja karena memiliki pengalaman yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Sampel ini menetapkan terlebih dulu kriteria inklusi yang telah ditetapkan sebelumnya. Individu yang dipilih adalah mereka yang memiliki berbagai pengalaman yang telah dipersyaratkan oleh peneliti.

Sampel teoretis. Besaran jumlah sampel teoretis ditentukan oleh saturasi data penelitian. Pengambilan sampel secara teoretis dilakukan berdasarkan konsep atau teori sementara yang muncul dari data awal. Inilah yang disebut pengambilan sampel secara teoretis.

Sampel variasi maksimum. Bentuk sampel yang populer pada sampel kualitatif. Pengambilan sampel cara ini dimulai dengan menetapkan beberapa kriteria sebelumnya, kemudian sampel (dapat berupa lokasi atau partisipan) diseleksi dari lokasi atau partisipan yang berbeda, namun, wajib memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya. Cara ini merupakan cara pengambilan sampel yang ideal dalam penelitian kualitatif.

Saturasi. Pengulangan data atau informasi yang diperoleh saat pengumpulan data. Saturasi data menandai bahwa pengumpulan data tentang fenomena yang diteliti telah lengkap dan diselesaikan peneliti.

Tema. Tema atau sering juga diistilahkan kategori adalah unit data atau unit informasi yang besar yang terdiri dari beberapa agregat atau kelompok label atau kode membentuk suatu ide atau gagasan yang bersifat umum.

Triangulasi. Cara yang dilakukan peneliti kualitatif untuk memvalidasi keakurasian atau ketepatan data penelitian yang dihasilkan dengan menggunakan banyak sumber, metode, jumlah peneliti, dan teori yang berbeda-beda.

INDEKS

A
abstrak, 77, 182, 183
aksiologi, 14, 16, 22
analisis, 91
analisis dialogis/penampilan (performatif), 91
analisis dokumen, 134, 136
analisis interaksi, 165
analisis komparatif, 10, 77
analisis struktural, 10, 77
analisis tematik, 10, 77
analisis wacana (*discourse analysis*), 10, 77
anggaran penelitian, 61, 62, 63
anonimitas, 36, 106
antropologi, 81, 83, 90, 109
APA Manual of Publication, 188

B
Beneficience/Manfaat, 24
Biografi
Studi biografi, 92
bounded-system, 88, 101
bracketing, 69, 70, 72
buku harian/catatan harian, 94, 99, 133

C
Catatan Lapangan (*field note*), 140
coding/koding
pengkodingan berpilih/selektif (*theoretical atau selective coding*), 153
pengkodingan berporos (*axial coding*), 152
pengkodingan terbuka (*open/initial coding*), 152
common sense, 47
confidentiality, 29, 30
constant comparative (perbandingan konstan), 141, 151, 152
cross-case synthesis, 161

D
data
abstraksi data, 144, 147, 167
analisis data, 7, 9, 30, 50, 51, 59, 62, 70, 72, 75, 90, 91, 95, 99, 113, 132, 141-153, 158, 159, 160, 161, 163, 164, 165, 167, 170, 173, 180, 187
interpretasi data, 19, 147, 150, 175
kredibilitas (keterpercayaan) data, 170

transferabilitas atau keteralihan data (*transferability*), 171
transkrip data, 137
deduktif
analisis deduktif, 8
dependabilitas/ketergantungan (*debendability*), 170, 173, 177
deskripsi padat (*thick description*), 68, 159, 172, 174, 178
dignity, 29, 31
diskusi kelompok terfokus (DKT)/ *Focus Group Discussion* (FGD), 62, 128, 129
dokumen
analisis dokumen, 134, 136
studi dokumen, 135
dross rate, 117

E
Edmund Husserl, 66, 67
ekologis, 14
epistemologi, 14, 15, 22
etika penelitian, 24
etnografi
autoetnografi, 87
etnografi kritikal, 87
etnografi tradisional/ konvensional, 87
etnometodologi, 14

F
feminisme, 14
fenomena, 1, 3-9, 11-16, 18, 19, 20, 22, 35, 39, 40, 41, 42, 46, 51, 52, 54, 55, 56, 57, 58, 60, 61, 62, 63, 66, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 78, 79, 80, 84, 85, 87, 88, 89, 90, 93, 96, 97, 98, 101, 103, 104, 106, 108, 109, 111, 115, 118, 119, 121, 122, 123, 128, 129, 131, 136, 141, 143, 149, 150, 151, 155, 172, 173, 175, 176, 180, 185, 188
fenomenologi
deskriptif, 6, 11, 14, 69, 70, 89, 98, 127, 155, 160
eksistensial, 69
fenomenologis, 14, 66, 70, 99
Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), 70
interpretif, 51
linguistik, 69
transenden, 69, 70
film, 99
filosofi, 1, 14, 49, 66, 69, 70
format usulan penelitian
konstruktif, 49
sembilan argumen dari Maxwell, 49
teoretikal/lensa teoretis/ interpretif, 49
transformatif, 49, 50, 51
foto, 10, 94, 99, 143
free from
discomfort, 31
exploitation, 31, 32
harm, 31, 32

G
gatekeeper, 62, 186
Glasser
Glaserian *Grounded Theory*, 77
grounded theory
Construktivist *grounded theory*, 77
Dimensional analysis, 77
Glaserian *Grounded Theory*, 77
Situasional analysis, 79
Straussian *grounded theory*, 77

H
hermeneutics, 68

I
identifiable case, 90
immersion
cultural immersion, 86
in-depth interview/wawancara mendalam, 81
induktif
analisis induktif, 7, 8, 188
informan
key informan, 80
Informed consent, 25
instrumen penelitian, 8, 173
interaksionisme simbolik, 14
interpretasi langsung (*direct interpretation*), 161
Interpretative, 70
intisari (*essence*), 5, 68, 147
intuisi, 69, 72, 147
iteratif, proses, 96, 101

J
jadwal penelitian, 49, 50, 61, 63

K
kasus/*case*
single case, 97, 101
kategorisasi, 72, 105, 120, 121, 146, 149, 167
Keadilan (*justice*), 29, 32
kealamiahan data (*naturalistic inquiry*), 7
kepekaan teoretis (*theoretical sensitivity*), 58, 81
kepengarangan (*authorship*), 29
kisah/*story*
restory, 94
Konfirmabilitas (*comfirmability*), 173
konsep, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 39, 42, 47, 58, 59, 60, 73, 74, 75, 76, 77, 79, 80, 81, 89, 96, 99, 100, 101, 103, 105, 140, 141, 149, 151, 152, 153, 155, 156, 171, 185, 187, 188
Kredibilitas (Keterpercayaan) Data, 170
kutipan langsung (*quatations*)
block quotation, 180
embedded quatation, 181

M
masalah penelitian, 40, 44, 47, 49, 50, 52, 53, 96, 183, 186
member check, 171, 174, 175, 177, 178
memo(ing), 141, 146, 158
metodologi, 2, 12, 14, 16, 22, 51, 57, 75, 81, 83, 129, 176, 182, 187, 190
mixed method, 41
multiple method, 81

N
narasi, 3, 6, 7, 10, 14, 18, 43, 49, 50, 68, 72, 84, 90, 91, 100, 146, 163, 164
naratif
analisis naratif, 91, 93, 164, 165
analisis paradigmatik naratif, 91
pendekatan naratif, 90, 91, 92, 94, 96, 163, 165
studi naratif, 117, 163, 165
Naskah/*Script* Wawancara, 58
naturalistik, 14, 42
nonmaleficience, 31

O
observasi
observasi partisipan, 10, 28, 89, 99, 151, 171
observer komplit, 124
Observer sebagai partisipan, 125
partisipan komplit, 125
partisipan sebagai observer, 124
pedoman observasi, 124

DUMMY

ontologi, 14, 15
outline, 48

P
paradigma, 1, 2, 3, 5, 14, 16, 17, 22, 42, 48, 75, 124
partisipan, 6, 9, 10, 12, 15, 16, 19, 21-37, 42, 43, 46, 48, 50, 52, 58, 59, 61, 62, 69, 70, 71, 72, 74, 77, 78, 79, 84, 85, 87, 89, 91, 93-97, 99, 104-109, 111-121, 123, 124, 125, 126, 128, 129, 131, 133, 136, 137, 138, 140, 141, 147-152, 163, 164, 165, 170-174, 177, 180, 181, 182, 186-191
pattern matching, 160, 161
pembuktian dasar (*evidence-based*), 1
evidence-based practice (EBP), 20
penelitian aksi (*action research*), 11, 17
Persetujuan Setelah Penjelasan (PSP), 33
perspektif holistik, 9
perspektif reduktif, 9
pertanyaan terbuka (*open-ended questions*), 118
peta jalan/*road map*, 41
privacy, 29, 31
probes, 117, 118
psikologis, 3, 24, 27, 31, 32, 37, 44, 45, 156, 160

R
rapport, 51, 96, 111
refleksi, 46, 66, 77, 92, 146, 180
self-reflection, 115
reflexivity, 115, 179, 191
Rekam Jejak (Audit Track), 175
reliabilitas, 10, 122, 169, 170, 173, 177
resiprositas, 51
respect for autonomy, 29

S
Sampling
convenience, 107
criterion-based-sampling, 71
heterogen, 105
homogen, 105
populasi total, 107
purposeful atau *purposive*, 104
reduction sampling, 156
representative, 106
Sampel, 10, 71, 80, 103, 105, 106, 107, 108
selective sampling, 153, 155
snowball, 106, 107
teoretis (*theoretical sampling*), 75, 80, 105
ukuran sampel, 108, 109
variasi maksimal, 106, 108, 109
saturasi data, 81, 105, 108, 186, 187
sebab-sebab ganda (*multiple causality*), 20
Sejarah hidup, 92
Sejarah lisan, 92
simultantly, 143
sosiologi, 73, 90
spiral, 138, 139, 144
State of the art, 56
Strauss, 4, 52, 58, 73, 75, 76, 77, 79, 81, 145, 151, 156, 158, 189
Straussian *grounded theory*, 77
studi kasus
sejarah-kehidupan seseorang (*life histories*), 89
studi kasus intrinsik, 89
studi kasus multipel, 88
studi kasus observasional, 89
studi kasus sejarah organisasi, 89
studi kasus tunggal instrumental, 88
subjek yang rentan (*vurnerable people*), 33

T
tematik, 10, 70, 72, 91, 115, 163, 165
analisis tematik, 91, 163, 165
teori *middle range*, 11
Transferabilitas atau Keteralihan Data, 171
triangulasi, 135, 171, 174, 176, 177, 178
Trustworthiness (keabsahan data), 10
tujuan penelitian, 9, 16, 26, 27, 28, 31, 33, 34, 35, 36, 48, 49, 50, 54, 55, 56, 59, 62, 63, 71, 80, 103, 106, 107, 116, 119, 127, 148, 186, 188

U
utuh (*immerse*), 8

V
validitas, 9, 122, 169, 170, 174, 177
eksternal, 10, 104, 123, 154, 170, 174, 177, 178
internal, 10, 104, 123, 154, 158, 170, 177
van Manen, 19, 74, 87, 187
variabel inti (*core variable*), 151

W
wawancara
naskah wawancara (*interview script*), 115
rekaman wawancara, 136
transkrip hasil wawancara, 121, 138
Wawancara berstruktur atau berstandar, 118
Wawancara dengan percakapan informal (*Informal conversations*), 118
Wawancara Kelompok, 118
wawancara mendalam (*in-depth interview*), 81
Wawancara semi berstruktur, 117, 118
Wawancara tidak berstruktur tidak berstandar, informal, atau berfokus, 117

DUMMY

DUMMY

BIODATA PENULIS

Yati Afiyanti lahir di Jakarta, 12 Desember 1969. Penulis menyelesaikan jenjang pendidikan S1 pada Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia pada tahun 1995, jenjang pendidikan Master in Nursing diselesaikan penulis di Memorial University of Newfoundland, Kanada pada 2002, dan penulis menyelesaikan jenjang Pendidikan Doktor Keperawatan pada 2011 di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

Kegiatan utama penulis adalah memberi kuliah, membimbing skripsi dan tesis, meneliti, dan mengabdi kepada masyarakat. Selain memberi kuliah di Fakultas Ilmu Keperawatan UI, penulis juga memberi kuliah dan membimbing tesis pada beberapa perguruan tinggi lain di Indonesia. Beberapa bidang mata ajar yang diampu penulis antara lain Keperawatan Maternitas, Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas, Keperawatan Onkologi, Sain Keperawatan, Riset Kualitatif dan Kuantitatif, serta Etik dan Hukum Kesehatan. Penulis juga aktif menjadi pembicara pada berbagai seminar dan konferensi baik nasional maupun internasional serta aktif menulis artikel pada jurnal nasional maupun internasional.

Korespondensi dengan penulis dapat dialamatkan melalui Departemen Keperawatan Maternitas dan Kesehatan Perempuan, Fakultas Ilmu Keperawatan UI, Kampus UI Depok, Jawa Barat. E-mail dapat dialamatkan ke: yatikris@ui.ac.id

DRAFT

Imami Nur Rachmawati lahir di Bangkalan, 19 Juni 1970. Penulis menyelesaikan studi S1 di Jurusan Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan (FIK) Universitas Indonesia (UI) (1994). Sementara itu, studi S2 diselesaikan penulis di School of Health, Healthcare Practices, Liverpool John Moores University, UK (2000). Saat ini penulis tengah menyelesaikan studi S3 di Jurusan Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.

Kegiatan utama Penulis adalah mengajar di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat. Berkaitan dengan konteks penelitian kualitatif, penulis juga mengajar di luar UI dan memberikan pelatihan.

Di samping mengajar di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, penulis juga menjadi instruktur klinik di Unit Kebidanan RSUPN Dr. Cipto Mangunkunsomo, Jakarta (sejak 1997) dan instruktur klinik di unit kebidanan di beberapa rumah sakit lainnya. Tulisan-tulisan penulis dalam bentuk artikel sudah sering dimuat di jurnal baik nasional maupun internasional. Penulis juga aktif mengikuti kursus dan pelatihan baik di dalam maupun di luar negeri. Bersama Yati Afiyanti dan beberapa staf pengajar FIK UI lainnya, penulis juga sudah beberapa kali menjadi penerjemah untuk buku luar yang berhubungan dengan keperawatan.

DUMMY